Humam Hasan Yusuf Shalom

سليمان
عليه السلام

SULAIMAN

Raja Segala Makhluk

Humam Hasan Yusuf Salom

SULAIMAN

RAJA SEGALA MAKHLUK

Penerjemah:
H. Masturi Irham, Lc & H. Mujiburrohman, Lc

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Judul Asli

Sulaiman Alaihi As-Salam fi Al-Qur`an

Penulis:

Humam Hasan Yusuf Salom

Penerbit:

Pascasarjana An-Najah Al-Wathaniyah University Nablus, Palestina

Tahun Terbit: 2006 M

ISBN : 978-979-592-927-7

Edisi Indonesia

SULAIMAN عليه السلام
RAJA SEGALA MAKHLUK

Penerjemah	: H. Masturi Irham, Lc & H. Malik Supar, Lc
Editor	: Muhamad Thalib, MA
Muraja'ah	: Muhamad Yasi, Lc
Pewajah Sampul	: Usamahbwz
Penata Letak	: Sucipto
Cetakan	: Pertama, Maret 2021
Penerbit	: **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
	Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
	Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
	Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail	: marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website	: http://www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

DUSTUR ILAHI

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى
لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

"Dia Berkata,
"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi."

(Shad: 35)
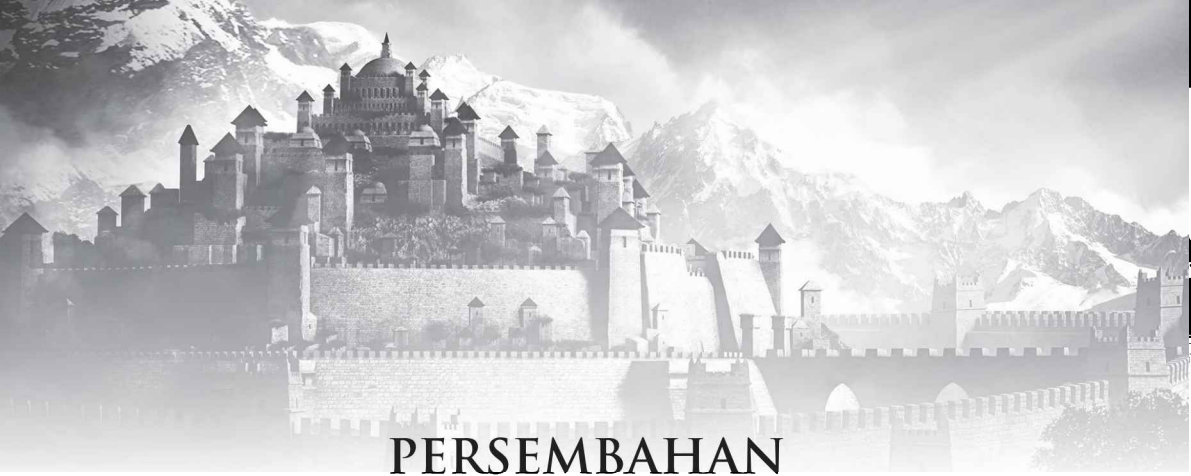
PERSEMBAHAN

- Kepada kekasih hati, penenang jiwa, junjungan dan pemimpin kita, Rasulullah Muhammad ﷺ.
- Kepada orang yang mengasuhku semenjak kecil, mendidiku hingga dewasa, lalu memotivasiku untuk senantiasa menuntut ilmu, dan mereka harus mendekam di penjara yang penuh penderitaan dan menuntut ketabahan luar biasa karena melindungiku (Kedua Orang Tuaku, yang terhormat)
- Kepada ruh para Syuhada, yang mengharumkan tanah kenabian (Palestina) dengan darah mereka yang suci; terutama kepada guru dan pengasuhku Ibrahim Al-Muqadimah, kepada kedua saudaraku yang gugur sebagai syahid, Adnan Mar'a dan Ali Ashi, dan juga saudaraku Yahya Iyas –semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka dan menempatkan mereka dalam surga-Nya yang Maha luas.
- Kepada saudara-saudaraku tercinta, para pioner kebangkitan Islam dan putra-putri mereka, dimana aku hidup dan menghabiskan masa-masa paling indah dan menyenangkan bersama mereka, dalam perjuangan demi meninggikan agama ini hingga Allah ﷻ berkenan memuliakan kita dengannya.
- Kepada isteriku yang dengan setia menemaniku, Ummu Umar, yang senantiasa mendampingiku dalam menghadapi berbagai permasalahan

hidup, yang tabah dan sabar bersamaku dalam perjuangan menuntut ilmu dan meraih gelar ini serta memberikan suasana yang kondusif hingga memungkinkanku menyelesaikan studi ini. Dia bagiku merupakan pendamping dan penolong terbaikku.

- Kepada darah dagingku dan penyejuk jiwaku, kedua putraku Umar dan Ahmad Yasin, semoga Allah ﷻ menjadikan keduanya sebagai simpanan berharga bagi agama dan dakwah-Nya.
- Kepada para pelajar di mana pun mereka belajar,

Aku persembahkan karya yang sederhana ini.
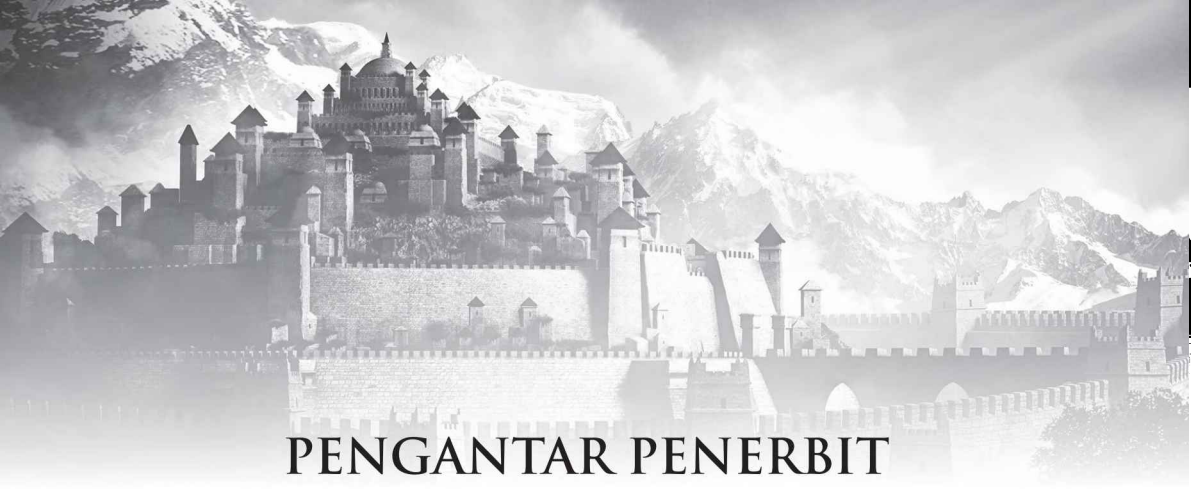
PENGANTAR PENERBIT

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah. Semoga kita semua selalu diberi kesehatan dan berada dalam lindungan Allah ﷻ. Shalawat dan salam kita hadiahkan untuk junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ.

Kisah merupakan sumber inspirasi bagi manusia, sehingga kita tidak heran dengan begitu banyaknya kisah yang diceritakan Al-Qur`an kepada kita. Semua kisah tersebut sangat sarat makna dan pelajaran dalam memperteguh keimanan dan memperhalus akhlak serta perilaku kita, terutama sekali kisah-kisah perjalan para nabi dan rasul yang telah mendedikasikan hidup mereka untuk membimbing umat manusia menuju Allah Sang Pencipta. Petunjuk mereka merupakan petunjuk terbaik, sikap dan perilaku mereka layak dijadikan teladan dalam kehidupan.

Nabi Nabi Sulaiman عليه السلام merupakakan salah satu nabi yang mendapat perhatian lebih dari Al-Qur`an dibanding para nabi lainnya. Nabi yang mendapat dua anugerah sekaligus; anugerah sebagai raja dan sebagai Nabi, serta mendapatkan berbagai kenikmatan dan mukjizat yang mendukung tugas utamanya. Beliau berhasil memimpin Bani Israil dalam membangun kerajaan iman yang megah, stabil, dan kokoh.

Buku yang ditulis oleh Humam Hasan Yusuf Salom ini menceritakan berbagai dimensi kehidupan Nabi Sulaiman عليه السلام sebagaimana diceritakan oleh Al-Qur`an kepada kita, berbagai mukjizat yang dianugerahkan Allah

ﷺ kepadanya, kebijaksanaannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan peristiwa yang dihadapinya, seperti peristiwa yang terjadi di lembah semut, kisah Hudhud, dan ratu Saba`.

Buku ini juga membahas berbagai fitnah dan ujian yang dihadapi Nabi Sulaiman عليه السلام, seperti tuduhan melakukan sihir, kisah *Ash-Shafinat Al-Jiyad*, fitnah tentang jasad yang terlentang di atas kursinya, dan ditutup dengan kisah wafatnya Nabi yang mulia ini. Itu semua dilakukan oleh penulis dengan mengutip pendapat para ulama yang kompeten di bidangnya tanpa ikut terpengaruh dengan cerita-cerita israiliyat yang tidak bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Semoga kita bisa mengambil berbagai pelajaran dan inspirasi dari kisah perjalanan hidup Nabi Sulaiman عليه السلام.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pustaka Al-Kautsar

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah penguasa semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada pemimpin para nabi dan rasul, pemimpin para mujahidin, dan pemimpin seluruh umat manusia; dialah baginda kita Nabi Muhammad ﷺ, kepada anggota keluarga, dan para sahabat beliau yang suci, serta orang-orang yang mengikuti kebaikan mereka hingga Hari Pembalasan. *Amma Ba'du,*

Kisah-kisah dalam Al-Qur`an pada dasarnya menempati ruang yang besar dalam surat-surat Al-Qur`an dan ayat-ayatnya, dimana kisah-kisah tersebut dipresentasikan dengan tujuan-tujuan baik dan mulia. Di antara tujuan tersebut adalah memperteguh iman dalam hati manusia, dan memperlihatkan keteladanan-keteladanan yang luar biasa agar dicontoh oleh seluruh umat manusia.

Di antara bagian terpenting dan paling luas pembahasannya dalam kisah Al-Qur`an adalah kisah para nabi dan rasul. Mereka itulah para tokoh dan orang-orang pilihan Allah ﷻ di antara seluruh makhluk-Nya, serta orang-orang yang mendapatkan keutamaan dan karunia-Nya secara khusus. Mereka lah orang-orang yang mendedikasikan hidup dalam perjuangan di jalan-Nya hingga menempatkan mereka sebagai pioner dan teladan bagi semesta alam. Allah ﷻ mengamanatkan kepada mereka agar menyampaikan risalah-Nya; menyeru mereka menyembah Allah ﷻ yang Maha Esa dan meninggalkan segala sesuatu selain-Nya, seperti manusia, berhala-berhala,

dan hawa nafsu. Mereka pun menyampaikan risalah dan amanat dengan memberikan pengarahan kepada umatnya dengan sebaik-baiknya.

Sejarah dan biografi para nabi عليهم السلام itu merupakan salah satu bekal terbaik bagi orang-orang yang beriman di sepanjang waktu dan tempat. Tiada suatu kebaikan pun, kecuali manusia diserukan untuk mengerjakannya dan tiada suatu keburukan kecuali manusia diperingatkan agar menghindarinya. Tiada suatu keutamaan, kecuali mereka merupakan yang terdepan dalam menjalankannya. Tiada suatu etika yang mulia, kecuali mereka merupakan orang yang paling kuat dalam mempertahankannya. Tiada suatu perbuatan baik, kecuali mereka merupakan orang yang paling cepat menunaikannya. Petunjuk mereka merupakan petunjuk terbaik. Sikap dan perilaku mereka merupakan sikap dan perilaku terbaik. Iman mereka merupakan iman yang paling sempurna. Akhlak mereka merupakan akhlak yang paling utama. Semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada mereka seluruhnya. Amin!!!

Di antara para nabi dan rasul yang tulus itu adalah Nabi Sulaiman عليه السلام. Nabi yang mulia ini merupakan orang yang mendapat dua anugerah sekaligus; anugerah sebagai raja dan anugerah sebagai Nabi, mendapatkan berbagai kenikmatan dan mukjizat-mukjizat yang mendukung keutamaannya dan senantiasa dikenang. Dialah Nabi Sulaiman عليه السلام yang memimpin Bani Israil setelah Nabi Dawud عليه السلام, dan berhasil membangun kerajaan iman yang megah, stabil, dan kokoh.

Al-Qur`an membahas Nabi Sulaiman عليه السلام ini dengan menjelaskan keutamaannya, keluhuran akhlaknya, dan keagungan kekuasaannya. Al-Qur`an banyak mempresentasikan sikap-sikap Nabi yang agung ini dan menjelaskan beberapa tuduhan yang dilontarkan kepadanya.

Karena itu saya terpanggil untuk menyusun disertasi mengenai studi tentang kehidupan Nabi Sulaiman عليه السلام ini dalam Al-Qur`an untuk mendapatkan gelar Magister dalam bidang Ushuluddin.

UCAPAN TERIMA KASIH DAN PENGHARGAAN

Setelah memuji dan bersyukur kepada Allah sebagaimana mestinya, saya ucapkan terima kasih kepada Prof.Dr.Khalid Ulwan, yang berkenan menjadi pembimbing selama penulisan disertasi ini, yang senantiasa memberikan pengarahan dan bimbingan dengan penuh ketelatenan, yang tidak segan-segan memberikan nasehat dan koreksi ataupun petunjuknya, dimana motivasi dan dorongannya sangat berpengaruh bagi saya dalam melanjutkan studi program pascasarjana ini. Semogga Allah ﷻ berkenan memberikan balasan yang melimpah kepadanya.

- Saya juga menghaturkan terima kasih dan penghargaan kepada keluarga besar Fakultas Syariah di Universitas An-Najah Al-Wathaniyyah, dimana saya menimba dan menyerap ilmu dari mereka hingga berhasil memetik pengalaman dan potensi-potensi mereka.
- Saya juga menghaturkan terima kasih yang tiada terhingga kepada anggota komite penguji; Prof. Dr. Hilmi Abdul Hadi dan Prof. Dr. Muhsin Al-Khalidi atas kesediaan mereka menguji disertasi ini.
- Saya juga berterima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam membantu menyelesaikan disertasi ini, terutama kepada saudara-saudara saya tercinta di Kantor Al-Qudumi li Al-Khadamat Al-Jami'iyyah, Nablus, yang berkenan menerbitkan disertasi ini.

Hanya kepada Allah ﷻ kami memohon pertolongan.

DAFTAR ISI

NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR`AN

Studi dan penelitian ini membahas tentang Nabi Allah Sulaiman عليه السلام, penelusuran mengenai tempat-tempat penyebutannya dalam Al-Qur`an, dan mengenal berbagai dimensi kepribadiannya, baik nasab, komunitas kehidupannya, maupun pengetahuan yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya. Studi ini juga memfokuskan pembahasan mengenai mukjizat-mukjizat yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada Nabi Sulaiman sebagai pendukung kenabiannya. Mukjizat tersebut menjadi pilar yang nyata dalam kerajaannya dan fenomena-fenomena kekuasaannya.

Penelitian ini membahas secara rinci mengenai lembah semut dan peristiwa yang terjadi antara dirinya, Hudhud, dan ratu Saba`, yang berakhir dengan kekaguman ratu Saba` terhadap Nabi Sulaiman عليه السلام dan pernyataannya untuk masuk Islam.

Studi dan penelitian ini juga memfokuskan pembahasan pada bantahan-bantahan terhadap berbagai tuduhan yang dilontarkan terhadap Nabi Sulaiman عليه السلام. Tepatnya membahas tentang tuduhan bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام melakukan sihir, serta pembersihan namanya dari kasus ini. Pembahasan ini juga terfokus pada kisah Nabi Suliman عليه السلام bersama *Ash-Shafinat Al-Jiyad*, fitnah tentang jasad yang terlentang di atas kursinya, dan memprioritaskan pendapat yang dalam pandangan penulis merupakan

pendapat yang lebih utama mengingat kemaksuman para nabi dalam kedua kasus ini.

Studi dan penelitian ini diakhiri dengan akhir kisah nabi yang mulia ini, bagaimana Allah ﷻ menjadikan wafatnya sebagai pelajaran dan petuah untuk menghancurkan keyakinan sesat dan menyimpang yang berkembang pada masa itu.
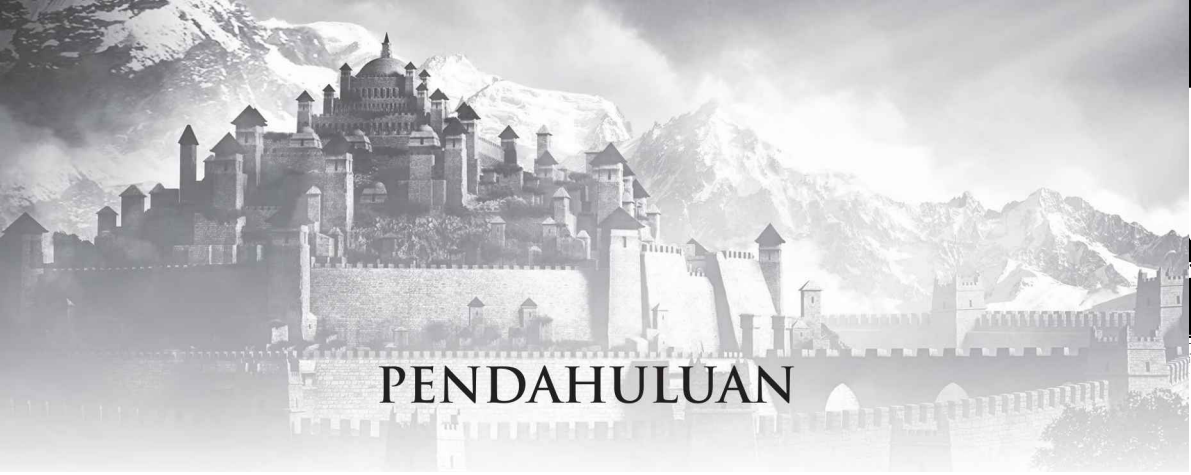
PENDAHULUAN

A. Definisi Nabi dan Rasul Serta Perbedaan Antara Keduanya

1. Definisi Nabi

a. Nabi Secara Etimologi

Dengan merujuk pada buku-buku bahasa, maka kami mendapatkan bahwa Nabi berasal dari kata *An-Naba`* ataupun *An-Nubuwwah.*

An-Naba`*mengandung pengertian *Al-Khabar* (informasi). Jika dikatakan *Naba` dan *Nabba`,* maka berarti menginformasikan. Darinya muncullah kata *An-Nabi*, karena ia menginformasikan dari Allah ﷻ. Dengan demikian, *An-Nabi* yang mengikuti wazan *Fa'iil* (infinitive),dengan pengertian *Faa'il* (pelaku).[1]

Dalam *Mu'jam Maqayis Al-Lughah,* bab; *Nabawi* disebutkan, "*Nun, Ba`,* dan *Huruf Mu'tal,* merupakan kata kerja shahih, yang menunjukkan sesuatu yang meninggi dari yang lainnya atau menjauh darinya. Jika dikatakan bahwa nama *Nabi* Muhammad ﷺ berasal dari *An-Nubuwwah,* yang berarti ketinggian, maka seolah-olah Rasulullah Muhammad ﷺ diunggulkan atas seluruh umat manusia dengan meninggikan kedudukan beliau.[2]

Dengan demikian, Nabi bisa jadi berasal dari kata *Al-Inba`*, yang berarti menginformasikan karena dia menginformasikan dan menyampaikan pengetahuan dari Allah, dan bisa juga berasal dari *An-Nubuwwah,*yang berarti ketinggian karena dia mendahului kaumnya dan paling terhormat di antara mereka dengan ketinggian kedudukan dan keluhuran statusnya.

---

1 Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul QadirAr-Razi, *Mukhtar Ash-Shihah,*hlm. 345, Dar Al-Hadits, Kairo, cetakan 1421 H/2000 M.

2 Abu Al-Hasan Ahmad bin Zakariyabin Faris, *Mu'jam Al-Maqayis fi Al-Lughah,*hlm. 1009, Dar Al-Fikri, Beirut, cetakan 1415 H/1994 M.

Penyusun *Lisan Al-'Arab,* berkata, "*An-Nubuwwah* dan *An-Nabaawah* mengandung pengertian ketinggian dari tanah. Maksudnya, paling mulia dibandingkan seluruh makhluk.[3]

b. Nabi Secara Terminologi

Nabi secara terminologi merupakan orang yang mendapat wahyu dari Allah ﷻ untuk membawakan syariat. Dikatakan *Nabi* karena ia menginformasikan dan menyampaikan pengetahuan dari Allah ﷻ.[4]

Berdasarkan definisi ini, maka kenabian adalah tersampaikannya informasi dari Allah ﷻ melalui wahyu kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih untuk mengemban tugas tersebut.[5]

2. Definisi Rasul

Dalam *Lisan Al-'Arab,* disebutkan, "Jika dikatakan *Ar-Raslu*, maka mengandung pengertian *Al-Qathi' min Kulli Syai`* (kumpulan dari segala sesuatu). Jamaknya *Arsal.* Sementara "*Al-Irsal,"* berarti *At-Taujih* (pengarahan). Rasul menurut etimologi adalah orang yang mengikutiinformasi-informasi pengutusannya. Pengertian ini berdasarkan perkataan mereka, "*Ja`at Al-Ibil Ruslan* (unta itu datang berkelompok),maksudnyaberiringan. Utusan dikatakan Rasul karena ia membawa misi.[6]

Imam Ar-Ragib, 503 H, dalam *Al-Mufradat*-nya, berkata, "*Ar-Rusul*, pada dasarnya mengandung pengertian utusan untuk menyampaikan. Darinya munculkata *Ar-Rasul,* yang berarti orang yang diutus. *Ar-Rasul*, ini terkadang menimbulkan persepsi santun. Jika dikatakan, "*'Ala Rislik,"*jika Anda memerintahkannya untuk santun dan ramah.Dan terkadang menimbulkan persepsi utusan. Dan rasul ini berasal darinya. *Ar-Rasul,* juga sering dimaksudkan sebagai pendapat yang mengandung kemungkinan-kemungkinan dan terkadang mengandung arti orang yang membawa perkataan dan risalah.[7]

---

[3] Muhammad bin Mukrim bin Manzhur Al-Ifriqi Al-Mishri, *Lisan Al-'Arab,*hlm.1/163, Dar Shadir, Beirut, cetakan pertama.

[4] Abu Hasan, *Tabsith Al-Aqa`id Al-Islamiyah,*hlm. 114, Dar Al-Jadid, Beirut, cetakan kelima, 1403 H/1983 M.

[5] Dr. Sa'id RamadhanAl-Buthi, *Kubra Al-Yaqinat Al-Kauniyah,*hlm. 151, Dar Al-Fikri, Beirut.

[6] Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab,*hlm.11/281-285.

[7] Abu Al-Qasim Al-Husain bin MuhammadAr-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh*

Berdasarkan keterangan tersebut, maka rasul secara terminologi adalah orang yang menyampaikan dari Allah; atau pembawa risalah yang diutus Allah untuk membawa syariat yang harus diamalkan dan disampaikan kepada orang lain.[8]

Sebagian ulama mendefinisikannya dengan menambahkan beberapa karakter dan syaratnya:

Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata, "Rasul adalah seorang lelaki yang mendapat wahyu dari Allah untuk membawakan syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain."

Syaikh Harras berkata, "Rasul adalah seorang lelaki merdeka yang mendapat wahyu dari Allah untuk membawa syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain.[9]

3. Perbedaan antara Nabi dan Rasul, Serta Pendapat yang Lebih Utama

Sebagian ulama menyatakan bahwa tiada perbedaan antara nabi dan rasul, karena keduanya bersinonim. Keduanya merupakan dua kata dengan kesamaan pengertian. Semua nabi dikatakan rasul dan semua rasul dikatakan sebagai nabi. Hanya saja, dikatakan rasul dilihat dari hubungannya dengan orang lainnya, dan dinamakan nabi dilihat dari hubungannya dengan Allah. Keduanya saling memiliki keterkaitan.[10]

Pendapat ini didukung oleh Syaikh As-Sa'd At-Tuftazani[11] dan orang-orang Al-Muktazilah.[12]

---

*Al-Qur`an,*hlm. 220, secara ringkas, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1418 H/1997 M.

[8] Ibrahim Madkur dan Kawan-kawan, *Al-Mu'jam Al-Wasith,*hlm. 1/357, *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah,* Kairo, cetakan kedua.

[9] Ibnu Taimiyah, *Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah,*hlm. 12, yang disyaraholeh *Al-Allamah* Muhammad Khalil Harras, *Al-Allamah* Muhammad Shalih Al-Utsaimin, dan *Al-Allamah* Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, Dar Ibnu Al-Jauzi, Kairo.

[10] Lihat Al-Buthi, *Kubra Al-Yaqinat Al-Kauniyah,*hlm. 161.

[11] Dia bernama lengkap Mas'ud bin Umar bin Abdullah, yang merupakan salah satu ulama terkemuka dalam bidang Bahasa Arab, Al-Bayan, dan Logika, yang lahir di At-Tuftazan, yang masuk wilayah Khurasan, dalam *Syarh Al-'Aqidah An-Nasafiyyah,* wafat 793 H. Lihat KhairuddinAz-Zarakli, *,Al-A'lam,*hlm. 7/219, Dar Al-Ilm li Al-Malayin, Beirut, cetakan kelima belas, 2002 M.

[12] Lihat Ali bin Muhammad bin AliAl-Jurjani,, 876 H, *At-Ta'rifat,*hlm. 1/148, Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Universitas Damaskus, cetakan kedelapan, 1414 M.

Pendukung pendapat ini berpedoman pada firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٖ وَلَا نَبِيٍّ ﴿٥٢﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad)..." **(Al-Hajj: 52)**

Ayat ini menegaskan bahwa keduanya merupakan utusan. Dengan demikian, nabi merupakan rasul dan rasul merupakan nabi.[13]

Kelompok ulama lainnya dan mereka adalah Jumhur, menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara keduanya. Inilah pendapat yang lebih utama berdasarkan Al-Qur`an dan sunnah nabi.

Di antara dalil-dalil dari Al-Qur`an:

1. Firman Allah ﷻ,

   وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٖ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلۡقَى ٱلشَّيۡطَٰنُ فِيٓ أُمۡنِيَّتِهِۦ ﴿٥٢﴾

   "*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu."* **(Al-Hajj: 52)**

   Dalam ayat ini ditegaskan adanya perbedaan yang terdapat dalam huruf *Wawu.* Imam Az-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat ini berkata, "Ayat ini merupakan bukti kongkrit mengenai adanya perbedaan antara rasul dengan nabi."[14]

2. Allah ﷻ menyebut sebagian utusannya dengan kenabian dan kerasulan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, "*Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi."* **(Maryam: 51)**

---

[13] Al-Qadhi Iyadh, Abu Al-Fadhl bin Musa bin Iyadh Al-Yahshabi, *Asy-Syifa` Bi Ta'rif Huquq Al-Musthafa,*hlm. 1/221, Dar Al-Arqam, Beirut, ditahqiq oleh Husain Abdul Hamid Nabil.

[14] Abu Al-Qasim Jadullah Mahmud bin UmarAz-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,*hlm. 3/160, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1415 H/1995 M, ditertibkan dan dikoreksi oleh Muhammad Abdussalam Syahin.

3. Dalam *Musnad Imam Ahmad* terdapat riwayat dari Abu Dzarr ﵁, yang menyebutkan bahwa jumlah nabi secara keseluruhan adalah 124.000 orang,sedangkan rasul mencapai 315 orang. Jumlah mereka sangat banyak."[15]
4. Ayat-ayat ini secara tekstual menegaskan bahwa kenabian merupakan fase pendahuluan untuk menjadi rasul. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾

"Dan betapa banyak nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu." **(Az-Zukhruf: 6)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan." **(Al-Ahzab: 45)**

Perbedaan antara Keduanya

Para ulama yang menyatakan bahwa antara nabi dan rasul terdapat perbedaan, maka mereka berbeda pendapat mengenai tujuan utama pembedaan ini dalam beberapa pendapat:

- Jumhur ulama Tauhid menyatakan bahwa semua rasul pasti nabi dan tidak semua nabi adalah rasul. Nabi menurut mereka lebih umum dibandingkan rasul. Rasul merupakan orang yang mendapat wahyu untuk membawa syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain. Sedangkan nabi adalah orang yang mendapat wahyu dari Allah akan tetapi tidak diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain.[16]

---

[15] Imam Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani, *Al-Musnad,*No. 22342, Mu`assasah Qurthubah, Mesir. Lihat juga dalam referensi yang sama, hadits No. 21592, dan 21586, yang menyebutkan 310 lebih rasul. Hadits ini dianggap hasan oleh Hamzah Ahmad Az-Zain dalam *Ikmal Tahqiq Al-Musnad,*No. 21438, Dar Al-Hadits, Kairo, cetakan pertama, 1416 H/1995 M.

[16] Lihat Abdurrahman HasanHabannakah Al-Maidani,*Al-'Aqidah Al-Islamiyyah wa Ususuha,*hlm. 269-270, Dar Al-Qalam, Damaskus, cetakan kedelapan, 1418 H/1997 M; dan Dr. Umar

Pendapat ini didukung oleh pensyarah kitab *Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah,* ia berkata, "Mereka menyebutkan adanya sejumlah perbedaan antara nabi dan Rasul. Dan yang terbaik adalah yang menyatakan bahwa orang yang mendapat informasi dari Allah mengenai pengetahuan langit, yang apabila diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain, maka merupakan nabi dan rasul. Akan tetapi jika tidak diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain, maka merupakan seorang nabi dan bukan rasul. Dengan demikian, rasul mempunyai pengertian yang lebih khusus dibandingkan nabi. Semua rasul pasti nabi dan tidak semua nabi itu rasul. Akan tetapi pada dasarnya risalah itu bersifat umum dilihat dari eksistensinya. Dapat dikatakan bahwa kenabian merupakan bagian dari risalah itu.[17]

Masih ada pendapat lain mengenai perbedaan antara nabi dan rasul, di antaranya:

1. Rasul datang dengan membawa syariat baru. Sedangkan yang tidak membawa syariat baru adalah seorang nabi dan bukan rasul, meskipun ia diperintahkan untuk menyampaikan dan memberikan peringatan.
2. Rasul merupakan orang yang memiliki kitab suci yang diturunkan disamping mukjizat. Sedangkan nabi yang bukan rasul, merupakan orang yang tidak mendapatkan kitab suci.
3. Rasul adalah orang yang diutus Allah kepada makhluk dengan mengutus malaikat Jibril عليه السلام kepadanya secara nyata. Sedangkan nabi adalah orang yang kenabiannya melalui ilham atau mimpi.[18]

Dari penjelasan ini diketahui bahwa poin kedua masuk pada pengertian poin pertama.

SulaimanAl-Asyqar,, *Ar-Rusul wa Ar-Risalat,*hlm. 14, Dar An-Nuqasy, Kuwait, cetakan keempat, 1410 H/1989 M.

[17] Muhammad bin Abu Al-Izz Al-Hanafi, *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah,*hlm. 158, Al-Maktab Al-Islami, Beirut, cetakan kedelapan, 1404 H/1984 M.

[18] Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-AnshariAl-Qurthubi,, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 12/54, Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan kelima, 1417 H/1996 M; Ayyub Hasan, *Tabsith Al-Aqa`id Al-Islamiyah,*hlm. 115; Al-Qadhi Iyadh, dalam *Asy-Syifa,*hlm. 1/22.

Pendapat yang Lebih Utama dalam Membedakan Antara Keduanya

Pendapat Jumhur yang menyatakan bahwa rasul adalah orang yang diperintahkan untuk menyampaikan, sedangkan nabi adalah orang yang tidak diperintahkan untuk menyampaikan menurut saya merupakan pendapat yang kurang tepat dengan beberapa pertimbangan berikut:

1. Allah ﷻ menegaskan bahwa Dia mengutus para nabi sebagaimana Dia mengutus para rasul. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya,

   "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu." **(Al-Hajj: 52)**

   Apabila perbedaan antara keduanya adalah perintah untuk menyampaikan, maka pengutusan itu sendiri menimbulkan konsekuensi bagi nabi agar menyampaikan.

2. Ketika nabi tidak menyampaikan, maka berarti menyembunyikan wahyu dari Allah ﷻ. Padahal Allah ﷻ tidak menurunkan wahyu untuk disembunyikan dan ditanam dalam dada salah seorang umat manusia. Lalu pengetahuan ini mati bersamaan dengan kematiannya.

3. Sabda Rasulullah ﷺ,

   عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ وَالنَّبِيَّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ

   "*Bangsa-bangsa terdahulu diperlihatkan kepadaku. Aku pun melihat nabi bersama sejumlah kaumnya dan juga melihat nabi bersama seorang lelaki atau dua, dan adapula nabi yang tidak bersama seorang pun.*"[19]

---

[19] Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 5378, Dar Ibnu Katsir-Al-Yamamah, Beirut, cetakan ketiga, 1407 H/1987 M, ditahqiq oleh Dr. Musthafa Labib Al-Bagha; dan Muslim bin Al-Hajjaj Abu Al-Husain Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, No. 220, Dar Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, ditahqiq oleh: Muhammad Fu`ad Abdul Baqi.

Riwayat ini membuktikan bahwa para nabi diperintahkan untuk menyampaikan dan bahwa mereka berbeda-beda mengenai sejauhmana respon yang mereka dapatkan.[20]

Pendapat yang lebih utama menurut penulis adalah yang menyebutkan bahwa rasul adalah orang yang mendapat wahyu dengan syariat baru, sedangkan nabi adalah orang yang diutus untuk meneguhkan syariat sebelumnya. Dr. Umar Al-Asyqar berkata, "Bani Israil dipimpin oleh banyak nabi.Setiap kali seorang nabi wafat maka nabi yang lain datang. Para nabi Bani Israil ini secara keseluruhan diutus untuk meneguhkan syariat Nabi Musa ﵇, dengan Kitab Tauratnya. Mereka diperintahkan untuk menyampaikan wahyu Allah kepada kaumnya."

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلْمَلَإِ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰٓ إِذْ قَالُوا۟ لِنَبِىٍّ لَّهُمُ ٱبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ أَلَّا تُقَٰتِلُوا۟ ۖ ﴿٢٤٦﴾

"Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat, ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, "Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah." Nabi mereka menjawab, "Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga?" **(Al-Baqarah: 246)**

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa nabi mendapat wahyu yang harus memberikan perintah kepada kaumnya. Perintah ini tidak akan terlaksana kecuali adanya kewajiban untuk menyampaikan.[21] *Wallahu A'lam*.

4. Para Nabi dan Rasul yang Disebutkan Dalam Al-Qur`an

Hikmah Allah ﷻ mengharuskan pengutusan rasul bagi setiap bangsa untuk mengoreksi keyakinan, meluruskan pemahaman, dan pengetahuan mereka, memperbaiki hati dan jiwa mereka, memberikan petunjuk bagi

[20] Al-Asyqar, dalam *Ar-Rusul wa Ar-Risalat,*hlm. 14-15.
[21] Al-Asyqar, dalam *Ar-Rusul wa Ar-Risalat,*hlm. 5 dengan sejumlah peringkasan.

akal mereka, dan menerangi jiwa mereka dengan kebenaran.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ ﴿٣٦﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul disetiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagµt." **(An-Nahl: 36)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

"Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan." **(Fathir: 24)**

Bangsa-bangsa yang diciptakan Allah di bumi-Nya ini sangatlah banyak, tiada yang mengetahui kepastian jumlahnya kecuali Allah, Penciptanya. Realita ini berarti bahwa jumlah nabi dan rasul banyak sebanyak jumlah kaum yang diciptakan Allah ﷻ.

Allah ﷻ telah mengabarkan kepada kita nama sejumlah nabi dan rasul, menceritakan sikap dan perjalanan hidup mereka bersama kaumnya. Akan tetapi Dia juga merahasiakan nama-nama nabi yang lain, yang jumlahnya lebih banyak sehingga kita tidak mengetahui tentang mereka sama sekali.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

"Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya, dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung." **(An-Nisa`: 164)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ ﴿٧٨﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu." **(Al-Mukmin: 78)**

Nabi dan rasul yang disebutkan dalam Al-Qur`an hanya 25 orang, dimana mereka disebutkan dalam beberapa tempat yang terpisah:

- 18 nama nabi dan rasul disebutkan dalam satu tempat disurat Al-An'am. Tepatnya dalam firman Allah,

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾

"Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing). Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya)." **(Al-An'am: 83-86)**

- Nabi-nabi yang disebutkan namanya dalam ayat ini adalah: Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Nuh, Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun,

Zakariya. Isa, Ilyas, Ismail, Al-Yusa', Yunus, dan Luth, dan mereka berjumlah 18 orang.

Sedangkan nama-nama nabi yang lain disebutkan dalam beberapa tempat yang berbeda antara lain:

1. Nabi Adam ﷺ. Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam.*" **(Ali 'Imran: 33)**
2. Nabi Hud ﷺ. Allah ﷻ berfirman, "*Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud.*" **(Hud: 50)**
3. Nabi Shalih ﷺ. Allah ﷻ berfirman, "*Dan kepada kaum Tsamμd (Kami utus) saudara mereka, Saleh.*" **(Hud: 61)**
4. Nabi Syu'aib ﷺ. Allah ﷻ berfirman, "*Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib.*" **(Hud: 84)**
5. Nabi Idris ﷺ. Allah ﷻ berfirman, "*Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur`an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi.*" **(Maryam: 56)**
6. Nabi Dzulkifli ﷺ. Allah ﷻ berfirman, "*Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar.*" **(Al-Anbiya`: 85)**
7. Nabi Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman, "*Muhammad adalah utusan Allah.*" **(Al-Fath: 29)**

Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada mereka semua. Amin!!!

Sebagian ulama mengakumulasikan nama-nama mereka secara keseluruhan dalam dua bait syair agar mudah dihafalkan,

Di sanalah hujjah kami; delapan di antaranya
Setelah sepuluh, dan tujuh yang tersisa, dan mereka
Idris, Hud, Syu'aib, Shalih, dan demikian juga
Dzulkifli, Adam, dan diakhiri dengan Nabi (Muhammad) yang terpilih.[22]

---

[22] Muhammad AliAsh-Shabuni, *An-Nubuwwah wa Al-Anbiya`*,hlm. 13, Dar Ash-Shabuni.

5. Kebutuhan Manusia Terhadap Para Rasul

Kebutuhan manusia terhadap kehadiran para rasul melebihi kebutuhan mereka terhadap air, udara, dan asupan gizi. Karena para Rasul merupakan faktor diturunkannya petunjuk, jalan keselamatan, dan simbol keikhlasan. Tiada suatu kebaikan pun, kecuali mereka menyerukan umat manusia kepadanya, dan tiada suatu keburukan pun kecuali mereka memperingatkan dan berupaya menghindarkan manusia darinya. Mereka memberikan petunjuk kepada makhluk mengenai eksistensi Sang Pencipta dan mengembalikan mereka yang berbuat durhaka dan sombong kepada kepatuhan terhadap Allah,Penguasa semesta alam, dan menyembah Penguasa langit dan bumi.

Saya tidak perlu memperpanjang pembahasan mengenai kebutuhan manusia terhadap para rasul itu, melainkan dengan mengemukakan penjelasan Imam Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzi (751 H) dalam masalah ini.

Imam Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah berkata, "Dari realita ini kita ketahui bahwa umat manusia sangat membutuhkan pengetahuan tentang rasul, memahami risalah yang dibawanya, mempercayai informasi yang disampaikannya, dan menaati apa yang diperintahkannya melebihi kebutuhan mendasar lainnya. Dengan pertimbangan bahwa tiada kebahagiaan dan kesenangan sejati, baik di dunia maupun di akhirat, kecuali ditangan para rasul. Tiada jalan untuk mengetahui perkara yang baik dan buruk secara rinci, kecuali melalui mereka. Keridhaan Allah ﷻ tidak dapat diperoleh sama sekali, kecuali melalui mereka. Karena perbuatan, perkataan dan budi pekerti yang baik, tidak dapat dipahami kecuali melalui petunjuk dan risalah yang mereka bawa.

Mereka itu merupakan neraca yang dapat menentukan kebaikan dan keburukan.Perkataan, sikap dan akhlak mereka menjadi timbangan untuk berbagai. perkataan, perbuatan, dan etika yang ada. Melalui risalah yang mereka bawa dapat dibedakan orang yang mendapat petunjuk dengan orang yang sesat. Kebutuhan terhadap mereka jauh lebih besar dibandingkan kebutuhan tubuh terhadap ruh, mata terhadap cahayanya, dan ruh terhadap hidupnya. Kebutuhan mendasar apapun yang dihadapkan pada seorang

hamba, maka kebutuhan mendasar mereka terhadap para rasul itu jauh lebih besar dan sangat vital. Bagaimana persepsi Anda terhadap orang yang tidak mendapatkan petunjuk sama sekali. Hatinya akan tertutup, layaknya ikan yang terdampar dan ditempatkan di atas tempat penggorengan. Kondisi manusia yang hatinya tidak tersentuh oleh risalah para rasul bagaikan kondisi ikan ini dan bahkan jauh lebih dahsyat. Akan tetapi penyakit yang demikian dahsyat tiada pernah dirasakan, kecuali oleh hati yang hidup. Layaknya mayat yang tidak merasakan sakit karena luka sama sekali.

Apabila kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat bergantung pada petunjuk para nabi –semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada mereka- maka semua orang yang mau menasehati dirinya, memilih keselamatan dan kebahagiaannya, hendaklah mengenali petunjuk dan biografi mereka, serta sikap dan perilaku mereka yang berbeda dengan masyarakat jahiliyah, lalu menempatkan dirinya sebagai bagian dari pengikut dan golongan mereka. Manusia dalam hal ini terbagi menjadi beberapa kelompok; ada yang mengikuti dengan malu-malu, ada yang maksimal mengikutinya, dan ada juga yang tidak mengikuti sama sekali.Keutamaan berada di tangan Allah. Dialah yang berhak memberikan anugerah-Nya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Karena sesungguhnya Allah ﷻ memiliki keutamaan yang agung.[23]

B. *Ishmah* (Kemaksuman) Para Nabi

Allah ﷻ memilih nabi dan rasul-Nya dan menyeleksi mereka di antara makhluk-Nya secara mutlak. Dengan demikian, meskipun pada dasarnya para nabi merupakan manusia pada umumnya, namun mereka memiliki karakter terbaik dibandingkan yang lain, lebih mulia wataknya, lebih bagus akhlaknya, lebih terhormat dan lebih tinggi kedudukannya. Maha benar Allah dengan firman-Nya,

ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥۗ ﴿١٢٤﴾

[23] Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakarbin Al-Qayim Al-Jauziyah,, dalam *Zadu Al-Ma'ad fi Hadyi Khairi Al-'Ibad,* hlm. 1/15, Dar Al-Fikri, tanpa tahun.

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya." **(Al-An'am: 124)**

Allah yang maha agung hikmah-Nya menyeleksi beberapa orang dari hamba-Nya yang memenuhi kualifikasi, memiliki keistimewaan, dan keutamaan-keutamaan khusus agar mereka mampu mengemban risalah yang diamanahkan kepada mereka.Disamping agar mereka menjadi teladan bagi yang lain dalam urusan-urusan agama dan kehidupan dunia. Kalaulah para utusan Allah ﷺ itu tidak memiliki karakter-karakter istimewa dan keutamaan ini, maka mereka tidak mampu membawa risalah yang bertujuan memberikan petunjuk kepada orang lain. Karena itu, wajib bagi mereka menghiasi diri dengan sifat-sifat tertentu dan dikenal cerdas, memiliki naluri yang terhormat, dan terjaga dari perkara yang memperburuk citra manusia, seperti perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan jauh dari perkara-perkara yang menjijikkan agar mendapat kepercayaan masyarakat sehingga berkenan meneladani mereka. Dengan demikian, maka diharapkan orang-orang akan datang berbondong-bondong memenuhi seruan dakwah mereka.[24]

Beberapa buku tentang akidah Islam sampai pada sebuah pembahasan penting yang berkaitan dengan para nabi dan rasul, yaitu perkara yang harus ada dalam diri mereka dan perkara yang boleh dan yang tidak boleh. Buku-buku ini bersepakat bahwa para nabi dan rasul memiliki empat sifat utama, sebagaimana yang ditunjukkan oleh rasionalitas akal dan hadits sekaligus.

Syaikh Al-Marhum Sa'id Hawwa berkata, "Akal dan periwayatan menunjukkan bahwa para rasul –semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada mereka- harus memiliki empat karakter utama, yaitu: jujur, amanah, menyampaikan, dan cerdas."[25]

Penyusun *Jauharah At-Tauhid,* menjelaskan secara ringkas mengenai sifat yang wajib ada pada diri para rasul, ia berkata dalam beberapa bait syair berikut:

---

[24] Abdul HamidAs-Sa`ih,*Aqidah Al-Muslim wa Ma Yattashil Biha,* hlm. 209, Mathabi' wuzarah Al-Auqaf wa Asy-Syu`un Al-Muqaddasat Al-Islamiyyah, Oman, cetakan kedua, 1404 H/1983 M.

[25] Sa'idHawwa, *Al-Asas fi As-Sunnah wa Fiqhuha (Al-Aqa`id Al-Islamiyyah),*hlm. 2/810, Dar As-Salam, Kairo, cetakan pertama, 1409 H/1989 M.

Wajib bagi mereka untuk amanah
Jujur dan ditambahkan pula kecerdasan
Mereka juga harus menyampaikan apa yang mereka terima
Dan mustahil bagi mereka memiliki sifat sebaliknya
sebagaimana yang mereka ceritakan."[26]

Amanah adalah kemaksuman dalam istilah para ulama.

Dalam pembahasan ini, saya akan membahas tentang definisi kemaksuman, menjelaskan sandaran dan dalilnya, dan pendapat para ulama tentangnya. Pembahasan ini mencakup beberapa poin berikut:

1. Pengertian *Ishmah*

a. Kemaksuman Secara Etimologi

Ishmah atau kemaksuman menurut masyarakat Arab mengandung pengertian *Al-Man'u* (tercegah). Jika dikatakan, "*Ashamahu Ya'shimuh Ashman,*" maka berarti mencegah atau melindunginya. *Ishmah,* juga mengandung pengertian *Al-Hifzh* (terjaga). Jika dikatakan, "*Ishmah Fan'asham,* dan *I'tashamtu Billah,*" apabila aku terjaga oleh karunia-Nya dari perbuatan maksiat. Jika dikatakan, "*Ashamahu Ath-Tha'am,*" maka berarti makanan mencegah atau menjaganya dari kelaparan.

Jika dikatakan, "*Al-Ishmah,*" maka berarti terjaga. *Al-Ashim,* berarti orang yang menjaga atau melindungi. Dan *Al-I'tisham,* berarti berpegang teguh dengan sesuatu.[27]

Ibnu Faris, seorang pakar bahasa berkata, "'*Ain dan Shad, lalu Mim* merupakan huruf asal yang shahih, yang menunjukkan pengertian berpegang teguh, mencegah, dan konsistensi, dan kesemuanya itu mempunyai pengertian yang sama. Di antara bentuk penjagaan tersebut adalah bahwa Allah ﷻ menjaga hamba-Nya dari keburukan yang mungkin menimpanya."[28]

---

[26] Al-Baijuri, *Hasyiyah Al-Imam Al-Baijuri 'ala Jauharah At-Tauhid,*hlm. 200-203, Dar As-Salam, Kairo, cetakan pertama, 1422 H/2002 M.

[27] Lihat Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab,*hlm. 12/403-404; Mujidduddin Muhammad bin Ya'qubAl-Fairuz Abadi,, *Al-Qamus Al-Muhith,*hlm. 1149, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 2004 M/1425 H.

[28] Ibnu Faris, *Mu'jam Al-Maqayis fi Al-Lughah,*hlm. 779.

Dari pemaparan ini dapat kita pahami bahwa pengertian *Al-Ishmah,* secara etimologi berkisar antara mencegah, menjaga, dan konsistensi.

b. *Al-Ishmah* (Kemaksuman) Secara Terminologi

Para ulama mendefinisikan kemaksuman secara terminologi dengan beberapa definisi, yang meskipun terdapat sedikit perbedaan akan tetapi memiliki pengertian yang hampir sama. Perbedaan tersebut disebabkan sudut pandang mereka mengenai sejauhmana kemaksuman tersebut berlaku dan batas-batasnya, apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan para nabi.

Di antara definisi tersebut antara lain:

1. Imam Ar-Raghib Al-Ashfahani berkata, "Kemaksuman para nabi merupakan penjagaan khusus bagi mereka dengan sifat-sifat utama mereka, lalu keutamaan-keutamaan psikis dan psikologis yang diberikan kepada mereka, lalu kemenangan dan meneguhkan langkah-langkah kaki mereka, lalu ketentraman yang menyelimuti diri mereka, penjagaan hati, dan pertolongan mereka.[29]
2. *Al-Allamah* Al-Munawi, 1030 H, mendefinisikannya, "Kemaksuman merupakan karakter dasar untuk menjauhi perbuatan-perbuatan durhaka meskipun dapat melakukannya."[30]
3. Ulama yang lain mendefinisikan, "Kemaksuman adalah karunia Allah ﷻ, yang mendorong nabi dan rasul untuk melakukan kebaikan dan menghindarkannya dari perbuatan jahat meskipun kemampuan untuk menentukan pilihan masih berlaku sebagai ujian."[31]
4. Syaikh Sayyid Sabiq berkata, "Kemaksuman adalah mereka tidak meninggalkan kewajiban, tidak mengerjakan perbuatan yang diharamkan, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji."[32]

---

[29] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur`an,*hlm. 377.

[30] Muhammad AbdurraufAl-Munawi,*At-Ta'arif,*hlm. 1/516, Dar Al-Fikri, Beirut, Damaskus, cetakan pertama, 1410 H, ditahqiq oleh Dr. Muhammad Ridhwan Ad-Dayah.

[31] Kamaluddin Muhammad bin MuhammadIbnu Abu Syarif, *As-Safirah Bisyarh Al-Musayarah,*hlm. 229, Al-Maktabah At-Tijariyah Al-Kubra, Kairo.

[32] SayyidSabiq,*Al-Aqa`id Al-Islamiyyah,*hlm. 108, Dar Al-Fikri, Beirut, cetakan kedua, 1402 H/1982 M.

2. Sandaran Kemaksuman dan Dalilnya

Pendapat yang menyatakan tentang kemaksuman para nabi dari dosa-dosa dan perbuatan maksiat merupakan perkara yang didukung banyak dalil dan berbagai fakta, yang dapat kami sebutkan secara singkat dalam beberapa poin berikut:

1. Allah ﷻ menjadikan mereka sebagai model dan teladan bagi kita. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

    لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴿٢١﴾

    "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." **(Al-Ahzab: 21)**

Mengenai sejumlah rasul, Allah ﷻ berfirman, *"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* **(Al-An'am: 90)**

Jika ditegaskan bahwa Rasulullah Muhammad ﷺ merupakan teladan terbaik yang harus diteladani dalam keyakinan, perbuatan, perkataan, dan akhlaknya karena merupakan teladan yang baik berdasarkan kesaksian Allah ﷻ terhadapnya –kecuali karakter-karakter khususnya yang dinyatakan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur`an-, maka semua keyakinan, sikap, perbuatan, perkataan, dan akhlaknya yang dilakukan dengan kehendak bebasnya harus sesuai dengan frame ketaatan kepada Allah ﷻ. Karena itu, semua keyakinan, perbuatan, perkataan, dan akhlaknya itu tidak boleh tersusupi perbuatan maksiat kepada Allah ﷻ. Dengan pertimbangan bahwa Allah ﷻ memerintahkan para umat untuk meneladani rasul-rasulmereka. Apabila para rasul dimungkinkan melakukan perbuatan maksiat setelah mereka diutus, maka pengertian perintah untuk menjadikan mereka sebagai teladan ketika maksiat merupakan bagian dari perbuatan-perbuatan mereka, maka itu berarti perintah untuk berbuat maksiat. Dalam hal ini terjadi kontradiksi secara tekstual.[33]

[33] Habannakah Al-Maidani, *Al-'Aqidah Al-Islamiyyah wa Ususuha,*hlm. 336.

2. Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan untuk meneladani mereka dan menempatkannya sebagai tanda mencintai-Nya.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

   "Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Ali 'Imran: 31)**

3. Allah ﷻ menginformasikan bahwa Dia memilih dan menyeleksi mereka dibandingkan makhluk lainnya.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   *"Tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya."***(Ali 'Imran: 179)**

   Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

   وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ ﴿٦﴾

   "*Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu."* **(Yusuf: 6)**

   Allah ﷻ juga berfirman,

   *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing)."***(Ali 'Imran: 33)**

   Ayat-ayat yang menjelaskan tentang masalah ini sangatlah banyak.

4. Allah ﷻ memerintahkan ketaatan kepada mereka dalam banyak ayat-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah." **(An-Nisa`: 64)**

Allah ﷻ juga berfirman,

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

"Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka." **(An-Nisa`: 80)**

5. Allah ﷻ menjauhkan mereka dari keburukan-keburukan dan menjaga mereka dari perbuatan-perbuatan maksiat.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   "Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang)." **(Ali 'Imran: 161)**

6. Allah ﷻ juga menginformasikan bahwa Dialah yang mendidik dan mengasuh mereka hingga mampu menempati puncak kemuliaan dan layak untuk menjadi pilihan Allah ﷻ.Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   "*Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.*" **(Thaha: 39)**

   Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

   "Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." **(Al-Qalam: 4)**

Demikianlah, kita mendapatkan banyak ayat Al-Qur`an yang membicarakan para nabi dan rasul menyifati mereka dengan kesucian, kebersihan, dan kemuliaan, sehingga menjadikan mereka layak untuk menjadi teladan ideal sebagai manusia sempurna. Orang-orang yang menempati kedudukan yang demikian terhormat haruslah terjaga dari

kesalahan dan dosa, serta terhindar dari terjerumus dalam perbuatan-perbuatan maksiat. Karena itu, mereka tidak pernah meninggalkan kewajiban dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang, tidak memiliki karakter-karakter kecuali akhlak yang terpuji hingga mereka layak menjadi teladan terbaik. Mereka itulah orang-orang yang layak menjadi teladan terbaik bagi seluruh umat manusia, dimana mereka senantiasa berupaya mencapai kesempurnaan yang ditakdirkan untuk mereka.[34]

Para nabi mendapat dukungan penuh dari Allah ﷻ dengan mukjizat-mukjizat yang mereka miliki. Segala perkara yang berkontradiksi dengan mukjizat, maka tidak terjadi pada diri mereka. Ketika kejujuran para nabi telah didukung dengan rasionalitas akal dan dipersaksikan Allah ﷻ dengan dukungan mukjizat-mukjizat tersebut, maka semua yang berkontradiksi dengan pengertian-pengertian mukjizat hukumnya mustahil bagi mereka berdasarkan bukti akal.[35]

Al-Allamah Al-Iji[36] mengemukakan beberapa sandaran kemaksuman, dan berkata, "Kalaulah mereka berbuat dosa, maka kesaksian mereka tertolak. Karena kesaksian orang fasik tidak diterima berdasarkan Ijma'. Apabila kedurhakaan itu mereka lakukan, maka haruslah ditegur dengan keras karena kewajiban beramar makruf dan nahi mungkar. Mengintimidasi mereka dilarang berdasarkan Ijma'. Mereka juga tidak berhak mendapatkan janji Allah ﷻ jika berbuat fasiq.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

لَا يَنَالُ عَهْدِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"(Tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zhalim." **(Al-Baqarah: 124)**

---

34 SayyidSabiq,*Al-Aqa`id Al-Islamiyyah,*hlm. 182.

35 Abu HamidMuhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Mustashfa min Alm Ushul Al-Fiqh,*hlm. 1/274, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1413 H, ditahqiq oleh Dr. Muhammad Abdussalam Abdusy Syafi.

36 Al-Iji bernama lengkap Abdurrahman bin Ahmad bin Abdul Ghaffar Abu Al-Fadhl 'Adhuddin, seorang pakar Ushul Fiqih, Ma'ani, dan ilmu bahasa Arab, berasal dari Iji Persia, wafat tahun 756 H. Lihat Az-Zarakli, *Al'Alam,*hlm. 3/95.

Lalu manakah janji yang lebih besar dibandingkan kenabian?”[37]

3. Kemaksuman Para Nabi Prakenabian

Telah kita ketahui bersama bahwa seseorang tidak dikatakan sebagai nabi, kecuali dia menginformasikan dan menyampaikan pengetahuan dari Allah ﷻ bahwa dirinya seorang nabi melalui wahyu. Dari realita ini, maka dimulailah fase baru kehidupan yang bertumpu pada taklif-taklif dan dipenuhi dengan berbagai penderitaan dan ujian.

Adapun sebelum kenabian, nabi merupakan manusia biasa yang berlaku padanya aturan-aturan sebagaimana manusia pada umumnya.

Kemudian timbul pertanyaan: Apakah dengan begitu nabi terjaga dari dosa-dosa sebelum kenabian ataukah tidak?

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini menjadi beberapa kelompok:

1. Jumhur ulama menyatakan bahwa tidak tertutup kemungkinan para nabi dan rasul melakukan dosa besar maupun kecil secara rasional.
2. Kaum Syiah Rafidhah menyatakan para nabi dan rasul tidak boleh melakukan dosa apapun sebelum kenabian.
3. Muktazilah menyatakan bahwa para nabi dan rasul tidak boleh melakukan dosa besar, dan boleh melakukan dosa kecil.

   Kelompok yang menolak terjadinya dosa secara mutlak pada diri para nabi dan rasul, ataupun yang membatasi dengan dosa-dosa besar saja berargumentasi bahwa dosa yang mereka perbuat sebelum kenabian berpotensi menjauhkan mereka dari pengutusan Allah ﷻ terhadap mereka karena mencederai hikmah pengutusan mereka. Hal yang demikian itu sangatlah buruk menurut akal.[38]
4. Sebagian ulama menyatakan bahwa mereka terjaga dari dosa-dosa kecil nan hina sebelum pengutusan, yang berpotensi menghinakan dan

---

[37] Abdurrahman bin AhmadAl-Iji,*Al-Mawaqif fi Ilm Al-Kalam,*hlm. 360, Alam Al-Kutub, Beirut.

[38] Lihat Muhammad bin AliAsy-Syaukani, *Irsyad Al-Fuhul Ila Tahqiq Al-Haqq min Ilm Al-Ushul,*hlm. 1/164, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama. 1419 H/1999 M,; dan Al-Iji, *Al-Mawaqif fi Ilm Al-Kalam,*hlm. 359.

merendahkan mereka. Misalnya, pencurian sebuah biji atau sesuap makanan, dan setangkai kurma.[39]

Al-Qadhi Iyadh, 544 H, cenderung memilih pendapat yang menyatakan kemaksuman secara total. Setelah mengemukakan perbedaan pendapat di kalangan para ulama, ia berkata, "Pendapat yang lebih utama dengan izin Allah adalah yang menyatakan bahwa Allah ﷻ menghindarkan mereka dari semua cela, dan keterjagaan mereka dari semua perkara yang menimbulkan keraguan. Mengapa demikian? Karena masalah seperti ini tidak mungkin terjadi,sebab perbuatan-perbuatan maksiat dan larangan terjadi setelah ada ketetapan syariat."[40]

Pendapat Al-Qadhi Iyadh yang menyatakan bahwa masalah ini tidak mungkin terjadi merupakan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan dan pandangan yang tepat. Karena itu, kita mendapati ada sebagian ulama yang membagi masalah ini dengan pembagian lain yang lebih cermat yaitu:

Syaikh Habannakah Al-Maidani berkata, "Nabi sebelum pengutusannya sebagai nabi terbagi dalam dua kriteria;

1. Bisa jadi dia belum mendapat taklif dengan syariat tertentu secara mutlak. Pertimbangan kemaksuman baginya tidak ada artinya, karena perbuatan-perbuatan maksiat dan menyimpang hanya dapat terpersepsikan setelah adanya syariat dan turunnya taklif. Sudah barang tentu dalam kondisi ini, nabi tersebut belum mendapat taklif sehingga pembahasan mengenai adanya kemaksuman ataupun ketiadaannya menjadi sia-sia,karena jiwanya terbebas dari taklif.

Akan tetapi keluhuran karakter rasul, kejernihan hati dan jiwanya, keagungan ruhnya, kecerdasan akalnya, menimbulkan konsekuensi kelayakannya sebagai model yang ideal bagi kaumnya, baik dalam akhlaknya, interaksinya, tanggungjawabnya, dan terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang tidak dapat diterima akal sehat dan karakter yang lurus.

---

[39] Lihat Dr. Qahthan Abdurrahman Ad-Duri, dan Dr. Rusydi MuhammadAlyan, *Ushul Ad-Din Al-Islami,*hlm. 221, Dar Al-Fikri li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Oman, cetakan pertama, 1996 M/1416 H, yang dikutip dari *Syarh Al-Aqa`id At-Tuftazani.*

[40] Al-Qadhi Iyadh, *Asy-Syifa,*hlm. 2/153.

2. Dan boleh juga dia telah mendapat taklif syariat dari rasul sebelumnya. Misalnya, Nabi Luth عليه السلام yang sebelum diangkat sebagai nabi senantiasa mengikuti pamannya Ibrahim عليه السلام. Begitu juga dengan para nabi Bani Israil lainnya setelah Nabi Musa عليه السلام sebelum mereka mendapatkan wahyu.

Dalam kondisi ini, tidak ada dalil pasti yang menunjukkan adanya kemaksuman nabi, baik dari dosa besar maupun dari dosa kecil. Akan tetapi, sejarah kehidupan para nabi yang dituturkan sebelum kenabian mereka memberikan kesaksian bahwa mereka merupakan orang yang paling jauh dari perbuatan-perbuatan maksiat, baik dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil.[41]

Saya katakan, "Akhlak nabi, sikap dan perilakunya, serta rekam jejaknya sebelum kenabian pastilah mendukung masa depannya dalam dunia dakwah. Orang-orang yang memusuhi para rasul itu senantiasa mencari-cari kesalahan mereka sekecil apapun dalam sejarah para nabi. Hal itu mereka lakukan agar memiliki sandaran kuat untuk mendustakan para nabi tersebut sehingga mereka tidak perlu mempercayai risalah-risalah yang mereka bawa."

4. Kemaksuman Para Nabi Pasca Kenabian

Nabi setelah mendapatkan wahyu termasuk dalam jajaran para nabi, hingga aturan-aturan kerasulan berlaku padanya sehingga menjadi teladan yang baik dan model ideal bagi masyarakat tempat pengutusannya. Kesalahan apapun yang dilakukannya berdampak buruk pada respon masyarakat terhadap dakwahnya dan kemauan mereka mengikuti risalahnya.

Masalah-masalah nabi ada yang berkaitan dengan penyampaian dan adapula yang berkaitan dengan sikap dan perilaku pribadi layaknya manusia pada umumnya. Keduanya tidak memiliki kedudukan yang sama. Menyampaikan materi dakwah yang di dalamnya terkandung perintah-perintah dan larangan Allah tidak dapat menerima kesalahan sedikit pun. Hukum ini berbeda dengan sikap dan perilaku pribadi –meskipun sesempurna apapun seseorang-, tetap dalam kedudukannya sebagai manusia.

[41] Habannakah Al-Maidani, *Al-'Aqidah Al-Islamiyah wa Ususuha,*hlm. 338.

Manusia sepakat bahwa para nabi itu maksum terkait risalah yang mereka sampaikan dari Allah, sehingga tiada kesalahan sedikit pun di dalamnya berdasarkan kesepakatan umat Islam. Adapun kesalahan mereka yang tidak berkaitan dengan penyampaian risalah, maka manusia berbeda pendapat: Apakah ditetapkan berdasarkan akal ataukah wahyu? Mereka juga berbeda pendapat: Apakah mereka maksum dari dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil? Atau dosa besar atau kecil saja? Dan apakah kemaksuman itu berlaku pada penetapannya dan bukan pada aksinya?..."[42]

Kita ketahui bahwa dosa-dosa terklasifikasi menjadi dua bagian, dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil. Pendapat yang lebih utama terkait kriteria-kriteria dosa besar menyebutkan, "Dosa besar adalah dosa yang mengharuskan dijatuhkannya Had (hukuman), mendapatkan ancaman neraka, kutukan, ataupun kemurkaan."[43]

Dalam poin ini, kami akan membagi pembahasan menjadi dua hal:

a. Kemaksuman Para Nabi Pasca Kenabian dari Dosa-dosa Besar

Jumhur ulama menyatakan bahwa para nabi terjaga dari dosa-dosa besar setelah kenabian.[44]

Imam Al-Juwaini, 478 H, berkata, "Adapun perbuatan-perbuatan keji dan mendatangkan kekekalan dalam neraka serta perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam dosa-dosa besar, maka sejumlah ulama menyatakan kemustahilan para nabi melakukan dosa-dosa besar secara rasional. Pendapat ini didukung jumhur ulama kita."[45]

Imam Asy-Syathibi, 790 H, berkata, "Para nabi terjaga dari dosa-dosa

---

[42] Muhammad bin AliSalum, *Mukhtashar Lawami' Al-Anwar Al-Bahiyah wa Sawathi' Al-Asrar Al-Atsariyah,*hlm. 470, cetakan pertama, 1386 H/1966 M, ditahqiq oleh Muhammad Zuhri An-Najjar.

[43] Ibnu Abi Al-Izzi Al-Hanafi, *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah,* hlm. 370; lihat Muhammad Syamsuddin Ad-DimasyqiAdz-Dzahabi, *Al-Kaba`ir,*hlm. 6. Al-Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo.

[44] Lihat Saifuddin Abu Al-Hasan Ali bin Abu Ali bin MuhammadAl-Amidi,, *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam,* hlm. 1/146, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Dhabth, Syaikh Ibrahim Al-Ajur; dan Abdul Malik bin Abdullah bin YusufAl-Juwaini, *Al-Burhan fi Ushul Al-Fiqh,*hlm. 1/319, Dar Al-Wafa`, Mesir, cetakan keempat, 1418 H, ditahqiq oleh Dr. Abdul Azhim Mahmud Ad-Din; Ibrahim bin Musa Al-LakhmiAsy-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul Al-Ahkam,*hlm. 3/265, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, ditahqiq oleh Abdullah Darraz.

[45] Al-Juwaini, *Al-Burhan fi Ushul Al-Fiqh,*hlm. 1/319.

besar berdasarkan kesepakatan para ulama Ahlussunnah."[46]

Imam Abu Hamid Al-Ghazali, 505 H, berkata, "Telah ditetapkan berdasarkan wahyu bahwa mereka terjaga dari dosa-dosa besar."[47]

Al-Qadhi Iyadh mengutip adanya ijma'para ulama yang menyatakan kemaksuman para nabi dari perbuatan-perbuatan keji, dosa-dosa besar, dan yang mendorong pelakunya kekal dalam neraka. Hanya saja ia menyatakan bahwa sandaran pernyataan tersebut adalah ijma'.[48]

Dengan demikian, Ijma' tercapai berkaitan dengan kemaksuman para nabi, yang tidak mungkin melakukan dosa-dosa besar setelah kenabian. Sebagian besar ulama menyatakan ketidakmungkinannya berdasarkan wahyu. Sedangkan Muktazilah –berdasarkan prinsip-prinisp dasar mereka- menyatakan bahwa mereka tidak mungkin melakukan dosa-dosa besar secara logika.[49]

b. Kemaksuman Mereka Pasca Kenabian dari Dosa-dosa Kecil

Para ulama berbeda pendapat mengenai kemungkinan para nabi melakukan dosa-dosa kecil. Sebagian mereka memperbolehkannya dan sebagian yang lain mencegahnya. Berikut ini kami kemukakan sebagian pendapat ulama dalam masalah ini:

Imam As-Subuki, 756 H, berkata, "Pendapat yang kami pilih dan kami yakini sebagai ajaran agama Allah adalah bahwa mereka tidak boleh melakukan dosa apapun, besar ataupun kecil, sengaja ataupun terlupa, dan bahwasanya Allah ﷻ menjauhkan jati diri mereka yang terhormat dan mulia dari perbuatan-perbuatan yang mencederai kehormatan mereka. Inilah keyakinan Syaikh Ayahanda kami dan diikuti sejumlah ulama."[50]

Dalam pendapat ini terkandung pengertian yang berlebihan.Terutama berkaitan dengan tidak mungkin para nabi dan rasul itu melakukan dosa-dosa kecil meskipun terlupa!! Sebagian ulama klasik menyatakan

[46] Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul Al-Ahkam,*hlm. 3/265.

[47] Muhammad Abu HamidAl-Ghazali,*Al-Mankhul min Ta'liqat Al-Ushul,*hlm. 1/223, Dar Al-Fikri, Damaskus, cetakan kedua, 1400 H, ditahqiq oleh Dr. Muhammad Hasan Hito.

[48] Lihat Al-Qadhi Iyadh, *Asy-Syifa,*hlm. 2/149.

[49] Lihat Al-Iji,*Al-Mawaqif fi Ilm Al-Kalam,*hlm. 359.

[50] Ali bin Abdul KafiAs-Subuki,*Al-Ibhaj fi Syarh Al-Minhaj,*hlm. 2/263, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Cetakan pertama, 140 H, ditahqiq oleh Sejumlah Ulama.

dimungkinkannya mereka melakukan dosa-dosa kecil. Al-Qadhi Iyadh menisbatkan pendapat ini kepada Abu Ja'far Ath-Thabari dan sejumlah fuqaha`, pakar hadits, serta ilmu kalam.[51]

Imam Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini berkata tentang dosa-dosa kecil, "Pendapat yang menjadi rujukan para ulama menyatakan bahwa boleh saja para rasul itu melakukan dosa-dosa kecil menurut logika. Lalu mereka ragu-ragu dalam menerima pendapat ini. Pendapat yang didukung sebagian besar ulama adalah bahwa dosa-dosa kecil itu tidak mungkin mereka lakukan. Kemudian mereka terpaksa mentakwilkan riwayat yang populer berkaitan dengan kisah-kisah nabi dan rasul. Setelah melakukan sejumlah penelitian, maka para ulama menyatakan bahwa syariat tidak menetapkan atau menolak kemungkinan terjadinya dosa-dosa kecil tersebut pada para nabi dan rasul meskipun secara tekstual mengindikasikan bahwa mereka melakukannya."[52]

Intisari

Dari uraian di atas, kami dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Para nabi terjaga dari kekufuran berdasarkan kesepakatan para ulama, baik sebelum maupun sesudah kenabian. Hanya saja sekte Azariqah dari Khawarij menyatakan bahwa mereka mungkin saja melakukan dosa. Semua dosa menurut mereka merupakan kekufuran. Sedangkan kaum Syiah memperbolehkan mereka melakukan kekufuran secara *Taqiyyah* (menyesuikan sikap dan perilaku dengan komunitas masyarakatnya demi menyelamatkan keyakinannya yang sesungguhnya, **Penj.**).[53]

Pendapat kaum Syiah ini berimplikasi pada penghilangan dakwah, terlebih lagi menurutu keyakinan mereka bahwa waktu terbaik untuk ber-*taqiyyah* adalah ketika umat Islam mengalami kelemahan.

2. Para ulama bersepakat mengenai kemaksuman mereka dari kesengajaan berdusta dalam menyampaikan dakwah. Adapun

[51] Lihat Al-Qadhi Iyadh, *Asy-Syifa,*hlm. 2/149.
[52] Al-Juwaini, *Al-Burhan fi Ushul Al-Fiqh,*hlm. 1/320.
[53] Lihat Al-Iji, *Al-Mawaqif fi Ilm Al-Kalam,*hlm.358.

kemungkinan mereka melakukan kebohongan karena lupa, maka terdapat perbedaan pendapat.[54]

3. Pembahasan mengenai kemaksuman prakenabian tidaklah penting, dan kita tidak memiliki dalil tentangnya. Hanya saja, sejarah dan biografi para nabi dan rasul sebelum kenabian dapat menegaskan bahwa mereka merupakan orang yang paling jauh dari perbuatan-perbuatan maksiat, baik besar maupun kecil.
4. Mayoritas ulama menyatakan bahwa mereka terjaga dari kesengajaan berdusta setelah kenabian. Banyak ulama yang mengutip adanya ijma'para ulama dalam masalah ini.
5. Adapun mengenai dosa-dosa kecil setelah kenabian, maka terdapat perbedaan tajam di kalangan ulama. Ayat-ayat secara tekstual mengindikasikan bahwa mereka melakukannya.

Imam Al-Qurthubi, 671 H, yang mengutip pendapat sebagian ulama *khalaf* berkata, "Harus ditegaskan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ telah menginformasikan mengenai kemungkinan sebagian mereka melakukan dosa-dosa dan dinisbatkan kepada mereka hingga mereka dicela karenanya. Mereka juga diberitahukan tentang jiwa-jiwa mereka yang terkadang terlepas kendali, kemudian mendapat pertolongan dan bertaubat. Semua itu terdapat dalam beberapa tempat dan tidak bisa ditakwilkan secara keseluruhan, meskipun sebagiannya bisa ditakwilkan. Semua itu tidak mencederai kedudukan mereka. Perbuatan-perbuatan dosa itu terjadi karena kesalahan dan terlupa, yang bagi selain mereka termasuk kebaikan-kebaikan sedangkan bagi mereka dianggap buruk.

Imam Al-Junaid melontarkan pendapatnya yang layak untuk dipertimbangkan, ia berkata, "Kebaikan-kebaikan orang yang terhormat dan mulia dianggap buruk bagi mereka yang senantiasa berupaya semakin mendekatkan diri kepada Allah. Karena terkadang menteri harus mendapatkan hukuman atau peringatan meskipun apabila dilakukan buruh maka ia berhak mendapatkan upah. Inilah pendapat yang benar. Para nabi dan rasul –semoga shalawat dan keselamatan senantiasa terlimpahkan

[54] *Ibid.*

kepada mereka- meskipun oleh beberapa ayat dinyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan mereka melakukan dosa-dosa, maka itu tidak mencederai kedudukan mereka dan tidak merendahkan mereka. Bahkan Allah ﷻ senantiasa memilih mereka, memberi petunjuk dan memuji mereka, mensucikan mereka, lalu menyeleksi mereka di antara seluruh umat manusia –semoga shalawat dan kesejahteraan senantiasa terlimpahkan kepada mereka-.[55]

6. Apabila kesalahan terjadi pada masalah syariat, dimana rasul berijtihad di dalamnya sebelum wahyu datang dari Tuhannya, maka kesalahan ini sangat mungkin terjadi pada para rasul. Akan tetapi Allah ﷻ tidak membiarkan mereka dalam kesalahan, melainkan segera menjelaskan kebenarannya kepada mereka. Kesalahan semacam ini sebagaimana yang pernah terjadi pada Rasulullah ﷺ dalam kisah orang tuna netra.
7. Apabila kesalahan berkaitan dengan masalah administratif dan peperangan, maka kesalahan semacam ini sangat mungkin terjadi. Karena rasul merupakan manusia biasa, yang memikirkan masalah-masalah ini dalam kedudukannya sebagai manusia biasa.
8. Adapun kesalahan dalam masalah-masalah keduniawian semata, maka bisa jadi rasul itu memperbincangkannya dengan pendapat pribadi, yang terkadang mengalami kesalahan, baik dalam masalah-masalah industri, pertanian, dan alam, dimana tiada yang memahami masalah-masalah tersebut dengan baik kecuali pakarnya. Kesalahan dalam masalah-masalah ini tidaklah cela atau mencederai keagungannya. Karena orang yang agung –meskipun alim dan pakar dalam urusan dunia- tidak dituntut mengetahui semua perkara yang diketahui atau dipahami para pakar industri, orang-orang yang profesional, dan para petani dan pakar pertanian, perniagaan, serta semua profesi.[56]
9. Sifat-sifat alami manusia tidak berkontradiksi dengan kemaksuman. Nabi Ibrahim عليه السلام merasa ketakutan ketika melihat tangan-tangan

---

[55] Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 1/212, dengan sejumlah peringkasan.

[56] Poin 6, 7, 8, maka silakan lihat pada Ali Thanthawi, *Ta'rif 'Am bi Din Al-Islam,*hlm. 192-194, dengan sejumlah peringkasan, Mu`assasah Ar-Risalah, Beirut, cetakan kesebelas, 1401 H/1981 M.

tamunya tidak menyentuh makanan yang beliau hidangkan kepada mereka. Nabi Musa عليه السلام berjanji kepada Nabi Khidhir عليه السلام untuk bersabar ketika mendampinginya sehingga ia tidak akan menanyakan apa yang dilakukan hamba Allah yang baik ini hingga ia menjelaskannya sendiri. Akan tetapi dalam kenyataannya Nabi Musa عليه السلام tidak dapat mengendalikan diri ketika melihat beberapa sikap dan perilaku yang aneh dari Nabi Khidhir. Nabi Musa عليه السلام pun marah besar dan memegangi jenggot saudaranya nabi Harun lalu menariknya ke arahnya. Ia juga melemparkan papan-papan Taurat ketika kembali kepada kaumnya, setelah selesai menemui Tuhannya dalam waktu yang telah ditentukan, karena ia melihat mereka menyembah anak sapi.[57]

10. Sifat lupa yang dialami para nabi merupakan hal yang boleh terjadi dan yang benar-benar terjadi pada sebagian mereka.Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ mengenai Nabi Adam عليه السلام,

    وَلَقَدۡ عَهِدۡنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبۡلُ فَنَسِيَ وَلَمۡ نَجِدۡ لَهُۥ عَزۡمٗا ﴿١١٥﴾

    "Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya." **(Thaha: 115)**

Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa beliau mengalami kelupaan. Hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya aku merupakan manusia seperti kalian; aku lupa sebagaimana kalian lupa. Apabila aku terlupa, maka ingatkanlah aku."*[58]

Lupa ini tidak berkaitan dengan penyampaian wahyu, melainkan terjadi karena kedudukannya sebagai manusia setelah beliau menyampaikan ayat-ayat tersebut dan ditulis oleh penulis wahyu.

11. Terkadang para nabi mengalami kesalahan dalam memutuskan perkara dalam pengadilan. Kesalahan ini sebagaimana yang terjadi pada Nabi Dawud عليه السلام mengenai tanaman yang dirusak oleh kambing-kambing

---

57 Al-Asyqar, *Ar-Rusul wa Ar-Risalat,*hlm. 99-100, dengan sejumlah peringkasan.
58 Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 302; dan Muslim,*Shahih Muslim,*No. 572.

kaumnya.[59] Hal ini sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih rinci ditempatnya dari studi dan penelitian ini dengan izin Allah.

Rasulullah ﷺ dalam hadits Ummu Salamah, bersabda,

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَلْحَنُ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا بِقَوْلِهِ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ فَلَا يَأْخُذْهَا

"Sesungguhnya kalian mengadukan persengketaan kepadaku dan barangkali salah seorang di antara kalian lebih pandai berhujjah dibandingkan yang lain. Barangsiapa yang kuputuskan baginya karena perkataannya dengan keputusan yang sedikit merugikan saudaranya, maka pada dasarnya aku telah memutuskan potongan dari api neraka baginya. Karena itu, janganlah ia mengambilnya."[60]

C. Kisah-kisah Al-Qur`an: Urgensi, Jenis, Manfaat, dan Sumber-sumbernya

1. Pengertian Kisah-kisah Menurut Etimologi dan Terminologi

a. *Al-Qashash* (Kisah-kisah) Secara Etimologi

Imam Ibnu Farisi, 395 H, berkata, "Huruf *Qaf* dan *Shad,* merupakan huruf shahih yang menunjukkan makna mengikuti sesuatu. Misalnya, perkataan mereka, "*Iqtashashtu Al-Atsar,"* maka berarti aku mengikutinya. Dari kata ini muncul kata *Al-Qishash,* yang bersifat melukai. Tepatnya apabila seseorang melakukannya sebagaimana orang lain melakukannya terlebih dahulu. Dalam hal ini, seolah-olah ia mengikuti jejaknya. Jika dikatakan, "*Al-Qishshah,"* dan *Al-Qashsash,* maka semuanya mengandung pengertian ditelusuri dan disebutkan.

Adapun dada, maka bahasa Arabnya adala *Al-Qashsh,*yang menurut kami analogi bab ini karena setara dengan tulang seolah-olah masing-masing

[59] Lihat surat Al-Anbiya` ayat 78-79.
[60] Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 2534; dan Muslim, *Shahih Muslim,*No. 1713.

tulang mengikuti yang lain. Dan yang termasuk pembahasan ini adalah jika dikatakan, "*Qashashtu Asy-Syi'r*."Hal itu disebabkan bahwa apabila Anda membaca secara berulang-ulang, maka Anda telah mempersamakan antara masing-masing rambut dengan sejenisnya. Dengan demikian, satu rambut seolah-olah mengikuti yang lain dan sama dengannya dalam prosesnya."[61]

Dari penjelasan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa kata *Qashash,* mengandung pengertian *At-Tatabu'* (menelusuri), baik bersifat materi seperti menelusuri rambut dan tulang dan bisa juga bersifat maknawi, seperti menelusuri informasi dan mengemukakan riwayat-riwayat.

b. Kisah-kisah Al-Qur`an Secara Terminologi

Di kalangan para ulama banyak dikemukakan tentang definisi-definisi *Al-Qashash Al-Qur`ani*, atau kisah-kisah dalam Al-Qur`an, yang kesemuanya saling berdekatan. Di antara definisi tersebut adalah:

Definisi yang dikemukakan Syaikh Manna' Al-Qaththan, ia berkata, "Kisah-kisah Al-Qur`an adalah informasi Al-Qur`an mengenai kondisi bangsa-bangsa terdahulu, kenabian masa lalu, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Al-Qur`an mengandung banyak cerita masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, mengemukakan tentang negeri-negeri dan wilayah-wilayah, menelusuri jejak setiap kaum dan mengisahkan perjalanan mereka dengan menggambarkan apa yang pernah mereka alami."[62]

Dr. Maryam As-Siba'i mendefinisikan, "Kisah-kisah Al-Qur`an adalah menelusuri jejak dan informasi bangsa-bangsa terdahulu, menuturkan sikap-sikap dan perbuatan mereka dengan memfokuskan poin-poin yang mengandung pelajaran dan nasehat berharga."[63] Definisi ini sesuai dengan kisah-kisah secara umum.

2. Jenis-jenis Kisah Al-Qur`an

Para ulama membagi kisah-kisah Al-Qur`an dalam beberapa jenis, yang

---

[61] Ibnu Faris, *Mu'jam Al-Maqayis fi Al-Lughah,*hlm. 855.

[62] Manna'Al-Qaththan,*Mabahits fi Ulum Al-Qur`an,*hlm. 306, Mu`assasah Ar-Risalah, Beirut, cetakan kesembilan belas, 1400 H/1980 M.

[63] Dr. MaryamAs-Siba'i,*Al-Qishshah wa Ahdafuha fi Al-Qur`an Al-Karim,*hlm. 30, Maktabah Makkah.

di antaranya sebagaimana yang dikemukakan Syaikh Manna' Al-Qaththan. Ia membagi kisah-kisah Al-Qur`an tersebut dalam tiga jenis:

Jenis Pertama: Kisah-kisah para nabi; Yang mencakup dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang dimaksudkan untuk memperkuat tugas mereka, sikap kaumnya yang menentang, fase-fase dakwah dan perkembangannya, dan akhir perjalanan orang-orang yang beriman dan mereka yang mendustakan.

Jenis kedua: Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, orang-orang yang belum jelas kenabian mereka. Misalnya, kisah orang-orang yang keluar dari rumah mereka dalam jumlah ribuan karena takut kematian, kisah Thalut dan Jalut, kisah penghuni Goa (Al-Kahfi), Maryam, dan pemilik parit-parit (Ashahab Al-Ukhdud), dan lainnya.

Jenis ketiga: Kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian yang terjadi di zaman Rasul ﷺ, seperti perang Badar dan Uhud dalam surat Ali 'Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surat At-Taubah, perang Ahzab dalam surah Al-Ahzab, Isra` Mi'raj, dan lain sebagainya.[64]

Dr. Shalah Al-Khalidi membagi kisah-kisah Al-Qur`an dengan pembagian lain yang lebih rinci dan komprehensif. Ia berkata, "Kisah-kisah Al-Qur`an terbagi dalam dua kategori:

Pertama: Kisah-kisah nabi. Kemudian ia mengemukakan nabi-nabi yang kisah mereka diabadikan dalam Al-Qur`an dengan perbedaan mengenai materi yang dipresentasikan.

Kedua: Kisah-kisah selain nabi: Misalnya, kisah kedua putra Adam, kisah Harut dan Marut, kisah orang yang melewati perkampungan, kisah orang yang menyimpang dari ayat-ayat Allah, kisah pembangkang dihari Sabtu, kisah penduduk kampung, kisah pemilik parit, kisah penghuni goa, kisah pemilik dua kebun, dan kisah Dzulqarnain.

Ada juga kisah-kisah yang kami tidak dapat memastikan kenabian tokohnya karena tidak ada hadits shahih yang dapat dipertanggung-jawabkan, yang menegaskan bahwa mereka nabi. Misalnya, kisah Luqman.

---

[64] Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur`an,* hlm. 306, dengan sejumlah peringkasan.

Adapula kisah-kisah yang berkaitan dengan kisah-kisah nabi. Kisah ibunda nabi Musa عليه السلام berkaitan dengan kisah Nabi Musa. Begitu juga dengan kisah Qarun, yang juga berkaitan dengan nabi Musa عليه السلام. Adapula kisah orang yang beriman dari keluarga Fir'aun, kisah sapi Bani Israil, kisah Bani Israil yang mengalami kebingungan dan terlunta-lunta, dan kisah perjalanan Nabi Musa عليه السلام bersama Khidhir.

Di sana juga terdapat kisah ratu Saba` bersama nabi Sulaiman عليه السلام, kisah Maryam yang berkaitan dengan kisah Nabi Isa عليه السلام, kisah hidangan perjamuan yang berkaitan dengan kisah Nabi Isa عليه السلام, kisah Thalut dan Jalut yang berkaitan dengan kisah Nabi Dawud عليه السلام.[65]

Berdasarkan pembagian yang dilakukan Dr. Khalidi, maka terlihat jelas ketelitian dan komprehensifitasnya. Jelas juga mengenai besarnya ruangan yang digunakan untuk menuturkan kisah-kisah nabi di antara kisah-kisah dalam Al-Qur`an. Disamping kenyataan bahwa kisah-kisah Al-Qur`an merupakan salah satu bagian sejarah yang disebutkan dalam Al-Qur`an. Kisah-kisah nabi pada dasarnya merupakan sejarah para nabi dan cerita perjalanan mereka jika kita katakan bahwa sejarah tersebut merupakan penuturan peristiwa demi peristiwa hingga kemudian menafsirkan dan menganalisanya, lalu mengambil intisari pelajaran dan hikmahnya.

3. Urgensi Kisah-kisah dalam Al-Qur`an

Urgensi kisah-kisah Al-Qur`an terlihat jelas dalam perhatian Al-Qur`an terhadap kisah-kisah dengan memberikan ruang khusus dan luas dalam surat-surat dan ayat-ayatnya untuk tujuan tersebut. Ada beberapa surat yang diberi nama dengan nama-nama para nabi, seperti Yunus, Ibrahim, Muhammad, dan Nuh. Adapula surat-surat yang diberi nama dengan nama-nama kisah yang terdapat di dalamnya. Misalnya, Al-Baqarah, Ali 'Imran, Al-Ma`idah, Al-Kahfi, Maryam, dan Luqman dan seterusnya.

Sudah barang tentu Allah ﷻ memaparkan kisah-kisah ini bukan tanpa manfaat ataupun pelajaran. Sungguh jauhlah hal yang demikian itu.

---

[65] Dr. Shalah Abdul FattahAl-Khalidi,*Al-Qashash Al-Qur`ani 'Ardh Waqa`i' wa Tahlil Ahdats,*hlm. 1/28, dengan sejumlah peringkasan, Dar Al-Qalam, Damaskus, cetakan pertama, 1419 H/1998 M.

Kisah-kisah Al-Qur`an menempati tidak kurang dari seperempat ruang dalam Al-Qur`an dan bahkan mungkin lebih dari itu. Jika ditegaskan bahwa Al-Qur`an terdiri dari 30 juz, maka kisah-kisah Al-Qur`an mencapai kurang lebih 8 juz dari Kitab Suci yang abadi ini. Apabila mushaf yang ada di tangan Anda mencapai 800 halaman, maka Anda akan mendapatkan kisah-kisah tersebut mencapai kurang lebih 200 halaman[66].

Bagi pembaca yang menelusuri kata *Al-Qash* dan *Al-Qashash,* dalam Al-Qur`an, maka akan mendapatkan urgensi kisah-kisah ini melalui karakter dan ciri-ciri yang dihiaskan Allah ﷻ dalam kisah-kisah ini, yang di antaranya:

1. Kisah-kisah terbaik

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ﴿٣﴾

"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu." **(Yusuf: 3)**

Kisah-kisah terbaik dalam Al-Qur`an tervisualisasi dalam *Al-Hasan Al-Fanni* (teknis penyajian yang baik), dimana kisah-kisah tersebut dipresentasikan dengan gaya pemotretan yang artistik, dengan penjelasan yang indah dan mengandung mukjizat. Kebaikan tersebut juga tervisualisasi dalam *Al-Hasan Al-Maudhu'i*(tema yang baik), dimana Al-Qur`an mempresentasikan kepada kita berbagai informasi ataupun pengetahuan mengenai sejarah dan peristiwa-peristiwa masa lalu.

2. Kisah-kisah yang benar

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

"Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan

[66] Dr. Fadhl HasanAbbas,*Al-Qashash Al-Qur`ani Iha`uhu wa Nafahatuh,*hlm. 10, Dar Al-Furqan, Oman, cetakan pertama, 1407 H/1987 M.

sungguh, Allah Mahaperkasa, lagi Mahabijaksana." **(Ali 'Imran: 62)**

Semua kisah yang tervisualisasi dalam Al-Qur`an benar dan nyata adanya, baik dari segi redaksi, pengertian, ataupun kandungannya.

3. Allah ﷻ memerintahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk menuturkan kisah-kisah Al-Qur`an kepada umat manusia.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   "Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir." **(Al-A'raf: 176)**

Para juru dakwah berkewajiban meneladani Rasulullah ﷺ, dimana hendaknya mereka memanfaatkan kisah-kisah Al-Qur`an dalam mendakwahi masyarakat dan menarik perhatian mereka.

Berikut ini kami kutipkan beberapa pernyataan para ulama terkemuka mengenai arti penting sejarah, yang di antaranya adalah kisah-kisah Al-Qur`an:

Imam Ibnu Al-Jauzi, 597 H, berkata, "Ketahuilah bahwa dalam menuturkan biografi dan sejarah terkandung banyak manfaat. Yang paling utama adalah dua manfaat penting:

Pertama: Apabila Anda mempelajari biografi orang yang bijak lalu mencemati perjalanan akhirnya, pasti Anda mengetahui tentang perencanaan yang baik dan memanfaatkan kebijakan. Apabila Anda mempelajari biografi orang yang berbuat melampui batas dan kemudian mencermati perjalanan akhirnya, maka Anda akan terjaga dari sikap berlebihan, sehingga orang yang otoriter menjadi beradab, dan orang yang mau mengingat akan mendapatkan pelajaran.

Kedua: Orang yang mau mencermatinya akan memahami berbagai keajaiban, pergolakan masa, dan perjalanan takdir, dimana jiwa-jiwa manusia cenderung nyaman mendengar informasi semacam ini.[67]

Al-Allamah Ibnu Khaldun, 808 H, berkomentar mengenai fenomena

[67] Abdurrahman bin Ali bin Muhammadbin Al-Jauzi,, *Al-Muntazham fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam,*hlm. 1/117, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1412 H/1992 M, ditahqiq oleh Muhammad dan Musthafa Abdul Qadir Atha.

sejarah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya, ia berkata, "Dalam memahami sejarah secara lahiriyah, sejarah tidak lebih dari berita-berita tentang peristiwa-peristiwa masa lampau, negara-negara dan pemerintahan, dan bangsa-bangsa abad lalu, yang memunculkan beragam pendapat dan perumpamaan, pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan, terutama di saat perjamuan. Disamping itu, membuat kita memahami karakter penciptaan, memahami bagaimana kondisi manusia mengalami perubahan demi perubahan, kerajaan-kerajaan mengalami perluasan kawasan dan merambah berbagai bidang kehidupan, bagaimana manusia-manusia memakmurkan dunia hingga membuat mereka meninggalkan tempat tinggal dan tibalah sang waktu menjumpai masa keruntuhan mereka.

Secara hakikat, sejarah mengandung pemikiran, penelitian, dan justifikasi-justifikasi detil mengenai perwujudkan masyarakat dan dasar-dasarnya, sekaligus ilmu yang mendalam tentang karakter berbagai peristiwa dan faktor-faktornya. Dengan demikian, sejarah merupakan ilmu yang orisinil tentang hikmah dan layak untuk dihitung sebagai bagian dari ilmu-ilmu yang mengandung kebijaksaan dan filsafat."[68]

Ibnu Al-Atsir, 630 H, berkata, "Sungguh aku melihat sekelompok orang yang mengklaim mencapai makrifat dan pengetahuan. Ia mengklaim dirinya sebagai orang yang memiliki pengetahuan mendalam dan periwayatan, akan tetapi ia mengabaikan sejarah dan menghindarinya. Bahkan ia berpaling darinya dan berupaya menghapuskannya karena meyakini bahwa manfaat utamanya hanyalah penuturan kisah dan penyampaian informasi-informasi. Inti pengetahuannya hanyalah bahan perbincangan dan bergadang malam. Inilah kondisi orang yang hanya memahami kulit luarnya tanpa dapat menyentuh isinya sehingga semakin jauh dari intinya. Orang yang mendapat anugerah karakter yang sehat dari Allah ﷻ dan mendapatkan petunjuk jalan yang lurus, pasti mengetahui bahwa terdapat banyak manfaat dalam kisah-kisah tersebut, baik duniawi maupun ukhrawi.[69]

---

[68] Abdurrahman bin Muhammadbin Khaldun Al-Hadhrami, *Al-Muqaddimah,*hlm. 3-4, Dar Al-Qalam, Beirut, cetakan kelima, 1984 M.

[69] Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Al-Atsir,, *Al-Kamil fi At-Tarikh,*hlm. 1/7, Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Beirut, cetakan keempat, 1403 H/1983 M.

4. Tujuan Kisah-kisah Al-Qur`an dan Manfaatnya

Al-Qur`an mengemukakan tiga tujuan utama dalam penuturan kisah-kisah Al-Qur`an ini:

1. Berpikir. Dalam mengomentari kisah orang yang diperlihatkan oleh Allah ﷻ tanda-tanda kekuasaannya di dalamnya, lalu berlepas diri darinya, Allah ﷻ berfirman,

فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

"Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir." **(Al-A'raf: 176)**

Mereka memikirkan tentang akhir kisah orang-orang yang mendustakan, mencermati tempat akhir bagi mereka yang tidak mempercayai eksistensi Sang Pencipta, dan memikirkan tempat akhir yang baik bagi orang-orang yang beriman dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga mereka mendapatkan pelajaran.

2. Mengambil pelajaran. Di akhir surat Yusuf yang berisi ceritanya, Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Yusuf: 111)**

Al-Jabruti[70] berkomentar mengenai manfaat ilmu sejarah, "Manfaatnya

[70] Al-Jabruti bernama lengkap Abdurrahman bin Hasan, pakar sejarah Mesir dimana peristiwa-peristiwa yang dituturkannya tercatat dan juga sejarah tokoh-tokohnya.Ia wafat pada tahun 237 H. Lihat Az-Zarakli, dalam *Al-A'lam,*hlm. 4/304.

adalah mengambil pelajaran dari situasi dan kondisi, serta nasehat yang terkandung di dalamnya. Mendapatkan karakter yang melekat dalam diri dari pengalaman-pengalaman dengan mencermati perubahan-perubahan masa sehingga orang cerdas dapat bersikap waspada ketika mencermati kondisi bangsa-bangsa kuno yang binasa, berupaya mendapatkan manfaat dari kebaikan-kebaikan perbuatan mereka, menghindari keburukan-keburukannya, menghindarkan diri dari perkara-perkara yang fana, dan bersungguh-sungguh dalam mencari yang kekal.[71]

3. Meneguhkan hati dan jiwa Rasulullah Muhammad ﷺ, dan membahagiakan beliau.Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah di akhir surat Hud,

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

"Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman." **(Hud: 120)**

Ayat ini mengomentari kisah-kisah Nabi Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Syu'aib, dan Musa عليهم السلام untuk meneguhkan bahwa kemenangan –meskipun harus membutuhkan waktu lama- pasti diraih orang-orang yang beriman. Sedangkan kerugian dan ketiada-berdayaan pastilah untuk orang-orang kafir dan sombong. Dan bahwa agama Allah ﷻ pasti menang dan mengungguli yang lain meskipun orang-orang sombong tidak menghendakinya.

Syaikh Mahmud Al-Mishri, seorang pendakwah dan semoga Allah ﷻ senantiasa melindunginya, berkata, "Dalam studi tentang kehidupan nabi terdapat petuah dan pelajaran terbesar bagi juru dakwah kepada Allah di setiap waktu dan tempat, baik yang berkaitan dengan iman yang teguh

[71] Abdurrahman bin HasanAl-Jabruti,*Tarikh; 'Aja`ib Al-Akhbar fi At-Tarajum wa Al-Atsar,*hlm. 1/6, Dar Al-Jil, Beirut.

dan tauhid sejati yang diikuti para nabi ﷺ, berkaitan dengan akhlak, sikap dan perilaku mereka, maupun yang berkaitan dengan petunjuk dan metode mereka, dan mengapresiasi kehidupan, kesabaran, ketabaan, dan perjuangan mereka agar tekad para juru dakwah tidak mengendur dan kesabaran mereka tidak melemah. Para ulama klasik merupakan teladan yang baik dalam keteguhan dan semangat juang.[72]

Ats-Tsa'labi, 427 H, mengemukakan ada lima tujuan dari kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur`an, yaitu:

1. Memperlihatkan kenabian Rasulullah Muhammad ﷺ dan membuktikan kebenaran risalahnya.
2. Agar beliau memiliki teladan dari akhlak terpuji para rasul dan nabi terdahulu, dan para kekasih Allah.
3. Mengokohkan Rasulullah ﷺ, memproklamirkan kemuliaan beliau, kemuliaan umat beliau serta ketinggian kedudukan mereka.
4. Memberikan pelajaran dan pendidikan yang baik bagi umat beliau.
5. Menghidupkan peringatan terhadap mereka dan jejak mereka.[73]

Berikut ini kami kemukakan secara singkat tujuan kisah-kisah Al-Qur`an dan manfaatnya:[74]

1. Kisah-kisah Al-Qur`an didatangkan untuk memperdalam keyakinan dalam jiwa, menerangi akal, menghidupkan hati. Untuk menyampaikan masalah yang penting tersebut, Al-Qur`an menggunakan presentasi yang baik untuk menyenangkan dan memuaskan; menyenangkan emosional dan memuaskan akal.
2. Menjelaskan pilar-pilar dakwah kepada Allah dan prinsip-prinsip syariat yang dibawa para nabi dan rasul.

---

[72] Mahmud Abu AmmarAl-Mishri, *Qashash Al-Anbiya`,* hlm. 9, Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, Kairo.

[73] Lihat Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Ats-Tsa'labi An- Naisaburi, *Ara`is Al-Majalis,* hlm. 2-3, dengan sejumlah peringkasan, cetakan pertama, 1376 H, cetakan Abdul Hamid Ahmad Hanafi, Kairo.

[74] Lihat Abbas, *Al-Qashash Al-Qur`ani Iha`uhu wa Nafahatuh,*hlm.10; Ali Hasan Muhammad Sulaiman, *Al-Qishshah Al-Qur`aniyah Al-Khasha`ish wa Al-Ahdaf,*hlm. 104, Mathba'ah Al-Hasan Al-Islamiyyah, Kairo, cetakan pertama, 1415 H/1995 M; dan Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur`an,*hlm. 307.

3. Menjelaskan bahwa masalah iman dan kekufuran, risalah, petunjuk, dan kesesatan adalah sama di sepanjang waktu dan tempat.
4. Memperlihatkan kemuliaan manusia ini hingga berbeda dengan binatang, yang memiliki beberapa kesamaan karakter dengannya. Kemuliaan yang tidak terfokus pada satu dimensi saja dalam diri manusia. Karena kemuliaan manusia mencakup kemuliaan ruh, etika, dan jiwa, dimana seseorang dapat merasakannya, mengecap manisnya, dan juga kenikmatannya.
5. Memfokuskan perhatian bahwa beragama yang benar tidak lepas dari kehidupan praktis dan tidak terisolasi dari realita kehidupan manusia, melainkan sangat berkaitan dan bagian darinya.
6. Memperlihatkan kebenaran nabi Muhammad ﷺ terkait risalah yang disampaikan beliau dan bahwa beliau merupakan seorang nabi yang diutus Allah ﷻ. Kita ketahui bahwa Muhammad bukanlah orang yang bisa menulis dan tidak pula membaca. Tidak juga dikenal banyak bergaul dengan para pendeta Yahudi dan Kristen. Kemudian beliau datang dengan membawa kisah-kisah ini dalam Al-Qur`an, yang sebagiannya dituturkan dengan teliti dan panjang lebar, seperti kisah Nabi Ibrahim dan Yusuf عليهما السلام. Kisah kedua nabi Allah ﷻ dalam Al-Qur`an ini merupakan bukti adanya wahyu yang diturunkan. Dan Al-Qur`an sendiri menegaskan tujuan ini secara tegas dalam pendahuluan beberapa kisah dan akhirnya.
7. Memperlihatkan hujjah kepada Ahli Kitab dan menjelaskan penyimpangan keyakinan-keyakinan mereka, serta menunjukkan pemalsuan dan kedustaan yang mereka lakukan.
8. Memperlihatkan unsur permusuhan antara manusia dengan setan, dan cara melindungi diri dari godaan setan dan penyesatannya.
9. Memperlihatkan keindahan Balaghah Al-Qur`an dan manisnya gaya bahasanya dalam penuturan, seperti keindahan persepsi, keelokan sistem, dan kelembutan gaya penyampaiannya.
10. Memperlihatkan hukum Allah yang berlaku pada diri individu-individu

dan masyarakat. Tidak diragukan lagi bahwa orang yang berkenan membaca sejarah dengan akal yang sehat dan penuh kesadaran, maka akan mendapatkan pelajaran dari berbagaiperistiwa, informasi, sikap dan perilaku yang mirip, yang mendorongnya untuk menyingkap hukum Allah yang berlaku pada makhluk-Nya, baik yang berjalan seperti biasa ataupun yang luar biasa. Ia akan mampu mendapatkan hukum-hukum penguatan atau pengokohan, dan menghindarkan diri dari hukum-hukum yang menghancurkan, meneladani sikap dan perilaku ulama yang baik dan mujahidin, dan menjauhi hukum-hukum yang dilarang dan merusak.[75]

11. Menjelaskan berbagai hukum syariat, bagaimana menghadapi berbagai krisis dan menyikapinya, dan berupaya mendapatkan solusi bagi semua permasalahan.
12. Memfokuskan perhatian pada faktor-faktor kekuatan materi, kemajuan infrastruktur, dan faktor-faktor kekuatan negara-negara dan pemerintahan serta kebangkitan mereka, dan juga faktor-faktor kegagalan dan keruntuhannya.

Alangkah bijak jika para juru dakwah pada era kontemporer seperti sekarang ini untuk lebih mencermati kisah-kisah Al-Qur`an demi mewujudkan tujuan pergerakan dan perjuangan mereka dengan merenungkan kondisi para nabi, sikap-sikap kesabaran, ketabahan, dan keteguhan dalam kehidupan mereka, serta kehidupan akhir mereka bersama kaum-kaumnya.

Dialektika pertarungan antara kebenaran dengan kebathilan yang berkembang pada masa-masa sekarang sangatlah ganas dengan memanfaatkan semua persenjataan. Para juru dakwah merupakan pejuang yang harus memiliki bekal yang mampu mendorong mereka tetap teguh di tengah jalan dakwah, bersabar dan tabah atas ujian-ujian dan konsekuensi-konsekuensinya sebagai juru dakwah.

[75] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shafahat Musyrifah min At-Tarikh Al-Islami,*hlm. 1/24, Dar Al-Fajr li At-Turats, Kairo, cetakan 1426 H/2005 M.

5. Sumber Kisah-kisah Al-Qur`an

a. Sumber-sumber Terpercaya

Yang kami maksudkan sebagai sumber-sumber terpercaya adalah sumber-sumber yang dapat dipercaya haditsnya, informasi-informasinya dapat diandalkan, dan fakta-fakta yang disampaikan,peristiwa-peristiwa yang dipaparkan dan realita-realita yang ditunjukkan sangat menenangkan.

Para ulama terdahulu sangat memperhatikan jalur periwayatan dan mereka merumuskan sejumlah prinsip dan aturan-aturan ketat untuk membedakan antara yang sehat dengan yang sakit, hingga dalam umat ini berkembang beberapa pengetahuan yang tidak dikenal bangsa-bangsa lain. Misalnya, ilmu tentang para tokoh dan sistem cela dan kritik, justifikasi, dan lainnya.

Itulah ilmu-ilmu yang dipergunakan para ulama untuk mengetahui yang benar dan yang keliru, membedakan yang palsu dengan yang asli, karena mengamalkan kewajiban untuk memastikan berbagai informasi yang datang.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." **(Al-Hujurat: 6)**

Sumber-sumber yang dapat dipercaya menurut kami terfokus pada dua sumber:

1. Al-Qur`an Al-Karim

Dalam pembahasan sebelumnya kami telah menyatakan bahwa Al-

Qur`an sangat memperhatikan kisah-kisah dan mengalokasikan area yang luas dalam ayat-ayat dan surat-suratnya. Kami juga mengemukakan bahwa kisah-kisah Al-Qur`an merupakan kisah nyata tanpa ada keraguan sedikit pun padanya. Segala sesuatu yang disebutkan dalam Al-Qur`an dapat dipetik hikmahnya tanpa diragukan lagi, diterima tanpa rasa enggan, dan tanpa bantahan.

Karena Al-Qur`an adalah sebagaimana disebutkan dalam firmn-Nya,

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

"(yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 42)**

Allah ﷻ memerintahkan kepada kita untuk mengikuti petunjuk Al-Qur`an dan mengamalkan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Allah ﷻ berfirman,

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

"Dan ini adalah Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat." **(Al-An'am: 155)**

Al-Qur`an merupakan kebenaran yang diturunkan dengan membawa kebenaran. Allah ﷻ berfirman,

وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ۗ ﴿١٠٥﴾

"Dan Kami turunkan (Al-Qur`an) itu dengan sebenarnya dan (Al-Qur`an) itu turun dengan (membawa) kebenaran." **(Al-Isra`: 105)**

Al-Qur`an disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang merupakan tingkatan tertinggi dalam periwayatan dan menegaskan kepastian mengenai kebenaran dan otentisitasnya. Datangnya perintah dalam Al-Qur`an tidak

mengizinkan seorang muslim pun untuk ragu menerimanya atau bermalas-malasan mengamalkannya.

Datangnya perintah dalam Al-Qur`an menegaskan kepada kita bahwa perintah itu bersumber dari Allah sehingga kita tidak perlu lagi menghabiskan potensi dan waktuuntuk melakukan studi dan penelitian mengenai otentisitas penisbatannya setelah ditegaskan kebenarannya melalui periwayatan mutawatir, yang tidak dimiliki Kitab agama apapun sebelumnya.

Al-Qur`an merupakan firman Allah, yang diwahyukan kepada Muhammad, terjaga dalam dada, dibaca dengan lidah, ditulis dalam mushaf-mushaf, dan sangat dimuliakan.[76]

Strategi Al-Qur`an dalam Mempresentasikan Kisah-kisah

Bagi pembaca yang mencermati Al-Qur`an pasti mendapatkan kenyataan bahwa Al-Qur`an memiliki sistem presentasi unik, yang tidak memfokuskan perhatian pada peristiwa-peristiwa secara rinci, tidak menyebutkan nama-nama pelaku, tidak memaparkan semua realita, tidak menjelaskan tempat-tempat dan waktu, melainkan hanya memperlihatkan peristiwa-peristiwa yang mengandung pelajaran-pelajaran, petuah-petuah, dan pengertian-pengertian, baik bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

Karena itu, kita mendapatkan Al-Qur`an tidak mempresentasikan peristiwa-peristiwa secara utuh, kecuali hanya beberapa peristiwa saja. Sedangkan sisanya, yang tidak mengandung pelajaran dan nasehat dibiarkan.

Karena itu, para penulis buku-buku Ulum Al-Qur`an memperkenalkan jenis-jenis ilmu ini yang mereka kenal dengan nama *Mubhamat Al-Qur`an.* Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Imam As-Suyuthi, 911 H, pada jenis ke 70 dalam *Al-Itqan*-nya.[77]

---

[76] Dr. YusufAl-Qaradhawi, *Al-Marja'iyyah Al-Ulya fi Al-Islam li Al-Qur``an wa As-Sunnah,*hlm. 21-22, Maktabah Wahbah.

[77] Lihat Jalaluddin Abdurrahman Abu BakarAs-Suyuthi,*Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur`an,*hlm. 2/314, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut.

Imam Az-Zarkasyi, 794 H, mengemukakan dalam jenis keenam dalam kitab *Al-Burhan*-nya.[78]

Ilmu Al-Mubhamat –sebagaimana yang dikatakan Imam As-Suyuthi- bersumber dari wahyu saja dan tiada intervensi akal di dalamnya.[79]

Adapun tempat kisah Al-Qur`an, maka Dr. Sulaiman Ath-Tharawanah berkomentar tentangnya, "Tempat merupakan lingkungan terjadinya peristiwa secara materi dalam kisah apapun. Akan tetapi dalam kisah-kisah Al-Qur`an seringkali mengabaikan dimensi tempat ini. Karena dipandang kurang perlu termasuk juga waktu. Kisah-kisah Al-Qur`an tidak memperhatikan tempat dan tidak banyak menyebutkannya. Kecuali jika tempat atau masa tersebut memiliki peran khusus yang berpengaruh pada peristiwa yang terjadi atau pelajaran yang terkandung di dalamnya.[80]

Penulis yang sama juga merangkum tentang ciri-ciri penting zaman kisah Al-Qur`an, ia berkata, "Zaman terjadinya kisah Al-Qur`an sangat cepat, banyak yang dibuang, biasanya tidak ditentukan bahkan meskipun secara zhahir ditentukan. Seringkali berputar-putar dan tumpang tindih, akan tetapi biasanya lurus dalam suatu kisah."[81]

Dengan demikian, sikap yang tepat terhadap tokoh-tokoh, tempat-tempat, dan zaman yang tidak jelas adalah membiarkannya tetap sebagaimana mestinya tanpa memperdebatkannya lebih dalam. Kecuali jika kita memiliki dalil periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena tanpa dalil periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka tidak akan mencapai sesuatu pun yang dapat dijadikan pijakan dan dipercaya, memuaskan akal dan menenangkan jiwa manusia.

2. Sunnah nabi shahih.

Sunnah merupakan sumber kedua setelah Al-Qur`an. Semua periwayatan yang sahih harus dipergunakan tanpa ragu. Al-Qur`an

---

[78] Lihat Badruddin Muhammad bin AbdullahAz-Zarkasyi,*Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur`an,*hlm. 1/201, Dar Al-Fikri, Beirut, cetakan 1421 H/2001 M.

[79] Lihat Jalaluddin Abdurrahman Abu BakarAs-Suyuthi,*Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur`an,*hlm. 2/315, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut.

[80] Dr. SulaimanTharawanah,*Dirasat Nashshiyah fi Al-Qishshah Al-Qur`aniyah,*hlm. 247, cetakan pertama, 1413 H/1992 M.

[81] *Ibid.*

merupakan pondasi utama, sedangkan Sunnah merupakan kontruksi bangunannya.

Al-Qur`an merupakan undang-undang yang mengandung pokok-pokok dan kaidah-kaidah mendasar Islam; baik dalam keyakinan, ibadah, akhlak, muamalah, maupun adabnya. Sunnah merupakan keterangan teroritis dan praktis bagi Al-Qur`an dalam semua itu.[82]

Al-Qur`an merupakan wahyu yang dibaca dan mendapat pahala dengan membacanya. Sedangkan Sunnah merupakan wahyu yang tidak dibaca (tidak permanen secara tekstual sehingga perawi yang satu dengan yang lain berbeda menyampaikannya meskipun maksudnya sama, **Penj.**).

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur`an) menurut keinginan-nya. Tidak lain (Al-Qur`an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." **(An-Najm: 3-4)**

Imam Ibnu Hazm berkata, "Ketika Allah ﷻ menjelaskan kepada kita bahwa Al-Qur`an merupakan referensi utama syariat, maka kami memperhatikan apa yang terkandung di dalamnya. Di dalamnya terdapat perintah yang mewajibkan ketaatan terhadap perintah Rasulullah ﷺ. Kita juga mendapati bahwa Allah ﷻ menyebut utusan-Nya Muhammad ﷺ, *"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur`an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* **(An-Najm: 3-4)**

Dengan demikian, kita dapat menegaskan bahwa wahyu terbagi dalam dua kategori:

Pertama: Wahyu yang dibaca, yang tersusun dengan baik dan mengandung mukjizat, yaitu Al-Qur`an.

Kedua: Wahyu yang diriwayatkan dengan tidak tersusun dan tidak

---

[82] Dr. YusufAl-Qaradhawi,*Al-Marja'iyyah Al-Ulya fi Al-Islam li Al-Qur``an wa As-Sunnah,*hlm. 63, Maktabah Wahbah.

mengandung mukjizat, tidak terbaca (dengan redaksi yang sama), maka itulah hadits Rasulullah ﷺ. Sunnah kedudukannya menjelaskan apa yang dikehendaki Allah ﷻ.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." **(An-Nahl: 44)**

Dalam ayat ini kita mendapati bahwa Allah ﷻ mewajibkan untuk menaati perintah dan larangan pada bagian kedua (Sunnah, Penj.) sebagaimana Dia mewajibkan kita untuk patuh pada bagian pertama (Al-Qur`an, Penj.), dan tiada perbedaan antara keduanya.[83]

Dr. Muhammad Ajjaj Al-Khathib berkata, "Sunnah dari segi kewajiban untuk mengamalkannya dan dari segi kedudukannya sebagai wahyu, sama dengan Al-Qur`an. Hanya saja, Al-Qur`an dibaca secara beraturan dari segi pengambilan pelajaran."[84]

Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Dan apa yang dibawa Rasul untukmu maka ambillah (kerjakanlah), dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya." **(Al-Hasyr: 7)**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ingatlah, sesungguhnya aku diberikan Kitab Suci dan yang sepertinya bersamanya*."[85]

Para ulama hadits membagi sunnah menjadi dua bagian: *sunnah*

---

[83] Ali bin AhmadIbnu Hazm,*Al-Ihkam Fi Ushul Al-Ahkam,*hlm. 1/87, Dar Al-Fikri, Beirut, cetakan 1409 H/1989 M.

[84] Dr. Muhammad AjjajAl-Khathib,*Ushul Al-Hadits,*hlm. 36, Dar Al-Fikri, Beirut, cetakan 1409 H/1989 M.

[85] Sulaiman bin Al-Asy'atsAbu Dawud,*Sunan Abu Dawud,* No. 4604.

maqbulah, dan sunnah *ghairu maqbulah.*

Al-Maqbulah (periwayatan yang diterima) adalah riwayat yang disampaikan kepada kita melalui periwayatan yang benar atau baik. Sunnah yang dapat menjalankan fungsi dan tugas ini adalah yang dapat dipertanggungjawabkan sumbernya dari Rasulullah ﷺ. Sedangkan sunnah *Ghair Al-Maqbulah* (periwayatan yang tidak bisa diterima) adalah yang dha'if, maka tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali memenuhi beberapa kualifikasi sebagaimana yang dikemukakan para ulama pada tempatnya dalam buku-buku Mushthalah Hadits.

b. Sumber-sumber yang Tidak Terpercaya (Israiliyat)

Yang kami maksudkan dengan sumber-sumber yang tidak dapat dipercaya adalah sumber-sumber yang tidak memenuhi kualifikasi hadits shahih,dan sumbernya tidak jelas, maka informasi yang disampaikannya tidak dapat dipercaya dan tidak dapat dijadikan sebagai pijakan. Inilah yang biasa dikenal ulama dengan nama *Al-Israiliyat.*

Kemudian timbul pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan *Al-Israiliyat* dan bagaimana sikap kita?

Al-Israiliyat merupakan bentuk plural dari kata *Al-Israiliyah.* Kata *Al-Israiliyah* merupakan nisbah kepada Bani Israil. Israil adalah Ya'qub عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Al-Israiliyat merupakan istilah Islam, yang dilontarkan para ulama, baik para pakar sejarah, tafsir, maupun hadits untuk menyebut berbagai informasi, riwayat, dan berita yang dikutip dari bangsa-bangsa sebelumnya, selain dari sumber-sumber Islam yang dipercaya. Tepatnya sumber-sumber yang dikutip dari Ahli Kitab, khususnya Bani Israil atau Yahudi.[86]

Riwayat-riwayat semacam ini disebut *Al-Israiliyat,* dalam bab *At-Taghlib* (kebiasaan). Dengan demikian, tidak semua *Al-Israiliyat* itu dikutip dari kaum Yahudi, melainkan terkadang dikutip dari umat Kristen ataupun agama dan kepercayaan lainnya.

---

[86] Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur`ani Waqai' wa Tahlil Ahdats,*hlm. 1/51.

Dr. Muhammad Husain Adz-Dzahabi berkata, "Kata *Al-Israiliyat* –meskipun secara tekstual memperlihatkan warna penafsiran kaum Yahudi dan budaya Yahudi banyak mempengaruhinya-, akan tetapi kami menghendaki pengertian yang lebih luas dari semua itu dan lebih komprehensif. Yang kami inginkan adalah penafsiran yang mencakup warna Yahudi maupun Kristen, dan semua penafsiran yang terpengaruh oleh wawasan dan budaya keduanya. Kami menyebut semua itu dengan kata *Al-Isra`iliyat,* dalam bab *At-Taghlib* (kebiasaan)."[87]

Israiliyat ini terdapat dalam Kitab Suci Ahli Kitab, khususnya Taurat dan Injil dan dikutip darinya. Kedua kitab suci ini mengandung banyak peristiwa dan sejarah bangsa-bangsa terdahulu, terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah para nabi. Kondisi inilah yang mendorong sejumlah ahli tafsir memanfaatkan sumber-sumber ini untuk menjelaskan banyak perkara yang misterius, yang ditinggalkan oleh ayat-ayat Al-Qur`an dalam kisah-kisahnya.

Riwayat-riwayat Israiliyat ini tidak dapat dipercaya dan dijadikan pedoman karena dua faktor:

Pertama: Orang yang menyusun sumber-sumber pengetahuan ini –Taurat dan Injil- telah melakukan perubahan hakekat wahyu yang diturunkan sehingga sangat berbeda dengan apa yang diturunkan Allah ﷻ. Penyimpangan tersebut bisa jadi karena mengikuti hawa nafsu mereka dan bisa juga selang waktu yang lama antara masa turunnya wahyu dengan masa modifikasi pengetahuan ini.

Kedua: Orang yang mengutip riwayat-riwayat ini lebih didominasi orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis sehingga menimbulkan keraguan mengenai sejauhmana pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap informasi yang mereka sampaikan.

Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah,

وَمِنۡهُمۡ أُمِّيُّونَ لَا يَعۡلَمُونَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

---

[87] Dr. Muhammad HusainAdz-Dzahabi,*At-Tafsir wa Al-Mufassirun,*hlm. 1/176, Maktabah Wahbah, cetakan keenam, 1416 H/1995 M.

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga." **(Al-Baqarah: 78)**

Lebih dari itu, bahwa piranti untuk mengutip informasi di antara mereka dilakukan secara lisan.[88]

Sikap Kita Terhadap Israiliyat Ini

Sikap kita terhadap Israiliyat terbentuk berdasarkan keterangan Al-Qur`an dan Sunnah Nabi-Nya:

- Al-Qur`an memperlihatkan sejumlah bukti dan fakta mengenai orang-orang tersebut. Mereka adalah orang-orang yang suka menyelewengkan, memalsukan, dan menyembunyikan kebenaran.Mulut-mulut mereka penuh dengan berbagai kepalsuan dan pemutarbalikan fakta, serta kedustaan.

    Allah ﷻ berfirman,

    "(Yaitu) di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya." **(An-Nisa`: 46 dan Al-Ma`idah; 13)**

    Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

    *"Tetapi Allah menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan."***(Al-Baqarah: 72)**

    Allah ﷻ juga berfirman,

    "Dan kamu menyembunyikan kebenaran,padahal kamu mengetahui?" **(Ali 'Imran: 71)**

    Allah ﷻ juga berfirman,

    وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا

[88] Dr. Umar YusufHamzah,*Dirasat fi Ushul At-Tafsir wa Manahijih,*hlm. 116, Maktabah Al-Aqsha, Doha, cetakan kedua, 1415 H/1995 M.

هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutar-balikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, "Itu dari Allah," padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui." **(Ali 'Imran: 78)**

Ayat-ayat yang memperlihatkan fakta-fakta ini cukup untuk menegaskan bahwa informasi-informasi yang mereka sampaikan tidak dapat dipercaya dan mengandung keraguan secara prinsip.

- Adapun Sunnah Nabi, maka mengemukakan secara rinci maupun khusus mengenai bagaimana berinteraksi dengan warisan budaya semacam ini. Di antara riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang masalah mereka terdapat dua hadits yang menjadi prioritas:

Pertama: Sabda Rasulullah ﷺ *"Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat dan beritakanlah tentang Bani Israel tanpa dosa. Dan barangsiapa sengaja mendustakanku, maka bersiap-siaplah tempat duduknya dari api neraka."*[89]

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, 852 H, berkata, "Sabda Rasulullah, "*Wa Hadditsu An Bani Israil wa La Haraj,"* maksudnya, boleh saja bagi kalian membahas tentang mereka karena sebelumnya Rasulullah ﷺ telah memperingatkan agar tidak mengutip apapun dari mereka dan menjadikan kitab suci mereka sebagai rujukan. Kemudian terjadi pelonggaran seolah-olah larangan tersebut terjadi sebelum hukum-hukum Islam dan kaidah-kaidah agama mencapai ketetapannya karena khawatir menimbulkan fitnah. Kemudian ketika perkara yang diperingatkan hilang, maka hal itu diizinkan. Karena mendengarkan informasi-informasi yang menyebar pada masa mereka terkandung pelajaran.[90]

---

[89] Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 3274.

[90] Ahmad bin Alibin Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari wa Syarh Shahih Al-Bukhari,* hlm. 6/617, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1410 H/1989 M.

Saya katakan, "Izin untuk menyampaikan informasi dari mereka tidaklah mutlak, baik benar maupun dusta. Pengertian semacam ini bukanlah izin untuk menyampaikan informasi ini. Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani yang mengutip dari Imam Malik berkata, "Yang dimaksud dengan diperbolehkannya mengutip atau menyampaikan informasi dari mereka jika informasi tersebut benar. Adapun jika diketahui kedustaannya, maka tidak boleh sama sekali."

Sedangkan pendapat yang dikutip dari Imam Asy-Syafi'i, maka ia berkata, "Telah kita ketahui bahwa Rasulullah ﷺ tidak memperbolehkan menyampaikan informasi yang mengandung kedustaan. Maksudnya, sampaikanlah informasi dari Bani Israil selama kalian tidak mengetahui kedustaannya. Adapun perkara yang diperbolehkan, maka boleh bagi kalian untuk menyampaikan informasi dari mereka."[91]

Imam Ibnu Katsir, 774 H, berkomentar mengenai periwayatan yang mereka kutip dari Bani Israil, "Maka ini mengandung kemungkinan Israiliyat *Al-Maskut Anhu*(yang didiamkan dan tidak dilarang untuk membahasnya). Karena kita tidak memiliki dalil untuk membenarkan ataupun mendustakannya, sehingga boleh meriwayatkannya untuk dijadikan pelajaran."[92]

Hadits kedua: adalah Sabda Rasulullah ﷺ, *"Janganlah kalian mempercayai Ahli Kitab dan jangan pula mendustakan mereka."*[93]

Riwayat ini berlaku pada riwayat yang mengandung kebenaran dan juga kedustaan, sedangkan kita tidak mempunyai dalil yang kuat untuk menentukan dua kemungkinan yang lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "*La Tushaddiqu Ahla Al-Kitab wa La Tukadzdzibuhum,*" maksudnya, apabila informasi yang mereka sampaikan mengandung beberapa kemungkinan agar tidak terjerumus pada perkara yang benar lalu kalian mendustakannya atau perkara yang penuh kebohongan lalu kalian mempercayainya. Dengan demikian kalian

---

91 Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari,* hlm. 6/617-618.

92 Abu Al-Fida` Ismail bin UmarIbnu Katsir,*Al-Bidayah wa An-Nihayah,* hlm. 1/6, Maktabah Al-Ma'arif, Beirut, cetakan keenam, 1405 H/1985 M.

93 Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 6928.

terjerumus dalam dosa. Tidak ada larangan untuk mendustakan mereka terkait informasi yang bertentangan dengan syariat itu, dan sebaliknya tidak ada larangan mempercayainya jika informasinya sesuai dengan syariat ktia. Imam Asy-Syafi'i telah memperingatkan masalah tersebut."[94]

Berdasarkan keterangan Al-Qur`an mengenai karakter kaum Yahudi dan juga hadits-hadits ini, maka ulama pakar Israiliyat membaginya dari segi diterima atau tidaknya menjadi tiga bagian:

1. Riwayat yang diketahui kebenarannya berdasarkan riwayat yang kita miliki, yang mendukung kebenarannya, maka riwayat semacam ini shahih dan dapat dipercaya.
2. Riwayat yang diketahui kedustaannya berdasarkan riwayat yang kita miliki, yang berseberangan dengannya, maka kita tidak boleh menerimanya.
3. Riwayat *Al-Maskut Anhu,* yang tidak termasuk kelompok yang ini maupun kelompok yang itu, maka kita tidak boleh mempercayainya ataupun mendustakannya. Riwayat semacam ini boleh kita meriwayatkannya berdasarkan keterangan di atas.[95]

Pengertian bagian terakhir ini, yaitu *Al-Maskut Anhu,* tidak memperbolehkan kita menempatkannya sebagai salah satu penafsiran.

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Diperbolehkannya menyampaikan informasi dari mereka yang tidak diperkuat dengan dalil, yang menunjukkan kebenaran atau kedustaannya merupakan suatu hal, dan menyebutkannya dalam menafsirkan Al-Qur`an dan menjadikannya sebagai suatu pendapat atau riwayat yang menjelaskan pengertian ayat-ayat, menentukan sesuatu perkara yang belum ditentukan, ataupun menjelaskan secara rinci perkara yang masih global, merupakan sesuatu hal yang lain. Karena menetapkan riwayat semacam ini untuk mendampingi firman Allah memberikan kesan bahwa riwayat yang belum jelas kebenaran dan kedustaannya digunakan untuk menjelaskan pengertian firman Allah ﷻ

---

[94] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari,* hlm.8/216.

[95] Abu Al-Fida` Ismail bin Umarbin Katsir,*Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim,* hlm.1/5, Dar Al-Fikri, Beirut, 1401 H.

dan menjelaskan pengertian yang masih global. Sungguh jauhlah Allah dan Kitab Suci-Nya dari yang demikian itu."[96]

Biasanya riwayat yang dalam kategori ini –sebagaimana yang dikemukakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 728 H, "Termasuk riwayat yang tidak memberikan manfaat apapun pada urusan agama. Karena itu, para ulama Ahli Kitab banyak berselisih tentang masalah ini dan menyebabkan banyak ahli tafsir berbeda pendapat karenanya. Misalnya, perbedaan pendapat mengenai nama-nama Ashhabul Kahfi, warna anjing mereka, jumlah mereka, tongkat Nabi Musa عليه السلام, dibuat dari jenis pohon apa? nama-nama burung yang dihidupkan Allah ﷻ dihadapan Nabi Ibrahim عليه السلام, dan beberapa perkara yang disamarkan Allah ﷻ dalam Al-Qur`an. Tiada manfaat bagi mukallaf, baik di dunia maupun akhirat, dalam menyebutkan atau menjelaskan semua itu."[97]

Pembagian ini tidak berkontradiksi dengan hadits Umar رضي الله عنه, ketika menghadap kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa sebuah kitab yang didapatkannya dari salah seorang Ahli Kitab. Lalu Nabi Muhammad ﷺ membacanya dan beliau murka seraya berkata, "*Apakah kamu sedang kebingungan,[98] wahai Ibnu Al-Khathab? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku telah datang kepada kalian dengan membawa agama yang putih bersih. Janganlah kalian menanyakan sesuatu kepada mereka (Ahli Kitab) karena (boleh jadi) mereka memberitahukan kebenaran kepada kalian akan tetapi kalian mendustakan kebenaran tersebut. Atau mereka memberitahukan kebatilan akan tetapi kalian mempercayai kebatilan tersebut. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalaulah Musa* عليه السلام *masih hidup, maka tiada yang diperkenankan baginya melainkan harus*

---

[96] AhmadSyakir, *Umdah At-Tafsir,*hlm. 1/15, yang dikutip dari Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur`an Al-'Azhim,* Dar Asy-Syuruq, Kairo, cetakan keempat, 1425 H/2005 M.

[97] Taqiyuddin Ahmad bin TaimiyahAl-Harrani, *Muqaddimah fi Ushul At-Tafsir,* dalam serial *Majmu'ah Al-Fatawa,*hlm. 7/197, Maktabah Al-Abikan, Ar-Riyadh, cetakan pertama, 1419 H/1998 M, yang dikoreksi oleh Amir Al-Jazzar dan Anwar Al-Bazir.

[98] Kata *At-Tahawwuk,* mengandung pengertian melakukan suatu perkara tanpa memahaminya. Adapula yang mengartikan kebingungan. Lihat Mujidduddin Abu As-Sa'adat Al-Mubarak bin Muhammad bin Al-Atsir,*An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar,*hlm. 5/243, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1418 H/1997 M.

mengikutiku."[99]

Karena larangan yang terdapat dalam riwayat ini –sebagaimana penjelasan Al-Hafizh Ibnu Hajar- terjadi pada permulaan Islam dan hukum-hukum Islam belum final. Izin untuk menceritakan dari mereka terjadi setelah hukum-hukum Islam dikenal dan final sehingga ketakutan adanya percampuran hilang.[100]

Dengan demikian, maka persoalannya menjadi jelas dan kerumitan berhasil diselesaikan, dan kontradiksi pun terhapuskan. Segala puji bagi Allah ﷻ.

Dengan penjelasan ini, kami mengakhiri pembahasan ini dan dengannya pula kami mengakhiri pasal pendahuluan. Marilah kita memasuki inti penyusunan karya ilmiah ini.

---

[99] Ibnu Hanbal, *Al-Musnad,* hlm. 13/291, No. 17108, dan dianggap hasan oleh pentahqiq Hamzah Ahmad Az-Zain, dan dishaihkan oleh Syaikh Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuh,* No. 2642, Al-Maktab Al-Islami, Beirut, cetakan ketiga, 1408 H/1988 M.

[100] Lihat Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari,* hlm. 6/617; Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufassirun,* hlm. 1/183.
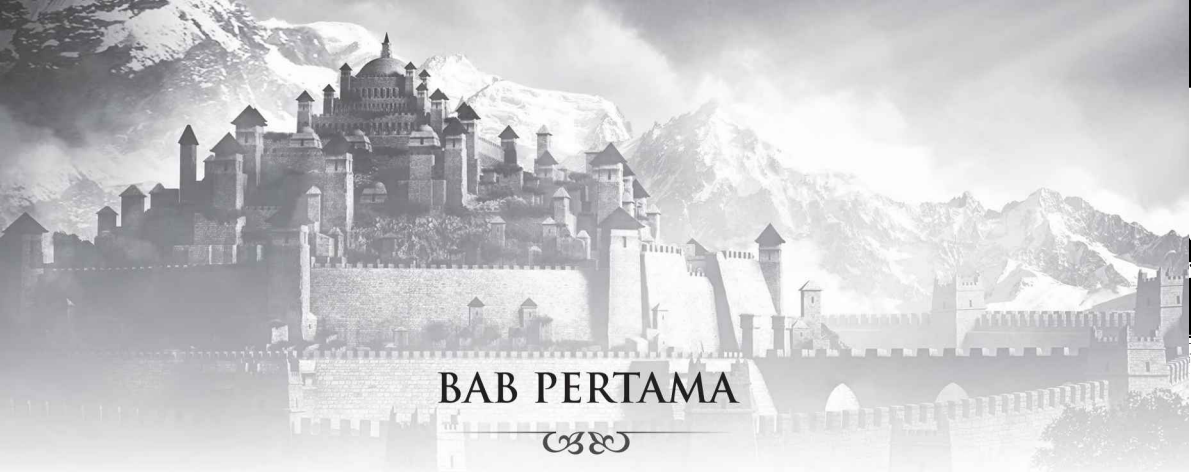
MENGENAL NABI SULAIMAN

A. Tempat-tempat penyebutan Nabi Sulaiman dalam Al-Qur`an

Nabi Sulaiman عليه السلام disebutkan dalam Al-Qur`an sebanyak 17 kali; dalam 7 surat, dan dalam 16 ayat.

- Disebutkan dua kali dalam surat Al-Baqarah.
- Disebutkan sekali dalam surat An-Nisa`.
- Disebutkan sekali dalam surat Al-An'am.
- Disebutkan sekali dalam surat Al-Anbiya`.
- Disebutkan 7 kali dalam surat An-Naml.
- Disebutkan sekali dalam surat Saba`.
- Disebutkan sekali dalam surat Shad.[101]

Berikut ini kami kemukakan secara rinci mengenai tempat-tempat penyebutan Nabi Sulaiman عليه السلام:

1. Dalam surat Al-Baqarah.Nama Nabi Sulaiman عليه السلام disebutkan dalam konteks pembahasan mengenai kedustaan-kedustaan kaum Yahudi berkaitan dengannya dan tuduhan-tuduhan mereka mengenai sihir dan yang berkaitan dengannya dalam kisah Harut dan Marut.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

[101] Lihat Muhammad Fu`adAbdul Baqi,*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur`an bi Hasyiyah Al-Mushaf Asy-Syarif,*hlm. 439, Dar Al-Hadits, 1422 H-2001 M; Muhammad WahbiSalim,*Mu'jam Kalimat Al-Qur`an Al-'Azhim,*hlm. 597-598, Dar Al-Fikri Al-Mu'ashir, Beirut, cetakan pertama, 1418 H/1997 M.

وَٱتَّبَعُواْ مَا تَتْلُواْ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut." **(Al-Baqarah: 102)**

2. Dalam Surat An-Nisa`.Nama Nabi Sulaiman عليه السلام disebutkan dalam gabungan sejumlah nabi dan rasul yang mendapat wahyu dari Allah untuk menyampaikan risalah.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

   "Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud." **(An-Nisa`: 163)**

3. Dalam surat Al-An'am.Nama Nabi Sulaiman عليه السلام disebutkan bersama sejumlah rasul keturunan Nuh dan Ibrahim عليه السلام.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ

وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(Al-An'am: 84)**

4. Dalam surat Al-Anbiya`.Nama Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ disebutkan dalam kisahnya bersama Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ dalam menyelesaikan masalah tanaman yang dimakan kambing-kambing milik kaumnya.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾

   "Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat) dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya." **(Al-Anbiya`: 78-79)**

Nama Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ juga disebutkan dalam surah ini ketika Allah ﷻ memaparkan tentang keutamaanya yang mampu menundukkan angin dan setan-setan yang mampu menyelam kedalam lautan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾ وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

"*Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu.*" **(Al-Anbiya`: 81-82)**

5. Dalam surat An-Naml.Sebagian besar penyebutan namanya dalam berbagai situasi dan kondisi dan tempat yang beragam:

Di tempat pertama: Surat ini menunjukkan ilmu dan pengetahuan yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman dan Dawud عليهما السلام.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

"Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman." **(An-Naml: 15)**

Dalam tempat kedua: Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa dia telah mewarisi Dawud عليه السلام dan belajar tentang bahasa burung.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"*Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud dan dia (Sulaiman) berkata,*

"Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata." **(An-Naml: 16)**

Pada tempat ketiga: Pembahasan mengenai Nabi Sulaiman (عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ) yang melewati lembah semut bersama pasukannya yang sangat banyak dan percakapan semut mengenai kedatangannya, serta komentar Nabi Sulaiman (عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ) terhadapnya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ
﴿١٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟
مَسَٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى
بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

"Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." **(An-Naml: 17-19)**

Pada tempat keempat: Nama Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ disebutkan dalam episode kisahnya bersama Hudhud dan Ratu Saba`:

a. Nama Nabi Sulaiman disebutkan pertama dalam perkataan ratu Saba` di hadapan pejabat tinggi negara, yang membahas tentang surat yang dikirimkan kepadanya, "*Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang."***(An-Naml: 30)**

b. Disebutkan untuk kedua kalinya dalam pembahasan tentang hadiah ratu Saba` kepada Sulaiman dan sikapnya yang menolak hadiah tersebut.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُمۚ بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

   "Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu." **(An-Naml: 36)**

c. Namanya disebutkan untuk ketiga kalinya dalam konteks pembahasan Al-Qur`an mengenai pengakuan ratu Saba` bahwa dirinya zhalim di hadapan raja Sulaiman ketika, "*Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke dalam istana."* Kemudian ia menyatakan masuk Islam.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   *"Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zhalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam."***(An-Naml: 44)**

6. Dalam surat Saba`.Pembahasan tentang Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ disebutkan setelah membahas tentang ayahnya Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ, dalam konteks penyebutan tentang mukjizat-mukjizatnya, seperti

menundukkan angin, cairan tembaga, menundukkan jin dan setan-setan, dan proses wafatnya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَلِسُلَيۡمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهۡرٞ وَرَوَاحُهَا شَهۡرٞۖ وَأَسَلۡنَا لَهُۥ عَيۡنَ ٱلۡقِطۡرِۖ وَمِنَ ٱلۡجِنِّ مَن يَعۡمَلُ بَيۡنَ يَدَيۡهِ بِإِذۡنِ رَبِّهِۦۖ وَمَن يَزِغۡ مِنۡهُمۡ عَنۡ أَمۡرِنَا نُذِقۡهُ مِنۡ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعۡمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٖ كَٱلۡجَوَابِ وَقُدُورٖ رَّاسِيَٰتٍۚ ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾ فَلَمَّا قَضَيۡنَا عَلَيۡهِ ٱلۡمَوۡتَ مَا دَلَّهُمۡ عَلَىٰ مَوۡتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلۡأَرۡضِ تَأۡكُلُ مِنسَأَتَهُۥۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلۡجِنُّ أَن لَّوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ٱلۡغَيۡبَ مَا لَبِثُواْ فِي ٱلۡعَذَابِ ٱلۡمُهِينِ ﴿١٤﴾

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (mem-buat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur. Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya

itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan." **(Saba`: 12-14)**

7. Dalam surat Shad.Pembahasan tentang Nabi Sulaiman عليه السلام dalam konteks penyebutan Al-Qur`an mengenai anugerah Allah ﷻ kepada Nabi Sulaiman dan Dawud عليهما السلام. Karena itu, ayat-ayat ini menunjukkan dua peristiwa penting dalam hidupnya:Kisahnya bersama kuda-kuda jinak yang cepat larinya, dan fitnah tentang jasad yang terlentang di atas kursinya. Kemudian membahas tentang kerajaannya dan beberapa fenomena penguasa yang kuat ini.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

   وَوَهَبْنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيْمَٰنَ ۚ نِعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِٱلْعَشِىِّ ٱلصَّٰفِنَٰتُ ٱلْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَىَّ ۖ فَطَفِقَ مَسْحًۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

   "*Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman; dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah). (Ingatlah) ketika pada suatu sore dipertunjukkan kepadanya*

(kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya, maka dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku, sampai matahari terbenam. Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku." Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu. Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat. Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi." Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." **(Shad: 30-40)**

Kita dapat menarik kesimpulan dari ayat-ayat ini bahwa Sulaiman *Alaihissalam* merupakan seorang nabi, dimana namanya disebutkan dalam frame penyebutan sejumlah nabi yang mendapatkan wahyu.

Berbagai kenikmatan yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya masuk dalam frame mukjizat-mukjizat yang digunakan Allah ﷻ untuk mendukung kenabian dan kerasulannya sebagai bukti atas kebenaran dakwah kenabiannya.

B. Nasab Nabi Sulaiman

Buku-buku Ahli Kitab menyebutkan nasab Nabi Sulaiman عليه السلام secara rinci hingga sampai kepada Nabi Ibrahim عليه السلام.[102]

Para pakar sejarah muslim[103] banyak mengutip dari sumber-

[102] Lihat *Al-Kitab Al-Muqaddas,* Jam'iyyat Al-Kitab Al-Muqaddas Al-Muttahidah, 1966 M; Matius, Al-Injil Al-Muqaddas, Dar Al-Ma'arif, Kairo.

[103] Muhammad bin Jarir Abu Ja'farAth-Thabari,*TarikhAl-Umam wa Al-Muluk,*hlm. 1/281, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1407 H; Ibnu Al-Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh,*hlm. 1/251; Muhammad bin Mukarrambin Manzhur, *Mukhtashar Tarikh Dimasyq,* karya: Ibnu

sumber Ahli Kitab ini meskipun dari segi kronologi sejarah mengandung kontroversial pada sebagian nama-nama. Barangkali hal itu disebabkan oleh perbedaan penerjemahan dan bahasa.

Sulaiman: Berasal dari bahasa Ibrani yang berarti lelaki Salam. Dia adalah putra Raja Dawud yang mewariskan tahta kerajaan Bani Israil kepadanya.[104]

Kita umat Islam tidak memiliki sumber-sumber terpercaya mengenai nasab Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ ini secara rinci maupun nama-nama nabi lainnya. Al-Qur`an ketika membahas para nabi tidak memfokuskan perhatian pada masalah-masalah ini dan tidak memaparkannya. Fokus utamanya adalah memperlihatkan sikap-sikap atau peristiwa yang di dalamnya mengandung pelajaran-pelajaran, manfaat, dan hikmah, dan mengabaikan pembahasan banyak perkara yang tidak memberikan manfaat apapun dalam mengambil hikmah dan pelajaran, serta menyimpulkan pemikiran dan nasehat.

Berkaitan dengan nasab Nabi Sulaiman ini, kita dapat menyimpulkan dari Al-Qur`an beberapa poin berikut:

1. Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ merupakan keturunan Nabi Nuh dan Ibrahim عَلَيْهِمَا السَّلَامُ.

Para ulama dan ahli tafsir berbeda pendapat mengenai masalah tersebut berdasarkan perbedaan mereka dalam menafsirkan beberapa ayat dalam surat Al-An'am, yang membahas tentang Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Ayat-ayat yang dimaksud adalah firman Allah,

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ
وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ
وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ

Asyakir, hlm. 10/117, Dar Al-Fikr, Beirut, cetakan pertama, 1405 H/1985 M.

[104] Dewan Gerejadi Timur Jauh, *Qamus Al-Kitab Al-Muqaddas,*hlm. 481, cetakan kedua, editing; Dr. Petrus Abdul Malik, Dr. John Alexander Thomson, dan Ibrahim Mathar.

كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Lut. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya)." **(Al-An'am: 84-86)**

Perbedaan pendapat tersebut berporos pada perbedaan mereka mengenai kata ganti dalam *Dzurriyatih:* Apakah kembali kepada Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ yang merupakan nama terdekat dari nama-nama yang disebutkan ataukah kembali kepada Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ dimana ayat-ayat tersebut sebelumnya memang membahas tentangnya?

Az-Zujjaj[105] memilih pendapat yang menyatakan bahwa kata ganti tersebut kembali kepada Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ.[106]

Pendapat ini didukung oleh *Al-Allamah* Al-Hanafi Abu As-Su'ud, 951 H. Dalam *Tafsir*-nya ia berkata, "Kata ganti ini kembali kepada Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ. Karena konteks pembahasan ini untuk menjelaskan perkara-perkara besar yang berkaitan dengannya, seperti mendatangkan hujjah, meninggikan derajat, menganugerahkan keturunan para nabi kepadanya, dan melanggengkan kehormatan ini pada anak cucunya hingga Hari Kiamat."[107]

---

[105] Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin As-Sari, yang menyusun sebuah buku tentang *Ma'ani Al-Qur`an* dan buku-buku lainnya dalam bidang bahasa. Ia wafat tahun 310. Lihat Muhammad bin Ishaq bin An-Nadim Abu Al-Farj, *Al-Fahrasat,*hlm. 1/89, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, cetakan 1398 H/1978 M.

[106] Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin As-SariAz-Zajjaj, dalam *Ma'ani Al-Qur`anwa I'rabuh,*hlm. 2/269, Dar Al-Hadits, Kairo, cetakan pertama, 1414 H/1994 M.

[107] Abu As-Su'ud Muhammad Muhammad Al-Imadi, *Irsyad Al-Aql As-Salim Ila Mazaya Al-Qur`an Al-Karim,*hlm. 3/157, Dar Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut.

Sedangkan Al-Farra`,[108]lebih memilih pendapat yang mengatakan bahwa kata ganti tersebut kembali kepada Nabi Nuh عليه السلام.[109] Pendapat ini didukung oleh Imam Ath-Thabari,[110] 31 H, dan Al-Qadhi bin Athiyyah, 546 H.[111]

Faktor yang mendorong kelompok ini memilih pendapat yang menyatakan bahwa kata ganti tersebut kembali kepada Nuh عليه السلام karena lebih dekat. Disamping itu, dalam redaksi ayat tersebut disebutkan Luth *Alaihissalam* yang bukan keturunan Nabi Ibrahim عليه السلام melainkan keponakannya. Begitu juga dengan Yunus عليه السلام, yang bukan keturunannya.[112]

Mengenai masalah Luth, dijawab dengan mengatakan bahwa, "Ia adalah keponakan Nabi Ibrahim عليه السلام. Masyarakat biasanya menyebut paman dengan kata *Ab.*[113]

Begitu juga dengan masalah Yunus ' عليه السلام.Banyak ulama yang menyatakan bahwa ia merupakan keturunan Nabi Ibrahim عليه السلام sebagaimana yang mereka perlihatkan dalam pohon nasab para nabi.[114]

Saya katakan, "Perbedaan ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan yang berbeda. Dengan pertimbangan bahwa kita ketahui bahwa para nabi merupakan keturunan dari nenek moyang yang utama Adam عليه السلام, yang dinobatkan sebagai nenek moyang pertama manusia, kemudian Nabi Nuh عليه السلام yang kedua, dan Ibrahim عليه السلام yang ketiga.

Setelah menyebutkan nama-nama sejumlah nabi dalam surat Maryam,

---

[108] Dia bernama lengkap Yahya bin Ziyad Al-Kufi An-Nahwi, pioner dan pakar terkemuka dalam gramatikal dan bahasa, wafat tahun 207 H. Lihat Syihabuddin Abu Al-Falah Abdul Hayyi bin Ahmad bin MuhammadAl-Imad Al-Hanbali, *Syadzarat Adz-Dzahab fi Akhbar Man Dzahab,*hlm. 2/98, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1419 H/1998 M, ditahqiq oleh Musthafa Abdul Qadir Atha.

[109] Lihat *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,* Imam Al-Qurthubi, hlm. 7/22.

[110] Lihat Muhammad bin Jarir Abu Ja'farAth-Thabari,*Jami' Al-Bayan 'an Ta`wil Ayy Al-Qur`an,*hlm. 7/260, Dar Al-Fikri, Beirut, 1405 H.

[111] Lihat Muhammad Abdul Haqq bin Ghalibbin Athiyyah, *Al-Muharrir Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz,*hlm. 2/316, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1413 H/1393 M, ditahqiq oleh Abdussalam Abdusy Syafi Muhammad.

[112] Muhyiddin Abu Abdullah Al-Husainbin Abu Al-Baqa`,*At-Tibyan fi I'rab Al-Qur`an,*hlm. 1/251, Dar Ihya` Al-Kutub Al-Ilmiyah, ditahqiq oleh Ali Muhammad Al-Bujadi.

[113] Syihabuddin Abu As-Su'ud bin Yusuf bin Muhammad bin IbrahimAs-Samin Al-Halabi,, *Ad-Durr Al-Mashun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun,*hlm. 3/115, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1414 H/1994 M, ditahqiq dan dikomentari Syaikh Ali Muhammad Mu'awwadh, Syaikh Adil Ahmad Abdul Maujud, dan Dr. Jad Makhluf Jad.

[114] Lihat Habannakah Al-Maidani, *Al-'Aqidah Al-Islamiyah wa Ususuha,*hlm. 1422.

Allah ﷻ berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٖ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَآۚ ﴿٥٨﴾

"Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Ya'qub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih." **(Maryam: 58)**

Pendapat yang menyatakan bahwa kata ganti tersebut kembali kepada Nabi Ibrahim pada dasarnya juga kembali kepada Nabi Nuh عليه السلام.

2. Nabi Sulaiman dan Dawud عليهما السلام hidup dalam satu masa dan dalam satu tempat. Dawud عليه السلام diutus lebih dahulu daripadanya.

Al-Qur`an biasanya membahas tentang Nabi Sulaiman dan Dawud عليهما السلام sekaligus. Pembahasan tentang Nabi Sulaiman عليه السلام setelah pembahasan tentang Nabi Dawud عليه السلام.

Dalam surat Al-Anbiya`,sebelum ayat-ayat tersebut membahas tentang Nabi Sulaiman عليه السلام dengan mukjizat-mukjizatnya, didahului pembahasan tentang kisah Nabi Dawud dan Sulaiman عليهما السلام mengenai tanaman yang dirusak kambing-kambing kaumnya.[115]

Dalam surat Saba`,sebelum membahas tentang Nabi Sulaiman عليه السلام dan mukjizat-mukjizatnya, didahului dengan pembahasan tentang Nabi Dawud عليه السلام dan mukjizat-mukjizatnya. Allah ﷻ berfirman,

أَفَلَمْ يَرَوْاْ إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِۚ إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِۚ

[115] Lihat surat Al-Anbiya` ayat 78 dan sesudahnya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّكُلِّ عَبۡدٖ مُّنِيبٖ ﴿٩﴾ وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ مِنَّا
فَضۡلٗاۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ وَٱلطَّيۡرَۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلۡحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ ٱعۡمَلۡ
سَٰبِغَٰتٖ وَقَدِّرۡ فِي ٱلسَّرۡدِۖ وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًاۖ إِنِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ
﴿١١﴾ وَلِسُلَيۡمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهۡرٞ وَرَوَاحُهَا شَهۡرٞۖ وَأَسَلۡنَا لَهُۥ عَيۡنَ
ٱلۡقِطۡرِۖ وَمِنَ ٱلۡجِنِّ مَن يَعۡمَلُ بَيۡنَ يَدَيۡهِ بِإِذۡنِ رَبِّهِۦۖ وَمَن يَزِغۡ
مِنۡهُمۡ عَنۡ أَمۡرِنَا نُذِقۡهُ مِنۡ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya). Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung danburung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala." **(Saba`: 9-12)**

Dalam surat Shad,sebelum membahas tentang Nabi Sulaiman عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ dan kisahnya, di sana didahului dengan pembahasan tentang Nabi Dawud

As dan mukjizat-mukjizatnya, serta kisahnya bersama orang-orang yang berselisih ketika memanjat dinding mihrab.[116]

Allah ﷻ berfirman,

"Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman." **(An-Naml: 15)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ٧٨

"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya." **(Al-Anbiya`: 78)**

Allah ﷻ juga berfirman,

"Dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman." **(Al-An'am: 84)**

Hal ini membuktikan dengan tegas mengenai kuatnya hubungan antara keduanya dan mendalam:

1. Keduanya hidup dalam era yang sama.
2. Keduanya tinggal di satu tempat.
3. Nabi Dawud عليه السلام lebih dahulu dibandingkan Nabi Sulaiman عليه السلام. Pendahuluan ini menunjukkan bahwa Nabi Dawud عليه السلام lebih tua usianya dibandingkan dengannya.

3. Nabi Sulaiman adalah putra Dawud

Status Nabi Sulaiman عليه السلام sebagai putra Dawud عليه السلام merupakan kenyataan yang diterima semua pakar sejarah dan tafsir dari umat Islam, disamping Ahli Kitab. Meskipun kami tidak ada dalil yang tegas dari Al-Qur`an mengenai hal itu.

---

116 Lihat surat Shad ayat 17-26.

Akan tetapi kita dapat menarik kesimpulan berdasarkan keterangan Al-Qur`an bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام merupakan putra Dawud عليه السلام melalui beberapa petunjuk:

1. Firman Allah سبحانه وتعالى, "*Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman.*"**(Shad: 30)**

Ayat ini merupakan petunjuk paling kuat yang menegaskan bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام putra Dawud عليه السلام.

Kata *Al-Hibah,* secara etimologi berarti pemberian tanpa kompensasi dan tujuan-tujuan.[117] Hibah atau pemberian ini bisa berupa harta benda, keturunan, sahabat dan pertolongan ataupun lainnya. Akan tetapi kami mendapati bahwa sebagian besar penggunaan kata kerja *Wahab* turunannya dalam Al-Qur`an mengandung pengertian pemberian anak dan keturunan secara khusus.

Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah سبحانه وتعالى mengenai Nabi Ibrahim عليه السلام,

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk." **(Al-An'am: 84)**

Dalam ayat lain, Allah سبحانه وتعالى berfirman,

فَلَمَّا ٱعۡتَزَلَهُمۡ وَمَا يَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَهَبۡنَا لَهُۥٓ إِسۡحَٰقَ
وَيَعۡقُوبَۖ وَكُلًّا جَعَلۡنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾

"Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi." **(Maryam: 49)**

Allah سبحانه وتعالى juga berfirman,

"Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh." **(Al-Anbiya: 72)**

---

[117] Madkur dan Kawan-kawan, *Al-Mu'jam Al-Wasith,*hlm. 2/1102.

Allah ﷻ juga berfirman,

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ ﴿٢٧﴾

"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya." **(Al-Ankabut: 27)**

Dan dia berdoa kepada Tuhannya, "*Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh."* **(Ash-Shaffat: 100)**

Kemudian Allah pun mengabulkan doanya, "*Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail)."***(Ash-Shaffat: 101)**

Setelah itu ia bertahmid kepada Allah,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa." **(Ibrahim: 39)**

Allah ﷻ berkata kepada Maryam عليها السلام melalui ucapan Malaikat,

قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

"Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci." **(Maryam : 19)**

Nabi Zakariya عليه السلام berdoa kepada Tuhannya,

*"Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa."***(Ali 'Imran: 38)**

Allah ﷻ mengabulkan doanya, dan berfirman, "*Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya."* **(Al-Anbiya`: 90)**

Allah ﷻ selanjutnya menjelaskan kekuasaan-Nya menciptakan laki-laki ataupun perempuan sesuai kehendak-Nya. Allah ﷻ berfirman,

يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾

"Dia memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki." **(Asy-Syura: 49)**

Al-Qur`an menjelaskan bahwa di antara doa hamba-hamba Allah adalah,

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-Furqan: 74)**

Demikianlah kita melihat bahwa Al-Qur`an biasanya menggunakan kata kerja *Wahab* dan turunannya untuk menunjukkan anak dan keturunan. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan dengan tegas bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام merupakan putra Nabi Dawud عليه السلام.

2. Firman Allah ﷻ, "*Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah).*" **(Saba`: 13)**

Pesan dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Sulaiman عليه السلام, yang datang setelah Allah ﷻ menganugerahkan banyak kenikmatan kepadanya seperti menundukkan angin dan jin.

Kata *Al-Al,* menurut bahasa biasa digunakan untuk menunjukkan keluarga, dan bentuk tashghirnya *Uhail.* Kata ini biasa digunakan untuk manusia secara khusus karena hubungan kerabat ataupun penggabungan rumah nasab.[118]

---

118 Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur`an,* hlm. 37.

Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith* disebutkan, "Jika dikatakan, "*Al Ar-Rajul,*" maka berarti keluarga, pengikut, dan pendukungnya."[119]

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام merupakan keluarga dan kerabat Nabi Dawud.

3. Dalam pembahasan sebelumnya kami telah mengemukakan bahwa keduanya hidup dalam era yang sama dan nabi Dawud عليه السلام diutus lebih dahulu dibandingkan Nabi Sulaiman عليه السلام.
4. Al-Qur`an yang menegaskan bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام mewarisi Nabi Dawud عليه السلام, maka inilah yang akan kami jelaskan secara rinci dalam sebuah pembahasan tersendiri dengan izin Allah.

C. Komunitas Tempat Tumbuh dan Berkembang Nabi Sulaiman

Dipastikan bahwa komunitas dan lingkungan tempat tinggal seseorang sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Karena hidupnya akan terbentuk sesuai dengan bentuknya dan areanya dipenuhi dengan karakteristiknya. Sejarah tokoh-tokoh terkemuka membuktikan bahwa fase-fase pertama dalam kehidupan manusia, lingkungan tempat tinggalnya, dan orang-orang yang melingkupinya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian mereka, mengasah akal-pikiran, mendidik dan memberikan pelajaran pada jiwa-jiwa, dan membentuk talenta dan kecenderungan mereka,

Nabi Sulaiman عليه السلام mendapat akumulasi anugerah dari Allah antara kekuasaan dan kenabian. Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya kekuasaan yang luas hingga mampu menundukkan kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsa, mengalahkan musuh-musuhnya, menaklukkan para penguasa yang sombong dan sewenang-wenang, dan mendirikan sebuah kerajaan yang tercatat sebagai kerajaan terkuat pada masanya.

Ketika ditegaskan bahwa lingkungan berkontribusi besar dalam menumbuh-kembangkan tokoh-tokoh besar dan mempersiapkan mereka, maka selayaknya kita mengenal beberapa karakteristik komunitas tempat tumbuh dan berkembangnya Nabi Sulaiman عليه السلام.

---

[119] Madkur dan kawan-kawan, dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith,*hlm. 1/34.

Pembahasan kami dalam kesempatan ini akan terfokus pada sumber-sumber terpercaya dari Al-Qur`an dan hadits yang dapat dipertanggung-jawabkan keshahihannya dengan izin Allah ﷻ.

Poin-poin terpenting yang menjadi karakteristik komunitas lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ adalah sebagai berikut: Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ merupakan putra Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ. Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ ini merupakan salah satu nabi yang terhormat dan juga mendapat akumulasi antara kekuasaan dengan kenabian. Bahkan ditegaskan bahwa dialah orang pertama yang mengakumulasikan antara keduanya.

Sungguh Allah ﷻ telah menganugerahkan kerajaan kepada Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ dan mempersiapkan faktor-faktor yang mengantarnya mencapai puncak kejayaan hingga memiliki pasukan yang tangguh dan ditakuti lawan-lawannya. Allah ﷻ berfirman,

وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ۗ ﴿٢٥١﴾

"Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki." **(Al-Baqarah: 251)**

Kerajaan ini tidak dianugerahkan kepada Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ kecuali dia memang berhak menerimanya. Dialah yang mendapat banyak pengalaman dari medan-medan jihad, dengan serangan-serangannya yang memperlihatkan ketangguhannya, hingga menempatkannya sebagai ksatria pemberani, pahlawan yang tiada mengenal takut, dan tidak gentar menghadapi musuh. Kemunculan Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ untuk pertama kalinya di medan perang adalah ketika berhasil membunuh komandan terkemuka Palestina yang kafir bernama Jalut.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan Dawud membunuh Jalut." **(Al-Baqarah: 251)**

Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ berhasil dalam memimpin pasukan karena datang dari medan perang. Ia tidak diangkat menjadi raja berdasarkan SK peng-angkatan penguasa sebelumnya dan bukan warisan, melainkan karena ia berhak menerimanya atas kepahlawanan dan kebijakannya yang baik,

cerdas, dan penuh semangat.

Karena keberanian dan kebijakan Dawud dalam mengendalikan segala urusan dan ditambah dengan imannya yang teguh, maka Allah ﷻ memperkuat kerajaannya hingga mampu menancapkan pilar-pilarnya dengan sangat kokoh.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُۥ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

"Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara." **(Shad: 20)**

Kata *Syadadna Mulkahu,* dalam ayat ini mengandung pengertian Kami menguatkan dan meneguhkannya dengan kemenangan dalam beberapa pertempuran atas musuh-musuhnya serta menebarkan ketakutan dalam hati dan jiwa mereka. Adapula yang menyatakan memperkokohnya dengan pasukan yang besar.[120]

Nabi Dawud عليه السلام merupakan salah satu dari sedikit nabi yang mendapatkan Kitab Suci khusus dari langit. Allah ﷻ menurunkan Zabur kepadanya. Nabi Dawud عليه السلام sangat senang membaca Zabur, dimana ia senantiasa membacanya. Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya kemudahan untuk membacanya.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dawud* عليه السلام *dimudahkan untuk membaca (Zabur). Ia seringkali memerintahkan agar binatang tunggangannya diletakkan pelana padanya, dan mampu menyelesaikan bacaan Zabur sebelum pelana diletakkan dan siap digunakan. Dia tidak makan, kecuali dari hasil kerjanya sendiri."*[121]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Yang dimaksud dengan Al-Qur`an dalam riwayat ini adalah membaca. Karena kata Al-Qur`an pada dasarnya berarti mengumpulkan. Jika dikatakan, "*Wa Kulla Syai Jama'tuhu,*" maka berarti aku telah membacanya."[122]

[120] Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir,*hlm. 4/256.
[121] Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 3235.
[122] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari,*hlm. 6/454.

Nabi Dawud عليه السلام tidak makan, kecuali dari hasil kerjanya sendiri. Meskipun Nabi Dawud عليه السلام merupakan seorang raja, ia tidak senang menyusahkan orang lain dan tidak suka jika harus mencuri keringat orang lain. Ia tidak mau bersandar pada banyak orang sebagaimana yang dilakukan para penguasa sekarang.

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tiada seorang pun yang mengkonsumsi suatu makanan yang lebih baik dibandingkan jika ia mengkonsumsi makanan dari hasil kerjanya sendiri dan bahwa Nabi Allah Dawud terbiasa makan dari hasil kerjanya sendiri.*"[123]

Bekerja bukanlah perkara yang cela dan tidak mengurangi harga diri seseorang atau merendahkan martabatnya. Akan tetapi cela sesungguhnya adalah apabila para pejabat yang berwenang memanfaatkan hak milik masyarakat demi kepentingan diri pribadi dan para pecundangnya.

Nabi Dawud عليه السلام banyak beribadah kepada Allah ﷻ, senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, kecanduan untuk selalu mengetuk pintu-pintu pengampunan dan rahmat Sang Pencipta.

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan, "Rasulullah ﷺ apabila membicarakan tentang Dawud عليه السلام, maka beliau berkomentar, "Ia merupakan orang yang paling banyak beribadah."[124]

Dalam *Ash-Shahihain,* terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, yang menyebutkan, *"Puasa yang paling disukai Allah adalah puasa Dawud. Dia berpuasa pada suatu hari dan tidak berpuasa pada hari berikutnya. Dan shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Dawud Alaihissalam.Dia tidur hingga separuh malam lalu bangun pada sepertiganya, lalu tidur pada seperenamnya."*[125]

Ibnu Al-Qayim berkata, "Riwayat ini menegaskan bahwa Nabi Dawud عليه السلام paling dicintai Allah karena karakter ini. Dia menghiasi diri dengan berpuasa dan bangun malam di sela-sela istirahatnya guna membantunya

---

[123] Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 1966.

[124] Muhammad bin Isa As-SulamiAt-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi,*No. 34900, Dar Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, ditahqiq oleh Ahmad Syakir dan Kawan-kawan; dan diriwayatkan oleh Ibrahim MuhammadAl-Ali,*Al-Ahadits Ash-Shahihah min Akhbar wa Qashash Al-Anbiya`,*No. 250, Dar Al-Qalam, Damaskus, cetakan pertama, 1416 H/1995 M.

[125] Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 3238; Muslim, *Shahih Muslim,*No. 1159.

memenuhi hak-hak badannya dan melaksanakan kewajiban kepada Tuhannya."[126]

Nabi Dawud ﷺ dikaruniai suara yang merdu.Dia sering membaca ayat-ayat Zabur dengan suaranya itu. Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Musa Al-Asy'ari –karena suaranya yang merdu-, "*Sungguh kamu telah dianugerahi salah satu seruling keluarga Dawud."*[127]

Al-Khithabi[128] berkata, "Kata *Alu Dawud,* dalam riwayat ini, maksudnya Dawud itu sendiri. Karena tiada seorang pun anak cucu Dawud ataupun kerabatnya yang dianugerahi suara merdu sebagaimana telah dianugerahkan kepadanya."[129]

Karena suaranya yang merdu dan kerinduannya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, maka gunung-gunung dan burung-burung pun bertasbih mengikuti tasbihnya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya." **(Al-Anbiya`: 79)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

ٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾ إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾

---

[126] Muhammad bin Abu Bakar Ayyub Az-Zar'ibin Al-Qayyim, *Hasyiyah ibn Al-Qayyim 'ala Mukhtashar Sunan Abu Dawud,*hlm. 7/56, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan kedua, 1416 H/1995 M.

[127] Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 476;Muslim, *Shahih Muslim,*hlm. 1/546.

[128] Dia adalah Imam *Al-Allamah* Al-Hafizh Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin Khithab Al-Busti Al-Khaththabi, seorang ulama pakar bahasa, penyusun karya-karya ilmiah, wafat 388 H. Lihat Muhammad bin Ustman bin QaimazAdz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`,* hlm. 17/23, Mu`assasah Ar-Risalah, Beirut, cetakan kesembilan, 1413 H, ditahqiq oleh Syu'aib Al-Arna`uthi, Muhammad Nu'aim Al-Arqasusi.

[129] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari,* 9/93.

"Bersabarlah atas apa yang mereka katakan; dan ingatlah akan hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah). Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi. dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing sangat taat (kepada Allah)." **(Shad: 17-19)**

Profesi dan ketrampilan Dawud adalah membuat baju besi atau perisai. Kerajinan ini sangat berkaitan erat dengan jihad dan adu ketangkasan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ٨٠

"Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperangan. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?" **(Al-Anbiya`: 80)**

Perisai yang dibuat oleh nabi Dawud panjang dan lebar dengan jalinan yang kokoh sehingga tidak tertembus oleh anak panah.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ١١

"(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Saba`: 11)**

Kata *Sabighat* dalam ayat ini mengandung pengertian perisai-perisai yang panjang dan menutupi tubuh pejuang dan melindunginya dari tebasan pedang.[130]

---

[130] Abu BakarAl-Jaza`iri, *Aisar At-Tafasir liKalam Al-Aliyy Al-Kabir,* hlm. 4/23, Dar Al-Ulum wa Al-Hikam, Madinah Al-Munawwarah, cetakan kelima, 1424 H/2003 M.

Kata *Qaddir fi As-Sard* berarti ukurlah setiap lingkaran dengan ukuran yang sama antara yang satu dengan yang lain dan ukuran sempitnya sehingga tidak tertembus anak panah karena ketebalannya dan tidak memberatkan pembawanya. Jadikanlah masing-masing dalam satu rangkaian."[131]

Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ memiliki kecerdasan pemahaman, bijaksana, dan bertutur bahasa yang indah.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara." **(Shad: 20)**

Kata *Fashl Al-Khithab,* dalam ayat ini berarti kemampuan dalam menyelesaikan perkara dengan membedakan kebenaran dari kebathilan, menghilangkan kerancuan, dan menegakkan dalil dan hujjah. Dengan keadilan yang ditegakkan, maka ia banyak mendapatkan cinta makhluk hingga tiada seorang pun berselisih dengannya, baik kerabat dekatnya maupun orang lain.[132]

Dalam komunitas kerajaan iman yang dipenuhi dengan jihad dan akhlak terpuji ini, maka tumbuh dan berkembanglah Sulaiman kecil. Ia tumbuh dan berkembang dalam pengasuhan ayahnya, menyaksikan majelis-majelis hikmahnya, mendengarkan keputusan-keputusannya, melihat kekuatan, ketangguhan, dan semangatnya, menyaksikan ibadah-ibadah dan meninggalkan kehidupan duniawi untuk berkonsentrasi dalam ibadah kepada Allah. Karena itu, tidaklah mengherankan jika kemudian ia dihiasi dengan karakter-karakter agung, yang menempatkannya siap untuk menduduki kekuasaan dan kenabian, menundukkan jin, manusia dan burung.

D. Warisan Nabi Sulaiman dari Nabi Dawud

Allah ﷻ berfirman,

---

[131] Ahmad Al-MalikiAsh-Shawi, *Hasyiah Ash-Shawi 'ala Al-Jalailan,*hlm. 3/244, Dar Ihya` Al-Kutub Al-'Arabiyyah.

[132] Muhammad JamaluddinAl-Qasimi, *Mahasin At-Ta`wil,* hlm. 4/154, Dar Al-Fikri, Beirut, cetakan kedua, 1398 H/1978 M.

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ ﴿١٦﴾

"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud." **(An-Naml: 16)**

Ayat ini menegaskan bahwa Sulaiman mewarisi ayahnya Dawud. Pernyataan ini menunjukkan bukti lain bahwa Dawud telah mendahului Sulaiman di alam raya ini, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Al-Irts, menurut bahasa perpindahan harta kekayaan kepada Anda dari orang lain tanpa transaksi dan tidak digantikan dengan sesuatu yang disamakan dengan transaksi. Biasanya disebut dengan *Al-Muntaqal 'an Al-Mayyit* (yang dipindahkan dari orang yang meninggal dunia).[133]

Sesuatu itu tidak dapat dikatakan sebagai warisan kecuali pemiliknya telah meninggal dunia dan dia menjadi hak orang lain.

Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith,* disebutkan, "Jika dikatakan, "*Waratsa Fulan Al-Mala Minhu, wa 'anhu Wartsan, Waratsahu wa Waratsahu,"* maka harta kekayaan itu menjadi miliknya setelah pemilik pertama meninggal dunia."[134]

Kemudian timbul pertanyaan: Apa hakekat warisan yang diperbincangkan dalam ayat ini?

Para ulama dan ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hal itu. Pendapat yang lebih utama di antara pendapat-pendapat mereka–dan didukung mayoritas mereka- menyebutkan bahwa warisan yang dimaksud adalah warisan kerajaan, pengetahuan, kenabian, dan bukan harta benda.

Imam Ath-Thabari berkomentar mengenai warisan ini, ia berkata, "Pengetahuan yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya selama hidupnya, dan kerajaan yang dianugerahkan kepadanya secara khusus dibandingkan semua kaumnya.Warisan tersebut hanya diberikan kepadanya setelah ayahnya dan tidak mencakup anak-anaknya yang lain."[135]

Imam Al-Baghawi, 516 H, berkata, "Kenabiannya, pengetahuannya, kerajaannya, tanpa mencakup anak-anaknya yang lain. Nabi Dawud عليه السلام

[133] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur`an,*hlm. 590.
[134] Madkur dan Kawan-kawan, *Al-Mu'jam Al-Wasith,*hlm. 2/1065.
[135] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,*hlm. 19/141.

dikaruniai 19 anak.[136]

Imam Al-Alusi, 1270 H, berkata, "Menggantikannya dalam kenabian dan kerajaan, sehingga ia menjadi nabi dan raja sekaligus setelah ayahnya Dawud عليه السلام. Dengan demikian, warisannya dari ayahnya merupakan bentuk metafora atau majaz karena posisinya yang menggantikan kedudukan ayahnya setelah kematiannya sebagaimana yang telah dikemukakan."[137]

Kemudian timbul pertanyaan: Apakah kenabian dapat diwariskan?

Imam An-Nasafi, 701 H, berupaya menjawab pertanyaan ini dalam tafsirnya, "Mereka berkata bahwa ia dianugerahi kenabian seperti ayahnya, seolah-olah ia mewarisinya. Jika tidak, maka kenabian tidak dapat diwariskan."[138]

Dengan demikian, warisan yang dimaksud adalah bentuk metafora sebagaimana dalam hadits, *"Ulama pewaris para nabi."*[139]

Warisan ini tidak dapat kita generalisasikan hingga mencakup harta benda, sebagaimana yang dikatakan kaum Syiah.[140] Kalaulah benar bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام mewarisi harta benda, maka tentulah Dawud عليه السلام tidak mewariskannya secara khusus kepada Nabi Sulaiman عليه السلام tanpa mencakup anak-anaknya yang lain. Para nabi tidak mewarisi harta pusaka.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kami tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan merupakan sedekah."*[141]

Sahabat Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه mempersaksikan di hadapan para sahabat mengenai hadits ini, dan berkata, "Demi Allah Dzat yang karena izinnya langit dan bumi ditegakkan. Tahukah kalian jika Rasulullah ﷺ bersabda, *'Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan merupakan*

---

136 Al-Husain bin Mas'udAl-Baghawi, *Ma'alim At-Tanzil,*hlm. 4/60, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, cetakan kedua, 1407 H/1987 M, ditahqiq oleh Khalid Al-Akk, Marwan Suwar.

137 Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani,* hlm. 19/170.

138 Abdullah bin Ahmad bin MahmudAn-Nasafi, *Madarik At-Tanzil wa Haqa`iq At-Ta`wil,*hlm. 2/230, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1415 H/1995 M.

139 Abu Dawud, *As-Sunan,*No. 3941; At-Tirmidzi, *As-Sunan,*N. 2682; Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah,*No. 223, Dar Al-Fikri, Beirut, ditahqiq oleh Muhammad Fu`ad Abdul Baqi.

140 Lihat Al-Fadhl bin Al-HasanAth-Thabarasi, *Majma' Al-Bayan Lulum Al-Qur`an,*hlm. 3/214, Mathba'ah Al-Irfan, Shaida, 1355 H; Ath-Thabathaba`i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur`an,* hlm. 15/349, Mu`assasah Al-A'lami li Al-Mathbu'at, Beirut, cetakan kedua, 1392 H/1973 M.

141 Al-Bukhari, *Jami' Ash-Shahih,*No. 6346; Muslim, *Shahih Muslim,*No. 1757

*sedekah?'*Mereka menjawab, 'Ya.'Di antara mereka yang hadir adalah Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Az-Zubair bin Awwam, Sa'd bin Abu Waqqash, Al-Abbas, dan Ali bin Abu Thalib ﷺ.[142]

Kata, "*Ansyudukum Billah,"* dalam riwayat ini berarti aku meminta kalian mengangkat seruanku atau suaraku.[143]

Hikmah di balik ketentuan Allah ﷻ yang tidak mengizinkan para nabi mewariskan harta benda karena Allah ﷻ mengutus mereka untuk menyampaikan risalahnya dan memerintahkan kepada mereka untuk tidak mengambil upah atas pelaksanaan tugas tersebut. Dengan demikian, larangan untuk mewariskan agar tiada seorang pun yang meyakini bahwa mereka mengumpulkan harta benda untuk ahli waris mereka.

Adapula yang menyatakan bahwa hikmah di balik larangan untuk mewariskan adalah memutus keinginan ahli waris agar orang yang diwarisi cepat meninggal supaya hartanya bisa diwarisi.

Adapula yang menyebutkan karena nabi layaknya ayah bagi umatnya sehingga warisannya untuk semua orang.[144] Inilah tiga pendapat tentang hal ini.

Imam Al-Munawi menambahkan dua faktor lainnya, dan berkata, "Karena mereka senantiasa hidup dan karena Allah ﷻ memuliakan mereka sehingga keberuntungan mereka dalam kehidupan dunia dan semua yang mereka miliki pada dasarnya merupakan amanat dan manfaat bagi keluarga dan umat mereka.[145]

Ibnu Abdul Barri, 369 H, menyatakan bahwa hadits tersebut merupakan penafsiran ayat, "*Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud.*" **(An-Naml: 16)** dan perkataan Zakariya, "*Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari*

---

142 *Ibid.*

143 Muhammad bin Abdurrahman bin AbdurrahimAl-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwadzi,* hlm. 9/193, Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, Beirut.

144 Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari,*hlm. 12/8, secara ringkas.

145 Muhammad Abdurra`ufAl-Munawi, *Faidh Al-Qadir,* hlm. 5/29, Dar Al-Fikrili Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi'.

keluarga Ya'qub." **(Maryam: 5-6)** dan takhshish bagi pengertian umumnya dan bahwa Sulaiman tidak mewarisi harta pusaka Dawud عليه السلام sesudahnya, melainkan mewarisi hikmah dan pengetahuan.[146]

Ketika Fathimah Az-Zahra menghadap kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه setelah Rasulullah ﷺ wafat untuk meminta haknya dalam harta pusaka, maka Abu Bakar menolak permintaan tersebut dengan menggunakan hadits di atas sebagai hujjah. Fathimah pun terdiam dan menerima hal itu, dan ia tidak lagi menuntut haknya dalam harta pusaka ayahnya.[147]

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Mengenai sikap Fathimah yang tidak melanjutkan perselisihannya dengan Abu Bakar setelah ia berhujjah terhadapnya dengan hadits ini, menunjukkan bahwa ia menerima adanya ijma' dalam suatu masalah, dan ketika ia mendengar hadits tersebut dan mendapat penjelasan pentakwilannya, maka bersedia meninggalkan pendapatnya. Kemudian ia dan juga keturunannya di kemudian hari tidak menuntut harta pusaka. Kemudian Imam Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه menjabat sebagai khalifah maka tidak mengubah apa yang telah dilakukan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khathab رضي الله عنهما.[148]

Dengan demikian, warisan Nabi Sulaiman عليه السلام dari Nabi Dawud عليه السلام merupakan warisan kenabian dan kerajaan, hikmah dan pengetahuan. Sedangkan harta, maka tidak.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Nabi Sulaiman عليه السلام mewarisi kenabian dan kerajaan. Dan yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah warisan harta benda. Dengan pertimbangan bahwa Nabi Dawud عليه السلام memiliki anak-anak yang lain selain Nabi Sulaiman sehingga ia tidak mewariskan harta bendanya secara khusus kepada Nabi Sulaiman عليه السلام tanpa mencakup anak-anaknya yang lain. Disamping itu, dalam *Ash-Shihah,* terdapat sebuah riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan, yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kami tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan merupakan*

---

[146] Lihat Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Abdul Barri An-Namiri, *At-Tamhid,*hlm. 8/174, Kementerian Wakaf dan Urusan-urusan Islam Maroko, 1378 H, ditahqiq oleh Musthafa bin Ahmad Al-Alawi, Muhammad Abdul Kabir Al-Bakri.

[147] Lihat Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 2926.

[148] Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin MariAn-Nawawi, *Syarh An-Nawawi 'ala Shahih Muslim,*hlm. 12/73, Dar Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, cetakan kedua, 1392 H.

sedekah."[149] Dalam riwayat ini, Rasulullah ﷺ menginformasikan bahwa para nabi tidak mewariskan harta benda mereka sebagaimana orang lain mewariskan kepada anak-anak dan keturunannya. Namun harta benda mereka menjadi sedekah bagi generasi sesudah mereka untuk diberikan kepada kaum fakir dan yang membutuhkan. Mereka tidak memberikannya secara khusus kepada kaum kerabatnya. Karena dunia lebih ringan dalam pandangan mereka dan lebih hina dibandingkan semua itu. Sebagaimana harta benda itu memiliki kedudukan yang demikian rendah dalam pandangan Dzat yang memilih, mengutus, dan mengutamakan mereka."[150]

Dr. Shalah Al-Khalidi –semoga Allah تعالى senantiasa menjaganya- berkata, "Sungguh Nabi Sulaiman عليه السلام telah mewarisi pusaka iman, pemerintahan yang kuat, dan kerajaan yang sempurna dari Nabi Dawud عليه السلام.Lalu ia menjaganya dan memperkokohnya, memperluas wilayah kekuasaannya dengan menganeksasi wilayah-wilayah lain, lalu menerapkan syariat Allah. Dialah orang yang mampu mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan dan mengajak mereka bersama-sama menuju jalan yang diridhai Allah.

Kerajaan Israil pada era Nabi Dawud عليه السلام dan kemudian dilanjutkan Nabi Sulaiman عليه السلام mencapai puncak kejayaannya. Setelah Nabi Sulaiman عليه السلام wafat, kerajaan tersebut mulai melemah dan orang-orang mulai menjauh dari ridha Allah. Mereka berjalan dalam kedurhakaan dan akhirnya kerajaan ini musnah karena kekufuran kaum Yahudi kepada Allah تعالى.[151]

E. Ilmu dan Pemahamannya dan Contoh-contoh Masalah yang Ditanganinya

Sulaiman عليه السلام merupakan seorang Nabi yang mulia. Allah تعالى menganugerahkan akal cerdas padanya sehingga memudahkannya memahami banyak persoalan. Ia juga dikarunia pandangan yang mendalam hingga dapat menyelesaikan banyak permasalahan rumit. Ia dikenal bijak hingga mendapat sebutan *Al-Hakim* (orang yang bijaksana).

Al-Qur`an menyebut Nabi Sulaiman عليه السلام sebagai sosok yang

---

[149] Hadits ini telah diteliti dalam pembahasan sebelumnya.
[150] Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiya`*,hlm. 336.
[151] Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur`ani, 'Ardh waqai' wa Tahlil Ahdats,*hlm. 3/482.

berpengetahuan, memiliki pemahaman yang baik, dan bijaksana dalam beberapa tempat dengan banyak memujinya. Allah ﷻ menempatkannya sebagai salah satu tokoh terkemuka yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, dimana sikap dan perilakunya layak diteladani, informasi-informasi tentang mereka yang layak didengarkan, dan forum-forum dipenuhi dengan cerita-cerita tentang kebesaran mereka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًاۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ١٥

"Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman." **(An-Naml: 15)**

Ayat 15 dari surat An-Naml ini datang setelah membahas tentang sebagian kisah Nabi Musa عليه السلام.

Kisah ini memperlihatkan dampak-dampak dari kebijakan Allah, pengajaran, dan penurunan Al-Qur`an, dan bahwa ia diturunkan dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Mengetahui. Dalam ayat ini Allah ﷻ menginformasikan mengenai berbagai kenikmatan agung yang dianugerahkan-Nya kepada Dawud dan Sulaiman عليهما السلام, sifat-sifat yang terpuji, dan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi keduanya dengan menduduki kenabian dan raja sekaligus.[152]

Huruf *Lam* dalam *Laqad,* merupakan *Lam Al-Qasam* (sumpah). Dengan demikian, ayat ini dimulai dengan sumpah yang bertujuan memperlihatkan kesempurnaan perhatian Allah ﷻ dengan merealisasikan apa yang terkandung dalam sumpah tersebut.[153]

Ayat ini mengandung takhshish atau pembatasan/penentuan jenis pengetahuan yang dianugerahkan kepada Dawud dan Sulaiman عليهما السلام.

---

152 Dr. WahbahAz-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj,*hlm. 19/272, Dar Al-Fikri Al-Mu'ashir, Beirut, cetakan pertama, 1991 M.

153 Abu As-Su'ud, *Irsyad Al-'Aql As-Salim,*hlm. 6/276.

Imam Al-Qusyairi[154] berkata, "Pesan ini memberikan konsekuensi bahwa Allah ﷻ menganugerahkan ilmu secara khusus kepada keduanya tanpa diikuti orang lain karena Allah menyebutkannya sebagai pentakhsish dari ilmu itu."[155]

Bacaan *Tanwin* dalam *'Ilman,* bisa untuk menunjukkan *An-Nau',* atau jenis, yang berarti sekumpulan ilmu. Dan bisa juga menunjukkan *At-Ta'zhim,* yang berarti bahwa keduanya memiliki banyak pengetahuan.[156]

Abu As-Su'ud berkomentar mengenai *Al-Ita`,* atau anugerah ini. Maksudnya, kami anugerahkan kepada masing-masing dari keduanya pengetahuan yang layak baginya seperti ilmu-ilmu syariat dan hukum-hukum, dan ilmu-ilmu lainnya yang secara khusus dianugerahkan kepada keduanya. Misalnya, membuat perisai atau baju besi dan memahami bahasa burung.[157]

Al-Qur`an menyamarkan jenis pengetahuan ini karena suatu hikmah.

Penyusun *Azh-Zhilal,* berkata, "Dalam kesempatan ini, Al-Qur`an tidak menyebutkan jenis pengetahuan dan temanya karena jenis pengetahuan itulah yang ingin diperlihatkan dan dimunculkan. Disamping itu, dimaksud-kan pula untuk mengindikasikan bahwa pengetahuan secara keseluruhan merupakan anugerah Allah ﷻ dan selayaknya bagi orang yang berilmu memahami sumbernya dan segera memuji dan bersyukur kepada Allah. Hendaknya pula ia memahami perkara yang mendatangkan ridha Allah, yang telah menganugerahkan pengetahuan itu kepadanya. Karena itu, hendaknya ilmu tersebut tidak menjauhkan pemiliknya dari Allah dan tidak membuatnya terlupa kepada-Nya. Pengetahuan merupakan sebagian anugerah dan pemberian-Nya."[158]

Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman عليهما السلام menerima kenikmatan ini

---

[154] Dia adalah Abu Al-Qasim Abdul Karim bin Hawwazin An-Nisaburi Al-Qusyairi, seorang sufi dan ahli zuhud, penyusun *Ar-Risalah,* dan *At-Tafsir Al-Kabir*,wafat tahun 465 H.Lihat Ibnu Al-Imad Al-Hanbali, *Syadzarat Adz-Dzahab fi Akhbar Man Dzahab,*hlm. 4/6.

[155] Abu Al-Qasim Abdul Karim bin HawwazinAl-Qusyairi, *Latha`if Al-Isyarat,*hlm. 2/28, Markaz Tahqiq At-Turats, cetakan kedua, ditahqiq oleh: Dr. Ibrahim Bayuni.

[156] Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir,* hlm. 4/161.

[157] Abu As-Su'ud, *Irsyad Al-'Aql As-Salim,*hlm. 6/672.

[158] SayyidQuthub, *Fi Zhilal Al-Qur`an,*hlm. 5/2633, Dar Asy-Syuruq, Beirut, cetakan kesembilan, 1400 H/1980 M.

dengan sikap dan perilaku yang dapat menjaga dan mengembangkannya. Yaitu dengan cara bersyukur dan tidak kufur, serta memuji Dzat yang menganugerahkan kenikmatan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman." **(An-Naml: 15)**

Dalam doa ini kita dapat menyingkap adanya jiwa yang santun dibaliknya, yang cenderung merendahkan diri dan cenderung dalam ketakwaan. Karena itu, pengetahuan tersebut tidak mendorongnya untuk memperbesar kesombongan dan kecongkakannya.

Dalam doa ini, terkandung sebuah bukti yang menyatakan keutamaan pengetahuan dan kemuliaan orang yang berpengetahuan karena keduanya memuji dan bersyukur kepada Allah atas pengetahuan yang dianugerahkan-Nya. Keduanya menempatkan pengetahuan sebagai dasar keutamaan, dan tidak menganggap anugerah kerajaan yang tidak dianugerahkan kepada selain keduanya sebagai dasar keutaman. Disamping memotivasi kepada orang yang berpengetahuan agar senantisa memuji dan bersyukur kepada Allah atas keutamaan yang dianugerahkan-Nya dan bersikap rendah hati. Hendaknya orang yang berpengetahuan meyakini –meskipun ia lebih utama dari banyak orang- bahwa masih banyak orang yang lebih utama dari dirinya."[159]

Nabi Sulaiman عليه السلام dikenal sebagai sosok yang cerdas luar biasa dalam menyelesaikan konflik di antara orang-orang yang berselisih dan mengantarkannya pada kebenaran.

Al-Qur`an membahas salah satu masalah yang diputuskannya, sedangkan contoh-contoh lainnya banyak dibahas oleh Sunnah dan buku-buku sejarah. Dalam kesempatan ini, kami akan membahas tentang dua contoh keputusan terbaik yang diambilnya, salah satunya dari Al-Qur`an dan lainnya dari Sunnah. Hal itu saya bahas secara terpisah dalam dua poin dengan izin Allah.

---

[159] Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi,* hlm.4/261.

1. Keputusannya Mengenai Tanaman yang Dirusak Oleh Kambing-kambing Kaumnya

Allah ﷻ berfirman,

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيۡمَٰنَ إِذۡ يَحۡكُمَانِ فِي ٱلۡحَرۡثِ إِذۡ نَفَشَتۡ فِيهِ غَنَمُ ٱلۡقَوۡمِ وَكُنَّا لِحُكۡمِهِمۡ شَٰهِدِينَ ٧٨ فَفَهَّمۡنَٰهَا سُلَيۡمَٰنَۚ وَكُلًّا ءَاتَيۡنَا حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ ٧٩

"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat) dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu." **(Al-Anbiya`: 78-79)**

Kata *Wa Dawuda wa Sulaimana,* maksudnya, ingatlah Dawud dan Sulaiman.

Sedangkan *An-Nafsy,* berarti menggembala pada malam hari. Jika dikatakan, *"Nafasyat bi Al-Lail wa Hamalat bi An-Nahar,'* apabila ada gembala tanpa penggembala.[160]

Al-Harts, menurut bahasa adalah tanaman. Al-Qur`an mengaburkan jenis tanamannya sehingga kita tidak perlu mencarinya dan tidaklah menjadi perhatian kami, apakah keduanya tanaman yang ditanam atau pun lainnya.

Abu Ja'far Ath-Thabari berkata, "*Al-Harts,* maka yang dimaksud adalah mengolah tanah. Boleh juga dimaksudkan sebagai menaburkan benih (di atas tanah) ataupun ditanam di dalam tanah, dan boleh dimaksudkan apa saja dari pengertiannya ini."[161]

---

[160] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm.11/203.
[161] Ath-Thabari, hlm.17/51.

Intisari Cerita:

Sebagaimana diceritakan sejumlah sahabat dan tabi'in: bahwasanya sejumlah kambing kaumnya digembalakan di tanah milik orang lain di malam hari hingga merusaknya hingga tiada yang tersisa dari tanaman itu sedikit pun. Kemudian keduanya mengadukan persoalan mereka kepada Nabi Dawud عليه السلام. Lalu Nabi Dawud عليه السلام memutuskan bahwa pemilik tanah berhak menyita kambing-kambing tersebut sebagai kompensasi atas tanaman yang dirusakkan. Nabi Sulaiman عليه السلام mengetahui keputusan yang ditetapkan ayahnya. Ia memiliki pendapat lain, yang menyebutkan bahwa kambing-kambing itu diserahkan kepada pemilik tanah atau tanaman agar mereka memanfaatkan susu-susu dan anak-anaknya, serta bulu-bulu dombanya. Sedangkan tanaman atau tanah tersebut diserahkan kepada pemilik kambing-kambing untuk dirawat hingga kembali seperti sediakala. Kemudian keduanya menarik kembali haknya masing-masing.

Kemudian Nabi Dawud عليه السلام menganggap keputusan Sulaiman عليه السلام sebagai keputusan yang baik dan itulah keputusan yang diterapkan.[162]

Allah ﷻ memuji keputusan kedua nabi-Nya dengan menjelaskan bahwa keputusan Sulaiman عليه السلام lebih tepat.

Allah ﷻ berfirman,

> *"Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu."* **(Al-Anbiya`: 79)**

Al-Hasan, 110 H, berkata, "Nabi Sulaiman mendapat pujian dan Nabi Dawud tidak dicela dengan keputusannya. Kalaulah Allah ﷻ tidak mengemukakan masalah kedua keputusan ini, maka pastilah Anda meyakini bahwa para hakim telah rusak. Allah ﷻ memuji yang ini karena ilmunya dan yang kedua (Sulaiman) karena ijtihadnya."[163]

---

[162] Lihat Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,*hlm.17/51-52; Abdurrahman bin Al-Kamal Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsur,*hlm.5/645, Dar Al-Fikri, Beirut, 1993 M; Abdurrazzaq bin HumamAsh-Shan'ani, *Tafsir Abdurrazzaq,*hlm.2/721, Maktabah Ar-Rusyd, Ar-Riyadh, cetakan pertama, 1410 H, ditahqiq oleh Dr. Musthafa Muslim Muhammad; Sufyan bin Sa'idAts-Tsauri, *Tafsir Sufyan Ats-Tsauri,*hlm.203, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1403 H.

[163] Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*hlm.6/261, *Mu'allaq.*

Allah ﷻ lebih mengutamakan keputusan Nabi Sulaiman عليه السلام dibandingkan keputusan ayahnya karena lebih menjaga hak masing-masing atas miliknya dan jiwa-jiwa mereka tetap baik."[164]

Yang dimaksud dengan *Al-Hukm* dan *Al-Ilm,* maka *Al-Allamah* Al-Mawardi Asy-Syafi'i, 450 H, mengemukakan dua kemungkinan: Pertama: *Al-Hukm*a dalah keputusan, dan *Al-Ilm*a dalah Fatwa. Kedua: *Al-Hukm*a dalah ijtihad, dan *Al-Ilm*adalah Nash."[165]

Kolumnis Mahmud Shalabi berkata, "Permasalahan ini memperlihatkan akumulasi semua kemuliaan. Kemuliaan disebabkan Allah menjadi saksinya –cukuplah Allah ﷻ sebagai saksi-, dan bahwa yang hakim dalam menyelesaikan perkara tersebut adalah dua orang nabi yang agung dan mulia, nabi yang juga sekaligus raja yang berkuasa dan seorang nabi dan sekaligus raja yang akan berkuasa.[166]

Saya katakan, "Keputusan Nabi Sulaiman عليه السلام merupakan syariat bagi bangsa-bangsa sebelum kita. Adapun dalam syariat kita, maka terdapat keputusan yang berbeda. Tepatnya yang berkaitan dengan proses jaminan. Imam Malik meriwayatkan dari Haram bin Mahishah[167] bahwa unta Al-Bara` bin Azib memasuki sebidang kebun hingga merusak tanamannya. Kemudian Rasulullah ﷺ menetapkan bahwa pemilik kebun berkewajiban menjaganya di siang hari. Sedangkan kerusakan yang disebabkan binatang-binatang ternak pada malam hari, maka pemilik ternak harus memberikan jaminan."[168]

Meskipun hadits ini mursal, akan tetapi menurut Ibnu Abdul Barri, 163 H, "Hadits ini populer dan dinyatakan mursal oleh para ulama. Para perawi yang dapat dipercaya meriwayatkannya dan digunakan Fuqaha` Al-Hijaz. Mereka menerimanya dengan baik dan diamalkan di Madinah."[169]

---

[164] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm.11/203.

[165] Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin HabibAl-Mawardi, *An-Nukat wa Al-'Uyun,*hlm.3/459, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Muraja'ah; As-Sayyid bin Abdul Maqsud bin Abdurrahim.

[166] MahmudMusthafa Syalabi, *Hayah Sulaiman,*hlm. 20, Dar Al-Jail, Beirut, cetakan pertama, 1400 H/1981 M.

[167] Dia adalah Haram bin Sa'd bin Mahishah bin Mas'ud, dimana Az-Zuhri meriwayatkan darinya. Dia adalah perawi yang dapat dipercaya dan haditsnya sedikit, wafat tahun 113 H. Lihat Muhammad bin Mani' bin Sa'ad Al-Bashari, *Ath-Thabaqat Al-Kubra,*hlm.5/258, Dar Shadir, Beirut.

[168] Malik bin AnasAl-Ashbahi, dalam *Al-Muwaththa`,*hlm.2/747, No. 1435, Dar Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Mesir, ditahqiq oleh Muhammad Fu`ad Abdul Baqi.

[169] Ibnu Abdul Barri, *At-Tamhid,*hal. 11/82.

Imam Abu Dawud menyatakan bahwa hadits ini[170] maushul dan dianggap hasan oleh Syaikh Al-Albani.[171]

Fuqaha` berbeda pendapat mengenai hukum tanaman yang dirusak oleh binatang:

- Imam Malik dan Asy-Syafi'i menyatakan bahwa tanaman orang lain yang dirusak binatang pada siang hari, maka pemilik binatang tidak berkewajiban memberikan jaminan. Sedangkan tanaman yang dirusak pada malam hari, maka pemilik binatang harus memberikan jaminan. Dengan pertimbangan bahwa kebiasaan masyarakat menyebutkan bahwa pemilik kebun dan taman biasanya menjaganya di siang hari dan para pemilik binatang menjaganya di malam hari. Karena itu, orang yang menyimpang dari tradisi ini, maka ia telah keluar dari aturan penjagaan. Hukum ini berlaku apabila pemilik binatang tidak menjaga binatangnya. Apabila pemilik binatang menjaganya, maka ia berkewajiban mengganti rugi tanaman yang dirusak oleh binatangnya, baik ia mengendarainya, menggiringnya, atau berdiri saja, baik rusak karena tangan, kaki, ataupun mulutnya."[172]
- Imam Abu Hanifah menyatakan bahwa pemilik binatang tidak berkewajiban memberikan jaminan jika ia melepaskannya bersama pengawas atau penjaga. Adapun jika ia melepaskannya tanpa pengawas, maka harus memberikan jaminan.[173]
- Imam Al-Laits, 165 H, berkata, "Pemilik binatang berkewajiban memberi jaminan tanaman yang dirusak binatangnya di malam hari dengan nilai minimal tanaman yang dirusakkan atau menaksirnya berdasarkan kerusakannya, seperti halnya hamba sahaya apabila melakukan kejahatan."[174]

---

[170] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud,*No. 3569.

[171] Muhammad NashiruddinAl-Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud,*No. 3047, 3048, Maktab At-Tarbiyyah Al-'Arabi Liduwal Al-Kharij, Ar-Riyadh, cetakan pertama, 1409 H/1989 M.

[172] Muhammad Syamsul HaqAl-'Azhim Abadi, *Aud Al-Ma'bud,*hlm. 9/350, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan kedua, 1415 H; Al-Husain bin Mas'udAl-Baghawi, *Syarh As-Sunnah,* hlm. 8/236, Al-Maktab Al-Islami, Beirut, Damaskus, cetakan kedua, 1403 H/1983 M, ditahqiq oleh Zuhair Asy-Syadusyi dan Syu'aib Al-Arna`uthi.

[173] Lihat Muhammad bin IsmailAsh-Shan'ani, *Subul As-Salam,*hlm. 3/264, Dar Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, cetakan keempat, 1379 H, ditahqiq oleh Muhammad Abdul Aziz Al-Khauli.

[174] Abdullah bin AhmadbinQuddamah Al-Maqdisi, *Al-Mughni,*hlm. 9/156, Dar Al-Fikri, Beirut,

- Ibnu Hazm berkata, "Pemilik binatang tidak berkewajiban memberikan jaminan bagi perusakannya terhadap harta atau darah di siang hari. Akan tetapi pemilik binatang harus diperintahkan untuk mengendalikannya. Jika mengendalikannya, maka itulah yang dikehendaki, dan jika kembali merusak dan tidak dikendalikannya, maka binatang tersebut harus dijual untuk memberikan jaminan."[175]

Imam Abu Hanifah dan Ibnu Hazm berpedoman dengan hadits yang menyebutkan, "*Semua binatang yang melakukan perusakan, maka pemiliknya tidak berkewajiban memberikan jaminan selama tidak berlebihan.*"[176]

Al-Ujama`, dalam riwayat ini mengandung pengertian semua jenis binatang selain manusia karena tidak dapat berbicara. Adapun *Jurhuha Jubar,* maka mengandung pengertian bahwa kerusakan yang disebabkan olehnya baik dengan melukai atau dengan lainnya, maka dimaafkan, dimana pemiliknya tiada berkewajiban memberikan jaminan selama tidak berlebihan.[177]

Ibnu Al-Arabi Al-Maliki, 543 H, dalam mengkomparasikan dua hadits berkata, "Hadits yang menyebutkan, "*Al-Ujama` Jurhuha Jubar,"* memberikan pengertian umum dengan sanad yang disepakati, sedangkan hadits Al-Bara` memberikan pengertian khusus. Tiada perbedaan pendapat bahwa pengertian yang umum dibatasi oleh pengertian khusus. Keputusan Rasulullah ﷺ mengenai unta Al-Bara`, yang menyatakan bahwa pemilik tanaman harus menjaga tanaman dan buahnya di siang hari karena biasanya pemilik binatang menghadapi kesulitan jika harus menjaga binatang-binatangnya di siang hari. Dan menjaga semua binatang di malam hari merupakan kewajiban pemilik binatang karena menjaga tanaman dan buah di malam hari memberatkan pemiliknya. Hukum-hukum ini berlaku, baik yang berhubungan dengan Allah maupun sesama manusia berdasarkan ajaran Islam yang suci, toleran, dan mengutamakan kemaslahatan. Keputusan yang demikian ini lebih cocok bagi kedua pihak, lebih mudah,

cetakan pertama, 1405 H.

175 Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm Azh-Zhahiri, *Al-Muhalla,* hlm. 8/146, Dar Al-Afaq Al-Jadidah, Beirut, ditahqiq oleh Komisi Ihya` At-Turats.

176 Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,* No. 6514, Muslim, *Shahih Muslim,* No. 1710.

177 Al-Munawi, *Faidh Al-Qadir,* hlm. 4/376.

dan lebih menjaga kepemilikan keduanya."

Ia menjelaskan lebih lanjut, "Hadits, "*Al-Ujama` Jubar,*" meniadakan semua jaminan. Sedangkan hadits tentang unta Al-Bara` menegaskan adanya perbedaan antara peristiwa di malam atau siang hari. Dengan demikian, hadits Al-Bara` ini mentakhshish atau membatasi hadits *Al-Ujama`*."[178]

Imam Ibnu Al-Qayyim mendukung keputusan Nabi Sulaiman عليه السلام, dan berkata, "Keputusan yang diambil Nabi Sulaiman lebih dekat dengan keadilan dan analogi. Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa pemilik kebun harus menjaga kebunnya pada siang hari. Sedangkan tanaman yang dirusak binatang pada malam hari, maka pemilik binatang harus memberikan jaminan. Dengan demikian, keputusan beliau tepat untuk menjamin kerusakan.

Berdasarkan nash-nash dan analogi tersebut maka mengharuskan adanya jaminan dengan nilai standar. Berdasarkan dalil Al-Qur`an, keputusan Nabi Sulaiman عليه السلام mendapat pujian dengan memahamkan hukum ini dalam keputusannya hingga dikatakan itulah yang besar. Hanya kepada Allah lah kita memohon pertolongan."[179]

Tarjih atau penentuan pendapat yang lebih utama oleh Imam Ibnu Al-Qayyim tepat dan didasarkan pada pemahaman yang baik dan teliti, yang mampu mengakumulasikan dalil-dalil yang ada tanpa berkontradiksi. Segala puji bagi Allah.

2. Keputusannya Mengenai Dua Perempuan yang Saling Klaim Pemilik Bayi

Kisah ini terdapat dalam *Ash-Shahihain,* hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Tersebutlah dua orang perempuan bersama anak laki-laki masing-masing. Kemudian datanglah srigala dan memangsa salah satu anak mereka. Salah seorang perempuan berkata kepada sahabatnya, "Srigala itu memangsa putramu." Sedangkan yang

---

[178] Lihat Abu Bakar Muhammad bin Abdullahbin Al-'Arabi, *Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 3/267, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, ditahqiq oleh Muhammad Abdul Qadir Atha`.

[179] Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakarbin Al-Qayyim Al-Jauziyah, *A'lam Al-Muwaqqi'in an Rabb Al-'Alamin,* hlm. 1/246, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan kedua, 1414 H/1993 M, ditahqiq Muhammad Abdussalam Ibrahim.

lain berkata, "Tidak, melainkan memangsa putramu." Kemudian keduanya mengadukan perselisihan tersebut kepada Nabi Dawud عليه السلام. Nabi Dawud عليه السلام memutuskan bahwa anak laki-laki yang masih hidup diserahkan kepada yang lebih tua. Kemudian keduanya keluar dan mengadukan perselisihan tersebut kepada Nabi Sulaiman putra Dawud عليه السلام. Keduanya menceritakan peristiwa yang mereka alami. Lalu Nabi Sulaiman عليه السلام berkata, "Ambilkanlah sebilah pisau untukku guna membelahnya bagi kalian berdua." Kemudian perempuan yang lebih muda berkata, "Jangan engkau lakukan –semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepadamu-, anak laki-laki itu putranya. Maka Nabi Sulaiman memutuskan bahwa anak tersebut putra wanita muda itu."[180]

Dalam kasus ini terlihat kecerdasan Nabi Sulaiman عليه السلام yang luar biasa dan bagaimana ia memanfaatkan tipu daya untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mengantarkannya mengambil keputusan tepat. Dalam kasus ini, Nabi Sulaiman عليه السلام berupaya membangkitkan emosional ibu yang sebenarnya dengan menyatakan bahwa ia akan membunuh anak itu. Perempuan yang lebih muda itu pun bertawakkal kepada Allah dengan menyatakan, "Jangan engkau lakukan –semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepadamu-," maka sikap ini membuktikan bahwa perempuan muda tersebut merupakan ibu kandungnya.

Sedangkan perempuan yang lebih tua, maka tidak terbangkitkan emosionalnya dengan pernyataan Nabi Sulaiman عليه السلام yang ingin membunuh anak itu. Dengan demikian, maka Nabi Sulaiman bisa menyimpulkannya sebagai dalil bahwa anak laki-laki tersebut bukan putranya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkomentar mengenai keputusan dan sikap Nabi Sulaiman عليه السلام, "Ketika kedua perempuan tersebut mengadukan perselisihan kepada Nabi Sulaiman عليه السلام dan menceritakan peristiwa yang terjadi antara keduanya, lalu ia meminta diambilkan pisau untuk membelahnya dan membagi antara keduanya, pada dasarnya Nabi Sulaiman عليه السلام tidak berniat melakukan perbuatan yang demikian

---

[180] Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 6387, Muslim, *Shahih Muslim,*No. 1720.

itu, melainkan hanya untuk mengungkap permasalahan sesungguhnya. Kemudian tujuannya berhasil dengan bangkitnya rasa simpati perempuan yang lebih muda, yang menunjukkan besarnya kasih sayangnya terhadap anak tersebut. Nabi Sulaiman tidak memperdulikan pengakuan perempuan muda tersebut yang menyatakan bahwa anak tersebut untuk perempuan yang lebih tua. Karena Nabi Sulaiman عليه السلام mengetahui bahwa perempuan yang lebih muda lebih mengutamakan hidup anak laki-laki itu. Dengan demikian, maka nampaklah petunjuk yang mengarah pada kasih sayang perempuan yang lebih muda dan tidak adanya kasih sayang perempuan yang lebih tua pada anak itu, ditambah lagi adanya indikasi yang menunjukkan kejujuran perempuan yang lebih muda, sehingga diapun memutuskan anak tersebut untuk wanita muda ini."[181]

Imam An-Nawawi, 676 H, mengajukan sejumlah pertanyaan dan jawabnya, ia berkata, "Jika dikatakan, "Bagaimana Nabi Sulaiman عليه السلام mengambil keputusan setelah Nabi Dawud عليه السلام memutuskan dalam persoalan yang sama dan menggugurkan keputusannya. Padahal mujtahid tidak dapat menggugurkan hukum mujtahid lainnya? Jawabnya berdasarkan beberapa poin berikut:

Pertama: Keputusan Nabi Dawud عليه السلام tidaklah final.

Kedua: Keputusan Nabi Dawud عليه السلام sifatnya fatwa dan bukan ketetapan hukum.

Ketiga: Barangkali dalam syariat mereka memungkinkan pembatalan hukum apabila pihak yang bersengketa mengadukannya kepada hakim lainnya, yang memberikan keputusan berbeda.

Keempat: Bahwasanya Nabi Sulaiman عليه السلام melakukan hal itu dalam upayanya memperlihatkan kebenaran dan kejujuran. Ketika perempuan yang lebih tua mengakui keputusan yang diambil Nabi Sulaiman عليه السلام (setelah menyaksikan proses pengambilan keputusan yang dilakukannya), maka ia mengambil keputusan berdasarkan pengakuannya meskipun sebelumnya keputusan telah ditetapkan. Sebagaimana apabila *Al-Mahkum*

---

[181] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari,* hlm. 6/575.

Lah (orang yang mendapatkan keputusan kemenangan) mengakui setelah keputusan diambil bahwa pada dasarnya keputusan tersebut untuk lawannya.[182]

Mengenai hukum pertama dalam masalah ini –yaitu keputusan Dawud عليه السلام-, Al-Qadhi Iyadh berkata, "Barangkali Nabi Dawud عليه السلام menetapkan bahwa anak tersebut milik perempuan yang lebih tua berdasarkan syariat kita. Karena keputusan tersebut tidak bertentangan dengannya. Bisa jadi karena anak tersebut dalam kekuasaan wanita yang lebih tua atau mirip dengannya jika keputusannya didasarkan pada kemiripan.[183]

Dalam hadits ini terdapat banyak pelajaran:

1. Kecerdasan dan kecerdikan.Kedua hal ini dianugerahkan oleh Allah ﷻ kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, tanpa bergantung dengan besar atau kecilnya usia.
2. Kebenaran terdapat dalam satu arah.
3. Para nabi boleh berijtihad meskipun mungkin adanya dalil dengan wahyu yang datang.[184]

[182] An-Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi,* hlm. 12/18.
[183] Abu Al-Fadhl bin Musa bin Iyadh Al-Yahshabi, *Ikmal Al-Mu'allim Bi Fawa`id Muslim,*hlm. 5/580, Dar Al-Wafa`, Al-Manshurah, cetakan pertama, 1419 H/1998 M, ditahqiq oleh Dr. Yahya Ismail.
[184] Lihat Ibnu Hajar Al-Asqalani, dalam *Fath Al-Bari,* hlm. 6/575.
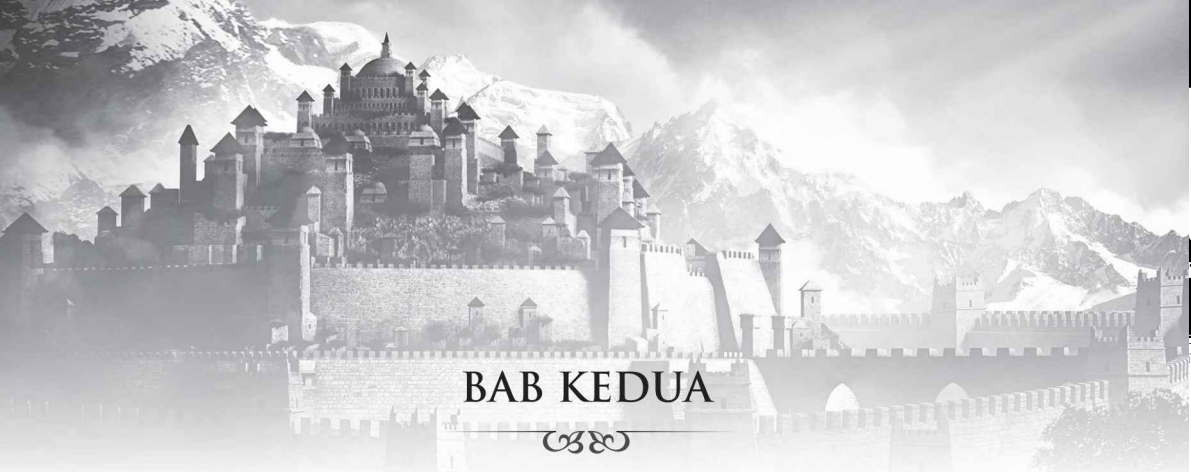
BAB KEDUA

MUKJIZAT-MUKJIZAT DAN FENOMENA-FENOMENA KERAJAANNYA

Allah ﷻ memuliakan Nabi Sulaiman عليه السلام dan juga ayahnya Nabi Dawud عليه السلام sebelumnya dengan kenikmatan yang melimpah dan mendapatkan mukjizat-mukjizat khusus yang banyak. Allah ﷻ juga mengakumulasikan antara kebaikan dunia dan akhirat baginya dengan menganugerahkan kerajaan dan kenabian. Kita belum mengetahui seorang pun dari makhluk Allah lainnya yang mendapat anugerah akumulasi dua kebaikan sekaligus seperti ini, kecuali Nabi Sulaiman dan Nabi Dawud عليهما السلام.

Kerajaan Sulaiman عليه السلام lebih kuat dibandingkan kerajaan ayahnya, lebih tangguh dan lebih luas wilayah kekuasaannya. Semua itu memperlihatkan jawaban Allah ﷻ atas doanya ketika berdoa kepada Tuhannya,

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

"Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi." **(Shad: 35)**

Raja yang agung dengan wilayah kekuasaan yang luas ini memiliki beberapa fenomena sebagaimana yang diilustrasikan Al-Qur`an.

Disamping memiliki pengetahuan, pemahaman, dan hikmah luar biasa yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman ﷺ, ia mendapat beberapa anugerah lainnya, yaitu:

1. Allah ﷻ mengajarkan bahasa burung dan binatang-binatang kepadanya, serta menundukkan mereka untuk kepentingannya.
2. Allah mencairkan biji tembaga untuknya.
3. Allah ﷻ menundukkan angin untuknya sehingga dapat bertiup atas perintahnya.
4. Allah ﷻ juga menundukkan jin dan setan-setan yang bekerja untuknya.

Sebagian orang mengalami kerumitan dalam memahami permintaan Nabi Sulaiman ﷺ kepada Allah agar dianugerahi kekuasaan atau kerajaan yang tidak dimiliki seorang pun di muka bumi ini sesudahnya, berdasarkan faktor yang secara tekstual memperlihatkan kecintaannya terhadap dunia dan menikmati kenikmatannya, tanpa mengizinkan orang lain ikut menikmatinya??!

Imam Al-Qurthubi berupaya menghapuskan kerumitan ini dan berkata, "Dikatakan, bagaimana Nabi Sulaiman ﷺ mengajukan permintaan dunia kepada Allah meskipun Dia mencelanya, murka terhadapnya, dan menganggapnya hina?"

Jawabnya: Semua itu menurut para ulama dimaksudkan untuk menunaikan hak-hak Allah, kebijakan kerajaan-Nya, mengatur kedudukan-kedudukan makhluk-Nya, menegakkan hukum-hukum-Nya, mengagungkan simbol-simbol-Nya, memperlihatkan peribadatan kepada-Nya, untuk senantiasa taat kepada-Nya, mengatur aturan hukum yang diterapkan kepada mereka, merealisasikan janji-janji bahwa Dialah Dzat yang mengetahui perkara yang diketahui siapapun dari makhluk berdasarkan pernyataan-Nya dihadapan malaikat, *"Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* **(Al-Baqarah: 30)**

Tidak mungkin Nabi Sulaiman ﷺ meminta keindahan dunia karena dia dan para nabi merupakan makhluk Allah yang paling zuhud terhadap dunia. Akan tetapi ia meminta kerajaannya hanyalah karena

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى semata sebagaimana Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ meminta kehancuran dan keruntuhannya karena Allah. Dengan demikian, keduanya senantiasa terpuji dengan permintaan mereka. Permintaan Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ dikabulkan dengan membinasakan kaumnya, dan menganugerahkan kerajaan kepada Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ."[185]

Prof. Ahmad Bahjat berkata, "Ambisi Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ untuk mendapatkan kerajaan merupakan ambisi seorang nabi semata. Hati dan jiwa Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ tidak bergantung padanya, kecuali demi mendukung kesuksesan penyebaran dakwahnya di muka bumi. Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ bukanlah orang yang merindukan kekuasaan semata sebagaimana yang diperlihatkan oleh mereka yang sombong dan gila kehormatan. Dia menghendaki kerajaan dan kekuasaan demi memerangi kezhaliman yang menyebar di muka bumi dan menebarkan cahaya Islam, yang karenanya langit dan bumi memuliakannya ketika ia diutus sebagai rasul."[186]

Imam Ats-Tsa'labi, 876 H, berkata, "Dipastikan bahwa Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ mengajukan permintaan tersebut memiliki tujuan baik. Karena manusia secara naluriah menghendaki keutamaan dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang tidak dimiliki orang lain, terlebih lagi dengan mempertimbangkan kedudukan dan kenabiannya."[187]

Kemudian muncul masalah lain, yaitu: Bukankah permintaan Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ yang demikian itu mirip dengan kedengkian dan kekikiran dengan memonopoli kenikmatan, dengan meminta kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sesuatu yang tidak diberikan-Nya kepada orang lain.

Ini merupakan permasalahan yang dilontarkan Imam Az-Zamakhsyari, yang kemudian dijawabnya dengan berkata, "Kukatakan, "Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ tumbuh dan berkembang di lingkungan kerajaan dan kenabian, serta mewarisi keduanya. Karena itu, ia meminta sebuah mukjizat kepada Tuhannya dengan meminta berdasarkan kebiasaannya untuk mendapatkan kerajaan yang lebih tangguh dibandingkan kerajaan-kerajaan hambaNya

---

[185] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 15/133.

[186] AhmadBahjat, *Anbiya` Allah,* hlm. 273, Dar Asy-Syuruq, Kairo, cetakan ketiga, 1975 M.

[187] Sayyidi AbdurrahmanAts-Tsa'labi, *Al-Jawahir Al-Hassan fi Tafsir Al-Qur`an,*hlm. 3/64, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1416 H/1996 M.

yang lain, ketangguhan luar biasa yang melebihi batas hingga dalam taraf mukjizat. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan kenabiannya dan mengalahkan musuh-musuhnya yang akan dihadapi selama pengutusannya. Dan hendaknya permintaan tersebut merupakan mukjizat yang melebihi batas apapun dalam ukuran manusia."[188]

Dengan demikian, Nabi Sulaiman عليه السلام tidak menghendaki kerajaan karena ketamakannya untuk menduduki jabatan dan menggapai kekayaan. Tidak pula ingin bertindak sewenang-wenang dengan kekuasaannya atau pun memperlihatkan kesombongan dan keangkuhan di muka bumi, serta menebarkan kerusakan. Sungguh jauhlah semua itu.

Nabi Sulaiman عليه السلام menghendaki kekuasaan atau kerajaan yang tidak dimiliki siapapun sesudahnya untuk menyebarkan agama Allah dan menyerukannya, membahagiakan umat manusia dengan kemakmuran hidup dibawah naungan-Nya. Dia menghendaki kerajaan khusus untuk memperlihatkan salah satu fenomena kenikmatan Allah atasnya dan menjadikannya sebagai piranti untuk senantiasa mengingat Allah dan memperbaiki ibadah kepada-Nya. Kerajaan khusus yang dikehendakinya, tidak memiliki tujuan tertentu, melainkan sekedar piranti untuk merealisasikan tujuan-tujuan keimanan yang agung."[189]

Nabi Sulaiman عليه السلام memulai permintaannya untuk mendapatkan kerajaan yang besar dengan memohon ampunan kepada Allah ﷻ terlebih dahulu.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

"Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi." **(Shad: 35)**

---

[188] Az-Zamakhsari, *Al-Kasysyaf,* hlm. 4/92, secara ringkas.
[189] Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur`ani 'Ardh Waqa`i' wa Tahlil Ahdats,*hlm. 3/497.

Hal ini membuktikan bahwa permohonan ampun kepada Allah ﷻ merupakan salah satu faktor terbukanya pintu-pintu gerbang kebaikan di dunia.

Nabi Sulaiman عليه السلام memohon ampunan kepada Tuhannya; permohonan ampunan ini tidak boleh dijadikan hujjah untuk menyatakan bahwa ia melakukan dosa, sebagaimana yang dituduhkan oleh para pendongeng. Karena manusia –meskipun seorang nabi- memilih yang lebih utama dan lebih baik. Ketika itulah ia merasa perlu untuk memohon ampunan. Karena kebaikan-kebaikan orang yang baik merupakan keburukan-keburukan dalam pandangan orang-orang yang senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Allah ﷻ."[190]

Adapun kapan Nabi Sulaiman عليه السلام menduduki tahta kekuasaan, maka banyak ahli tafsir dan ahli sejarah yang menyatakan bahwa ia menduduki mahkota kekuasaan dalam usia 12 tahun.[191] Pendapat ini sangatlah jauh dari kebenaran berdasarkan logika.

Karena itu. Ibnu Khaldun menyatakan pendapat yang berbeda dan berkata, "Nabi Sulaiman عليه السلام menduduki tahta kekuasaan dalam usia 22 tahun."[192] Riwayat ini lebih rasional.

Sikap yang paling tepat adalah hendaknya kita tidak memperbincang-kannya lebih jauh tanpa memiliki bukti yang dapat dipercaya tentangnya, baik dari Al-Qur`an maupun Sunnah.

Adapun desas-desus yang beredar di kalangan masyarakat umum dan disebutkan pula oleh sebagian ahli tafsir dan sejarah bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام menguasai wilayah timur dan barat, dan merupakan salah satu dari empat raja yang mampu menguasai dunia; Dua dari kalangan muslim (Sulaiman dan Dzulqarnain) dan dua lainnya kafir (Namrud

---

[190] Dr. Muhammad MahmudHijazi, *At-Tafsir Al-Wadhih,*hlm. 22/58, Mathba'ah Al-Istiqlal Al-Kubra, Kairo.

[191] Lihat Ahmad bin Abu Ja'farAl-Ya'qubi, *Tarikh Al-Ya'qubi,*hlm. 1/60, Dar Shadir, Beirut; Muthahhirbin Thahir Al-Maqdisi, *Al-Bad` wa At-Tarikh,*hlm. 3/103, Maktabah Ats-Tsaqafah Ad-Diniyah, Kairo; Ibnu Manzhur, *Mukhtashar Tarikh Dimasyq,* karya Ibnu Asyakr, hlm. 10/119; Ibnu Al-Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh,*hlm. 1/128; Al-Baghawi, *Ma'alim At-Tanzil,*hlm. 3/553.

[192] Lihat Abdurrahmanbin Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun,*hlm. 2/112, Dar Al-Fikri, Beirut, cetakan kedua, 1408 H/1988 M.

dan Nebukhatnesar).[193]Desas-desus semacam ini merupakan mitos dan kedustaan yang tertolak.

* Taurat yang sekarang ini –dengan informasi-informasi yang berlebihan dan penuh kedustaan di dalamnya- menyebutkan bahwa kerajaan Sulaiman عليه السلام mencapai puncak perluasan wilayahnya.Wilayah kekuasaannya membentang dari negeri Dan[194] di bagian utara hingga Bi`r As-Sab' di selatan, mulai dari sungai Yordan di bagian timur hingga wilayah Palestina dan bahkan sampai ke Mesir di barat.[195]

Kita mencermati fenomena-fenomena kerajaan Sulaiman dan berbagai kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya merupakan bagian dari mukjizat-mukjizat yang dimaksudkan Allah ﷻ untuk mendukung dakwahnya dan sebagai bukti kenabiannya di kalangan kaumnya. Para ulama mendefinisikan mukjizat dengan beberapa definisi, yang di antaranya:

Mukjizat merupakan perkara luar biasa dan selamat dari penentangan yang diperlihatkan Allah ﷻ melalui kekuasaan nabi sebagai bukti pendukung klaim kenabiannya.[196]

Mukjizat terkadang *Hissi,* yang dapat disaksikan oleh mata dan terkadang *Aqli,* rasional. Mukjizat-mukjizat Bani Israil bersifat Hissi atau kongkrit.[197]

Nabi Sulaiman عليه السلام diutus kepada Bani Israil dan memimpin bangsa Yahudi pada masanya. Kemudian Allah ﷻ menganugerahkan mukjizat-mukjizat kepadanya untuk membungkam lawan-lawannya, memperkokoh iman pengikutnya dan mereka yang mempercayainya.

Dalam bab ini, kami akan membahas secara tersendiri masing-masing mukjizat tersebut. Kami mengakhirinya dengan komentar dari Al-Qur`an.

---

[193] Lihat As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsur,*hlm. 5-103; Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk,*hlm. 1/234; Ibnu Manzhur, *Mukhtashar Tarikh Dimasyq li Ibni Asakir,*hlm. 1/138.

[194] Dan merupakan sebuah wilayah yang terletak di kaki gunung Harmon di Tel Al-Qadhi, yang berjarak 3 mil di bagian barat Baniyas. Lihat *Qamus Al-Kitab Al-Muqaddas,*hlm. 356-357.

[195] Lihat *Al-Kitab Al-Muqaddas,* Kitab: Hakim-hakim, 1:20, Samuel I, 20;3, Raja-raja I, 4:21.

[196] Dr. Shalah Abdul FattahAl-Khalidi, *Al-Bayan fi I'jaz Al-Qur`an,* hlm. 23, Dar Ammar, Amman,Yordania, cetakan ketiga, 1413 H/1992 M.

[197] Lihat As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur`an,*hlm. 2/252.

A. Pengajaran Bahasa Burung dan Binatang Lainnya, serta Ketundukannya Kepada Nabi Sulaiman

Al-Qur`an menunjukkan mukjizat yang luar biasa ini dalam frame Nabi Sulaiman عليه السلام yang menghitung nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan-Nya kepadanya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَوَرِثَ سُلَيْمَـٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ١٦

"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata."
(An-Naml: 16)

Ayat ini memperlihatkan Nabi Sulaiman عليه السلام yang menjelaskan kepada kaumnya bahwa ia memahami bahasa burung dan saling berbincang-bincang satu sama lain. Kemampuan ini sangat mengherankan karena kondisi natural manusia tidak memahami bahasa burung maupun binatang-binatang lainnya. Kita tidak mengetahui seorang pun yang menguasai ilmu tersebut, kecuali seorang nabi. Karena itu, konteks natural kenikmatan Allah ﷻ atas Nabi Sulaiman عليه السلام termasuk dalam mukjizat-mukjizat yang dimaksudkan untuk mendukung dakwah kenabiannya.

Ayat-ayat dari surat An-Naml ini telah mengemukakan kepada kita kisah Nabi Sulaiman عليه السلام bersama Hudhud. Tepatnya tentang sebuah dialog panjang yang terjadi antara Nabi Sulaiman عليه السلام dengan burung ini. Perbincangan tersebut berakhir dengan pengutusan Hudhud sebagai duta khusus dan mengemban misi dakwah kepada ratu Saba`.

Pengajaran Allah ﷻ kepada Nabi Sulaiman عليه السلام untuk menguasai bahasa burung merupakan mukjizat khusus baginya dan bukan hasil pencarian Nabi Sulaiman عليه السلام dan perjuangannya, bukan dihasilkan dari studi dan penelitian. Jika dikatakan bahwa kemampuan memahami bahasa

binatang merupakan mukjizat dari Allah dan perbuatan Allah, maka tidaklah aneh dan tidak mustahil hal itu terjadi. Karena Allah ﷻ melakukan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya dan tiada sesuatu pun di langit maupun di bumi yang mampu melemahkannya. Mukjizat merupakan perkara luar biasa, yang tidak terjadi kecuali melalui tangan nabi dan yang lain tidak mampu menentangnya.[198]

Hal ini bukanlah perkara aneh. Kita ketahui melalui ayat-ayat Al-Qur`an ini bahwa segala sesuatu di alam raya bertasbih memuji Penciptanya meskipun kita tidak memahami hakekat tasbihnya dan mengerti intinya. Ketidaktahuan kita mengenai bahasa mereka bukan berarti ketiadaannya.

Karena Allah ﷻ berfirman,

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَـٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, lagi Maha Pengampun." **(Al-Isra`: 44)**

Ayat di atas mengandung dua masalah penting yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman عليه السلام:

Pertama: Allah ﷻ mengajarkan bahasa burung kepadanya.

Kedua: Allah memberikan segala sesuatu kepadanya.

Lalu yang dimaksud dengan bahasa burung? Bagaimana pengertiannya?

Imam Ar-Raghib berkata, "*An-Nuthq* (ucapan) didefinisikan sebagai suara-suara yang terputus, yang diperlihatkan oleh lidah dan yang didengar telinga. Kata ini tidak disematkan kecuali kepada manusia dan tidak disebutkan kepada yang lain, kecuali sekedar mengekor semata. Misalnya, jika dikatakan, "*An-Nathiq* dan *Ash-Shamit,"* maka *An-Nathiq,* adalah sesuatu yang bersuara. Adapun *Ash-Shamit,*adalah sesuatu yang tidak bersuara. Binatang tidak dikatakan sebagai *Nathiq,* yang berbicara, kecuali dikaitkan

---

[198] Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur`ani 'Ardh Waqai' wa Tahlil Ahdats,*hlm. 3/514.

dengan yang lain atau dalam bentuk perumpamaan. Firman Allah, "*Kami telah diajari bahasa burung.*"**(An-Naml: 16)** Suara-suara burung dikenal dengan nama *Nuthq,* karena mempertimbangkan eksistensi Nabi Sulaiman عليه السلام yang memahami bahasanya. Barangsiapa memahami pengertian sesuatu, maka sesuatu itu baginya dikatakan *Nathiq* (berbicara) –meskipun nampak terdiam- sedangkan bagi orang yang tidak memahaminya, maka dikatakan *Shamit* (diam) meskipun pada hakekatnya berbicara.[199]

Dengan demikian, suara burung dikatakan sebagai *Nuthq* (bicara) dalam kaitannya dengan Nabi Sulaiman عليه السلام yang memahami bahasanya dan bukan berbicara dalam pengertian sebenarnya. Barangkali pengertian inilah yang mendorong Al-Qadhi Al-Baidhawi, 685 H, mengomentari ayat ini dengan berkata, "*An-Nuthq* dan *Al-Manthiq,*dalam bahasa definisi adalah semua kosakata yang mengekspresikan rahasia yang tersimpan dalam hati, tunggal maupun majemuk."

Ia menjelaskan lebih lanjut, "Barangkali Nabi Sulaiman عليه السلام setiap kali mendengar suara binatang, maka ia memahaminya dengan kekuatan sucinya dalam berimajinasi terhadap suara tersebut dan memahami tujuan yang ingin dicapai."[200]

Saya katakan, "Ini merupakan penafsiran yang bagus jika masalahnya tidak berkaitan dengan salah satu mukjizat. Adapun jika kita meyakininya sebagai salah satu mukjizat Nabi Sulaiman عليه السلام, maka tidak membutuhkan penafsiran-penafsiran semacam ini. Kita meyakini kemampuan burung untuk berbicara tanpa mempertanyakan bagaimana prosesnya setelah Allah ﷻ menginformasikan kepada kita bahwa segala sesuatu di alam raya ini bertasbih memuji-Nya dan bahwa burung dan binatang-binatang lainnya merupakan bangsa-bangsa seperti kita pada umumnya.

Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah,

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ

---

199 Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Qur`an,*hlm. 552, dengan sejumlah peringkasan.

200 Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi,*hlm. 4/261, Dar Al-Fikri, Beirut, 1416 H/1996 M, ditahqiq oleh Abdul Qadir Arafat Al-Ghasya Hasunah.

"Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu." **(Al-An'am: 38)**

Kata ganti dalam *'Ullimna* dan *Utina,* mengandung kemungkinan kembali kepada Nabi Sulaiman dan ayahnya Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ dan mungkin juga kepada Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ saja berdasarkan kebiasaan para raja dalam memperhatikan kaidah-kaidah kebijakan politik.[201]

Informasi yang disampaikan Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ mengenai jati dirinya dilakukan untuk mengkampanyekan nikmat Allah dan mengakui kedudukannya, serta menyerukan kepada manusia untuk mempercayainya dengan menyebutkan mukjizat, yang berupa kemampuannya memahami bahasa dan perkara-perkara besar lainnya, yang merupakan bagian dari kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya.[202]

Banyak ahli tafsir yang menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ memahami semua bahasa binatang. Didahulukannya bahasa burung karena merupakan kenikmatan khusus baginya, yang tidak dimiliki orang lain. Disebutkan adanya burung tersebut karena merupakan salah satu divisi pasukannya yang berjalan bersamanya untuk menaunginya dari terik matahari.[203]

Semua ini bukanlah perkara yang mustahil bagi Allah. Karena Al-Qur`an menegaskan kepada kita juga bahwa Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ memahami bahasa semut ketika ia bersama pasukannya sampai di lembah semut.

Melalui pemahaman kita terhadap karakter binatang-binatang dan bagaimana kehidupannya, maka kita ketahui bahwa mereka memiliki bahasa khusus di antara mereka hingga saling memahami satu sama lain. Bagi pembaca yang mencermati kehidupan binatang-binatang, akan memahami bahwa suara-suaranya tidak dalam satu cara dan juga tidak dalam satu nada.

---

201 Lihat Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi,* hlm. 4/262.
202 Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,*hlm. 3/342.
203 Lihat Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir,*hlm. 4/161.

Suara binatang yang dalam keadaan lapar sangat berbeda dengan suaranya ketika marah dan menginginkan daging misalnya.

Para peneliti di era kontemporer berupaya keras memahami bahasa-bahasa binatang hingga mereka mengenali bahasa-bahasa burung. Maksudnya, memahaminya melalui keragaman suaranya untuk menggapai tujuan-tujuannya yang beragam, seperti sedih dan bahagia, kebutuhannya terhadap makanan dan minuman, meminta bantuan dari serangan musuh ataupun tujuan-tujuan lainnya yang sedikit, yang dijadikan Allah ﷻ bagi burung. Pastilah Anda heran ketika sekarang Anda melihat banyak bangsa berupaya meneliti tentang bahasa-bahasa burung, binatang, dan serangga, seperti semut, lebah, dan lainnya. Disamping meneliti tentang keragaman suara berdasarkan keragaman tujuan-tujuannya.[204]

Penulis *Fi Zhilal Al-Qur`an* berkata, "Burung-burung, binatang-binatang, serangga-serangga, dan makhluk sejenisnya memiliki piranti untuk saling memahami satu sama lain. Itulah bahasa dan percakapan di antara mereka. Allah ﷻ merupakan Sang Pencipta bagi dunia-dunia binatang ini.

Allah ﷻ berfirman,

"Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu." **(Al-An'am: 38)**

Tidak dikatakan sebagai bangsa-bangsa atau umat, kecuali memiliki ikatan dan hubungan tertentu dalam menjalani kehidupan dan memiliki piranti-piranti tertentu untuk berkomunikasi dan saling memahami satu sama lain. Fenomena ini dapat kita saksikan dalam kehidupan berbagai jenis burung, serangga, dan binatang lainnya. Para ilmuwan dan pakar berupaya keras meneliti bahasa-bahasa mereka dan bagaimana mereka menggunakan piranti-piranti untuk saling memahami satu sama lain melalui intuisi dan persangkaan, dan bukan kepastian dan keyakinan.

Adapun talenta yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada Nabi Sulaiman عليه السلام merupakan karakter khususnya melalui proses yang luar biasa,

---

[204] Ahmad MusthafaAl-Maraghi, dalam *Tafsir Al-Maraghi,*hlm. 19/127-128, Dar Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, cetakan ketiga, 1394 H/1974 M.

yang berbeda dengan kebiasaan manusia dan bukan usaha dan kerja kerasnya untuk memahami piranti-piranti burung dan lainnya dalam saling memahami antara yang satu dengan yang lain melalui asumsi dan intuisi. Hal ini sebagaimana yang dilakukan para ilmuwan sekarang.[205]

Adapun firman Allah, "*Wa Utina Min Kulli Syai`,*" maka maksudnya, banyaknya kenikmatan yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Nabi Sulaiman عليه السلام menginformasikan tentang banyaknya kenikmatan Allah yang dilimpahkan kepadanya dengan dianugerahkannya kerajaan yang sempurna kepadanya dan sangat kokoh hingga bangsa manusia dan jin, serta burung-burung tunduk kepadanya. Ia memahami bahasa burung dan binatang-binatang lainnya. Pemahaman ini merupakan sesuatu yang belum pernah dianugerahkan kepada siapapun di muka bumi ini sejauh pengetahuan kita berdasarkan informasi yang disampaikan Allah dan utusan-Nya."[206]

Pengertian ayat ini tidaklah berlaku mutlak, karena bersifat umum dan membutuhkan pembatasan khusus.

Penyusun *Al-Bahr* berkata, "Secara tekstual ayat ini mengandung pengertian umum, sedangkan maksudnya adalah khusus. Maksudnya, Allah ﷻ menganugerahkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan kita dan yang kita harapkan. Dengan kata lain, banyaknya kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya seolah-olah mencakup segala sesuatu."[207]

Pendapat yang sama juga dilontarkan Abu Ja'far An-Nahhas,[208] ia berkata, "Maksudnya, dari segala sesuatu yang dianugerahkan kepada para nabi dan umat manusia. Redaksi ini mengandung pengertian *At-Taktsir* (menunjukkan banyak). Seperti jika dikatakan, "Aku tidak menyisakan

---

205 Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur`an,*hlm. 5/2634.

206 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim,* hlm. 3/359.

207 Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi Abu Hayyan Al-Gharnathi, *Al-Bahr Al-Muhith,*hlm. 7/59, Dar Al-Fikri, Beirut, cetakan kedua, 1398 H/1978 M.

208 Dia bernama lengkap Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Ismail bin Yunus Al-Muradi, seorang pakar Nahwu dari Mesir, wafat 338 H, dan adapula yang menyatakan 337 H. Lihat Ahmad bin MuhammadAl-Adnari, *Thabaqat Al-Mufassirin,*hlm. 72, Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikam, Al-Madinah Al-Munawwarah, cetakan pertama, 1997 M, ditahqiq oleh Sulaiman bin Shalih Al-Khuzi.

seorang pun hingga aku memberitahukan kepadanya mengenai urusanmu."[209]

Hal ini sebagaimana yang kitakatakan, "*Fulan Yaqshuduh Kull Ahad wa Ya'lam Kulla Syai`*," maksudnya, banyak orang yang mencarinya dan menjadikannya referensi karena pengetahuannya yang mendalam dan banyak."[210]

Kemudian Nabi Sulaiman mengomentari semua nikmat tersebut dengan mengatakan,

"Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata." **(An-Naml: 16)**

Jadi, Nabi Sulaiman عليه السلام mengembalikan semua nikmat dan karunia yang didapatnya kepada Allah. Dia menyebutkan itu dalam rangka memperlihatkan keutamaan dan keagungan-Nya hingga mampu membawa manusia kepada kebenaran dan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ kepada mereka agar mereka semakin teguh imannya dan mengagungkan-Nya, serta istiqamah dalam menjalankan perintah-Nya.

Pengetahun manusia terhadap kenikmatan dan keutamaan yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman عليه السلام ini merupakan salah satu faktor yang memperkuat kerajaan Nabi Sulaiman عليه السلام.

Menundukkan Burung Untuk Nabi Sulaiman

Al-Qur`an mengemukakan tentang ketundukan burung-burung kepada Nabi Sulaiman عليه السلام, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

"Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib." **(An-Naml: 17)**

Berdasarkan ayat ini, burung merupakan salah satu divisi pasukan Nabi Sulaiman عليه السلام. Burung-burung tersebut menjadi bagian dari dinas

[209] Abu Ja'farAn-Nahhas, *Ma'ani Al-Qur`an,*hlm. 2/871, Dar Al-Hadits, Kairo, ditahqiq oleh Dr. Yahya Murad.

[210] Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,*hlm. 3/342.

kemiliteran yang besar ini.

Merupakan tugas dan kewajiban tentara untuk tunduk kepada komandannya, selalu mendengarkan perintahnya dan patuh, serta melaksanakan perintah-perintah tersebut dan memenuhi segala permintaannya.

Al-Qur`an mengemukakan kepada kita bahwa Nabi Sulaiman عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ senantiasa melakukan inspeksi pasukannya. Pada suatu inspeksi yang dilakukannya, ia mendapatkan salah satu tentara dari divisi burung tidak hadir. Burung yang dimaksud adalah Hudhud. Kemudian terjadilah cerita panjang antara Nabi Sulaiman عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ dan burung Hudhud, yang akan kami jelaskan lebih rinci dalam sebuah pembahasan terpisah dengan izin Allah ﷻ.

Mukjizat Nabi Sulaiman عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ ini datang dalam konteks naturalnya. Burung juga salah satu binatang yang ditundukkan pada masa ayahnya, Nabi Dawud عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ, dimana burung-burung tersebut banyak bertasbih bersamanya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾

"Dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kami-lah yang melakukannya." **(Al-Anbiya`: 79)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

"Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya." **(Saba`: 10)**

Rasulullah Muhammad ﷺ telah menginformasikan kepada kita mengenai ditundukkannya burung-burung bagi Nabi Sulaiman عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ

dalam hadits yang mengisahkan tentang wafatnya Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ. Dalam riwayat tersebut disebutkan, "Ketika Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ wafat, dimandikan lalu dikafani, dan jenazahnya disemayamkan, maka matahari terbit. Kemudian Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata kepada burung, "Naungilah Dawud." Burung-burung itu pun menaungi jenazah Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ hingga bumi ini menjadi gelap. Lalu Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata kepada burung-burung, "Tariklah sayap demi sayap." Abu Hurairah رضي الله عنه –perawi hadits ini- berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ bertepuk tangan untuk memperlihatkan kepada kami bagaimana burung-burung itu bekerja setelah mendengarkan perintah. Kemudian menggenggamkan tangannya. Ketika itu, jenazah Dawud dinaungi burung elang bersayap lebar."[211]

Al-Mishrihiyah, dalam riwayat ini mengandung pengertian elang yang panjang sayapnya. Bentuk tunggalnya *Mishrihi.*[212]

Hadits ini memperlihatkan kepada kita bagaimana Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ ingin memuliakan dan menghormati ayahnya Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ setelah wafatnya. Sebagaimana yang diilustrasikan dalam riwayat ini, iklim ketika jenazah dalam proses pemakaman sedang musim panas. Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ segera memerintahkan burung-burung untuk menaungi Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ dan mereka pun melaksanakan perintahnya. Sayap-sayap burung itu pun melindungi jenazah Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ dari terik matahari. Kemudian Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ memerintahkan burung-burung untuk menarik sayapnya agar sinar matahari dapat masuk. Mereka pun melaksanakannya. Mayoritas burung-burung tersebut merupakan jenis elang dan sejenisnya yang memiliki jangkauan sayap panjang.

Dipastikan bahwa ditundukkannya burung-burung bagi Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ merupakan salah satu mukjizatnya.

---

[211] Lihat Ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad,* hlm. 2/419, No. 9422, yang dikutip Abu Ya'la dalam *Al-Ahadits Ash-Shahihah min Akhbar wa Qashash Al-Anbiya`,*No. 185. Ibnu Katsir berkomentar, "Imam Ahmad meriwayatkannya sendiri dan sanadnya jayid dan kuat, serta para perawinya dipercaya." Lihat Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiya`,*hlm. 334.

[212] Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiya`,* hlm. 334; dan lihat Al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith,* hlm. 256.

B. Mencairkan Biji Tembaga

Allah ﷻ menginformasikan bahwa di antara nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman عليه السلام adalah mencairkan biji tembaga.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"*Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya."* **(Sana`: 12)**

Ayat 12 dari surat Saba` ini datang dalam konteks pemaparan nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada Nabi Sulaiman عليه السلام. Nikmat semacam ini bukanlah perkara aneh bagi keluarga Sulaiman. Karena ayahnya Nabi Dawud عليه السلام telah mendapat kenikmatan sejenis dengannya, yaitu melunakkan besi sebagai bahan utama pembuatan perisai dan baju-baju besi.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَلَنَّا لَهُ ٱلۡحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ ٱعۡمَلۡ سَٰبِغَٰتٖ وَقَدِّرۡ فِي ٱلسَّرۡدِۖ ﴿١١﴾

"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya." **(Saba`: 10-11)**

Lalu apa yang dimaksud dengan *'Ain Al-Qithr* (cairan tembaga), apa hakekatnya, dan dimana didapatkan?

Buku-buku bahasa hampir bersepakat bahwa *Al-Qithr,* mengandung pengertian tembaga yang cair atau dicairkan.[213]

Sebagian besar ahli tafsir menyatakan dukungannya terhadap pendapat ini dan berkata, "*Al-Qithr,* adalah cairan tembaga."

Firman Allah, "*Asalna Lahu 'Aina Al-Qithr,"* maka berarti Kami cairkan tembaga baginya hingga mengalir bagaikan mata air yang memancar dari perut bumi."[214]

---

[213] Lihat Al-Fairus Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith,* hlm.448; Madkur dan Kawan-kawan, *Al-Mu'jam Al-Wasith,*hlm. 2/373; dan Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur`an,*hlm. 454.

[214] Muhammad AliAsh-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir,*hlm. 2/502, Dar Ash-Shabuni, Kairo, cetakan pertama, 1417 H/1997 M.

Cairan tembaga ini keluar dari perut bumi layaknya mata air yang memancar.

Imam Al-Qadhi Al-Baidhawi berkata, "Mengalirkannya dari tambangnya hingga memancar layaknya air yang memancar. Karena itulah Allah menyebutnya '*Ain.*"[215]

Kenikmatan yang memukau ini merupakan bukti kongkret mengenai tingginya kedudukan Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ dan kebesarannya di sisi Allah.

Mengenai hakekat cairan ini, sebagian ahli tafsir mengemukakan sejumlah kriteria. Mereka pun mengutip sejumlah pendapat yang mengundang perdebatan. Sebagian mereka berkata, "Tembaga tersebut dicairkan sejak saat itu. Sebelum Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ tembaga tersebut tidak dicairkan. Cairan tersebut mengalir selama tiga hari tiga malam layaknya air. Manusia yang mencairkan tembaga sekarang ini merupakan tembaga yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ."[216]

Saya katakan, "Pendapat ini perlu ditinjau lagi dan harus ada dalil yang kuat untuk mendukungnya. Dan dalil yang dimaksud tidak mungkin ditemukan. Logika manusia menolak pendapat semacam ini. Apakah Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ merupakan orang pertama yang memunculkan tembaga karena jasanya? Apakah tembaga tersebut tidak ada sebelum pengutusan Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ?"

Kemudian pendapat yang menyebutkan bahwa tembaga yang dicairkan manusia pada masa sekarang merupakan tembaga yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ tidak benar!! Kita ketahui bahwa Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ hidup dan berkembang di tanah Palestina dan kerajaannya tidaklah membentang lebih dari wilayah Asy-Syam, Al-Jazirah dan sekitarnya. Kita pun mengetahui bahwa tambang tembaga terdapat di sejumlah negara di dunia di beberapa penambangan di bawah tanah, baik di Asia, Eropa, maupun dua Amerika; Serikat dan Latin, dan lainnya.

Syaikh An-Najjar berkata, "Sebagian orang berkata, "Bahwasanya Nabi

---

[215] Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi,*hlm. 4/394.

[216] Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al-Masir,* hlm. 6/438; Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim,*hlm.3/529;dan Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 14/173.

Sulaiman عليه السلام merupakan orang pertama yang melebur tembaga dan mencairkannya. Dan bahwasanya Allah ﷻ mencarikan tembaga baginya dari perut bumi layaknya mata air. Perlu kukatakan, "Sungguh aku menerima pendapat tersebut, jika diketahui dengan pasti bahwa cairan tembaga tersebut tidak ditemukan sebelum Nabi Sulaiman عليه السلام."[217]

Imam Al-Qurthubi yang mengutip dari Imam Al-Qusyairi berkata, "Mentakhsish atau membatasi aliran cairan tembaga selama tiga hari tiga malam tidak diketahui batasnya. Barangkali pendapat ini kesalahan orang yang mengutipnya. Karena dalam riwayat Mujahid disebutkan bahwa cairan tersebut mengalir dari Shana` selama tiga malam. Penjelasan ini menunjukkan tempat dan bukan waktu."[218]

Bagaimana proses cairan ini memancar? Kita tidak mengetahuinya. Semua yang kita ketahui dari konteks ayat ini adalah:

"Pencairan biji tembaga ini merupakan salah satu mukjizat dan peristiwa luar biasa, seperti halnya melunakkan besi oleh Nabi Dawud عليه السلام. Cairnya tembaga dengan cara Allah ﷻ memancarkan cairan lava dari tembaga, yang dicairkan dari dalam perut bumi atau Allah ﷻ memberikan ilham kepadanya agar mencairkan tembaga hingga meleleh atau mencair sehingga dapat dituangkan dan dibentuk. Semua ini merupakan karunia Allah yang besar."[219]

Secara tekstual, ayat-ayat ini mengindikasikan bahwa tembaga yang dilebur mengalir di permukaan tanah.

* Kita ketahui melalui sejarah Nabi Sulaiman عليه السلام dan pembahasan Al-Qur`an tentangnya bahwa ia merupakan seorang arsitektur bangunan hingga pada masa pengutusannya dibangun berbagai infrastruktur dan istana-istana, benteng-benteng, masjid-masjid atau kuil-kuil, periuk-periuk, dan lainnya. Kita ketahui bahwa tembaga merupakan tambang yang paling kuat. Barangkali Nabi Sulaiman عليه السلام banyak memanfaatkan cairan-cairan tembaga ini dalam industri yang digalakkannya untuk memperkokoh

---

217 An-Najjar, *Qashash Al-Anbiya`*,hlm. 323.
218 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an*,hlm. 14/173.
219 Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur`an*,hlm. 5/2898.

pemerintahannya, memajukan industrinya, dan mengembangkan peradaban dan permukimannya.

Adapun mengenai tempat cairan ini, maka kita mendapatkan banyak ahli tafsir mengemukakan bahwa cairan tersebut berada di wilayah Yaman.[220]

Tiada bukti apapun yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai kebenaran pendapat ini. Logika dan rasionalitas tidak menerima pendapat ini. Pendapat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan adalah bahwa cairan tersebut berada di suatu wilayah di Palestina -yang merupakan pusat pemerintahan kerajaan Sulaiman عليه السلام. Faktor yang memperkuat pendapat ini adalah penjelasan Taurat yang sekarang, yang menyebutkan bahwa Hiram adalah raja Shuwar (Tyrus). Dialah yang mengerjakan kerajinan-kerajinan dari tembaga, yang dipasok ke kuil Sulaiman di goa Yordania.[221] *Wallahu A'lam.*[222]

C. Menundukkan Angin

Al-Qur`an menegaskan kepada kita bahwa Allah ﷻ menundukkan angin untuk Nabi Sulaiman عليه السلام, sehingga dia dapat mengendalikan laju

---

220 Lihat Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,* hlm. 22/69; Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,* hlm. 14/173; dan Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim,* hlm. 3/529.

221 Lihat *Al-Kitab Al-Muqaddas,* Kitab Raja-raja I, 7:46.

222 Melalui kitab-kitab Perjanjian Lama nampak bahwa industri tembaga sangat berkembang dan maju pesat pada era Nabi Sulaiman *'Alaihissalam.* Hal itu nampak jelas pada aktifitas-aktifitas yang dilakukan Hiram. Berdasarkan keterangan Kitab-kitab ini diketahui bahwa Hiram merupakan seniman senirupa yang piawai dalam seni bangunan. Dalam Kitab Raja-raja I disebutkan tentang Hiram bahwa, "Dia adalah anak seorang janda dari suku Naftali. Sedangkan ayahnya seorang Tirus, tukang tembaga. Ia terkenal bijak, ahli dan banyak pengetahuan terkait pekerjaan tembaga. Kemudian ia datang menemui raja Salomo, lalu melakukan segala pekerjaan itu bagi raja –segala pekerjaannya dari tembaga yang dihaluskan-. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama. Lihat *Al-Kitab Al-Muqaddas,* Kitab Raja-raja I, 7:14.

Berbagai aktifitas penelusuran dan penggalian arkeologi menemukan sebuah dimensi penting mengenai beberapa aktifitas Nabi Sulaiman *'Alaihissalam* dalam bidang kerajinan dan industri. Dimensi yang dimaksud adalah pengembangan eksplorasi-eksplorasi tembaga dan penyulingannya. Beberapa penggalian arkeologi yang dilakukan Nelson Glok yang pada masa lalu dikenal dengan nama *Ashiyun Jabir,* di teluk Al-Uqbah menemukan adanya laboratorium penyulingan tembaga, yang dibangun untuk pertama kalinya pada abad ke-10 Sebelum Masehi. Kemudian dibangun kembali berulang kali di kemudian hari. Penemuan-penemuan semacam ini menegaskan kebenaran penuturan Al-Qur`an tentang *'Ain Al-Qithr* (cairan tembaga) dan bahwa Nabi Sulaiman *'Alaihissalam* banyak memanfaatkannya untuk memajukan kerajaannya dan membangkitkan peradaban dan industri-industrinya.

Lihat Ahmad IsaAl-Ahmad, *Dawud wa Sulaiman fi Al-'Ahd Al-Qadim wa Al-Qur`an Al-Karim,* hlm. 127, dengan sejumlah peringkasan, cetakan tahun 1410 H/1990 M.

angin tersebut atas perintahnya kemanapun ia hendak pergi. Angin tersebut bertiup sesuai perintahnya dan mampu menjangkau jarak-jarak yang jauh dalam waktu singkat.

Kemampuan Nabi Sulaiman عليه السلام menundukkan angin disebutkan dalam 3 tempat dalam Al-Qur`an.

Angin merupakan salah satu ciptaan Allah dan sebagian tentara-Nya. Dia dapat memerintahkannya hingga angin itu bergerak dengan perintah-Nya dan melarangnya maka dia akan terdiam. Terkadang dia mengirimkannya dengan membawa kebaikan dan kemakmuran, dan tidak jarang juga mengirimkannya dengan membawa kebinasaan dan kehancuran serta penderitaan.

Angin dapat membawa awan untuk menurunkan hujan dan menggiringnya ke mana saja atas izin Allah untuk menghidupkan tanah setelah gersang.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

"Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." **(Al-A'raf: 57)**

Ketika para penjahat melakukan pembangkangan, menutup telinga-telinga mereka agar tidak mendengarkan kebenaran, menempatkan bebatuan besar di hadapan pejuang dakwah yang menyerukan kebaikan

dan kesucian jiwa, hingga keangkuhan dan kesombongan menyelimuti seluruh tubuh mereka, maka mereka berhak mendapatkan siksaan yang amat pedih dan kebinasaan.

Al-Qur`an telah menginformasikan kepada kita bahwa Allah ﷻ membinasakan bangsa-bangsa terdahulu dengan angin dan mengalahkan yang lain dengannya.Allah ﷻ berfirman,

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا۟ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۝٦ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا ۖ فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ۝٧ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ ۝٨ وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُۥ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتُ بِٱلْخَاطِئَةِ ۝٩

"Sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin.Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka? Kemudian datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkir-balikkan karena kesalahan yang besar." **(Al-Haqqah: 6-9)**

Mengenai kekalahan kaum Quraisy dalam perang Khandaq, Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ۝٩

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu,

lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Al-Ahzab: 9)**

Dalam *Ash-Shahihain,* terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku ditolong dengan Ash-Shaba dan kaum Ad dibinasakan dengan Ad-Dabur."*[223] Kata *Ash-Shaba* –dengan huruf *Shad* berharakat *fathah*- dalam riwayat ini berarti angin yang bertiup dari punggung Anda ketika Anda menghadap kiblat. Dikenal juga dengan nama *Al-Qabul* –dengan *Qaf* berharakat *fathah*- karena berhadapan dengan pintu Ka'bah. Sedangkan *Ad-Dabur* –dengan *Dal,* berharakat *fathah*- angin yang datang dari arah muka apabila Anda menghadap kiblat.[224]

Karena itu, Rasulullah ﷺ memperhatikan tiupan angin. Dalam *Shahih Muslim,* terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah ﷺ, yang menyebutkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila angin bertiup, maka beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ.

"Ya Allah, sungguh aku memohon dari-Mu kebaikannya, kebaikan yang ada di dalamnya dan kebaikan yang Engkau kirimkan dengannya, dan aku berlindung dengan-Mu dari keburukannya, keburukan yang ada di dalamnya dan keburukan yang Engkau kirimkan dengannya."[225]

Dengan demikian, angin merupakan tentara yang patuh kepada perintah Allah ﷻ. Sungguh, Allah ﷻ telah menundukkan angin ini bagi hamba-Nya yang mulia dan nabi-Nya yang terhormat Sulaiman عليه السلام.

---

223 Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 3879; Muslim, *Shahih Muslim,*No. 900

224 Muhammad bin AbdurrahmanAl-Munawi, *Faidh Al-Qadir,*hlm. 6/283, mengatakan, "Para ulama banyak berbeda pendapat mengenai pengertian *Ash-Shaba* dan *Ad-Dabur.* Kondisi ini mendorong Ibnu Al-Atsir berkata, "Banyak ulama berbeda pendapat mengenai datangnya badai dan tiupannya secara signifikan. Kami tidak perlu mengemukakan pendapat-pendapat mereka secara panjang lebar dalam pembahasan ini." Lihat Ibnu Al-Atsir, *Fi Gharib Al-Hadits Al-Atsir,*hlm. 2/93.

225 Muslim, *Shahih Muslim,*No. 899.

Di dalam pembahasan ini terdapat tiga ayat:

1. Ayat Pertama: Firman Allah, "*Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya."***(Shad: 36)**

Kata *Ar-Rukha`,* secara etimologi mengandung pengertian *Al-Layyinah* (lunak). Misalnya, "*Syai` Rakhwun,"* maka lunak dan melunak.[226]

Kata *Ashaba,* mengandung pengertian *Arada* (menghendaki). Pengertian ini berdasarkan ijma` para ahli tafsir dan bahasa.[227]

Masyarakat Arab berkata, "*Ashaba Ash-Shawab wa Akhtha` Al-Jawab,"* maksudnya, menginginkan kebenaran dan salah menjawab.[228]

Berdasarkan penjelasan ini, maka pengertian ayat ini: Maka kami tundukkan angin itu baginya, yang dapat bergerak atas perintahnya dengan lembut dan baik sesuai kehendaknya dan dapat pergi kemana saja dan ke berbagai penjuru negeri.

2. Ayat Kedua: Firman Allah,

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾

"*Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(Al-Anbiya`; 81)**

Kata *Lisulaiman Ar-Rih,* maksudnya, kami tundukkan angin bagi Sulaiman.

Jika dikatakan *Ar-Rih Al-Ashifah,* berarti angin yang dahsyat tiupannya.

Sedangkan tanah yang mendapatkan keberkahan adalah wilayah Asy-Syam (Baitul Maqdis, dan sekitarnya).

---

226 Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Qur`an,* hlm. 216.
227 Lihat Az-Zajjaj, *Ma'ani Al-Qur`an dan I'rabuh,* hlm. 4/333.
228 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,* hlm. 15/134.

Wilayah ini dikatakan sebagai tanah yang diberkati dan suci disebutkan dalam beberapa tempat dalam Al-Qur`an:

Mengenai Nabi Ibrahim عليه السلام, Allah ﷻ berfirman,

"Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkati untuk seluruh alam." **(Al-Anbiya`: 71)**

Melalui perkataan Nabi Musa عليه السلام kepada kaumnya, Allah ﷻ berfirman,

يَٰقَوۡمِ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡأَرۡضَ ٱلۡمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِي كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡ وَلَا تَرۡتَدُّواْ
عَلَىٰٓ أَدۡبَارِكُمۡ فَتَنقَلِبُواْ خَٰسِرِينَ ٢١

"Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang yang rugi." **(Al-Ma`idah: 21)**

Wilayah Asy-Syam merupakan tanah yang diberkati.Allah ﷻ memilihnya sebagai tempat tinggal para nabi, para mujahidin, dan kekasih Allah, serta tempat orang-orang yang beriman dan bertakwa.

Di antara bukti-bukti kelembutan redaksi Al-Qur`an,ketika menyebutkan ditundukkannya angin bagi Nabi Sulaiman عليه السلام, maka menggunakan huruf *Lam* (maksudnya, *Lisulaiman),*akan tetapi ketika menundukkan pegunungan bagi Dawud عليه السلام, maka menggunakan *Ma'a.*

Hal itu mengindikasikan bahwa ketika gunung-gunung itu bertasbih bersamanya, maka lebih tepat menggunakan kata *Ma'a,* yang menunjukkan pendampingan. Ketika angin tersebut ditundukkan untuk Nabi Sulaiman *Alaihissalam,* maka ditambahkan padanya *Lam At-Tamlik* (*Lam* untuk menyatakan penguasaan) karena angin tersebut patuh kepadanya dan tunduk dibawah perintahnya.[229]

Kemudian timbul permasalahan: Angin yang ditundukkan kepada Nabi Sulaiman ini terkadang dikatakan dengan hembusan yang lembut

[229] Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith,*hlm. 6/327.

dan terkadang dikatakan hembusan yang dahsyat. Padahal antara kedua sifat ini sangatlah kontras perbedaannya secara tekstual.

Di antara ulama yang melontarkan permasalahan ini dan kemudian menjawabnya adalah Imam Az-Zamakhsyari, ia berkata, "Jika Anda katakan, 'Angin ini terkadang disebut dengan hembusan yang dahsyat dan terkadang dengan hembusan yang lembut. Lalu bagaimana menyelaraskan antara keduanya?'"

Kujawab, "Pada dasarnya dalam angin terdapat kelembutan yang baik seperti angin sepoi-sepoi. Apabila bertiup bersama kursinya, maka mampu membawanya jauh dalam waktu singkat. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, "Y*ang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula).*" **(Saba`: 12)** Maka kombinasi antara keduanya adalah bahwa pada dasarnya angin tersebut lembut dan dahsyat dalam aktifitasnya. Angin tersebut patuh kepada Nabi Sulaiman عليه السلام, dimana ia dapat mengendalikan tiupannya kemana saja yang dia kehendaki dan mengontrolnya.[230]

Di antara poin-poin kombinasi antara keduanya adalah bahwa angin tersebut terkadang berhembus dengan dahsyat dan dalam kesempatan yang lain bertiup lembut sesuai kebutuhan.[231]

Adapula yang menyebutkan bahwa angin tersebut pada awalnya lembut dan kemudian berhembus dengan dahsyat. Hal itu sebagaimana kebiasaan orang-orang yang suka bepergian, yang pada awalnya lambat lalu mulai cepat.[232]

3. Ayat Ketiga: Firman Allah,

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ ﴿١٢﴾

[230] Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,*hlm. 3/127.

[231] Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Asy-SyanqithiAl-Jakni, *Adhwa` Al-Bayan fi Idhah Al-Qari` bi Al-Qur`an,*hlm. 3/158, Dar Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, cetakan pertama, 1417 H/1996 M.

[232] Dr. AmirAbdul Aziz, *At-Tafsir Asy-Syamil li Al-Qur`an Al-Karim,*hlm. 4/2225, Dar As-Salam, Kairo, cetakan pertama, 1420 H/200 M.

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)." **(Saba`: 12)**

Dalam kata *Ar-Rih,* terdapat dua bacaan: Salah satunya *Rafa'* (*Ar-Rihu)*, berdasarkan Imam Ashim dalam riwayat Abu Bakar[233], dan ulama yang lain membacanya dengan *Nashab* (*Ar-Riha*)dengan pengertian: dan Kami tundukkan angin bagi Sulaiman.[234]

Ulama yang membaca *Ar-Rihu,* dengan rafa`, maka mengandung pengertian bahwa angin itu tetap dalam kendalinya. Dengan demikian, makna ini ditakwilkan pada pengertian:Kami tundukkan angin. Hal ini seperti apabila Anda berkata, *"Lillah Al-Hamdu* (segala puji bagi)," maka takwil atau penafsirannya adalah segala puji itu senantiasa untuk Allah. Pengertian ini kembali pada pengertian: Aku memuji Allah dengan segala puji.[235]

Adapun kata *Ghuduwwuha Syahr wa Rawahuha Syahr,* maka berarti tiupannya di pagi hari hingga mencapai jarak satu bulan perjalanan dan tiupannya di sore hari juga demikian.[236]

Al-Ghadwah, dalam ayat ini mengandung pengertian waktu pagi hingga tergelincirnya matahari. Sedangkan *Ar-Rauhah,* maka berarti mulai tergelincirnya matahari hingga terbenamnya.

Dengan demikian, angin ini: Tiupannya mulai pagi hingga pertengahan hari mencapai jarak satu bulan perjalanan, dan tiupannya mulai siang hari hingga malam hari mencapai jarak satu bulan perjalanan.[237]

Angin yang penuh berkah ini sangatlah cepat karena dapat menempuh jarak dua bulan perjalanan dalam sehari (pulang-pergi). Semua ini merupakan kenikmatan agung dan anugerah luar biasa yang dilimpahkan

---

233 Dia bernama lengkap Syu'bah bin Ayyasy bin Salim Al-Ardi Al-Kufi, yang merupakan salah satu ulama qira`at, wafat 193 H. Lihat Az-Zarakli, *Al-A'lam,*hlm. 3/165.

234 Lihat Abdurrahman bin Muhammad bin Zanjalah Abu Zar'ah, *Hujjah Al-Qira`at,*hlm. 583, Mu`assasah Ar-Risalah, Beirut, cetakan 1402 H/1982 M, ditahqiq oleh Dr. Abdul Al Salim Mukarram, dan Sa'id Al-Afghani.

235 Az-Zajjaj, *Ma'ani Al-Qur`an wa I'rabuh,*hlm. 4/245.

236 Abu As-Su'ud, *Irsyad Al-'Aql As-Salim,*hlm. 7/125.

237 Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,*hlm. 22/96.

kepada Nabi Sulaiman ﷺ, pada era dimana sarana transportasi masih primitif dan bertumpu pada binatang seperti kuda, unta, keledai, dan bighal.

Angin ini merupakan angin kelembutan dan kesuburan. Hal ini mengandung pengertian bahwa era pemerintahan Nabi Sulaiman عليه السلام bagi Bani Israil merupakan era kemakmuran dan kemewahan hidup, dimana Bani Israil hidup dalam kemakmuran dan kemewahan yang luar biasa. Mereka dapat memetik buah dari tanaman-tanamannya yang subur dan mengkonsumsi buah-buahan dari arah atas maupun bawah mereka. Kebaikan dan kemakmuran serta kesuburan ini merupakan buah dari pemerintahan yang didukung dengan keimanan kepada Allah di bawah kendali Nabi Sulaiman عليه السلام. Ketika mereka dipimpin oleh Nabi Sulaiman عليه السلام berdasarkan syariat Allah, maka Allah ﷻ berkenan melimpahkan kebaikan-kebaikan ini kepada mereka.[238]

Keberkahan, kemakmuran, stabilitas keamanan dan kenyamanan, merupakan perkara-perkara yang berkaitan dengan penerapan hukum Allah dan menegakkan hudud-Nya, seraya memperhatikan perintah-perintah-Nya.

Mengabaikan hukum yang diturunkan Allah ﷻ tidak akan memberikan kebaikan apapun, kecuali kekacauan, instabilitas keamanan, mendatangkan bencana dan penderitaan, menyusutnya rezeki, terhapuskannya keberkahan-keberkahan, dan turunnya hukuman kolektif dari Allah ﷻ.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami),maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(Al-A'raf: 96)**

[238] Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur`ani,Ardh Waqa`i' wa Tahlil Ahdats*, hlm. 3/500, dengan sejumlah peringkasan.

Permadani Sulaiman

Sebelum mengakhiri pembahasan ini, kami perlu menyinggung masalah yang banyak dikemukakan buku-buku tafsir dan populer di kalangan masyarakat bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام memiliki permadani terbang dengan kekuatan angin, lalu ia dapat mengelilingi bumi dengannya. Misalnya, sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Jarir Ath-Thabari, dalam tafsirnya, "Bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام memiliki sebuah kendaraan dari kayu. Di dalamnya terdapat seribu sudut dan di setiap sudut terdapat seribu rumah. Kendaraan ini dikendarai bangsa jin maupun manusia. Di bawah setiap ruang terdapat seribu setan, dimana mereka mengangkat kendaraan tersebut. Apabila kendaraan telah meninggi, maka angin datang berhembus dengan lembut lalu berjalan. Mereka pun berjalan bersamanya. Ia bepergian bersama sejumlah orang di pagi hari dengan jarak antara dirinya dengan mereka terpaut satu bulan, dan pada sore hari dengan jarak antara dirinya dengan mereka satu bulan. Orang-orang itu tidak mengetahui atau merasakan sedang dalam perjalanan, kecuali tentara dan pasukan menaungi mereka bersamanya.[239]

Mereka menyebutkan bahwa ia keluar dari Al-Quds lalu turun di Ishthakhar[240] dan bermalam[241] di Khurasan.[242]

Saya katakan, "Dongeng-dongeng semacam ini merupakan mitos Israiliyat yang tidak memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Barangkali orang yang menciptakan kedustaan ini dan mempropaganda-kannya untuk melalaikan masyarakat umum dan sebagai hiburan. Karena akal manusia sangat menyenangi semua perkara yang aneh dan jiwa-jiwa manusia merasa nyaman untuk mendengarkan keajaiban-keajaiban.

Kami tidak perlu memperbanyak contoh tentang kekuasaan Allah ﷻ

---

239 Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,*hlm. 22/69, dengan sejumlah peringkasan.

240 Ishthakhar merupakan sebuah wilayah Persia dan termasuk benteng-benteng Persia dan kota-kotanya yang ramai. Lihat Yaqut bin Abdullah Al-Hamawi (Abu Abdullah), *Mu'jam Al-Buldan,*hlm. 1/211, Dar Al-Fikri, Beirut.

241 Khurasan, merupakan sebuah wilayah yang luas, dimana awal perbatasannya dekat Irak dan berakhir dekat India. Wilayah ini mencakup beberapa daerah, seperti Naisabur, Herat, Marwa, dan Khurasan yang merupakan pusat pemerintahannya. Lihat Al-Hamawi, dalam *Mu'jam Al-Buldan,*hlm. 2/350.

242 Lihat Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiya`,*hlm. 346.

sama sekali. Karena Allah ﷻ pada dasarnya Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada batas bagi kekuasaan-Nya. Akan tetapi kekuasaan Allah ini merupakan sesuatu perkara, dan mitos-mitos tersebut merupakan perkara yang lain. Kami tidak memiliki dalil apapun yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menyatakan kebenaran riwayat-riwayat semacam ini. Jelaslah bahwa dalam cerita-cerita tersebut terkandung hiperbola yang tidak bisa diterima akal.

Syaikh Abdul Wahhab An-Najjar membahas secara panjang lebar untuk membantah riwayat-riwayat Israiliyat ini. Di antara bantahannya menyebutkan, "Aku tidak tahu, mengapa Nabi Sulaiman عليه السلام pergi ke Ishthakhar lalu menuju Khurasan. Padahal keduanya bukan bagian dari kerajaannya!!! Apabila keberangkatannya sebagai kunjungan raja-raja ke wilayah-wilayah tersebut, lalu apa faktor yang mendorongnya membawa pasukan yang jumlah mereka tidak kurang dari dua juta!! Bagaimana para raja mempersilahkan kepada raja yang datang dan memasukkan ribuan tentara kedalam kerajaan mereka? Apabila Nabi Sulaiman tidak mengenal kerajaan Saba` dan ratunya hingga Hudhud harus menunjukkan keberadaannya, lalu bagaimana ia meninggalkan Yaman yang dapat dijangkaunya dan memilih pergi ke Ishthakhar lalu ke Khurasan? Lalu mengapa ia tidak pergi ke Mesir, yang merupakan wilayah terdekatnya?"

Syaikh Abdul Wahhab An-Najjar menguraikan lebih lanjut, "Kalaulah mereka yang menyatakan adanya permadani Nabi Sulaiman عليه السلام -yang dibawa oleh angin- hanya berukuran 10 atau 20 hasta persegi atau pun 100 hasta, tentunya logis dan rasional, dan masih bisa diterima. Adapun ketika mereka berkata, "Di dalamnya terdapat seribu sudut, dimana di setiap sudut terdapat seribu rumah, maka mereka menjadikan permadani tersebut menjadi sangat luar biasa luasnya dan tidak terpersepsikan oleh akal. Bahkan kerajaan Nabi Sulaiman عليه السلام sendiri tidak mencukupi atau memuat keberadaan mereka yang dipenuhi dengan tentara!!![243]

- Adapun Mengenai Proses Menundukkannya:

Ayat-ayat Al-Qur`an tidak menjelaskan kepada kita, dan kita juga tidak

[243] An-Najjar, *Qashash Al-Anbiya*`,hlm. 319-321, dengan sejumlah peringkasan, Dar Al-Ilm li Al-Jami'.

mendapatkan riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan tentangnya. Apa yang harus kita lakukan adalah bahwa kita harus meyakini bahwa Allah ﷻ menundukkan angin untuk kepentingan Nabi Sulaiman عليه السلام.

Al-Allamah Ibnu Asyur berupaya memahami penundukkan angin ini melalui proses ilmiah. Ia berkata, "Pengertian tentang penundukan angin untuk Nabi Sulaiman عليه السلام adalah Allah menciptakan angin yang bertiup sesuai arah perjalannya untuk perang maupun perniagaan. Allah ﷻ menempatkan pelabuhan tambatannya di pantai-pantai Palestina, dengan angin yang mengikuti musim, dimana angin tersebut bertiup selama sebulan ke arah timur agar dapat menggerakkan kapal-kapalnya pada musim tersebut, lalu bertiup sebulan ke wilayah barat agar kapal-kapalnya dapat kembali ke pantai Palestina."[244]

Syaikh An-Najjar juga melakukan upaya yang hampir sama dengan Ibnu Asyur –akan tetapi lebih komprehensif, ia berkata, "Angin tersebut telah ditundukkan untuk Nabi Sulaiman عليه السلام sehingga ia dapat mengendalikannya bertiup kemana saja atas perintahnya dengan lembut. Nabi Sulaiman عليه السلام dapat memerintahkannya bertiup di wilayah ini karena penduduknya membutuhkan tiupan angin yang lembut guna membantu pertumbuhan tanaman dan penghidupan mereka. Dan terkadang juga digunakan untuk menggerakkan kapal-kapal agar sampai ke dermaga dengan selamat."[245]

- Upaya-upaya ini cukup baik dan lebih dekat dengan logika dibandingkan dengan legenda-legenda tentang kendaraan angin meskipun lebih tepat dalam menanggapi masalah-masalah luar biasa ini dengan melimpahkan prosesnya kepada Allah ﷻ semata sebagaimana yang ditegaskan penyusun *Fi Zhilal Al-Qur`an.*[246]

D. Menundukkan Jin dan Setan-setan

Jin dan setan-setan memiliki alam yang berbeda dan berdiri sendiri.

---

[244] Muhammad At-Thahirbin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,*hlm. 11/158, Dar Sahnun li An-Nasyr wa At-Tauzi', Tunis.

[245] An-Najjar, *Qashash Al-Anbiya`,*hlm. 321.

[246] Lihat Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur`an,*hlm. 4/2391.

Allah ﷻ banyak menyebutkan dalam Kitab Suci-Nya berkaitan dengan eksistensi mereka. Buku-buku Sunnah juga banyak memperbincangkan tentang kondisi-kondisi dan hukum-hukum mereka. Para ulama menyusun sejumlah buku berkaitan dengan keajaiban-keajaiban dan keanehan-keanehan mereka.

Tiada tempat untuk menolak eksistensi mereka setelah banyak ayat-ayat Al-Qur`an mengemukakan tentang mereka. Bahkan masyarakat banyak menyebutkan tentang jin dan setan dalam bait-bait syair. Mereka menyebut bangsa-bangsa tersebut dengan banyak nama dan karakter yang beragam.

- Jin menurut ulama Ilmu Kalam dan ahli bahasa terbagi dalam beberapa tingkatan.

  Apabila menyebutkan jin saja, maka mereka katakan, "*Jinni*."
- Apabila mereka menginginkan jin yang tinggal bersama manusia, maka mereka berkata, "*Amir*." Jamaknya *Ammar*.
- Sedangkan jin yang banyak mengganggu anak-anak, maka mereka berkata, "*Arwah*."
- Apabila ingin menyebutkan jin yang jahat dan memberontak, maka mereka berkata, "Setan."
- Apabila tindakannya lebih dari itu, maka mereka katakan, "*Marid.*"
- Jika yang dimaksudkan adalah jin yang lebih kuat dan lebih dari itu, maka mereka berkata, "*Ifrit*."[247]

Jin dinamakan dengan jin karena bersembunyi. Penyusun *Al-Mishbah Al-Munir,* berkata, "Jin dan Jiniyah kebalikan manusia. Jan merupakan bentuk tunggal dari jin. Jika dikatakan, "*AjannahuAl-Lail wa Janna 'Alaih,*" maka berarti menutupinya. Untuk perisai dan baju besi disebut *Mijan,* karena pelakunya bersembunyi di baliknya."[248]

Karena jin tersebut memang bersembunyi dan tidak dapat dilihat oleh mata telanjang, maka dikatakan Jin.

---

[247] Ibnu Abdul Barri, *At-Tamhid,*hlm. 11/117-118.

[248] Ahmad bin Muhammad Ali Al-Muqri`Al-Fayyumi, *Al-Mishbah Al-Munir,* hlm. 43, Maktabah Lebanon, Beirut, 1987 M.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka." **(Al-A'raf: 27)**

Adapun setan, maka diambil dari kata *Syathan.* Semua makhluk yang sombong dan membangkang, baik dari bangsa jin, binatang, maupun manusia, maka dikatakan setan.[249]

Imam Al-Qurthubi berkata, "Setan dinamakan setan karena jauh dari kebenaran dan membangkang. Semua yang sombong, membangkang, dan durhaka, baik dari bangsa jin, manusia, maupun binatang dikatakan setan."[250]

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa jin dan setan-setan tidaklah mempunyai pengertian yang sama. Karena jin –sebagaimana yang kita pahami dari Al-Qur`an dan sunnah- hidup dalam alam khusus, dimana Allah ﷻ menciptakan mereka dari api, yang berbeda dengan manusia yang diciptakan dari tanah.

Al-Qur`an menjelaskan kepada kita bahwa jin terbagi dalam beberapa kelompok; kelompok yang beriman dan baik, dan kelompok yang zhalim dan kafir.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا ﴿١٤﴾ وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

"Dan di antara kami ada yang Islam dan ada yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang Islam, maka mereka itu telah memilih jalan yang lurus. Dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar bagi neraka Jahanam." **(Al-Jinn: 14-15)**

Sedangkan setan-setan,mereka yang senantiasa memusuhi kebenaran dan kebaikan serta menentangnya, dari bangsa apapun, baik jin, manusia, maupun binatang.

---

[249] Lihat Al-Fairus Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith,* hlm. 1218; Ar-Razi, dalam *Mukhtar Ash-Shihah,*hlm. 191.

[250] Al-Qurthubi, *Al-Jami li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 1/64.

Allah ﷻ berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّٗا شَيَٰطِينَ ٱلۡإِنسِ وَٱلۡجِنِّ يُوحِي بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٖ زُخۡرُفَ ٱلۡقَوۡلِ غُرُورٗاۚ ١١٢

"Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan." **(Al-An'am : 112)**

Akan tetapi diistilahkan bahwa setan merupakan jin kafir dan iblis yang durhaka merupakan bagian dari bangsa jin berdasarkan dalil Al-Qur`an.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلۡجِنِّ فَفَسَقَ عَنۡ أَمۡرِ رَبِّهِۦٓۗ ٥٠

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya." **(Al-Kahfi: 50)**

Berdasarkan keterangan ini, maka jin dan setan-setan tidaklah bersinonim. Istilah setan tidak bisa dipakaikan untuk semua jin, melainkan jin yang kafir yang menentang kebenaran. Sedangkan jin yang beriman dan baik, maka tidak dikatakan setan.

Menundukkan Jin dan Setan-setan Bagi Sulaiman

Ayat-ayat Al-Qur`an menegaskan bahwa Allah ﷻ menundukkan bangsa jin dan setan bagi Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ. Penegasan tersebut terdapat dalam tiga tempat:

1. Dalam surat Al-Anbiya`, "*Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan*

mereka mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu." **(Al-Anbiya`: 82)**

2. Dalam surat Saba`. Allah ﷻ berfirman,

وَلِسُلَيۡمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهۡرٞ وَرَوَاحُهَا شَهۡرٞۖ وَأَسَلۡنَا لَهُۥ عَيۡنَ
ٱلۡقِطۡرِۖ وَمِنَ ٱلۡجِنِّ مَن يَعۡمَلُ بَيۡنَ يَدَيۡهِ بِإِذۡنِ رَبِّهِۦۖ وَمَن يَزِغۡ
مِنۡهُمۡ عَنۡ أَمۡرِنَا نُذِقۡهُ مِنۡ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ١٢ يَعۡمَلُونَ لَهُۥ مَا
يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٖ كَٱلۡجَوَابِ وَقُدُورٖ رَّاسِيَٰتٍۚ
ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ١٣

"Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." **(Saba`: 12-13)**

3. Dalam surat Shad. Allah ﷻ berfirman, "*Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu.*" **(Shad: 37-38)**

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa jin dan setan-setan ditundukkan untuk melayani kepentingan Nabi Sulaiman عليه السلام.

Pendapat yang lebih utama menurutku adalah,"Jin-jin dan setan-setan yang ditundukkan berasal dari kelompok yang beriman maupun yang kafir sekaligus. Dan saya tidak sependapat dengan Imam Fakhrurrazi, 606 H, yang menegaskan bahwa bangsa-bangsa jin dan setan yang ditundukkan

hanyalah yang kafir dan bukan yang beriman. Barangkali pendapat ini didukung dua faktor:

Pertama: Penyebutan kata setan secara mutlak.

Kedua: Perkataan mereka, "*Dan Kami yang memelihara mereka itu.*" **(Al-Anbiya`: 82)** Ia berkomentar, "Jin yang beriman apabila ditundukkan untuk menyelesaikan suatu urusan, tidak perlu dijaga agar tidak berbuat kerusakan, melainkan hal itu hanya berlaku pada yang kafir."[251]

Dalam pandangan saya, pilihan tidak diprioritaskan dan dalil-dalil yang digunakan orang yang melontarkannya terbantahkan:

1. Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa setan-setan dari bangsa jin. Akan tetapi tidak semua jin itu setan. Al-Qur`an menyebutkan dengan tegas bahwa jin dan setan itu ditundukkan, sehingga takhshish pada yang kafir saja tidak berarti.
2. Al-Qur`an menceritakan kepada kita dalam kisah Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ dan ratu Saba` bahwa salah satu jin yang beriman berjanji kepada Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ untuk mendatangkan singgasana kerajaan Saba`. Dalam hal ini dia termasuk golongan yang kuat dan dapat dipercaya.[252]

Secara tekstual jelas bahwa jin Ifrit ini bagian dari tentara Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ dan termasuk mereka yang menghadiri majelisnya. Tidak mungkin Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ menempatkan orang-orang kafir sebagai salah satu penasehatnya.

3. Adapun kesimpulan Imam Ar-Razi mengenai firman Allah, "*Dan Kami yang memelihara mereka itu,*" maka tidak dapat diterima. Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertiannya. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat mereka, yang di antaranya:

1. Allah ﷻ senantiasa menjaganya agar tidak pergi.
2. Allah ﷻ menjaga mereka agar tidak menyerang siapapun pada masanya.

---

[251] Muhammad bin Al-HasanAl-Fakhrurrazi, *Al-Tafsir Al-Kabir,*hlm. 8/170, Dar Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, cetakan kedua, 1417 H/1997 M.

[252] Lihat Abu Hafsh Umar bin Ali bin Adil Ad-Dimasyqi Al-Hanbali, 880 H, *Al-Lubab fi 'Ulum Al-Kitab*, hlm. 13/564, dengan sejumlah peringkasan, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1419 H-1998 M, ditahqiq oleh Adil Ahmad Abdul Maujud, dan Syaikh Ali Mahmud Mu'awwadh.

3. Allah ﷻ menjaga mereka agar tidak merusak pekerjaan mereka.
4. Adapun komentarnya, "Jin mukmin apabila ditundukkan untuk menyelesaikan suatu urusan, maka tidak perlu dijaga agar tidak melakukan kerusakan, melainkan penjagaan itu berlaku pada yang kafir, maka tidaklah tepat. Betapa banyak orang yang beriman apabila mendapat tugas untuk menyelesaikan suatu urusan bersikap abai dan lalai. Kita ketahui dari biografi Nabi Sulaiman عليه السلام bahwa ia orang yang tegas. Barangkali karena ketegasannya itu ia senantiasa mengawasi aktifitas para pekerjanya agar bekerja secara professional dan sempurna, tidak lalai dan mengabaikannya. *Wallahu A'lam bi Ash-Shawab.*

Al-Qur`an telah menjelaskan bahwa pasukan yang keluar dari kepatuhan kepada Nabi Sulaiman pasti mendapatkan siksaan yang amat pedih. Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾

"Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala." **(Saba`: 12)**

Kata *Az-Zaigh,* dalam ayat ini mengandung pengertian menyimpang atau condong dari konsistensi.[253]

Para ulama berbeda pendapat mengenai siksaan yang akan mereka dapatkan; Apakah di dunia ataukah di akhirat? Sebagian besar ahli tafsir menyatakan di akhirat.[254] Adapula yang menyatakan di dunia dan bahwasanya Allah mewakilkan kepada malaikat untuk menyiksa mereka dengan membawa panah-panah dari api.[255]

Saya katakan, "Tiada kontradiksi apabila siksaan tersebut di dunia dan di akhirat sekaligus. Tentara yang membangkang terhadap Nabi Sulaiman عليه السلام dan keluar dari kepatuhan kepadanya, dipastikan akan disiksa ke

[253] Lihat Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Alfazh Mufradat Al-Qur`an,*hlm. 244.
[254] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 14/174.
[255] Al-Fakhrurrazi, *At-Tafsir Al-Kabir,* hlm. 9/198.

dalam api neraka yang menyala-nyala. Disamping mendapat hukuman yang pedih di dunia dengan menempatkannya ke dalam belenggu-belenggu dan sejenisnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, firman Allah, "*Dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu,*" merupakan bagian dari hukuman di dunia.

Ash-Shafd, dalam ayat ini mengandung pengertian *Al-Qayyid* (belenggu), dan sering disebut *Al-Atha`*,karena terdapat hubungan dengan orang yang mendapat kenikmatan.[256]

Memang benar bahwa banyak ahli tafsiryang menyatakan bahwa Nabi Sulaiman membelenggu setan-setan yang ditundukkan dengan rantai-rantai untuk mengendalikan kejahatan mereka dan sebagai hukuman.[257] Akan tetapi saya berpendapat bahwa belenggu ini jika digeneralisasikan, maka hanya mencakup golongan-golongan yang kafir.

Nabi Sulaiman عليه السلام menguasai kerajaan dengan wilayah yang luas. Raja yang demikian ini tidak akan mencapai pemerintahan yang stabil dan stabilitas keamanan yang prima, kecuali jika dijalankan dengan tegas. Apabila telah memutuskan suatu perkara, maka harus dijalankan. Apabila salah saorang tentaranya bermalas-malasan dan enggan bekerja, maka ia mendidik dan menjatuhkan hukuman berat kepadanya.

Ketegasan merupakan salah satu karakter paling penting dalam kepemimpinan yang bijaksana dan sukses. Dalam sebuah perumpamaan disebutkan:

> *"Ketegasan merupakan keberuntungan yang paling baik."*
> *"Betapa banyak pendapat yang lebih bermanfaat dibandingkan harta."*
> *"Ketegasan lebih setia dibandingkan para ajudan."*
> *"Orang yang tidak tegas, maka berakhir dengan kelemahan."*
> *"Barangsiapa yang meneliti kondisi-kondisinya dan tegas dalam sikap dan perilakunya, adil dalam hukum-hukumnya,maka telah mendapatkan kebaikan yang sempurna."*[258]

---

[256] Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,*hlm. 4/93.
[257] Lihat misalnya, Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir,* hlm. 23/203.
[258] Lihat Sa'id Hawwa, *Fushul fi Al-Imarah wa Al-Amir,*hlm. 55, Dar Ammar, cetakan 1408 H/1998 M.

Beberapa Aktifitas Mereka yang Ditundukkan

Ayat-ayat Al-Qur`an menjelaskan kepada kita bahwa jin dan setan yang ditundukkan untuk kepentingan Nabi Sulaiman melaksanakan beberapa pekerjaan khusus, yang tidak dapat dikerjakan bangsa manusia. Hal itu disebabkan bahwa jin memiliki kemampuan luar biasa dan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki manusia.

Nabi Sulaiman عليه السلام telah memanfaatkan potensi dan kemampuan jin-jin tersebut dengan menundukkan mereka untuk melakukan sejumlah pekerjaan yang berkontribusi dalam memperkuat kerajaannya dan memajukannya, serta memakmurkannya.

Di antara tugas-tugas yang dilakukan sebagimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah:

1. Menyelam ke dasar lautan:

Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ ٱلشَّيَـٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَـٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

"Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu." **(Al-Anbiya`: 82)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

"Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam." **(Shad: 37)**

Al-Ghaush dalam ayat ini mengandung pengertian masuk ke dasar laut dan mengeluarkan sesuatu darinya. Semua orang yang menyelami sesuatu yang misterius lalu mengeluarkannya, maka disebut penyelam, baik berupa benda ataupun ilmu. *Al-Ghawwash* adalah orang yang banyak menyelam.[259]

---

[259] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur`an,*hlm. 1410.

Kita ketahui bahwa di dasar laut dan samudera tersimpan sejumlah rahasia dan keajaiban-keajaiban, serta simpanan-simpanan yang tiada mengetahui kepastiannya kecuali Allah ﷻ. Nabi Sulaiman عليه السلام memanfaatkan jin dan setan untuk menyelam ke dalam samudera. Jin dan setan-setan itu diperintahkan menyelam ke dasar lautan untuk mengeluarkan mutiara-mutiara, berlian-berlian, permata, dan lainnya. Eksplorasi dunia yang misterius pada masa yang belum mengenal penyelam ataupun alat-alat penyelaman, merupakan salah satu fenomena kekuasaan Nabi Sulaiman عليه السلام dan memperlihatkan kekuatan kerajaannya.

Adapun firman Allah, "*Dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu,*" maka menunjukkan bahwa jin dan setan yang ditundukkan memiliki pekerjaan-pekerjaan dan tugas lain selain menyelam. Misalnya, membangun kota-kota dan istana-istana, mengembangkan berbagai industri sebagaimana yang dikemukakan Al-Qur`an. Kami akan membahasnya lebih lanjut dengan izin Allah.

2. Ahli bangunan: Allah ﷻ berfirman, "*Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam.*" **(Shad: 37)**

Nabi Sulaiman عليه السلام menundukkan jin dan setan-setan untuk mendirikan bangunan-bangunan besar, membangun istana yang megah dan menakjubkan. Ia memanfaatkan kompetensi dan tenaga jin dan setan ini untuk urusan ini.

Al-Qur`an menyebutkan sejumlah pekerjaan mereka dalam firman-Nya,

يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ﴿١٣﴾

"Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku)." **(Saba`: 13)**

Ayat ini menyebutkan empat jenis industri yang dikerjakan jin, yang kami jelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. ***Al-Maharib* (mihrab-mihrab).**Para ulama dan ahli tafsir berbeda pendapat mengenai pengertian *Al-Maharib,* dan terbagi dalam beberapa pendapat berikut:

   1) Masjid-masjid;

   2) Istana-istana;

   3) Masjid-masjid dan istana-istana;

   4) Bangunan-bangunan selain istana.[260]

Imam Ath-Thabari berkata, "*Al-Mihrab,* merupakan bagian depan masjid, rumah, dan mushalla."[261]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "*Al-Maharib* mengandung pengertian bangunan yang baik dan merupakan sesuatu yang paling berharga di rumah dan yang terdepan."[262]

Al-Mihrab, secara etimologi berarti bagian depan majelis. Dan dikatakan sebagai tempat yang paling berharga dalam majelis karena para raja, pemimpin, dan orang-orang tersohor duduk di sana. Dari pengertian ini muncul mihrab mushalla.[263]

Imam Ar-Raghib berkomentar mengenai penamaan kata Al-Mihrab, "Jika dikatakan, "*Mihrab Al-Masjid*,"maka dikatakan demikian karena tempat untuk memerangi setan dan hawa nafsu. Adapula yang mengatakan bahwa pada dasarnya jika dikatakan, "*Mihrab Al-Bait*," maka maksudnya, tempat utama majelis. Kemudian diadopsi untuk masjid-masjid. Kemudian dikatakan bagian terdapat masjid. Adapula yang mengatakan bahwa *Al-Mihrab* pada dasarnya di masjid. Ini merupakan nama khusus untuk menyebut tempat utama majelis. Bagian terdepan rumah dikatakan sebagai *Mihrab,* karena disamakan dengan mihrab masjid. Inilah pendapat yang

---

260 Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al-Masir,*hlm. 6/439; Dr. MuhammadAt-Tanuji, *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fiTafsir Gharib Al-Qur`an Al-Karim,*hlm. 123, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 2003 M/1424 H.

261 Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,*hlm. 22/70.

262 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim,* hlm. 3/529.

263 Al-Fayyumi, *Al-Mishbah Al-Munir,* hlm. 49.

lebih benar."[264]

Kami mendukung pilihan Imam Ar-Raghib dan menyatakan bahwa maksud dari mihrab-mihrab adalah sebagai tempat ibadah.

Pilihan pendapat ini sesuai dengan kondisi Nabi Sulaiman عليه السلام, yang berupaya keras membangun kuil-kuil sebagai tempat berlindung bagi orang-orang yang beriman untuk bermunajat kepada Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dalam riwayat yang sahih disebutkan bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام membangun sebuah masjid di Baitul Maqdis. Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada dasarnya ketika Sulaiman bin Dawud membangun Baitul Maqdis, ia memohon tiga perkara kepada Allah; Ia meminta hikmah-Nya, maka Dia menganugerahkan kepadanya, meminta kerajaan yang tiada pernah dimiliki siapa pun sesudahnya, dan memohon kepada Allah ﷻ ketika usai membangun masjid agar masjid tersebut tiada didatangi siapapun kecuali memanfaatkan kesempatan tersebut untuk shalat hingga terbebas dari kesalahan dan dosa layaknya ketika baru dilahirkan oleh sang ibundanya. Adapun poin pertama dan kedua, maka telah dianugerahkan. Dan aku berharap jika yang ketiga dianugerahkan."[265]

Nabi Sulaiman عليه السلام membangun masjid Baitul Maqdis: Pembangunan ini bukanlah pembangunan dari awal sebagaimana diasumsikan banyak orang, melainkan renovasi tempat yang telah dibangun oleh orang lain sebelumnya. Pendapat ini sebagaimana yang didukung oleh banyak ulama.[266]

Perhatian: Perlu ditegaskan dalam kesempatan ini bahwa mihrab-mihrab yang dibuat di masjid-masjid umat Islam sifatnya baru dan tidak sesuai dengan era ulama salaf yang pertama sehingga para ulama menyatakan makruh berdiri di dalamnya.[267]

---

[264] Ar-Raghib Al-Ashfahani, dalam *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur`an,* hlm. 126.

[265] Ahmad bin Syu'aib Abu AbdurrahmanAn-Nasa`i, *Sunan An-Nasa`i,*No. 693; Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah,*No. 1408 H, ;Ibnu Hanbal, *Al-Musnad,*No. 6644. Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani, *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuh,*No. 2090.

[266] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari,* hlm. 6/504; Jawad BahrAn-Nisyah, *Makanah Bait Al-Muqaddas baina Nushush Al-Wahyi wa Harakah Al-Insan,*hlm. 237-238, Markaz Dirasat Al-Mustaqbal(Al-Khalil), cetakan pertama, 1427 H/2006 M.

[267] Lihat Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani,* hlm. 22/118.

Imam As-Suyuthi menyusun sebuah artikel menarik tentangnya.[268]

b. *At-Tamatsil* (Patung-patung)

At-Tamatsil merupakan bentuk jamak dari kata *At-Timtsal. At-Timtsal*, secara etimologi adalah bebatuan yang dipahat atau dibuat dari tembaga dan sejenisnya, untuk membentuk sejenis makhluk dari alam sekitarnya atau menyerupainya sebagai simbol.[269]

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa patung-patung ini ada bentuknya yang terbuat dari tembaga, kaca, dan lainnya.[270]

Secara tekstual, ayat ini menunjukkan bahwa membuat patung-patung dan industri gambar diperbolehkan dalam syariat Nabi Sulaiman عليه السلام.

Asy-Syirbini[271] melontarkan sebuah pertanyaan yang kemudian dijawabnya, ia berkata, "Jika ditanyakan, bagaimana Nabi Sulaiman عليه السلام memperbolehkan pekerjaan membuat patung ini?" Jawabnya, "Ini merupakan salah satu pekerjaan yang diperbolehkan karena perbedaan syariat, karena tidak termasuk perkara-perkara yang dinyatakan larangan oleh akal seperti zalim dan dusta..."[272]

Sebagian ulama berupaya berapologi mengenai patung-patung Nabi Sulaiman عليه السلام ini, bahwa patung-patung tersebut pada era Nabi Sulaiman عليه السلام merupakan patung-patung dari obyek yang tidak bernyawa seperti manusia dan binatang ataupun burung-burung. Melainkan patung-patung yang tidak bernyawa seperti pepohonan dan lautan, serta pemandangan-pemandangan alam.[273]

Apologi ini jauh dari kebenaran dan penjelasan yang semacam ini aneh.

Imam Ibnu Al-Arabi Al-Maliki, 543 H berkata, "Patung-patung terbagi

---

[268] Artikel tersebut berjudul *I'lam Al-Arib biHuduts Bid'ah Al-Maharib,* lihat pula Musthafa bin Abdullah Al-Qusthanthini Al-Hanafi, *Kasyf Azh-Zhunun 'an Asami Al-Kutub wa Al-Funun,*hlm. 1/125, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan 1413 H/1992 M.

[269] Madkur dan Kawan-kawan, *Al-Mu'jam Al-Wasith,*hlm. 2/888.

[270] Lihat *Abdul Aziz, At-Tafsir Asy-Syamil,*hlm. 5/1753.

[271] Ia bernama lengkap Muhammad bin Ahmad Al-Khathib Asy-Syirbini, seorang pakar fiqih bermadzhab Asy-Syafi'i dan juga pakar tafsir, berasal dari Kairo, wafat 977 H. Lihat Az_Zarakli, *Al-Ailam,*hlm. 6/6.

[272] Al-KhathibAsy-Syirbini, *As-Siraj Al-Munir,* hlm. 3/286, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, cetakan kedua.

[273] Lihat Muhammad AliAsh-Shabuni, *Tafsir Ayat Al-Ahkam,* hlm. 2/292, Al-'Alam Al-'Arabi, Aleppo.

dalam dua bagian: Binatang atau (bernyawa) dan benda-benda mati (tidak bernyawa). Benda-benda mati terbagi dalam dua bagian: benda mati dan tanaman yang tumbuh. Jin membuat semua patung tersebut. Hal itu dapat diketahui melalui dua cara:

Pertama: Keumuman firman Allah, "*Tamastil* (Patung-patung)

Kedua: Beberapa riwayat Israiliyat yang menyatakan bahwa patung-patung burung tergeletak di atas kursi nabi Sulaiman عليه السلام.

Jika ditanyakan, "Tidak ada keumuman dalam firman Allah, "*Tamatsil*," karena ini merupakan kata positif dalam bentuk *Nakirah*. Kata positifdalam kalimat *Nakirah* tidak mengandung pengertian umum. Karena keumuman hanya perlaku pada katanegatifdalam kalimat nakirah berdasarkan kaidah kalian dalam ushul?"

Kami jawab, "Kami junga mengatakan demikian. Hanya saja kata positif dalam bentuk *nakirah* ini dibarengi dengan qarinah atau petunjuk yang membawanya pada pengertian umum, yaitu firman Allah, "*Ma Yasya`*," penyertaan kehendak Allah dalam hal ini mengandung pengertian umum."[274]

Adapun dalam syariat kita, dalam beberapa hadits Rasulullah ﷺ ditegaskan tentang haramya patung-patung dan pembuatannya, yang dikenal dengan nama *Ash-shuwar* (gambar-gambar). Kata kerjanya *Tashwir* (menggambar), dan pelakunya disebut *Mushawwir* (pelukis).

Di antara hadits-hadits tersebut adalah hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Asy-Syaikhani, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ.

'Orang yang paling keras mendapatkan siksaan pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang menggambar.'"[275]

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[274] Ibnu Al-'Arabi, *Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 4/8.

[275] Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 5605; Muslim, *Shahih Muslim,*No. 2109.

إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

"Orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan disiksa pada Hari Kiamat. Dikatakan kepada mereka, "Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan."[276]

Para ulama berbeda pendapat mengenai gambar-gambar yang boleh dibuat dan yang dilarang dalam beberapa pendapat. Hanya saja mereka bersepakat bahwa membuat patung-patung hukumnya haram. Para Fuqaha` tidak mengecualikan dari larangan ini kecuali mainan anak-anak dan barang-barang hina. Selain dari itu terdapat perbedaan pendapat ulama yang bukan di sini tempat pembahasannya.[277]

Islam sangat mengharamkan pembuatan patung-patung dan memeranginya hingga tidak dijadikan piranti menuju kemusyrikan dan jalan menuju paganisme.

Imam Ibnu Al-Arabi dalam menjustifikasi larangan ini berkata, "Faktor yang mendorong dilarangnya patung-patung dalam syariat kita –*Wallahu A'lam*- adalah penyembahan berhala dan patung-patung yang dilakukan masyarakat Arab. Mereka membuat patung dan menyembahnya. Kemudian Allah ﷻ memutus jalan dan pintu untuk ke sana dengan melarangnya.[278]

c. *Al-Jifan Ka Al-Jawab* (Piring-piring Besar Bagaikan Telaga)

Al-Jifan merupakan piring yang sangat besar yang dikhususkan untuk meletakkan makanan. Bentuk tunggalnya *Jufnah,* yang merupakan perkara yang banyak mereka puji.[279]

Al-Jawab berarti telaga yang luas dan memuat banyak air. Maksudnya,

---

276 Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 3144*;* Muslim, *Shahih Muslim,*No. 2106.

277 Lihat Dr. Muhammad Abdul AzizAmr, *Al-Libas wa Az-Zinah fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah,*hlm. 513 dan sesudahnya, Mu`assasah Ar-Risalah, Beirut, cetakan kedua, 1405 H/1985 M; Dr. YusufAl-Qaradhawi, *Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam,*hlm. 105-106, Maktabah Wahbah, Kairo, cetakan keduapuluh dua, 1418 H/1997 M.

278 Ibnu Al-'Arabi, *Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 4/9.

279 At-Tanukhi, *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fi Tafsir Gharib Al-Qur`an Al-Karim,*hlm. 108.

dikumpulkan untuk memberi minum unta dan lainnya.[280]

Jin yang ditundukkan Nabi Sulaiman عليه السلام bertugas membuat piring-piring besar dan luas ini untuk tempat makanan. Para pakar bahasa membedakan antara nama-nama bejana untuk makanan berdasarkan besar dan luasnya:

Al-Jafnah: Merupakan piring paling besar. Kemudian diikuti *Al-Qash'ah,*yang memuat makanan untuk sepuluh orang. Selanjutnya *Ash-Shahfah*, yang memuat makanan untuk lima orang. Selanjut *Al-Ma'kalah*, yang memuat makanan untuk dua atau tiga orang. Dan yang terakhir adalah *Ash-Shahifah,* yang memuat makanan untuk satu orang.[281]

Ayat ini membahas tentang besar dan luasnya bejana-bejana untuk makanan Nabi Sulaiman عليه السلام, yang biasa digunakan untuk memberi makan orang banyak hingga nampak bagaikan telaga yang memuat air dalam jumlah besar karena besar dan luasnya.

d. *Al-Qudur Ar-Rasiyat*

Al-Qudur (periuk), merupakan bejana-bejana untuk makanan yang populer dan biasanya diletakkan di atas api untuk memasak makanan.

Periuk-periuk ini dijelaskan dengan kata *Rasiyat,*yang berarti tetap.

Al-Qadhi Al-Baidhawi berkata, *"Qudur Rasiyat* maksudnya periuk-periuk yang senantiasa berada di atas tungku dan tidak diturunkan sama sekali karena sangat besar."[282]

Dengan demikian, periuk-periuk tersebut sangatlah besar dan luas. Karena terlalu besar dan luasnya, maka dibiarkan tetap di atas tungku, tidak dibawa, dan tidak digerakkan.

Sejumlah ahli tafsir menyebutkan bahwa periuk-periuk ini terbuat dari tembaga. Pendapat ini sangat dekat. Terutama setelah sebelumnya kita ketahui bahwa Allah ﷻ mencairkan tembaga untuk Nabi Sulaiman عليه السلام.

Priuk-priuk dan piring-piring besar ini membuktikan kebesaran

---

280 *Ibid.*
281 Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani,*hlm. 22/19.
282 Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi,*hlm. 4/394.

kerajaan Nabi Sulaiman عليه السلام, disamping menunjukkan kedermawanan Sang Nabi dan kemurahannya. Itulah karakter-karakter terpuji yang menghiasi diri Nabi Sulaiman عليه السلام. Demikianlah karakter dan jati diri pemimpin yang sukses, yang ingin mendapatkan hati, cinta dan kasih sayang, serta loyalitas mereka. Karena manusia merupakan budak bagi orang yang berbuat baik.

Ustadz Sa'id Hawwa yang mengutip pendapat Ath-Thurthusy[283] berkomentar tentang kedermawanan para pemimpin dan kemurahan para raja. "Karakter ini memiliki kedudukan yang besar dan sangat penting karena merupakan salah satu prinsip bagi berdirinya kerajaan dan pondasinya, mahkota dan keindahannya, mendatangkan kehormatan, membuat orang berbuat ramah, para diktator tunduk kepadanya, orang-orang merdeka tersentuh hatinya karenanya, melembutkan sikap musuh, mendatangkan banyak pujian, dan dapat mempersatukan antara musuh dan kawan, disamping mendekatkan kaum kerabat dan para tetangga.[284]

Kemajuan Arsitektur dan Industri Pada Era Sulaiman

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa kerajaan Nabi Sulaiman عليه السلام sangat maju dalam bidang arsitektur dan industri berkembang dengan pesat. Mukjizat dan kenikmatan-kenikmatan yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada Nabi Sulaiman عليه السلام berkontribusi positif dalam hal itu. Jin yang dengan kekuatan mereka yang luar biasa mampu mendirikan bangunan-bangunan besar. Cairan tembaga berkontribusi besar dalam pengadaan tembaga untuk industri dan bangunan.

Rasulullah Muhammad ﷺ Mengapresiasi Saudaranya Sulaiman عليه السلام

Rasulullah ﷺ memperhatikan saudaranya Sulaiman عليه السلام dan meng-apresiasinya yang meminta kerajaan, yang tidak selayaknya dianugerahkan

283 Dia bernama lengkap Muhammad bin Al-Walid bin Muhammad bin Khalaf Al-Andalusi, merupakan seorang sastrawan dan fuqaha` madzhab Maliki dan juga seorang huffazh dalam bidang hadits, berasal dari Thurthusah di wilayah timur Andalusia, menyusun bukuberjudul *Siraj Al-Muluk,* wafat 520 H, dan lihat *Az-Zarakli, Al-A'lam,*hlm. 7/133.

284 Hawwa, *Fushul fi Al-Imarah wa Al-Amirah,*hlm. 31.

kepada siapa pun sesudahnya. Karena itu, beliau ﷺ mengurungkan niatnya untuk mengikat salah satu jin bernama Ifrit di tiang masjid. Tepatnya ketika jin Ifrit tersebut ingin mengganggu dan memutus shalat beliau. Hal itu beliau lakukan agar mukjizat Nabi Sulaiman عليه السلام yang menundukkan jin dan setan-setan tetap khusus bagi Nabi Sulaiman عليه السلام.

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya Ifrit dari bangsa Jin meludahiku kemarin malam atau kata-kata sejenis lainnya untuk menghentikan shalatku. Akupun berhasil menangkapnya dengan izin Allah ﷻ.Lalu aku ingin mengikatnya di antara tiang-tiang masjid hingga kalian semua dapat melihatnya menjelang pagi. Akan tetapi aku teringat dengan perkataan saudaraku Sulaiman عليه السلام,'*Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi.*'" **(Shad: 35)** Ruh –salah satu perawi sanad ini- berkata, "*Kemudian aku mengembalikannya dengan penuh kehinaan.*"[285]

قَامَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- فَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ (أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ). ثُمَّ قَالَ (أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ). ثَلاَثًا. وَبَسَطَ يَدَهُ كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلاَةِ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ سَمِعْنَاكَ تَقُولُ فِى الصَّلاَةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُولُهُ قَبْلَ ذَلِكَ وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ. قَالَ إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ إِبْلِيسَ جَاءَ بِشِهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِى وَجْهِى فَقُلْتُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ. ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قُلْتُ أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ التَّامَّةِ فَلَمْ يَسْتَأْخِرْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَرَدْتُ أَخْذَهُ وَاللَّهِ لَوْلاَ دَعْوَةُ أَخِينَا سُلَيْمَانَ لأَصْبَحَ مُوثَقًا يَلْعَبُ بِهِ وِلْدَانُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ .

[285] Hawwa, *Fushul fi Al-Imarah wa Al-Amir,* hlm. 31.

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Ad-Darda` ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersiap-siap berdiri untuk shalat. Lalu kami mendengar beliau berkata, 'Aku berlindung kepada Allah darimu. Kukutuk kamu dengan kutukan Allah,'" sebanyak tiga kali. Lalu beliau membentangkan tangannya seolah mengambil sesuatu. Seusai shalat, kami memberanikan diri untuk bertanya, "Wahai Rasulullah, sungguh kami mendengar engkau berkata sesuatu dalam shalat, yang belum pernah kudengar engkau mengucapkannya sebelumnya. Kami juga melihat engkau menjulurkan tangan?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya iblis,musuh Allah, datang dengan membawa panah api untuk diletakkan di mukaku. Lalu aku berkata, "Aku berlindung kepada Allah darimu," sebanyak tiga kali. Lalu aku mengucapkan, "Kukutuk kamu dengan kutukan Allah yang sempurna." Jin Ifrit itu tidak bergeming.(Kalimat ini beliau sampaikan) sebanyak tiga kali. Kemudian aku ingin memeganginya. Demi Allah. Kalau bukan karena doa saudaraku Sulaiman, maka tentulah jin Ifrit tersebut terikat hingga menjadi mainan anak-anak penduduk Madinah."*[286]

E. Komentar Al-Qur`an Mengenai Mukjizat-mukjizat Nabi Sulaiman

Dipastikan bahwa kerajaan yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada Nabi Sulaiman عليه السلام merupakan kerjaan yang besar dan keagungan yang luar biasa. Kita –sebagai umat Islam- harus menempatkan kenikmatan yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada Nabi Sulaiman pada konteksnya yang benar dan memperlakukannya sebagai bagian dari mukjizat. Di antara kriteria mukjizat adalah harus selamat dari penentangan. Karena itu, tiada seorang pun yang mampu mencapai apa yang dicapai nabi yang mulia ini.

Orang yang beriman haruslah berinteraksi dengan kenikmatan-kenikmatan ini dengan bersyukur; mengakui keutamaan Dzat yang melimpahkan kenikmatan, mengakui kekuasaan-Nya yang luas, dan berharap untuk senantiasa dapat menjaganya, serta berharap mendapatkan lebih banyak lagi.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

---

[286] Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 449; Muslim, *Shahih Muslim,*No. 541.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.'" **(Ibrahim: 7)**

Al-Qur`an mengomentari kenikmatan-kenikmatan yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada Nabi Sulaiman عليه السلام dalam dua tempat:

1. Pertama: Firman Allah dalam surat Shad,

هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٠﴾

"Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." **(Shad: 39-40)**

Anugerah ini merupakan limpahan kenikmatan dari Allah ﷻ, pemberian dari Tuhan yang Maha Pengasih lagi Mahamulia. Allah ﷻ Maha Bijaksana, yang mengendalikan kekuasaan-Nya sesuai kehendak-Nya, menganugerahkannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki, menghalanginya dari siapa saja yang Dia kehendaki, tiada yang dapat menolak perintah-Nya, dan tiada yang dapat menghindar dari keputusan-Nya.

Karena itulah Nabi Sulaiman عليه السلام mendapatkan banyak anugerah. Allah ﷻ tidak mencegahnya dalam memberikan bantuan, dan tidak membatasinya dalam mengendalikan dan menggunakan nikmat tersebut.

Al-Hafizh bin Katsir berkata, "Kerajaan yang sempurna dan kekuasaan yang sempurna, yang Kami anugerahkan kepadamu, sebagaimana yang engkau minta, maka berikanlah kepada siapa saja yang engkau kehendaki,

dan cegahlah dari siapa saja yang engkau kehendaki, dan tiada perhitungan pertanggungjawaban atasmu." Maksudnya, engkau dapat menggunakannya sesuai kehendakmu, maka itu boleh bagimu. Putuskanlah sesuai kehendakmu, maka itulah keputusan yang benar."[287]

Mengenai pengertian *Hadza Atha`una,* terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama,sebagaimana yang dikemukakan Imam Ibnu Al-Jauzi dalam dua pendapat:

Pertama: Maksudnya, mencakup semua anugerah yang dilimpahkan kepadanya. Lalu, "*Famnun au Amsik,"* maksudnya, berikanlah kepada siapa saja yang kamu kehendaki dan cegah dari siapa saja yang kamu kehendaki. *Al-Mann* dalam ayat ini mengandung pengertian berbuat baik kepada orang yang tidak meminta balasan.

Kedua: Maksudnya adalah isyarat kepada setan-setan yang ditundukkan kepadanya. Yang berarti, berikanlah kepada siapa saja secara mutlak dan cegah kepada siapa saja yang kamu kehendaki dari mereka.[288]

Imam Ath-Thabari mengemukakan pendapat ketiga.Yang dimaksud adalah kemampuan untuk berhubungan badan. Maksudnya, Setubuhilah semua isterimu yang kamu kehendaki dan juga budak-budak perempuanmu tanpa perhitungan. Tinggalkan persetubuhan terhadap siapa saja dari mereka yang kamu kehendaki."[289]

Imam Al-Qurthubi dalam mengarahkan pendapat ini secara etimologi berkata, "Berdasarkan penjelasan ini, kata, "*Famnun,"* berasal dari *Al-Manyu*. Jika dikatakan, "Amna Yumni," dan, "*Mana Yamni*,"maka merupakan dua bahasa. Jika Anda ingin menggunakan kata perintah dari *Amna*,maka ucapkanlah, "*Amni*(tanpa huruf ya`). Jika dikatakan, "*Min Maniyyin Yumna*," maka bentuk kata perintahnya *Amin*. Apabila Anda menambahkan *Nun* kata kerja atau nun khafifah (untuk meringankan), maka katakanlah, "*Amnin*."[290]

Ulama lainnya berkata, "Dalam ayat ini terdapat perubahan susunan dengan mendahulukan dan mengakhirkan. Pengertian firman Allah ﷻ ini,

---

[287] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim,*hlm. 4/40.
[288] Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al-Masir,* hlm. 7/141.
[289] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,* hlm. 23/164.
[290] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,* hlm. 15/135.

"*Hadza Atha`una Bighair Hisab Famnun atau Amsik* (ini adalah anugerah Kami tanpa disangka-sangka, maka berilah kepada orang kamu kehendaki atau cegahlah."[291]

Pendapat yang lebih bisa utama adalah pendapat pertama. Sedangkan pendapat kedua mengandung kemungkinan. Sedangkan pendapat ketiga sangat jauh dan aneh.

Pendapat pertama didukung oleh Imam Ath-Thabari, dan ia menyebutkan bahwa para ulama ahli takwil menyepakatinya.[292]

Disebutkannya kata *Al-Imsak* (mencegah) disamping kata *Al-Mann* (memberi), menunjukkan bahwa *Al-Mann* dalam ayat ini merupakan pemberian dan kebaikan. *Wallahu A'lam.*

Pemberian duniawi ini tidak mengurangi kedudukan Nabi Sulaiman *Alaihissalam* di akhirat. Allah ﷻ berfirman, "*Wa Inna Lahu 'Indana Zulfa wa Husna Ma`ab.*"

Maksudnya, sesungguhnya Kami telah melimpahkan kenikmatan kepadanya di dunia, maka ia di akhirat berhak mendapat tempat kembali yang terbaik dan dekat dari Kami.[293]

Dipastikan bahwa itu merupakan tempat dan kedudukan yang tinggi dan agung, yang menunjukkan kehormatan Nabi Sulaiman عليه السلام ini dan sejauhmana kemuliaannya di hadapan Allah ﷻ dan ridha-Nya kepadanya.

2. Tempat kedua: Firman Allah ﷻ,

ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"*Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.*" **(Saba`: 13)**

**** Alu Dawud:*** Mereka adalah keluarganya yang baik, terutama putranya Sulaiman عليه السلام.

** Syukran,* dalam ayat ini dalam kedudukan *Manshub*, dan boleh dibaca

---

[291] Lihat Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,*hlm. 23/164.
[292] *Ibid*
[293] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 15/135.

dengan beberapa bacaan:

Pertama: Sebagai *Maf'ul Bih,* yang berarti lakukanlah ketaatan. Shalat dan sejenisnya disebut syukur karena menempati kedudukannya.

Kedua: *Mashdar* (infinitif) dari pengertian *I'malu.* Seolah-olah dikatakan, "Bersyukurlah dengan mensyukuri pekerjaan kalian. Atau bekerjalah dengan pekerjaan orang yang mau bersyukur.

Ketiga: *Maf'ul Min Ajlih,* yang berarti untuk menyatakan syukur.

Keempat: *Mashdar* atau infinitif akan tetapi menempati kedudukan *Hal*[294], yang berarti sebagai orang yang bersyukur.

Kelima: *Manshub* dengan kata kerja yang dimunculkan, yang berarti bersyukurlah dengan sebenar-benarnya.

Keenam; Sifat bagi mashdar (*I'malu),* yang jika dimunculkan, "Bekerjalah dengan pekerjaan orang yang bersyukur."[295]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Dalam ayat ini terkandung dalil yang menyebutkan bahwa bersyukur dapat dilakukan dengan tindakan praktis dan juga perkataan, dan niat."[296]

Sebagian besar masyarakat sibuk menyaksikan kenikmatan dan merasakan kesenangan seraya melupakan Dzat yang melimpahkan kenikmatan. Allah ﷻ berfirman, *"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."* **(Saba`: 13)**

Imam Al-Baidhawi berkata, "Orang yang mampu bersyukur dengan menghadirkan hati dan mengucapkannya dengan kata-kata lalu merefleksikannya dalam anggota tubunya di sebagian besar waktunya sangat sedikit. Meskipun demikian, ia belum dapat memenuhi hak-Nya. Karena orang yang dapat mensyukuri suatu kenikmatan membutuhkan syukur lain tanpa batas. Karena itu dikatakan, "Orang-orang yang banyak bersyukur adalah orang yang dapat menjaga ketidakmampuannya dalam bersyukur (harus senantiasa bersyukur, *Penj.*)."[297]

---

294 *Hal dalam ilmu Nahwu adalah sifat tambahan yang harus dibaca Nashab.* ***(Penj.)***
295 As-Samin Al-Halabi, *Ad-Durr Al-Mashun,*hlm. 4/435.
296 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim,*hlm. 3/529.
297 Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi,* hlm. 4/395, dengan sejumlah peringkasan.

Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim membahas tentang syukur dan menjelaskan hakekatnya dengan berkata, "Munculnya tanda nikmat pada ucapan hamba-Nya, baik dengan pujian maupun pengakuan, sedangkan hatinya memberikan kesaksian dan cinta, lalu diperkuat dengan ketundukan anggota-anggota tubuh dan ketaatannya. Syukur dilakukan berdasarkan 5 prinsip: Ketundukan orang yang bersyukur kepada Dzat yang disyukuri, kecintaannya kepada-Nya, pengakuannya atas nikmat-Nya, pujiannya terhadap-Nya atas nikmatNya, dan tidak dipergunakan pada perkara yang tidak disukai-Nya."

Kelima prinsip ini merupakan dasar syukur dan pilar-pilar penyangganya. Ketika salah satu pilar tersebut hilang, maka kaidah-kaidah syukur menjadi tidak seimbang dan kehilangan satu pilarnya. Setiap orang yang membahas tentang syukur semata tanpa dibarengi pengamalan nyata, maka perkataanya itu kembali kepadanya dan tergantung dengannya."[298]

Nabi Sulaiman عليه السلام dapat mensyukuri nikmat-nikmat Allah dengan baik hingga nikmat-nikmat tersebut semakin menambah ketundukannya kepada Allah dan bersikap rendah hati di hadapan hamba-hamba Allah, dan bersimpati terhadap makhluk-makhluk Allah yang membutuhkan, hingga ia mampu membangun sebuah kerajaan iman yang dibalut dengan keadilan dan diperintah dengan syariat Allah تعالى.

[298] Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Madarij As-Salikin,*hlm. 2/1444, Dar Al-Fikri, Beirut, 1412 H/1992 M, ditahqiq Muhammad Hamid Al-Faqi.
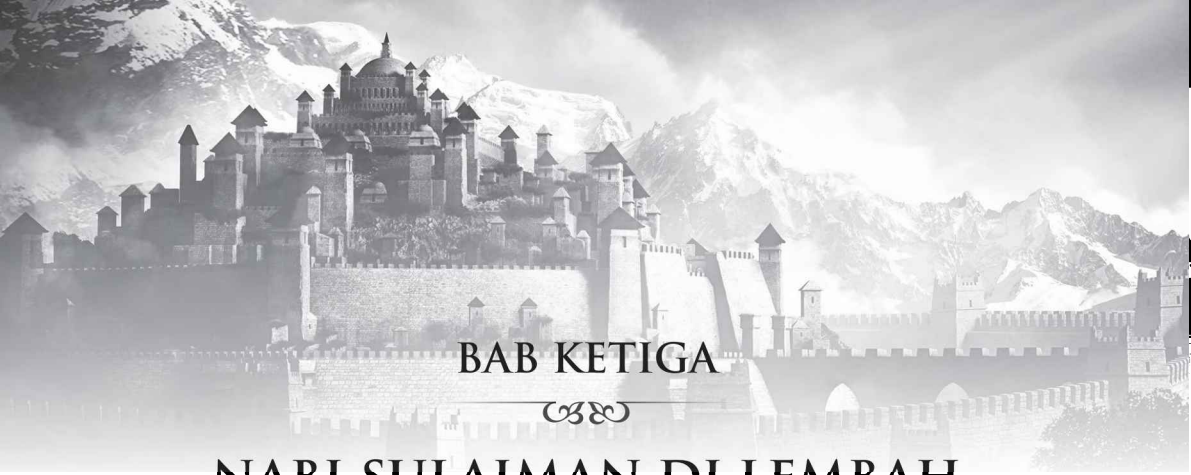
BAB KETIGA

NABI SULAIMAN DI LEMBAH SEMUT, KISAHNYA BERSAMA HUDHUD DAN RATU SABA`

Kisah Nabi Sulaiman عليه السلام bersama semut di lembah semut, kemudian dialog antara dirinya dengan Hudhud, serta kisahnya dengan ratu Saba` merupakan peristiwa paling panjang ceritanya dalam Al-Qur`an. Peristiwa-peristiwa ini dipenuhi dengan berbagai pelajaran dan petunjuk. Kita ketahui bahwa peristiwa-peristiwa tersebut menempati ruang yang besar dalam surat An-Naml hingga mencapai 29 ayat, mulai dari ayat 15 sampai 44 dalam surat An-Naml.

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam kisah ini berpotensi menggoda pecandu cerita-cerita Israiliyat untuk merajut legenda-legenda imajinatif dan mitos-mitos tanpa didukung oleh periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan maupun diterima oleh akal sehat. Tidaklah berlebihan jika saya katakan bahwa peristiwa-peristiwa dalam kisah ini merupakan tempat paling subur untuk merajut mitos-mitos dan legenda-legenda Israiliyat tersebut dalam Al-Qur`an.

Di antara kesulitan yang mewarnai dalam penelitian kisah ini adalah banyaknya episode-episode yang terputus dan tidak adanya hadits shahih yang menjadi pijakan penulis untuk menutupi lobang-lobang tersebut, dan mengungkapkan teka-teki teka-teki yang menyelimuti beberapa peristiwa. Karena itu, tiada yang dapat kami lakukan dalam kesempatan ini, kecuali berjalan bersama konteks ayat-ayat ini dengan berupaya memahami

pengertian-pengertiannya dan menarik kesimpulan, pelajaran, dan petuah-petuah yang terkandung di dalamnya tanpa bersandar pada cerita-cerita Israiliyat, dan tidak menyentuhnya kecuali dalam upaya mengungkapkan kepalsuannya, atau karena sebagiannya tidak dapat dipercaya dan juga tidak dapat didustakan.[299]

Karena peristiwa-peristiwa dalam kisah ini panjang, maka saya memandang perlu untuk mengklasifikasikannya ke dalam beberapa peristiwa berdasarkan ijtihad melalui pemahaman ayat-ayat tersebut. Saya membaginya dalam 9 peristiwa.

A. Nabi Sulaiman Memobilisasi Pasukannya di Lembah Semut

Allah ﷻ berfirman,

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

"Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib." **(An-Naml: 17)**

Ayat dari surat An-Naml ini membahas tentang raja yang agung dengan segenap kebesaran yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya. Inilah dia yang pada suatu kesempatan keluar bersama pasukannya yang sangat besar, dalam sebuah rombongan kerajaan yang besar. Pasukannya terdiri dari 3 divisi utama (Divisi Jin, Divisi Manusia, dan Divisi Burung).

---

[299] Taurat yang sekarang mengindikasikan sebagian kisah ratu Saba` bersama Nabi Sulaiman q dengan seperlunya.Riwayat-riwayat dalamTaurat terdapat banyak perbedaan besar dengan riwayat-riwayat dalam Al-Qur`an. Kami dapat menyimpulkan riwayat-riwayat dalam Taurat berkaitan dengan kisah ini secara khusus dalam 3 poin;

1. Ratu Saba` mendengar informasi tentang Nabi Sulaiman *'Alaihissalam* lalu datang kepadanya untuk mengujinya dengan sejumlah permasalahan (Maksudnya, dialah yang datang kepadanya karena inisiatifnya sendiri)???
2. Ratu Saba` menyerahkan hadiah 120 keping emas, batu-batu mulia, dan lainnya.
3. Nabi Sulaiman q memberikan kepadanya hadiah-hadiah yang dikehendakinya. Kemudian Sang Ratu mundur dari hadapannya dan kembali ke negerinya bersama hamba-hamba sahayanya.

   Inilah riwayat yang terdapat dalam Taurat dari kisah Ratu Saba` ini. Sudah barang tentu, informasi yang disampaikan Al-Qur`an lebih dapat dipercaya, karena lebih jelas dan lebih komprehensif, serta memberikan persepsi yang lebih sempurna dan lebih komplit dibandingkan peristiwa-peristiwa kisah ini. Lihat *Al-Kitab Al-Muqaddas,* Kitab Raja-raja I, ayat 10.

Dari ayat ini kita tidak dapat memahami bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام menguasai seluruh umat manusia, jin, dan burung. Kondisi yang demikian itu tidak terjadi. Akan tetapi Nabi Sulaiman عليه السلام hanya memerintah sebagian kelompok jin yang mewakili dunia jin, kelompok-kelompok manusia yang mewakili dunia manusia, dan kelompok-kelompok burung yang mewakili dunia burung. Ketiga divisi ini terorganisasi secara sistematis dalam dinas kemiliteran Nabi Sulaiman عليه السلام hingga menjadi sebuah kelompok pasukan yang tangguh.

Kata *Husyira,* dalam ayat ini mengandung pengertian *Jumi'a* (dikumpulkan). *Al-Hasyr*, berarti mengumpulkan. Misalnya, dalam firman Allah,

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka." **(Al-Kahfi: 47)**[300]

Para ahli tafsir membahas tentang taksiran jumlah pasukan yang berkumpul ini secara panjang lebar dan berlebihan dalam menghitung jumlah pasukan dan kekuatannya. Mereka mengemukakan sejumlah riwayat yang lebih dekat dengan kemustahilan, sedangkan kita tidak memiliki riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan dalam masalah tersebut.

Imam Asy-Syaukani, 1250 H, berkata, "Para pakar tafsir membahas jumlah dan kekuatan pasukan Nabi Sulaiman عليه السلام. Dan kebanyakan mereka berlebihan dalam menghitungnya hingga nampak tidak logis dan tanpa didukung riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan. Kalaulah benar, pastilah dalam kekuasaan Allah ﷻ jauh lebih besar dan lebih dahsyat dari semua itu."[301]

300 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 13/112.
301 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir,* hlm. 4/61.

Saya katakan, "Pengetahuan tentang jumlah dan kekuatan pasukan Nabi Sulaiman عليه السلام tidak memberikan manfaat apa pun bagi kita dan cukup menerima keterangan yang disampaikan Al-Qur`an tanpa menyelaminya lebih jauh."

Al-Hafizh Ibnu Katsir mendeskripsikan pengaturan divisi-divisi pasukan Nabi Sulaiman عليه السلام ini, dan berkata, "Pasukan manusia berada di belakang Nabi Sulaiman عليه السلام secara langsung, pasukan jin berada di tempat setelah manusia, dan terakhir pasukan burung berada di atas mereka. Apabila terik matahari membakar, maka burung-burung tersebut menaunginya dengan sayap-sayapnya."[302]

Kita tidak dapat memahami mengapa Nabi Sulaiman عليه السلام berjalan bersama pasukannya ini? Apakah pergi menuju medan perang? Kembali darinya? Ataukah hanya memparadekan pasukannya semata? Ataukah faktor lain? Kita tidak tahu. Al-Qur`an tidak membicarakan masalah ini dan kita juga tidak mendapatkan dalil apa pun yang dapat dipertanggungjawabkan yang membahas tentang masalah tersebut. Allah ﷻ lebih memahami faktor yang sebenarnya. Cara yang lebih bijak adalah menerima penjelasan ayat-ayat tersebut.

- Pasukan Nabi Sulaiman Terorganisasi Secara Sistematis

Meskipun pasukan Nabi Sulaiman عليه السلام ini terdiri dari berbagai bangsa dan dari berbagai divisi dengan jumlahnya yang besar, akan tetapi tetap terorganisir secara sistematis tanpa menimbulkan huru-hara dan kekacauan dimanapun. Faktor-faktor yang berpotensi memicu kekacauan dan huru-hara tersebut tidak berpengaruh padanya.

Berdasarkan penjelasan penyusun *Fi Zhilal Al-Qur`an,* jumlah pasukan yang berhasil dimobilisasi sangatlah besar, yang dalam dunia kontemporer dikenal dengan istilah *Al-Junud*,yang menunjukkan jumlahnya yang besar dan terorganisir secara sistematis.[303]

Manajemen dan sistematika organisasi pasukan ini dapat kita pahami dari firman Allah, "*Lalu mereka berbaris dengan tertib.*"**(An-Naml: 17)**

---

[302] Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim,*hlm. 3/359.

[303] Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur`an,*hlm. 5/2636.

Imam Abu Ja'far Ath-Thabari mengemukakan tiga pendapat para ulama klasik mengenai pengertian *Yuza'un,* yang di antaranya menyebutkan, "Barisan pertama tertahan hingga akhir sampai mereka terkumpul, lalu diberangkatkan dan bergerak."[304]

Faktor yang membantu pemahaman kita adalah mengetahui pengertiannya secara etimologi.

Imam Ar-Raghib berkata, "Jika dikatakan, *"Waza'tuhun Kadza,"* maka aku mencukupinya. Allah ﷻ berfirman, "*Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib."* **(An-Naml: 17)** Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah mereka banyak dan memiliki perbedaan kontras, mereka tidak diabaikan dan tidak saling menjauh sebagaimana yang terjadi pada pasukan besar, yang terganggu dengan kebutuhan makanan mereka. Bahkan mereka teratur dan terkumpul atau terkendali dengan baik.[305]

Dengan demikian, *Al-Wazi',* secara etimologi adalah yang cukup. Berdasarkan penjelasan ini, maka pendapat yang lebih bisa dipertanggung-jawabkan menyebutkan bahwa *Yuza'un,* mengandung pengertian yang diawasi dari awal hingga akhir.

Inilah pendapat yang didukung Imam Ath-Thabari, ia berkata, "Dengan pertimbangan bahwa kata *Al-Wazi',* menurut masyarakat Arab berarti *Al-Kaf* (Mengumpulkan). Jika dikatakan, *"Wazza'a Fulan Fulanan 'An Azh-Zhulm,"* jika mencegahnya dari kezaliman... "[306]

Imam Al-Alusi berkomentar mengenai pengertiannya, ia berkata, "Kelompok pertama ditahan hingga kelompok terakhir dapat bergabung sehingga mereka berkumpul tanpa ada satu pun yang tertinggal. Hal itu disebabkan banyaknya jumlah pasukan yang besar. Bisa jadi hal itu dimaksudkan untuk mengatur barisan."[307]

Mobilisasi tentara sebesar ini dalam sebuah pasukan militer yang tangguh dan kokoh menimbulkan asumsi kacau dan tak teratur. Akan tetapi

---

304 Lihat Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,*hlm. 19/141-142.
305 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur`an,* hlm. 494.
306 Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,*hlm. 19/142, secara ringkas.
307 Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani,*hlm. 19/174.

dalam kenyataannya, pasukan Nabi Sulaiman عليه السلام tidak memberikan ruang sekecil apa pun bagi kekacauan. Tentaranya juga tidak terabaikan dan terlupakan, melainkan teratur dengan tertib dan terorganisir, dan saling terkoordinasi satu sama lain. Para komandan divisi pasukannya terbagi dalam beberapa personel, yang senantiasa memimpin pengaturan dan pengorganisasiannya, memberangkatkan mereka dan mencegah terjadinya kekacauan di antara mereka. Mereka menerapkan sistem tersebut pada tentara mereka, dimana kelompok pasukan pertama ditahan hingga yang terakhir bergabung. Lalu kelompok pasukan terakhir berjalan mengikuti kelompok pasukan pertama. Pasukan kelompok pertama senantiasa memperhatikan perjalanan kelompok pasukan terakhir. Dengan demikian, maka terciptalah keserasian dan keharmonisan dengan langkah-langkah yang teratur. Semua pasukan berjalan dengan langkah-langkah yang beraturan dan terkoordinasi dengan baik seolah-olah mereka satu orang.[308]

Realita ini menunjukkan ketegasan Nabi Sulaiman عليه السلام dan kemampuannya yang baik dalam mengelola kerajaannya, membagi tugas dan kewenangan masing-masing pejabat hingga tidak ada yang bersikap abai.

Imam Al-Qurthubi berkata, "Dalam ayat ini terkandung bukti bahwa pemimpin negara harus senantiasa mengontrol dan membagi tugas dan tanggungjawab dalam pemerintahannya, melindungi masyarakatnya, dan menghindari mereka agar tidak saling mengganggu satu sama lain. Karena pemimpin negara tidak dapat melakukan hal itu sendirian."[309]

Diriwayatkan oleh Imam Al-Hasan Al-Bashri –ketika menjabat sebagai hakim Al-Bashrah-, ia berkata, "Pemimpin negara haruslah melakukan pembagian tugas dan kewenangan."[310]

Kebiasaan ini berlaku pada pasukan militer dan para raja dan merupakan konsekuensi dari prinsip-prinsip pengelolaan pemerintahan yang baik dan sukses.

---

308 Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur`ani 'Ardh Waqai' wa Tahlil Ahdats,*hlm. 3/517.

309 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 13/113.

310 Ibnu Athiyyah, *Al-Muharrir Al-Wajiz,* hlm. 4/253; Ibnu Abdul Barr, *At-Tamhid,*hlm. 1/118, dengan redaksi, *"Ma Yashluh Ha`ulai An-Nas illa Waz'ah (*tiada yang dapat memperbaiki keadaan orang-orang itu kecuali pengaturan."

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Asma` binti Abu Bakar ﷺ, ia berkata, “Ketika Rasulullah ﷺ singgah di Dzi Tuwa –maksudnya, pada waktu Fathu Makkah-, Abu Quhafah berkata kepada putri bungsunya, “Bawalah aku ke bukit Abu Qubais?” Putrinya berkata, “Waktu itu ia telah kehilangan pandangan matanya.” Putrinya bercerita lebih lanjut, “Kemudian aku membawanya ke atas bukit tersebut.” Lalu ia bertanya, “Wahai putriku, apa yang kamu lihat?” Sang Putri menjawab, “Aku melihat sebuah perkumpulan hitam.” Ia berkata, “Itu adalah kuda.” Sang Putri berkata lebih lanjut, “Aku juga melihat seorang lelaki yang berjalan mondar-mandir di hadapannya.” Ia menjawab, “Wahai putriku, itu adalah *Al-Wazi'* –maksudnya, yang memerintahkan kuda-kuda itu dan bergerak maju menuju ke arahnya.”[311]

B. Pasukan Nabi Sulaiman di Lembah Semut, Perkataan Semut, dan Komentar Nabi Sulaiman

Allah ﷻ berfirman,

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوۡاْ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمۡلِ قَالَتۡ نَمۡلَةٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ مَسَٰكِنَكُمۡ لَا يَحۡطِمَنَّكُمۡ سُلَيۡمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكٗا مِّن قَوۡلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَدۡخِلۡنِي بِرَحۡمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

“Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, “Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.” Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu

[311] Muhammad bin AbdullahIbnu Hisyam, *As_Sirah An-Nabawiyah,*hlm. 4/29-30, Maktabah Ash-Shaff, Kairo, cetakan pertama, 1422 H/2001 M, ditahqiq oleh Walid bin Muhammad Salamah dan Khalid bin Muhammad bin Utsman.

yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." **(An-Naml: 18-19)**

Nabi Sulaiman عليه السلام berjalan bersama pasukannya yang terorganisir secara rapi dengan langkah-langkah dan gerakan harmonis dalam perjalanan melewati lembah Semut. Penjelasan Al-Qur`an ini menunjukkan kepada kita bahwa pasukan Nabi Sulaiman عليه السلام berjalan di atas tanah, dan bukan sebagaimana yang diceritakan dalam mitos-mitos permadani terbang dan pasukan angin yang menerbangkannya, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai letak lembah ini. Sebagian mereka menyatakan, "Lembah tersebut berada di wilayah Asy-Syam." Sedangkan yang lain menyatakan di Ath-Tha`if."[312]

Adapula pendapat lain yang tidak perlu kami kemukakan karena aneh dan jauh dari logika.

Kalau dicek dalam buku*Mu'jam Al-Buldan*, maka kita mendapati bahwa lembah Semut berada di antara Bait Jabirain dan Askelon, yang masuk wilayah Palestina.[313]

Pendapat yang menyebutkan bahwa posisi lembah Semut di Palestina lebih bisa dipertanggungjawabkan. Karena kerajaan Nabi Sulaiman عليه السلام memang berada di sana. Meskipun demikian, langkah lebih tepat adalah hendaknya kita tidak mengungkap lebih jauh tentangnya. Dengan pertimbangan bahwa hal itu termasuk masalah-masalah yang disamarkan Al-Qur`an. Pendapat yang dapat kita lontarkan dalam kesempatan ini adalah bahwa di lembah tersebut terdapat banyak semut. Semut-semut tersebut memiliki rumah yang banyak. Karena Al-Qur`an menyebutnya *Wadi An-Naml*.

Kita kembali ke pasukan Nabi Sulaiman 'عليه السلام. Pergerakan pasukannya berjalan dengan teliti dan teratur hingga mencapai lembah Semut. Sesampai

312 Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al-Masir,* hlm. 6/161.
313 Lihat Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan,*hlm. 5/346.

disana, semut-semut di lembah ini menyaksikan kedatangan pasukan tersebut. Semut-semut itu menyaksikan sebuah pasukan yang sangat besar.

Nampak bahwa pasukan tersebut memasuki lembah semut dari bagian atas. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaanhuruf *Jar*, untuk kata kerja *Ata*, yang biasa membutuhkan huruf Jar*Ila*.[314]

Ketika seekor semut melihat jumlah pasukan yang sangat besar, maka ia mengkhawatirkan anak-anak bangsanya sehingga ia berseru di hadapan untuk memperingatkan mereka, "*Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."* **(An-Naml: 18)**

Semut ini sangatlah bijak dan cerdas, serta peduli, hingga mendorongnya berupaya memperingatkan kaumnya dengan kata-kata singkat akan tetapi penuh pengertian. Seolah-olah kita dihadapkan pada penceramah yang hebat dan lantang berbicara.

Pesan yang disampaikan semut tersebut mengandung beberapa pengertian dan nasehat yang dapat diteladani semua orang:

- Semut tersebut –sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Al-Qayyim- berbicara dengan sepuluh jenis nasehat dalam pesan ini: *An-Nida`* (Seruan), *At-Tanbih* (Mengingatkan), *At-Tasmiyah* (penyebutan), *Al-Amr* (Perintah), *An-Nashsh* (Penegasan), *At-Tahdzir* (peringatan), *At-Takhshish* (mengkhususkan atau pembatasan), *At-Tafhim* (memahamkan)*, At-Ta'mim* (mengeneralisasikan), dan *Al-I'tidzar* (berapologi atau membela Sulaiman). Meskipun nasehatnya singkat, akan tetapi mencakup sepuluh jenis pesan.[315]

Sebagian ulama berkata, "Ayat ini merupakan salah satu keajaiban Al-Qur`an, karena dengan menggunakan redaksi, "*Ya* (berseru), *Ayyuha* (mengingatkan), *An-Naml* (menentukan), *Udkhulu* (memerintahkan), *Masakinakum* (menegaskan), *La Yahthimannakum* (memperingatkan), *Sulaiman* (mengkhususkan), *Wa Junuduh* (mengeneralisasikan), dan *Wahum*

---

314 Lihat Az-Zamakhsyari, dalam *Al-Kasysyaf*, 3/344.

315 Muhammad bin Abu Bakar bin Al-Qayyim Al-Jauziyah Ad-Dimasyqi, *Miftah As-Sa'adah,*hlm. 1/281, Dar Al-Hadits, Kairo, cetakan ketiga, 1418 H/1997 M, ditahqiq oleh Sayyid Ibrahim Ali Muhammad, dan lihat Asy-Syirbini, dalam *As-Siraj Al-Munir,*hlm. 3/49.

La Yasy'urun (berapologi)."[316]

Dalam hal ini, kita tidak perlu mendalami lebih jauh nama semut tersebut, besar kecil tubuhnya, bentuknya, jenisnya jantan atau betina, sebagaimana yang dilakukan banyak ahli tafsir. Alangkah baiknya komentar Imam Al-Qurthubi terhadap perbedaan pendapat mereka mengenai nama semut tersebut, ia berkata, "Aku tidak memahami bagaimana bisa dibayangkan semut tersebut mempunyai nama. Padahal kita tahu bahwa semut tidak memiliki nama untuk saling memanggil. Manusia pun tidak mungkin menamai mereka satu demi satu dengan nama sebagaimana yang dikenal dalam dunia manusia. Karena manusia tidak mungkin dapat membedakan antara yang satu dengan yang lain.[317]

Analisa Nasehat Semut

Semut memulai nasehatnya dengan seruan dan pengingat, "*Ya Ayyuha An-Namlah* (wahai semut-semut)." Meskipun dalam redaksi ini terkandung seruan dan pengingat, akan tetapi mencakup cinta dan kasih sayang. Semut ini berupaya menjaga mereka agar tidak terganggu atau tersakiti oleh siapa pun.

Barangkali semut ini memiliki tugas sebagai pengawas dan pemimpin bagi semut-semut yang sedang beristirahat di lembah. Kerajaan semut – begitu juga dengan kerajaan lebah- memiliki sistem organisasi yang rapi dengan keragaman tugas dan tanggungjawab di antara masing-masing anggota, dan kesemuanya menjalankan tugas dengan sebuah sistem yang mengagumkan. Sistem yang dikembangkan semut dan juga lebah ini biasanya tidak mampu ditiru oleh bangsa manusia meskipun mereka mendapat anugerah akal yang maju dan pemahaman yang tinggi."[318]

Semut pengawas tersebut meminta kepada bangsa semut untuk memasuki sarang masing-masing, "*Udkhulu Masakinakum (Masuklah ke dalam sarang-sarangmu).*" Mereka pun masuk dan berlindung di baliknya dari ancaman bahaya pasukan yang besar ini. Dipastikan bahwa peringatan

---

[316] Ibnu Al-Jauzi, dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 6/162.
[317] Al-Qurthubi, dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 13/114.
[318] Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur`an,*hlm. 5/2636.

ini dilakukan sebelum Nabi Sulaiman عليه السلام datang bersama pasukannya, yang ketika itu sedang di pinggiran atau perbatasan lembah.[319]

Kemudian semut pengawas menjelaskan kepada mereka mengenai penyebab yang mendorongnya mengeluarkan peringatan ini dan menjustifikasikannya, "*Agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya." La Yakhthimannakum*, Maksudnya, tidak menginjak-injak kalian dan menyebabkan kalian terbunuh."[320]

Bisa juga pernyataan atau kalimat tersebut mengandung pengertian sebagai jawaban atas perintah. Maksudnya, "Masuklah," maka ia tidak akan menginjak-injak kalian. Seperti halnya jika Anda berkata, "*Ijtahid*," agar kamu tidak gagal. Bisa juga berarti larangan sebagai ganti dari perintah. Maksudnya, Janganlah kalian dalam posisi seperti sekarang ini sehingga dia akan menginjak-injak kalian. Aku tidak menghendaki kalian di sini."[321]

Setelah itu, semut pengawas berapologi untuk mewakili Nabi Sulaiman عليه السلام dan menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman bersama pasukannya tidak sengaja dan semena-mena menginjak bangsa semut. Kalaupun terjadi, maka mereka tidak menyadarinya."

Kata, "*Mereka tidak menyadari*," bisa mengandung dua pengertian:

1. Bisa mengandung pengertian bahwa para prajurit Sulaiman عليه السلام tidak menyadari atau memahami perkataan semut.
2. Para prajurit Sulaiman عليه السلام tidak menyadari keberadaan mereka.[322]
3. Bisa juga mengandung pengertian bahwa para prajurit Sulaiman عليه السلام tidak merasakan terinjaknya semut-semut ini. Redaksi ayat ini mengandung kemungkinan dari ketiga pengertian ini.

Pernyataan semut, disamping memperlihatkan keadilan dan netralitasnya, serta berupaya membebaskan Nabi Sulaiman عليه السلام dari tuduhan apapun yang berpotensi untuk diarahkan semut-semut kepadanya, maka juga menunjukkan upayanya menjaga bangsa semut, simpatinya

---

[319] Muhammad MutawalliSya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*,hlm. 17/10760.
[320] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan*,hlm. 19/142.
[321] Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, hlm. 19/276;lihat *Az-Zamakhsyari*,*Al-Kasysyaf*,hlm. 3/145.
[322] Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al- Masir*, hlm. 6/162.

dan perhatiannya terhadap mereka, daya pemikirannya yang berupaya menghindarkan mereka dari ancaman bahaya, dan mengantarkan mereka menuju daratan keamanan. Jika semut yang sangat kecil ini memiliki kepedulian dan simpati yang besar dengan bangsanya –yang pada dasarnya merupakan kumpulan-kumpulan bangsa yang kecil dan hampir tidak terlihat-, lalu mengapa manusia –yang berakal dan mampu berpikir- terutama para pemimpin dan tokoh-tokoh terkemuka dunia- tidak mempunyai kepedulian dengan sesamanya, berupaya menasehati mereka, dan menjauhkan mereka dari ancaman bahaya?[323] Orang-orang yang memiliki tugas, kewenangan, dan tanggungjawab hendaknya berupaya menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diamanatkan kepada mereka dengan penuh tanggungjawab. Karena mereka akan dimintai pertanggungjawaban pada Hari Kiamat di hadapan Allah. Melalaikan tugas dan tanggungjawab tersebut berpotensi mendatangkan kemurkaan Allah dan siksaan neraka.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Tiada seorang hamba pun yang dibebani oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu meninggal dunia ketika harus meninggal dalam keadaan menipu rakyatnya, kecuali Allah mengharamkannya masuk surga."[324]

Rasulullah ﷺ memuliakan semut dan beliau melarang membunuhnya.

Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang pembunuhan terhadap Ash-Shird,[325] katak, semut, dan Hudhud."[326]

---

[323] Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur`ani 'Ardh Waqa`i' wa Tahlil Ahdats,* hlm. 3/519.

[324] Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,* 32/67; Muslim, *Shahih Muslim,* No. 142, redaksi ini dari Imam Muslim.

[325] Merupakan jenis burung berkepala besar dan juga paruhnya, memiliki sayap lebar, separuh berwarna putih dan separuh lainnya hitam. Lihat Ibnu Al-Atsir, *Fi Gharib Al-Hadits Al-Atsir,* hlm. 3/20.

[326] Ibnu Majah, *As-Sunan,* No. 3223, dan dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Ibnu Majah,* No. 2608,/25/217, Maktab At-Tarbiyah Al-'Arabi li

Para ulama menjelaskan secara panjang lebar mengenai pembunuhan terhadap semut: Apakah boleh ataukah tidak? Pendapat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan menyatakan bahwa apabila semut tersebut mengganggu manusia dan tiada yang dapat dilakukan untuk menghindarkan diri dari gangguannya kecuali dengan membunuhnya, maka boleh membunuhnya. *Wallahu A'lam.*[327]

Sikap Nabi Sulaiman Ketika Mendengar Perkataan Semut

Nabi Sulaiman ﷷ mendengar perkataan semut tersebut dan memahami maksudnya melalui pengajaran Allah ﷻ terhadapnya mengenai bahasa binatang.

Allah ﷻ berfirman,

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

"Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." **(An-Naml: 19)**

Kata *At-Tabassum,* dalam ayat ini mengandung pengertian sebagai pendahuluan tawa dan permulaannya tanpa suara.

Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith,* disebutkan, "*Basama Basman,*" maka berarti kedua bibirnya terbuka hingga memperlihatkan gigi-gigi serinya tanpa suara. Senyum ini merupakan permulaan tertawa dan paling baik.

Dual Al-Khalij, Ar-Riyadh, cetakan pertama, 1407 H/1986 M.

[327] Lihat Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 13/116; dan Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari,* hlm. 6/442.

Pelakunya disebut *Basim* dan *Bassam.*[328]

Adh-Dhahk (tertawa) adalah memperlihatkan wajah yang berseri-seri hingga memperlihatkan gigi-giginya karena bahagia yang disertai dengan suara pelan. Jika disertai dengan suara keras hingga terdengar dalam jarak jauh, maka disebutkan *Al-Qahqahah* (terbahak-bahak).[329]

Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ bahagia ketika mendengar perkataan semut hingga kedua bibirnya merenggang karena tertawa dan tersentuh dengan perkataan yang baru didengarnya. Ia sangat terpengaruh dengan perkataan semut hingga nampak dalam dua fase:

Pertama: Fase *At-Tabassum* (tersenyum), hingga membuat kedua bibirnya merenggang karena terperngaruh dengannya dan menganggapnya baik. Senyum ini tanpa suara.

Kedua; Fase *Adh-Dhahk* (tertawa), dimana kebahagiaan, keriangan, dan keceriaannya bertambah hingga emosionalnya berpindah dari fase senyum menuju fase tertawa. Tertawa Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ ini dengan segenap kewibawaan dan kehormatannya tidak sampai menimbulkan suara keras dan terbahak-bahak. Dan tidak pula mengeluarkannya dari kewibawaan dan harga dirinya.[330]

Secara aksiomatis, kedua fase ini saling bersinergi antara yang satu dengan yang lain dan tiada terpisah kecuali singkat.

Ketika senyum itu kadang juga dimaksudkan untuk melecehkan dan memperlihatkan kemarahan, misalnya mereka berkata, "*Tabassama Tabassuma Al-Mughdhib*," dan, "*Tabasama TabassumaAl-Mustahzi`*." Tertawa biasanya menunjukkan kesenangan dan kebahagiaan, maka kata ini disebutkan dengan kata *Dhahikan*,dalambentuk isim *Hal* (keadaan).Hal ini untuk menjelaskan bahwa senyum tersebut tidak dimaksudkan untuk mengejek atau marah, melainkan karena riang dan gembira.[331]

Para ulama berupaya memahami tujuan atau maksud Nabi Sulaiman

---

328 Madkur dan Kawan-kawan, *Al-Mu'jam Al-Wasith,*hlm. 1/59.
329 Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani,* hlm. 19/179.
330 Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur`ani 'Ardh Waqa`i' wa Tahlil Ahdats,*hlm. 3/521.
331 Lihat Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith,*hlm. 7/62.

عَلَيْهِ السَّلَامُ. Sebagian mereka seperti Imam Al-Fakhrurrazi berkata, "Dia tertawa karena dua faktor:

Pertama: Kekagumannya terhadap perkataan semut yang memperlihatkan kasih sayangnya terhadap kaumnya, serta memperlihatkan ketinggian derajatnya dan juga pasukannya dalam ketakwaan. Hal ini dapat diketahui dari perkataannya, "*Sedangkan mereka tidak menyadari.*"

Kedua: Kebahagiaannya atas anugerah Allah ﷻ terhadapnya yang tidak dianugerahkan kepada siapa pun selainnya dalam kemampuannya mendengar perkataan semut dan memahami maksudnya."[332]

Tawa dan senyum merupakan petunjuk para nabi dan sebagian besar kondisi mereka.

Sayyidah Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, "Aku belum pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa terbahak-bahak sehingga kelihatan batas kerongkongannya. Namun tertawa beliau adalah dengan senyum."[333]

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berupaya meneliti masalah ini dengan mengumpulkan riwayat-riwayat yang membahas tentangnya hingga sampai pada sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa sebagian besar tawa Rasulullah ﷺ adalah senyum dan sedikit sekali tawa beliau yang memperlihatkan gigi-gigi geraham.[334]

Kemampuan Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ memahami bahasa semut merupakan sebuah kenikmatan agung sehingga mengharuskannya mengimbanginya dengan sikap yang sesuai dengannya. Karena itu, ia berkata, *"Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku."*

Dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa *Al-Waz'*, mengandung pengertian *Al-Kaff dan Al-Man'* (mencegah dan melarang). Dengan demikian, maka doa Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ ini mengandung pengertian: Jadikanlah aku untuk senantiasa bersyukur atas nikmat-Mu." Maksudnya, aku selalu terkait

---

332 Ar-Razi, *At-Tafsir Al-Kabir,* hlm. 8/549, dan bandingkan dengan Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,*hlm. 3/345.

333 Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 5741; Muslim, *Shahih Muslim,*No. 899.

334 Lihat Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari,* hlm. 4/215.

dengannya dan tiada pernah terlepas. Doa ini mengandung majaz untuk selalu bersyukur dan melakukannya terus menerus. Seolah-olah ia berkata, "Ya Allah, jadikanlah aku orang yang senantiasa mensyukuri nikmat-Mu."[335]

Dengan demikian, Nabi Sulaiman عليه السلام meminta ilham dan pertolongan kepada Allah ﷻ agar dapat mensyukuri nikmat-Nya dan selalu melakukannya.

Dalam doa ini, Nabi Sulaiman عليه السلام memasukkan kedua orang tuanya ketika menyebutkan tentang karunia Allah ﷻ kepadanya; karena kebaikan anak merupakan rahmat bagi kedua orang tuanya disebabkan anak tersebut membuat keduanya bahagia di dunia dan mendapatkan pahala atas doa dan sedekahnya.[336]

"Dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai," Doa ini memperlihatkan puncak kerendahan hati dari seorang nabi dan raja sekaligus, dalam sebuah peristiwa dan sikap yang memperlihatkan talenta-talenta dan keagungannya. Meskipun demikian, ia tetap rendah hati dan menghamba kepada Tuhannya dan pelindungnya, yang menganugerahkan nikmat-nikmat ini kepadanya dan memuliakannya dengan mukjizat-mukjizat ini, serta memohon kepada-Nya agar senantiasa mendapatkan ilham-Nya dan menolongnya dalam mengerjakan kebaikan-kebaikan yang dicintai Allah dan diridhai-Nya.

Dan inilah harga kenikmatan, dimana ia berupaya melayani dan menjalankan kebaikan-kebaikan dalam masyarakat agar senantiasa dapat menjaga nikmat dan layak mendapatkan tambahan kenikmatan tersebut.[337]

Menggabungkan perbuatan baik dengan bersyukur merupakan penggabungan antara perbuatan dengan perkataan. Syukur yang diungkapkan Nabi Sulaiman عليه السلام kepada Allah ﷻ dilakukan dengan ucapannya dan dengan anggota-anggota tubuhnya dengan cara berbuat baik dan mendapat ridha Allah. Dengan demikian, Nabi Sulaiman عليه السلام telah mengumpulkan dua dimensi; dimensi perkataan dan dimensi perbuatan atau pengamalan dengan tujuan yang sama. Tujuan yang dimaksud adalah menghadap kepada

---

335 Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani,*hlm. 19/180.
336 Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,*hlm. 9/244.
337 Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi,* hlm. 17/10762.

Allah ﷻ dan berupaya untuk merealisasikannya dalam realita kehidupan; bersyukur melalui ucapan dan pengamalan praktis.[338]

"Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." Ayat ini merupakan bagian terakhir dari doa Nabi Sulaiman عليه السلام. Di dalamnya terkandung pelajaran bagi orang lain mengenai keluhuran akhlak Nabi Sulaiman عليه السلام ini dan sejauhmana kesucian dirinya. Dia senantiasa berdoa kepada Tuhannya seraya menghamba kepada-Nya agar berkenan memasukkannya ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang saleh dan menempatkannya sebagai bagian dari mereka. Permohonan ini memperlihatkan ketundukannya yang luar biasa.

Secara global, pernyataan tersebut mengandung pengertian: Masukkanlah aku sebagai bagian dari mereka, pastikanlah namaku di antara nama-nama mereka, dan kumpulkanlah aku dalam golongan mereka, dalam tempat orang-orang baik, yaitu surga.[339]

Nabi Sulaiman عليه السلام tidak melihat dirinya sebagai orang yang memiliki keutamaan, keunggulan, atau suatu kedudukan yang layak disandangnya dengan derajat yang dimilikinya. Karena itu ia memohon pertolongan kepada Allah ﷻ agar mendapat rahmat-Nya.

Perkataanya, "*Dengan rahmat-Mu,*" menunjukkan bahwa tiket masuk surga diperoleh dengan rahmat dan karunia-Nya, dan bukan karena hak hamba-Nya.[340]

Meskipun Nabi Sulaiman عليه السلام memiliki kedudukan dan jabatan tinggi, kekuasaan yang luas, mukjizat-mukjizat yang mengagumkan dan membelalakkan mata, kenabian yang memukau, yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman, akan tetapi ia tidak pernah keluar dari batasan kerendahan hati, kelemahan diri, dan ketidakmampuannya menjadi sombong dan mengabaikan kebenaran, serta congkak. Demikianlah iman yang hidup, hati yang tumbuh, dan jiwa yang suci.

Penyusun *Fi Zhilal Al-Qur`an,* berkata, "Demikianlah sensitifitas yang

---

338 Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur`ani,* hlm. 3/524.
339 Asy-Syaukani,*Fath Al-Qadir,* hlm. 4/163.
340 Ar-Razi, *At-Tafsir Al-Kabir,* hlm. 8/549.

peka dengan bertakwa kepada Allah dan takut kepada-Nya, serta sangat berharap untuk mendapatkan ridha dan rahmat-Nya, pada momen-momen penampakan nikmat-Nya pada dirinya di saat Nabi Sulaiman عليه السلام memahami apa yang dikatakan pemimpin semut, setelah Allah ﷻ mengajarkan hal itu kepadanya dan atas karunia-Nya kepadanya."[341]

C. Nabi Sulaiman Menginspeksi Divisi-divisi Pasukannya

Pasukan yang sangat besar ini menerapkan sistem yang rapi dan teliti dalam pergerakannya. Ketika Nabi Sulaiman عليه السلام dikenal tegas dan kuat, serta memiliki karakter manajerial dengan baik, maka ia mulai menginspeksi pasukannya untuk melihat apakah di sana terdapat kesalahan atau kelalaian. Nampak bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام melakukan inspeksi terhadap seluruh divisi pasukannya, baik dari bangsa jin maupun manusia. Dalam kedua divisi ini, ia mendapati mereka berjalan seperti yang dikehendaki. Situasi dan kondisi berjalan secara harmonis dan sesuai sistem yang diterapkan. Akan tetapi ketika inspeksi sampai pada divisi burung, maka terungkap bahwa dalam divisi terdapat ada sedikit masalah; yaitu ketidakhadiran salah satu tentaranya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hudhud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas." **(An-Naml: 20-21)**

Para ulama klasik berbeda pendapat mengenai faktor yang mendorong Nabi Sulaiman عليه السلام menginspeksi Hudhud:

---

[341] Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur`an,*hlm. 5/2631.

Abdullah bin Salam[342] berkata, "Faktor yang mendorongnya menginspeksi Hudhud adalah untuk menanyakan kepadanya informasi tentang keberadaan air yang jauh di lembah, yang akan dilalui pasukannya."

Wahb bin Munabbih[343] berkata, "Inspeksi yang dilakukan Nabi Sulaiman dan pertanyaannya tentang Hudhud adalah karena ketidakhadirannya dalam rutinitas tugas yang harus dijalaninya."[344]

Di hadapan kita terdapat dua riwayat,dari Ibnu Salam dan Ibnu Munabbih. Masing-masing merupakan pendeta Yahudi. Dengan demikian, kedua riwayat ini merupakan Israiliyat:

- Riwayat pertama: Menempatkan Hudhud ini sebagai teknisi yang mampu mendeteksi kedalaman air dalam perut bumi. Karena itu, Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ memerintahkan jin untuk membelah bebatuan besar untuk mendapatkan air. Riwayat ini tidak memperlihatkan keshahihannya atau dapat dipercaya meskipun dalam frame rasionalitas akal. Masalah yang demikian ini sangatlah sederhana berhadapan dengan kekuasaan Allah ﷻ.

- Riwayat kedua: Lebih rasional. Karena pasukan Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ bukanlah tempat berlindung bagi para pengangguran dan tempat bersandar bagi orang-orang yang lemah dan bermalas-malasan. Masing-masing tentara memiliki tugas dan tanggungjawab, dimana ketika berada dalam benteng berkewajiban untuk menjaga dan melindunginya. Riwayat ini sesuai dengan konteks pembahasan. Imam Al-Qurthubi berkomentar mengenai hal ini, "Hal itu dilakukan berdasarkan sejauhmana perhatiannya terhadap urusan-urusan kerajaan dan memperhatikan setiap bagian-bagiannya."[345]

Dari ayat-ayat ini dapat kita pahami bahwa Hudhud yang diinspeksi

---

[342] Dia bernama lengkap Abdullah bin Salam bin Al-Harits, Abu Yusuf, yang merupakan keturunan Nabi Yusuf 'عَلَيْهِ السَّلَامُ, dari Bani Israil dan termasuk kaum Anshar. Pada awalnya merupakan pemeluk Yahudi dan kemudian masuk Islam, wafat di Al-Madinah tahun 43 H. Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Al-Ishabah,*hlm. 3/216, Dar Al-Jail, Beirut, cetakan pertama, 1412 H/1992 M, ditahqiq oleh Ali Muhammad Al-Bukhari.

[343] Dia bernama lengkap Abu Abdullah Wahb bin Munabbih Al-Yamani, penyusun *Al-Akhbar wa Al-Qashash,* wafat di Shan'a` dalam usia 90 tahun. Adapula yang mengatakan 14 tahun (maksudnya, 114 tahun, penj), dan adapula yang menyatakan 116 tahun. Lihat Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakarbin Khalkan, *Wafayat Al-A'yan,*hlm. 6/35, Dar Ats-Tsaqafah, Beirut, 1968 H, ditahqiq oleh: Dr. Ishan Abbas.

[344] Lihat Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,*hlm. 19/144.

[345] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 13/119.

oleh Nabi Sulaiman عليه السلام bukan sembarang Hudhud, melainkan Hudhud khusus dan tertentu, yang sebelumnya sudah mendapatkan tugas dan piket jaga yang harus dilaksanakannya.

Inspeksi maksudnya mencari tentara yang tidak hadir dan berupaya mencari tahu keadaannya.[346]

Dari inspeksi ini dapat kita pahami salah satu karakteristik dan pribadi Nabi Sulaiman عليه السلام. Ciri khas sosok yang senantiasa waspada, cermat, teliti, dan tegas. Dia tidak pernah mengabaikan ketidakhadiran seorang tentara pun dalam mobilisasi tentara yang sangat besar ini, baik dari bangsa Jin, manusia, maupun burung, yang mampu mengumpulkan kelompok pasukan yang pertama hingga yang terakhir agar tidak terpisah dan tercerai-berai.[347]

Ayat ini menunjukkan bahwa pemimpin negara hendaklah menginspeksi keadaan rakyatnya dan menjaga mereka. Perhatikanlah Hudhud, yang meskipun kecil, bagaimana Sulaiman عليه السلام tidak luput untuk memperhatikan keadaannya. Lalu bagaimana dengan urusan kerajaan yang lebih besar?!![348]

Ibnu Al-Arabi berkata, "Semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada Umar, dimana dalam biografinya, ia berkata, "Kalaulah anak dombanya di pesisir sungai Eufrat diterkam serigala, pastilah Umar akan dimintakan pertanggungjawabannya.[349]Lalu bagaimana asumsi Anda terhadap pemimpin yang negeri berantakan di tangannya, dan rakyat terlunta-lunta karenanya?"[350]

Ketika Nabi Sulaiman عليه السلام tidak menyaksikan kehadiran burung Hudhud di antara pasukan burungnya, ia bertanya, "Mengapa aku tidak melihat Hudhud?Apakah dia hadir tetapi mataku keliru melihatnya? Ataukah memang benar-benar tidak hadir?"

Kata *Am,* dalam ayat ini mengandung pengertian *Al-Munqathi'ah;*

---

[346] Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir,* hlm. 4/164.
[347] Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur`an,*hlm. 5/2618.
[348] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 13/119.
[349] Lihat Abu Bakar Ahmad bin Al-HusainAl-Baihaqi, 458 H, *Syu'ab Al-Iman,*hlm. 6/31, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1430 H, ditahqiq oleh: Muhammad As-Sa'id Basyuni Zaghlul.
[350] Ibnu Al-'Arabi, *Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 3/479.

Nabi Sulaiman عليه السلام pada awalnya memperhatikan tempat Hudhud, akan tetapi ia tidak melihatnya. Lalu bertanya, "*Ma li La Ara* (mengapa aku tidak melihat)." Maksudnya, Nabi Sulaiman عليه السلام tidak melihat meskipun pada dasarnya Huhud ada akan tetapi tertutup oleh penghalang atau lainnya. Kemudian ia menyadari bahwa Hudhud memang tidak hadir dan bertanya, "Ataukah dia memang tidak hadir? Seolah-olah ia menanyakan kebenaran perasaan yang mendesaknya.[351]

Tujuan pertanyaan Nabi Sulaiman عليه السلام adalah untuk menyatakan bahwasanya Hudhud tidak hadir. Akan tetapi ia mengambil korelasi mengenai ketidakhadirannya karena tidak melihatnya. Karena itu, ia berupaya mencari tahu dengan cara mencari korelasinya. Ini merupakan salah satu bentuk *Ijaz* (Sedikit kata dengan banyak pengertian).[352]

Ketika terbukti bahwa Hudhud memang tidak hadir tanpa izin, maka harus diambil tindakan tegas dan keras agar tidak menimbulkan kekacauan di tengah-tengah pasukan dan terjadi tindakan indisipliner yang akan menjadi contoh buruk bagi pasukannya yang lain. Kemudian Nabi Sulaiman عليه السلام menebarkan ancaman, "Sungguh aku akan menjatuhkan siksaan yang dahsyat terhadapnya atau menyembelihnya."

Dalam kesempatan ini, para pakar mengemukakan berbagai jenis siksaan yang diancamkan kepada Hudhud sebagai bentuk ijtihad berdasarkan kondisi Hudhud, dan hukuman yang layak baginya. Dalam hal ini, tidak ada bukti untuk menentukan salah satu atau sebagiannya. Alangkah bijaknya –sebagaimana yang dikemukakan Abu Hayyan, 745 H, "Menjadikan pendapat-pendapat tersebut sebagai contoh saja."[353]

Siksaan yang diancamkan kepadanya ataupun sembelihan tidak menunjukkan kediktatoran Nabi Sulaiman عليه السلام yang layak dicela, melainkan sikap tegas yang dibutuhkan. Karena itu, menjatuhkan hukuman kepada pekerja atau sejenisnya karena melanggar aturan atau perintah merupakan perkara yang sangat urgen. Karena sikap yang menyimpang dan tidak diimbangi dengan perangkat hukuman yang sesuai dipastikan

---

351 Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,*hlm. 3/346.
352 Lihat Ibnu Athiyyah, *Al-Muharrir Al-Wajiz,*hlm. 4/255.
353 Lihat Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith,*hlm. 7/65.

akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan dan penyelewengan lainnya yang jauh lebih beragam dan lebih besar.[354]

Imam Az-Zamakhsyari berkata, "Apabila Anda bertanya, "Lalu darimana Nabi Sulaiman ﷺ boleh menjatuhkan hukuman kepadanya?" Kujawab, "Allah ﷻ memperbolehkan kepadanya untuk melakukan itu ketika terdapat kebaikan dan manfaat. Sebagaimana Dia memperbolehkan penyembelihan binatang-binatang dan burung-burung untuk dikonsumsi dan manfaat-manfaat lainnya."[355]

Dari gaya bahasa Al-Qur`an ini, maka jelaslah bahwa redaksinya bersinergi dengan pengertiannya. Ketika Nabi Sulaiman ﷺ mengancam untuk menjatuhkan siksa ataupun penyembelihan sebagai hukuman yang merupakan konsekuensi dari sikap tegas dan keras, maka penggunaan redaksi yang menguatkannya dengan *Lam Al-Qasam* (Lam untuk sumpah) dan *Nun Taukid* (menegaskan) sangat tepat.

Hal ini dilakukan agar semua tentara mengetahui hal itu. Bahkan ketika Hudhud benar-benar tidak ada dan tidak kembali, penekanan dan penegasan tersebut berpotensi untuk menghardik tentara lainnya agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga berhak mendapatkan hukuman.[356]

Nabi Sulaiman ﷺ bukanlah raja yang diktator dan sewenang-wenang, yang tidak mau mendengar hujjah yang disampaikan Hudhud dan tidak mengenal pembelaan dirinya. Karena itu, dia berkata, "*Kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.*" Maksudnya, hujjah yang jelas, yang menjelaskan alasan ketidakhadirannya tanpa izin.

Koreksi Nabi Sulaiman ﷺ ini, membuktikan bahwa di antara faktor-faktor pendukung ketegasan, kedisiplinan, dan keadilan adalah memberikan kesempatan kepada terdakwa untuk menjelaskan hujjahnya untuk membela diri dan tidak tergesa-gesa menjatuhkan sanksi. Terdakwa tidak boleh dijatuhi hukuman kecuali setelah kesalahannya terbukti. Adapun jika terdakwa dapat mengajukan hujjah dan alasan, maka harus diterima.[357]

[354] Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi,* hlm. 17/10766.
[355] Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,*hlm. 3/347.
[356] Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,*hlm. 9/247.
[357] Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur`ani,*hlm. 3/527.

D. Hudhud Memperlihatkan Hujjahnya

Beberapa saat setelah inspeksi Nabi Sulaiman عليه السلام terhadap divisi burung berlangsung dan ancamannya terhadap Hudhud berlalu, datanglah Hudhud dengan membawa sebuah berita besar. Hudhud datang dengan membawa kejutan, yang memicu perubahan dan pergeseran jarum kompas sejarah.

Allah تعالى berfirman,

لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّى بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

"Maka tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba`membawa suatu berita yang meyakinkan. Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk, mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang

terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang agung." **(An-Naml: 21-26)**

"Maka tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), "*Al-Mukuts*, secara etimologi berhenti dan menunggu,[358] yang berarti mengharuskannya tetap di tempat dan menunggu selama beberapa saat.

Kata *Ghair,* dibaca nashab sebagai sifat bagi infinitif yang terbuang, yang jika dimunculkan, *"Famakatsa Maktsan Ghair Ba'id."* Adapula yang mengatakan, "*Dibaca nashab sebagai sifat bagi zharaf yang terbuang,* yang jika dimunculkan*, "Famakatsa Waqtan Ghair Ba'id.*[359]

Kata ganti dalam *Makatsa,* bisa jadi kembali kepada Nabi Sulaiman عليه السلام dan juga kepada Hudhud. Lebih utama jika dikembalikan kepada Hudhud karena berdasarkan konteks pembahasan sebelumnya dan berikutnya.

Hudhud Tinggal Tidak Jauh dan Tidak Hadir Sebentar Lalu Datang

Apakah Hudhud mendekati targetnya? Nabi Sulaiman عليه السلام dan pasukannya berada di dekat Yaman –sebagaimana disebutkan beberapa riwayat-?[360] Ataukah ia menempuh jarak yang jauh antara Yaman dan Palestina dalam waktu singkat sehingga diyakini sebagai salah satu mukjizat? Kita tidak tahu. Naskah-naskah Al-Qur`an tidak menyebutkan masalah ini.

Dr. Shalah Al-Khalidi lebih mendukung pendapat yang menyatakan sebagai mukjizat. Ia berkata, "Bagaimana Hudhud tinggal tidak lama padahal jarak antara Yaman dengan Palestina cukup jauh hingga lebih dari 2000 km. Di antara keduanya terdapat banyak wilayah? Hudhud yang menempuh jarak jauh dalam waktu singkat merupakan mukjizat Allah. Allah ﷻ Mahakuasa untuk menggulung jarak yang panjang dan jauh

---

358 Lihat Madkur dan Kawan-kawan, *Al-Mu'jam Al-Wasith,*hlm. 2/916.

359 Abdul Aziz, *At-Tafsir Asy-Syamil,*hlm. 5/2502.

360 Lihat Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,*hlm. 3/346,; Jadul Maula Muhammad Ahmad dan Kawan-kawan, *Qashash Al-Qur`an,*hlm. 17, Dar Al-Jail, Beirut, cetakan 1408 H/1988 M.

menjadi pendek dan singkat sehingga Hudhud dapat kembali dalam waktu dekat. Kita tidak lupa bahwa Allah ﷻ telah menundukkan angin bagi Nabi Sulaiman عليه السلام, dimana keberangkatannya membutuhkan waktu sebulan dan kepulangannya juga satu bulan. Barangkali angin ini juga memiliki peran penting dalam membawa Hudhud ke Yaman dan kembali lagi ke Palestina.[361]

Selama tidak ditemukan adanya riwayat-riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai perjalanan Nabi Sulaiman عليه السلام ke Yaman, maka saya memilih pendapat yang didukung Al-Khalidi, yang menyebutkan bahwa kembalinya Hudhud dengan cepat merupakan mukjizat Allah.

Ketika Hudhud kembali, maka ia segera memberikan kejutan yang belum terbersit dalam benak Nabi Sulaiman عليه السلام. Hudhud segera menyampaikan sebuah informasi menarik kepada Nabi Sulaiman عليه السلام dan berkata, "*Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba`dengan membawa suatu berita yang meyakinkan.*"

Hudhud memahami ketegasan sikap Nabi Sulaiman عليه السلام dan keras terhadap pasukannya. Ia juga menyadari bahwa ketidakhadirannya dalam inspeksi pasti akan mendapatkan perhitungan dan hukuman. Karena itu, ia berinisiasi untuk segera meredakan kemarahan Sulaiman dan meringankan ketegangannya. Karena itu, ayat ini menggunakan redaksi yang dimulai dengan huruf *Fa`*, yang menunjukkan *At-Ta'qib* (komentar langsung), "*Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui.*" Maksudnya, aku melihat apa yang belum pernah engkau lihat dan mengetahui apa yang belum engkau ketahui, dan memperhatikan apa yang belum pernah engkau perhatikan.

Kata *Al-Ihathah,* dalam ayat ini mengandung pengertian pengetahuan terhadap sesuatu dari semua sudut. Dalam upaya ini terdapat peringatan bahwa makhluk paling lemah seringkali mampu mempersembahkan apa yang tidak mampu dipersembahkan makhluk yang paling kuat. Hendaklah para ulama senantiasa merasakan kedangkalan pengetahuan mereka dan

---

361 Al-Khalidi, *Mawaqif Al-Anbiya` fi Al-Qur`an Tahlil wa Taujih,*hlm. 320, secara ringkas.

mengembalikan pengetahuan terhadap segala sesuatu kepada Allah ﷻ.[362]

Siapa yang menyampaikan informasi ini? Dia adalah Hudhud, salah satu tentara yang lemah dalam pasukan kemiliteran yang besar. Meskipun demikian, ia layak mendapatkan hukuman ketika melalaikan tugas.

Kepada siapa perkataan atau Informasi ini disampaikan? Disampaikannya kepada Nabi Sulaiman عليه السلام, yang mendapat anugerah berbagai kenikmatan yang belum pernah dianugerahkan kepada siapa pun di bumi, baik sesudah maupun sebelumnya.

Siapa raja yang tidak peduli ketika salah satu rakyatnya mengajukan pengaduan, dan berkata, "*Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui?*" Apabila raja diyakini memiliki kepedulian dalam menghadapi pengaduan semacam ini, maka rakyat merasa nyaman untuk menceritakan informasi yang pasti, yang dibawanya.[363]

Setinggi apa pun pencapaian pengetahuan manusia dan memiliki keragaman talenta, masih belum memahami banyak masalah. Karena itu, Allah ﷻ memberikan ilham kepada Hudhud hingga Nabi Sulaiman عليه السلام berupaya mendengarkan perkataannya karena keutamaannya sebagai nabi, hikmah, pengetahuan yang luas, dan menguasai berbagai informasi untuk menguji pengetahuannya serta mengingatkan bahwa dalam diri makhluk Allah ﷻ yang paling rendah dan paling lemah terdapat pengetahuan yang tidak dikuasainya.[364]

Dengan informasi yang mengejutkan ini, Hudhud mampu menarik perhatian Nabi Sulaiman عليه السلام dan menguatkan pikirannya hingga mengaktifkan pemikirannya. Hal itu disebabkan bahwa pengetahuan mengenai situasi dan kondisi kerajaan dan bangsa-bangsa merupakan salah satu perhatian penting para penguasa yang baik agar mereka siap menerima kedatangannya yang tiba-tiba dan agar sebagai faktor pendorong mereka untuk lebih giat bekerja demi kemajuan kerajaan dengan meneladani sikap dan perilaku yang bermanfaat dari yang lain. Disamping segera

---

362 Burhanuddin Abu Al-Hasan Ibrahim bin UmarAl-Biqa'i, *Nuzhum Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar,*hlm. 5/414, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 1995 M.

363 Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur`an,*hlm. 5/2638.

364 Az-Zamakhsyari, dalam *Al-Kasysyaf,* 3/2638

menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk yang tentunya berdampak buruk pada kerajaan dengan menyaksikan pelajaran-pelajaran yang sejenis dari yang lainnya.[365]

Hudhud pun mengutarakan informasi mengejutkan yang disampaikan-nya, "*Aku datang kepadamu dari negeri Saba`membawa suatu berita yang meyakinkan.*"

Saba` merupakan bangsa Himyar dan dinasti para penguasa Yaman.[366]

Saba` merupakan salah satu wilayah di Yaman dengan ibukotanya Ma`rab, yang berjarak tiga hari perjalanan dari Shan`a. Daerahini disebut dengan nama ini (maksudnya, Saba`) karena merupakan tempat tinggal keturunan Saba` bin Yasyhub bin Ta'rib bin Qahthan.[367]

Rasulullah Muhammad ﷺ telah menginformasikan bahwa Saba` merupakan seorang lelaki yang melahirkan sepuluh orang Arab; enam di antaranya tinggal di Yaman dan empat lainnya di Asy-Syam.[368]

Kata *Tayaman* dalam riwayat ini mengandung pengertian pergi ke negeri Yaman. Sedangkan *Tasya`am*, pergi ke wilayah Asy-Syam.[369]

Antara dua kata *Saba*` dan *Naba`*, terkandung *Jinas Naqish*, yaitu keindahan bahasa yang menakjubkan. Keindahan yang dimaksud adalah menggunakan redaksi yang indah dengan pengertian yang cermat.Tidakkah Anda melihat jika Hudhud berkata, "*Waji`tuka Min Saba` biKhabar*," pastilah redaksi dan pengertiannya tidak berkeseimbangan atau kurang menarik. Karena *Al-Khabar* mempunyai pengertian bahwa informasi yang disampaikan hanya sekedar informasi. Sedangkan *An-Naba`*, tidak dikatakan kecuali informasi yang mengagumkan dan penting, yang layak untuk diperhatikan.[370]

Dalam ayat ini, *An-Naba`* yang dinisbatkan dengan *Al-Yaqin*, maka

---

365 Ibnu Asyur, dalam *At-Tahrir wa At-Tanwir, 3/249*
366 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim,*hlm. 3/361.
367 Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan,*hlm. 3/181, secara ringkas.
368 Lihat At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi,*No. 3222; Abu Dawud, *AS-Sunan,*No. 3988, dan At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini hasan gharib."
369 Lihat Abu As-Sa'adat Al-Mubarak bin Muhammad bin Al-Atsir Al-Jazari, *Jami' Al-Ushul,*hlm. 2/119, Dar Al-Fikri, Beirut, cetakan pertama, 1417 H/1997 M.
370 Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi,*hlm. 17/10769.

mengandung pengertian bahwa informasi yang disampaikan sangat menakjubkan, pasti terjadinya, dan sangat jelas. Karena merupakan informasi yang benar dan dapat dipercaya, tanpa diselimuti keraguan padanya, tidak dasarkan pada asumsi dan taksiran semata. Demikianlah seharusnya informasi-informasi dan para informannya.

Kemudian Hudhud mulai menyampaikan laporannya setelah membela diri hingga berhasil menarik perhatian dan konsentrasi Nabi Sulaiman عليه السلام. Hudhud berkata, "*Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka.*" Dengan demikian, sistem pemerintahan di Saba` merupakan sistem kerajaan. Hal ini tidaklah aneh jika memperhatikan sistem pemerintahan pada masa klasik, dimana sebagian besarnya menganut sistem kerajaan. Akan tetapi yang aneh dalam masalah ini adalah bahwa pemimpin negeri itu adalah seorang perempuan dan bukan laki-laki. Sebagian besar ahli tafsir menyebutkan bahwa nama pemimpin tersebut adalah Balqis. Terdapat kekacauan dan simpang siur di antara para ulama berkaitan periodisasi para penguasa Saba` secara berurutan, menentukan namanya, dan nama ayah, dan asal-usulnya.

Penyusun *At-Tahrir* berkata, "Pendapat yang dapat dipercaya menyebutkan bahwa ratu Saba` hidup semasa dengan Nabi Sulaiman عليه السلام pada permulaan abad ketujuh belas Sebelum Hijriyah. Ratu Balqis merupakan seorang perempuan yang cerdas. Dikatakan bahwa dialah yang membangun bendungan Ma`rab yang populer. Pusat pemerintahannya adalah Ma`rab, sebuah kota besar di Yaman, yang berjarak tiga marhalah dengan Shan'a`."[371]

Riwayat-riwayat Israiliyat sangat berlebihan dalam merajut mitos-mitos tentang Ratu Saba`. Bahkan sebagiannya menyebutkan bahwa salah satu dari kedua orang tuanya adalah Jin, tumitnya bagaikan kaki binatang. Mereka menyebutkan bahwa para pelayannya mencapai angka-angka fantastis yang tidak rasional.[372]

Dipastikan bahwa riwayat-riwayat Israiliyat ini tertolak. Lebih bijaknya

---

371 Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,*hlm. 9/252.
372 Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim,*hlm. 3/361.

jika kita berjalan bersama ayat-ayat Al-Qur`an sebagaimana adanya. Karena itu, saya akan menelusuri kisahnya dalam kedudukannya sebagai ratu Saba` saja. Saya tidak akan menyebutkan namanya, kecuali jika pernyataan yang dikutip dari salah seorang ulama.

Para ulama berbeda pendapat dalam dimensi hukum fiqih, berkaitan dengan perempuan yang menduduki jabatan-jabatan umum dalam pemerintahan. Dalam masalah ini terdapat banyak perbedaan pendapat. Para ulama membangun pandangan mereka dalam masalah ini berdasarkan hadits Imam Al-Bukhari, yang menyebutkan, *"Suatu kaum itu tidak akan bahagia apabila menyerahkan kepemimpinan kepada seorang perempuan."*[373]

Sabda Rasulullah ﷺ ini beliau sampaikan ketika mendapat informasi bahwa Persia –setelah Kisra wafat- dipimpin oleh putrinya.

Diriwayatkan dari Imam Ath-Thabari bahwa perempuan boleh menjabat sebagai hakim. Imam Abu Hanifah meriwayatkan bahwa perempuan boleh memutuskan perkara yang dipersaksikan. Ibnu Al-Arabi menganggap lemah penisbatan pendapat ini kepada Imam Ath-Thabari, dan ia berkata, "Tidak benar."[374]

Penyusun *Subul As-Salam* mengomentari hadits ini, "Dalam hadits ini terdapat bukti yang menyatakan bahwa perempuan tidak boleh memegang jabatan publik di antara umat Islam meskipun syariat menetapkan bahwa isteri merupakan pemimpin di rumah suaminya. Madzhab Hanafi memperbolehkan perempuan menjabat sebagai hakim, kecuali dalam menangani masalah *hudud*. Ibnu Jarir menyatakan boleh bagi perempuan menjabat sebagai hakim secara mutlak.[375]

Para ulama kontemporer banyak mendiskusikan masalah kepemimpinan kaum perempuan –di antara mereka adalah Syaikh *Al-Allamah* Yusuf Al-Qardhawi- dan memahami hadits ini, bahwa perempuan dilarang menduduki jabatan-jabatan kepemimpinan seperti raja atau pemimpin

---

[373] Al-Bukhari, dalam *Al-Jami' Ash-Shahih,*No. 4163.

[374] Ibnu Al-'Arabi, *Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 3/482: lihat Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,*hlm. 13/122.

[375] Ash-Shan'ani, *Subul As-Salam,*hlm. 4/229; lihat Dr. WahbahAz-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh,*hlm. 8/5937, Dar Al-Fikri Al-Muashir, Beirut, cetakan keempat, 1418 H/1997 M.

pemerintahan. Sedangkan selain kepemimpinan dan kekhalifahan atau jabatan sejenisnya, maka –sebagaimana yang ditegaskan *Al-Allamah* Al-Qardhawi- merupakan perkara yang diperdebatkan. Mufti Qatar ini memperbolehkan perempuan untuk menjabat sebagai menteri, hakim, dan pengawas umum.[376]

Masalah ini panjang dan perdebatannya bukanlah di sini. Pendapat-pendapat yang kami kemukakan saya rasa sudah cukup.

Kita lanjutkan laporan Hudhud mengenai ratu Saba`:

"*Dia dianugerahi segala sesuatu."* Maksudnya, mendapat anugerah kerajaan di dunia yang tercakup di dalamnya semua perlengkapan dan alat-alatnya.[377]

Redaksi ini merupakan perumpamaan yang menunjukkan besarnya kerajaannya, kekayaanya, dan faktor-faktor yang menunjang kemajuan peradaban, kekuatan, dan kenyamanan yang terpenuhi.[378]

"*Serta memiliki singgasana yang besar*." Kata *Al-Arsy,* dalam ayat ini mengandung pengertian tahta kerajaan dan tempat duduknya.

Riwayat-riwayat Israiliyat berlebihan dalam mendiskripsikan singgasana ini, baik dari segi ukuran, aksesoris yang menghiasinya, dan berbagai penunjang penampilannya, yang tidak perlu kami kemukakan dalam kesempatan ini. Cukuplah bagi kita deskripsi yang disampaikan Al-Qur`an kepada kita, yang menyebutkannya dengan *Al-Azhim* (singgasana besar). Dalam Al-Qur`an disebutkan dengan dua kata *Arsyun'Azhim*, dimana keduanya disebutkan dalam bentuk *nakirah*, yang menunjukkan keagungan dan kemegahan.

Laporan yang disampaikan Hudhud dengan redaksi semacam ini mencakup prinsip-prinsip geografi politik, dengan mengemukakan karakter tempat dan agama-agama, karakter negara dan kekayaannya.[379]

---

376 Lihat Dr. YusufAl-Qaradhawi, *Fatawa Mu'ashirah,*hlm. 2/388, Dar Al-Wafa`, Al-Manshurah-Mesir, cetakan pertama, 1413 H/1993 M.

377 Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,*hlm. 19/148.

378 Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur`an,*hlm. 5/2638.

379 Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,* hlm. 9/254.

Kemudian muncul pertanyaan yang intinya: Bagaimana Huhud mempersamakan singgasana kerajaan dengan singgasana Allah dengan sifat *Al-Azhim?*

Jawabannya: Penyebutan singgasana ratu Saba` dengan *Al-Azhim,* karena mengagungkannya dengan menisbatkan kepada para raja dari kaumnya. Sedangkan menyebutkan singgasana Allah dengan *Al-Azhim,* karena mengagungkannya dibandingkan semua makhluk ciptaan-Nya seperti langit-langit dan bumi.[380]

Kesamaan karakter bukan berarti sebanding. Allah ﷻ misalnya, menyifati diri-Nya sebagai *As-Sam'* dan manusia juga *As-Sam'*,dengan segenap perbedaan yang sangat kontras antara keduanya.

Setelah Hudhud menyelesaikan laporannya mengenai kondisi Sang Ratu, maka pembicaraannya dialihkan pada agama kaum tersebut dan ibadah mereka, *"Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah."*

Kaum Saba` ini menyembah matahari. Mereka adalah kaum paganis dan tidak mengesakan Allah ﷻ.

Pemaparan Hudhud mengenai agama kaum Saba` ini memperlihatkan kebijaksanaan dan kecerdasan akalnya. Dalam hal ini, Hudhud memperhatikan agama yang benar dan tidak menyukai agama yang bathil. Hal ini tidaklah aneh karena Hudhud mengenal Tuhannya, senantiasa bertasbih dan memuji-Nya, dan beriman kepada-Nya. Karena itu, Hudhud sangat marah karena mereka menyembah matahari. Ia pun mengomentari mereka dan berkata, *"Dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk."*

Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan mereka hingga mencintai kekufuran, menghalangi mereka dari kebenaran, mengikuti jalan yang menyimpang dan sesat. Akibatnya mereka tidak mendapatkan petunjuk.

---

[380] Al-Fakhrurrazi, *At-Tafsir Al-Kabir,* hlm. 8/551; lihat juga Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,*hlm. 3/351.

Laporan yang disampaikan Hudhud ini mengandung nasehat yang sangat bijaksana, nasehat yang mengokohkan, yang mendapat ilham dari Allah, mengetahui manhaj-Nya, menyerukan kepada-Nya, merasa bangga dengan-Nya, dan berupaya menjadikan dirinya sebagai bagian dari hamba Allah yang senantiasa mengingat Dzat yang melimpahkan kenikmatan.[381]

"Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi."

Imam Al-Baidhawi berkata, "Allah ﷻ menyatakan diri sebagai Dzat satu-satunya yang berhak untuk disembah, yang Maha Sempurna, Mahakuasa, dan Maha Mengetahui sebagai motivasi untuk bersujud kepada-Nya dan menolak orang yang bersujud kepada selain-Nya."[382]

Dalam kata *Alla,* terdapat dua qira`ah: *Bi At-Takhfif (ala),* yang bacaan Al-Kasa`i,[383] dan ulama lainnya membaca dengan bertasydid (*Alla*).[384]

Kelompok yang membaca dengan bertasydid berargumen dengan menempatkannya sebagai *huruf,* yang menasabkan kata kerja. Sedangkan *La,*sebagai *Nafi* (meniadakan). Maksudnya, setan itu menjadikan terasa indah untuk tidak bersujud kepada Allah ﷻ.

Sedangkan hujjah kelompok yang membaca tanpa tasydid, maka menjadikannya sebagai *tanbih* (pengingat) dan permulaan perkataan. Maksudnya, ingatlah wahai kalian semua, bersujudlah."[385]

Membaca dengan bertasydid tidak menimbulkan permasalahan mengenai pengertiannya. Karena mengandung pengertian:setan-setan itu menjadikan terasa indah perbuatan-perbuatan mereka untuk tidak bersujud atau agar tidak bersujud. Sedangkan bacaan yang tanpa tasydid, maka sebagai berikut:

---

[381] Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi,* hlm. 17/10773.

[382] Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi,*hlm. 4/265.

[383] Ali bin Hamzah Al-Imam Abu Al-Hasan Al-Kufu Al-Muqri An-Nahwi, salah seorang pakar qiraat dan mendapat gelar sebagai Imam dalam qiraat dan bahasa Arab, wafat tahun 189 H. Lihat Muhammad bin Ahmad bin UtsmanAdz-Dzahabi, *Ma'rifah Al-Qurra` Al-Kibar,* hlm. 1/120, Mu`assasah Ar-Risalah Beirut, cetakan pertama, 1404 H, ditahqiq oleh Basyar Awad Ma'ruf Syu'aib Al-Arna`uthi, dan Shalih Mahdi Abbas.

[384] Abu Bakar Ahmad bin Musa bin Mujahid At-Tamimi Al-Baghdadi, *As-Sab'ah fi AL-Qira`at,*hlm. 480, Dar Al-Ma'arif, Kairo.

[385] Ibnu Khalubah, *Al-Hujjah fi Al-Qira`at As-Sab',*hlm. 27-271.

Ala: Merupakan huruf *Tanbih dan Istiftah* (peringatan dan permulaan), dan sesudahnya merupakan huruf *nida`* (panggilan). Sedangkan *Wasjudu,* merupakan kata perintah. Dengan demikian, tulisan bacaan ini adalah sebagai berikut: *Ala Ya Usjudu*." Akan tetapi para sahabat membuang *Alif* dan *Ya,* serta hamzah washal dari *Usjudu*.Lalu mereka menggabungkan *ya`* dengan *sin,* sehingga tulisannya *Ala Yasjudu*. Sedangkan obyek yang dipanggil terbuang, yang jika dimunculkan sebagai berikut: *Ala Ya Ha`ulai Usjudu*."[386]

Al-Khab`, mengandung pengertian sesuatu yang tersimpan atau tersembunyi di langit dan bumi seperti hujan di langit dan tumbuh-tumbuhan di bumi, dan sejenisnya.[387]

Hudhud telah memilih sifat ini, yang dapat dipahami dan lebih masuk akal, disampinglebih sesuai dengan keadaannya yang berparuh panjang, yang dipergunakannya untuk mencari makanan di tanah.

Kemudian Hudhud ini mengalihkan pembicaraan tentang keesaan Allah ﷻ ke dalam kehidupan manusia.

"Dan Dia mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan." Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu yang kita sembunyikan dan kita nyatakan, yang kita rahasiakan dan yangb kita perlihatkan. Allah ﷻ berfirman, *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada."* **(Al-Mukmin: 19)**

Kemudian Hudhud berpindah kepada keagungan Allah ﷻ dan berkata, "Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, tiada sekutu bagi-Nya, tiada yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia semata dan tiada yang lain. Dialah Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang agung, dimana tiada makhluk lain yang lebih agung daripadanya. Semua singgasana meski sebesar apapun tetap berada di bawahnya –termasuk singgasana Balqis-sehingga Dialah satu-satunya Dzat yang berhak disembah."[388]

"Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang agung." Dalam penjelasan Hudhud mengenai singgasana Allah terkandung

---

[386] Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir,*hlm. 4/161; lihat Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,*hlm. 19/149.
[387] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,*hlm. 19/150.
[388] Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir,*hlm. 19/285.

sindiran bahwa kebesaran kerajaan Balqis dan keagungan singgasananya tidaklah layak untuk menjadikan mereka berpaling dari menyembah Allah. Karena Allah lah penguasa yang paling agung."[389]

Dalam Kisah Hudhud Ini Terkandung Pelajaran Paling Berharga Bagi Para Juru Dakwah Agar Optimis Dengan Kesuksesan Dakwah dan Segera Berlomba-lomba Dalam Kebaikan.

Dr. Abdullah Yusuf Al-Hasan berkata, "Dalam kisah Hudhud ini terlihat optimisme yang luar biasa, karena bagaimana Hudhud berjalan sendiri sebelum mendapatkan atau melaksanakan perintah yang dikeluarkan lalu mendapatkan sebuah informasi yang baik bagi pemimpin yang beriman hingga menyebabkan masuknya sebuah bangsa ke dalam Islam secara keseluruhan.

Juru dakwah pastinya lebih utama dibandingkan Hudhud dalam mengerjakan pekerjaan dengan optimis, berupaya mendapatkan berbagai kemaslahatan, dan mencari kebaikan. Alangkah bijaknya burung yang biasa ini dengan mengabaikan cerita-cerita Israiliyat dan hiperbola, tanpa didukung dalil yang jelas."[390]

E. Nabi Sulaiman Mengutus Hudhud Dalam Misi Dakwah Kepada Ratu Saba`

Hudhud berupaya menyelesaikan laporan mengenai peristiwa yang disaksikannya. Ia pun tidak lupa meminta maaf atas ketidakhadirannya dalam inspeksi. Nampak bahwa ia berhasil menarik perhatian Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ dan meyakinkannya sehingga ia selamat dari hukuman. Kemudian sikap Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ adalah:

قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

---

389 Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,*hlm. 9/256.

390 Abdullah YusufAl-Hasan, *Al-Ijabiyah fi Hayah Ad-Da'iyah,* hlm.7-8, secara ringkas, Dar Al-Muntaliq, Dubai, cetakan pertama, 1413 H/1992 M.

"Dia (Sulaiman) berkata, "Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." **(An-Naml: 27-28)**

- Berbagai informasi yang terdengar oleh Nabi Sulaiman عليه السلام mampu menguasai hatinya. ketika mendengarkan informasi-informasi yang baru dari negeri yang mengagumkan. Meskipun demikian, Nabi Sulaiman عليه السلام masih mampu menguasai diri, menjaga kecerdasan akalnya, menjaga sikap dan kebijakannya tanpa tergesa-tergesa mengambil keputusan atau menolak laporan. "*Dia (Sulaiman) berkata, "Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta."* Nabi Sulaiman عليه السلام tidak tergesa-gesa sehingga kehilangan kesadaran atau tergesa-gesa sehingga sehingga tidak bisa menguasai hatinya. Dengan perkataan ini, ia menerima permintaan maaf Hudhud. Pemimpin harus meneladani sikap dan kebijakan Nabi Sulaiman عليه السلام yang menerima permintaan maaf rakyatnya dan membatalkan hukuman dari mereka lahir-batin.[391]

Kebijaksanaan Nabi Sulaiman berinteraksi dengan Informasi ini menunjukkan:

Obyektifitas dan metodis yang mengharuskan seseorang untuk menunggu informasi baru yang akan didengarnya. Tergesa-gesa menerima informasi tersebut menunjukkan kepolosan, dan tergesa-gesa mendustakannya menunjukkan kebodohan dan pembangkangan. Manusia haruslah bersikap waspada dan berupaya mencari kebenaran informasi yang diterima. Hal ini dapat kita lihat dari informasi-informasi yang diteliti Nabi Sulaiman عليه السلام dan memastikan kebenarannya.[392]

Piranti yang digunakan Nabi Sulaiman عليه السلام dalam memastikan kebenaran informasi yang diterimanya adalah dengan mengirim sebuah surat kepada Sang Ratu. Dan orang yang paling tepat untuk membawa surat tersebut adalah orang yang menyampaikan informasi yang menakjubkan tersebut.

---

[391] Ibnu Al-Arabi *Ahkam Al-Qur`an,* hlm. 3/484.
[392] Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur`ani 'Ardh Waqa`i' wa Tahlil Ahdats,*hlm. 3/535.

Dia adalah Hudhud, yang datang dengan membawa berita, menyampaikan tentang rute perjalanannya, dan memahami pintu masuk kerajaan dan pintu keluarnya, serta memahami tempat-tempat yang tidak banyak diketahui orang dan celah-celahnya. Kepada Hudhud, Nabi Sulaiman عليه السلام berkata, "*Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.*"

Sulaiman عليه السلام merupakan seorang nabi yang terhormat, raja yang agung, dengan pasukan yang besar dan banyak jumlahnya. Nabi Sulaiman عليه السلام tidak bisa tinggal diam melihat seorang kafir pun sedangkan ia mampu menyerukan dakwah kepadanya untuk mengesakan Allah semata. Ia pun menyerukan dakwah untuk mengesakan Allah dan menyembah Dzat Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Nabi Sulaiman عليه السلام segera memerintahkan Hudhud untuk pergi ke kerajaan Saba` dan menyampaikan surat ini kepada mereka lalu memperhatikan reaksi dan jawaban mereka.

- Pengiriman surat kepada para raja merupakan tradisi klasik. Para raja dan tokoh-tokoh penting biasa saling berkorespondensi antara yang satu dengan yang lain. Terutama dalam masalah-masalah vital. Rasulullah Muhammad ﷺ mengirimkan surat kepada Kisra dan Kaisar serta para penguasa lainnya untuk meminta mereka masuk Islam dan memasuki agamanya dengan suka rela.[393]

Kata *Al-Ilqa`* mengandung pengertian melemparkan sesuatu sambil melihatnya. Kemudian digeneralisasikan pada semua jenis pelemparan.[394]

Dalam ayat ini, bisa jadi digunakan dalam pengertian sebenarnya, dimana Hudhud sampai ke tempat yang dimaksud lalu melemparkan surat tersebut dari paruhnya. Bisa juga digunakan dalam pengertian metafora jika Hudhud memasuki tempat sang ratu lalu para ajudannya mengambil surat tersebut dari kakinya, yang membawa surat.[395]

---

[393] Lihat Ali MuhammadAsh-Shalabi, *As-Sirah An-Nabawiyah, 'Ardh Waqai' wa Tahlil Ahdats,* hlm. 2/458, Dar Al-Fajr li At-Turats, Kairo.

[394] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur`an,* hlm. 508.

[395] Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,* hlm. 9/257.

"Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." Dalam ayat ini, Nabi Sulaiman عليه السلام memerintahkannya untuk menyampaikan surat dan kemudian menjauhkan diri dan bersembunyi dari mereka di sebuah tempat yang sekiranya ia dapat melihat dan mendengar pembicaraan mereka. Nabi Sulaiman عليه السلام memerintahkan hal yang demikian itu karena menyingkir setelah menyerahkan surat merupakan etika terbaik bagi para utusan raja. Maksudnya, menyingkir ke tempat yang memungkinkannya mendengar perkataan mereka hingga ia dapat menginformasikan apa yang didengarnya kepada Nabi Sulaiman عليه السلام.[396]

Syaikh Zakariya Al-Anshari[397] berkata, "Jika Anda bertanya, "Apabila ia berpaling dari mereka, lalu bagaimana Hudhud mengetahui jawaban mereka?"

Saya katakan, "Maksudnya, kemudian berpaling sedikit atau tidak jauh dari mereka agar mereka tidak melihatmu. Lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."[398]

- Penugasan Hudhud ini membawa empat misi penting: pergi, menyampaikan surat, berpaling, dan mencermati.

Demikianlah tugas dan tanggungjawab yang diamanatkan kepada Hudhud dan berakhir pula penyebutannya dalam Al-Qur`an sehingga kita tidak mendengar lagi penyebutannya dalam ayat yang lain sama sekali.

F. Ratu Saba` Mengumpulkan Majelis Syura untuk Menentukan Sikap Mereka

Burung Hudhud segera melaksanakan perintah Nabi Sulaiman untuk membawa sepucuk surat dari sang nabi tersebut. Ia terbang dengan membawa misi penting, mengarungi pegunungan, padang pasir, dan lembah hingga sampai ke negeri Saba`, tempat dimana istana Ratu Balqis berada.

---

396 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir,* hlm. 4/170.

397 Dia adalah Syaikhul Islam Al-Hafzih, Zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariya Al-Anshari Al-Qahiri, Asy-Syafi'i, menulis syarah beberapa buku, dan ia pun menyusun banyak karya ilmiah. Ia memiliki kepakaran dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu, wafat tahun 925 H. Lihat Ibnu Al-Imad Al-Hanbali, *Syadzarat Adz-Dzahab,*hlm. 8/174.

398 Abu YahyaZakariya Al-Anshari, *Fathu Ar-Rahman bi Kasyfi ma Yaltabisu fi Al-Qur`an,*hlm. 308, Dar Ash-Shabuni, cetakan pertama, 1405 H/1985 M, ditahqiq oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni.

Ia melaksanakan perintah dengan teliti, dan menjatuhkan surat tersebut ke istana Ratu. Kemudian ia terbang ke samping untuk mengamati perkembangan selanjutnya, untuk kemudian disampaikan kepada Nabi Sulaiman عليه السلام.

Dalam hal ini, kita tidak membicarakan panjang lebar perihal berita-berita Israiliyat yang menjelaskan bagaimana Hudhud menjatuhkan surat tersebut. Namun kita hanya berpegang teguh dengan apa yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Sang Ratu melihat ada sepucuk surat yang datang, lalu ia mengambil dan membukanya untuk mengetahui isinya. Ternyata itu adalah surat dari Sulaiman عليه السلام yang menyeru dirinya serta kaumnya agar meninggalkan penyembahan matahari dan mengajaknya untuk masuk Islam.

Ratu Saba` merupakan seorang perempuan yang cerdas dan bijaksana. Ia mengetahui bahwa isi surat tersebut sangatlah penting, jadi ia tidak mau gegabah dalam mengambil keputusan. Sehingga ia segera mengumpulkan para pembesar kerajaan untuk diajak bermusyawarah, dan mereka pun tidak mengetahui penyebab mereka dikumpulkan. Allah تعالى berfirman,

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّى مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

"Ia (Balqis) berkata, 'Hai para pembesar kaum, sesungguhnya telah

dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman, dan sesungguhnya (isi)nya, 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'" Ia (Balqis) berkata, "Hai para pembesar kaum, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)." Mereka menjawab, "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan." Ia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya para raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina, dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu." **(An-Naml: 29-35)**

Lafal *Al-Mala`* pada ayat tersebut adalah para pembesar kaum serta golongan elit yang menjadi penasehat kerajaan. Dinamakan demikian karena mereka menjadi pusat perhatian manusia.

Ar-Raghib mengatakan bahwa lafal *Al-Mala`* bermakna sekelompok orang yang berkumpul sehingga semua perhatian tertuju pada mereka karena keindahan dan keagungannya. Dikatakan, *Fulan Mil`u Al-'Uyun,* yakni orang yang diagungkan bagi siapapun yang melihatnya, seolah-olah mata yang melihat hanya terfokus kepadanya.[399]

Perkataan Balqis diredaksikan dengan lafal *Ulqiya,* menggunakan bentuk kalimat pasif, hal ini menunjukkan bahwa ia tidak mengetahui siapa yang menjatuhkan surat tersebut dan ia juga tidak mengetahui bagaimana ia menjatuhkannya.

Sayyid Quthub mengatakan dalam kitabnya, "Ratu Balqis mengabarkan kepada para pemuka kaumnya bahwasanya ada sebuah surat yang

---

[399] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an,* hlm. 526.

dijatuhkan. Dari sini ada dugaan bahwa ia tidak mengetahui siapa yang menjatuhkannya dan bagaimana ia menjatuhkannya. Seandainya ia mengetahui bahwa burung Hudhud yang datang membawa surat —sebagaimana yang dikemukakan dalam kitab-kitab tafsir— maka ia pasti akan mengumumkan keajaiban yang tidak lazim ini."[400]

Balqis menyebut surat dari Sulaiman عليه السلام dengan kata-kata *Kitab Karim*, yakni surat yang mulia. Para ulama tafsir salaf maupun khalaf menyebutkan beberapa takwil mengenai hal ini, di antaranya adalah Ibnu Al-Jauzi yang menyebutkan bahwasanya ada tujuh takwil, yaitu:

1. Karena surat yang berstempel.
2. Karena Balqis menduga surat tersebut dari Allah.
3. Karena isi surat yang bagus.
4. Karena kemuliaan pemilik surat.
5. Karena kewibawaan pemilik surat.
6. Untuk Hudhud diutus untuk membawa surat itu.
7. Karena Balqis melihat isinya yang bertuliskan *Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim* (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).[401]

Saya mengatakan, "Semua takwil yang telah disebutkan di atas mengandung sebuah kemungkinan, kecuali poin yang keenam, karena menurut pandangan kami, Balqis tidak mengetahui siapa yang telah menjatuhkan surat tersebut, dan juga tidak mengetahui bagaimana ia menjatuhkannya."

Ratu Balqis pastinya sudah mendengar perihal Nabi Sulaiman, kebesaran kerajaannya, dan keluhuran kedudukannya. Jadi ia menyebutnya sebagai surat yang mulia. Surat itu ditulis di atas kertas terbaik dan dengan tulisan yang indah.

Ibnu 'Asyur mengatakan, "Surat Sulaiman عليه السلام disebut sebagai surat yang mulia, karena keindahan kertasnya, tulisannya, bentuknya, dan

400 Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an,* hlm. 5/2639.
401 Lihat, Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al-Masir,*hlm. 6/168.

dipenuhi dengan gaya bahasa yang halus sebagaimana surat-surat kerajaan lainnya, dan juga dibubuhi stempel resmi kerajaan."[402]

Nabi Sulaiman عليه السلام memulai isi suratnya dengan kalimat,

> *"Sesungguhnya surat ini dari Sulaiman, dan sesungguhnya (isi) nya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."*

Al-Baidhawi mengatakan, "Kalimat dalam surat ini merupakan bentuk kalimat yang sangat ringkas dan padat, disertai dengan kesempurnaan maksud dan tujuannya, karena memuat lafal *Basmalah* yang menunjukkan adanya Dzat Sang Pencipta serta sifat-sifat-Nya secara jelas dan pasti. Selain itu, isi surat ini juga memuat larangan untuk bersikap angkuh yang merupakan induk dari segala perbuatan tercela, dan perintah untuk memeluk agama Islam (berserah diri) yang memuat induk berbagai keutamaan."[403]

Surat itu ditulis dengan singkat dan padat, namun jelas dan tepat sasaran. Dimulai dengan *Basmalah* dan hanya berisi satu permintaan.

Syaikh Zakariya Al-Anshari mengatakan, "Nabi Sulaiman عليه السلام mendahulukan namanya daripada nama Allah ﷻ, meskipun yang pantas adalah sebaliknya. Karena ia mengetahui bahwa Ratu Balqis sudah mengenal namanya, namun belum mengenal nama Allah ﷻ. Jadi Nabi Sulaiman khawatir jika mendahulukan nama Allah ﷻ dalam suratnya, justru hal itu akan membuat Ratu Balqis meremehkan nama Allah saat pertama kali membacanya. Atau bisa jadi, nama Nabi Sulaiman عليه السلام tertera pada judul surat, sementara nama Allah ﷻ tertera dalam isinya."[404]

Surat tersebut menyerupai telegram yang isinya ringkas dan sangat singkat. Surat itu didahului dengan *Basmalah* menunjukkan bahwa lafal *Basmalah* telah dikenal dan tidak asing lagi pada masa Nabi Sulaiman عليه السلام.

402 Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,* hlm. 9/1258.
403 Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi,*hlm. 4/266.
404 Zakaria Al-Anshari, *Fath Ar-Rahman bi Kasyfi ma Yaltabis fi Al-Qur'an,* hlm. 309.

Jadi, akidah semua nabi terdahulu adalah sama, hanya saja syariatnya yang berbeda.

Surat yang dibuka dengan ucapan *Basmalah* merupakan suatu kebaikan yang dianjurkan (disunnahkan), oleh karena itu para ulama sepakat untuk menuliskan *Basmalah* di permulaan kitab-kitab, surat-surat, dan stempel.[405]

Mengenai ayat *"Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri,"* lafal *Al-'Uluw* berarti bersikap sombong. Allah ﷻ berfirman,

"*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi,"* **(Al-Qashash: 4)** yakni ia bersikap sombong. Sedangkan lafal *Alla* merupakan gabungan dari *"An" At-Tafsiriyyah* (menjelaskan), dan *"La" An-Nahiyah* (larangan). Jadi maknanya adalah janganlah kalian bersikap sombong sebagaimana yang dilakukan oleh raja-raja yang bertindak sewenang-wenang.[406]

Adapun mengenai ayat *"Dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri,"* merupakan seruan kepada mereka untuk memeluk agama Islam yang merupakan agama para Nabi. Sedangkan lafal *Al-Islam* di sini terkadang dimaknai secara *Lughawi*, yakni patuh dan tunduk. Dan terkadang dimaknai masuk dalam agama Allah ﷻ yang dibawa oleh Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Ratu Saba` memberikan isyarat kepada para pemuka kaumnya dengan perkataannya yang tertuang dalam ayat, *"Ia (Balqis) berkata, "Hai para pembesar kaum, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini)."*

Arti lafal *Al-Fatwa* adalah jawaban terhadap kejadian. Lafal ini merupakan akar kata dari *Al-Fata* (pemuda) dan digunakan sebagai bentuk *Isti'arah* (majaz metafora). Jadi yang dimaksud dengan *Al-Fatwa* di sini adalah pemberian nasehat berupa pendapat dan pertimbangan oleh para pemuka kaum kepada Ratu Balqis terkait peristiwa yang dialami.[407]

Ratu Balqis memperhatikan isi surat yang mengandung masalah yang

---

405 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* hlm. 13/128.
406 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir,* hlm. 4/170.
407 Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,* hlm. 3/352.

sangat serius, jadi ia meminta para pemuka kaumnya untuk memberikan nasehat dan pertimbangan. Hal ini menunjukkan keabsahan musyawarah sebagai sarana untuk meminta pendapat dan bentuk loyalitas kepada para pemimpin.[408]

Ratu Balqis tidak ingin sewenang-wenang dalam berpendapat tanpa terlebih dahulu mendengarkan pandangan mereka, jadi ia meminta mereka untuk bermusyawarah sekaligus untuk menguji tekad mereka dalam melawan musuh, serta keteguhan hati dalam menetapkan urusan mereka. Selain itu, musyawarah juga untuk menguji loyalitas mereka dalam menaati Sang Ratu, dengan begitu ia bisa mengetahui bahwa apabila mereka tidak mau berkorban, baik dengan jiwa, harta, maupun nyawanya, maka ia tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melawan musuh. Dan jika tekad dan kesungguhan mereka tidak bisa bersatu, maka hal itu bisa memudahkan pihak musuh untuk mengalahkan mereka. Dan bisa jadi apabila ia memaksakan pendapatnya, hal itu bisa melemahkan dukungan mereka kepadanya.[409]

Sesungguhnya termasuk kewajiban utama seorang pemimpin adalah bermusyawarah dengan para pembesar kaumnya, karena musyawarah merupakan sarana utama untuk menyaring pendapat yang paling baik, serta untuk mengeluarkan keputusan terbaik dan bertukar pendapat.

Telah dikatakan bahwa saran yang baik dari penasehat merupakan sebuah keputusan yang mendatangkan anugerah. Dikatakan pula bahwa berpegang teguh pada musyawarah merupakan sebuah keselamatan. Ada yang mengatakan, "Setengah dari akalmu ada pada saudaramu, maka dari itu bermusyawarahlah dengannya." Selain itu ada yang mengatakan, "Sesungguhnya musyawarah dapat meluruskan pendapat yang bengkok."[410]

Dr. Abu Faris mengatakan, "Sesungguhnya sistem musyawarah memiliki peran besar dalam mengatur segala hal, atau dalam kehidupan bermasyarakat. Semua negara besar bersandar pada sistem permusyawaratan untuk

---

408 Ibnu Al-'Arabi, *Ahkam Al-Qur'an,*hlm. 3/486.

409 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* hlm. 13/129-130.

410 Lihat Ibrahim bin MuhammadAl-Baihaqi, *Al-Mahasin wa Al-Masawi`,* hlm. 272, penerbit Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, tahun 1420 H/1999 M.

menjaga kestabilan, ketentraman, kemakmuran, serta keberhasilan negaranya. Hal itu dikarenakan sistem tersebut merupakan jalan yang sempurna untuk mencapai pendapat dan solusi terbaik demi mewujudkan kemaslahatan individu, kelompok, dan negara."[411]

Mengenai ayat, *"Aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku),"* yakni aku tidak akan mengeluarkan dan mengambil keputusan apapun kecuali setelah memberitahukan hal ini kepada kalian, untuk mendengarkan saran dan pendapat-pendapat kalian dalam musyawarah.

Ini menunjukkan keteguhan dan kebijaksanaan Ratu Balqis, karena memegang prinsip musyawarah untuk menyaring beberapa pendapat sehingga diperoleh pendapat yang tepat. Majelis musyawarah ini tidak membutuhkan orang-orang yang hanya pandai berteori, namun membutuhkan mereka yang memiliki keteguhan hati serta kebijaksanaan untuk mendapatkan kebaikan dan keselamatan bagi diri mereka sendiri dan umat secara umum.[412]

Sesungguhnya hal ini menunjukkan bahwa sistem pemerintahan di kerajaan Saba` berasaskan sistem musyawarah atau sistem demokrasi, bukan sistem otoriter yang diktator. Dan inilah keistimewaan yang mereka miliki, meskipun mereka masih dalam kekafiran.

Setelah mereka dimintai pendapat, mereka mengatakan, *"Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan."*

Jawaban tersebut menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang jumlahnya banyak yang memiliki kekuatan, keberanian, dan ditopang dengan fisik yang kuat.

Az-Zamakhsyari mengatakan, "Yang dimaksud dengan kekuatan di sini adalah kekuatan fisik, peralatan perang, dan jumlah personil yang banyak. Sedangkan yang dimaksud dengan keberanian di sini adalah keberanian

---

[411] Dr. Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *An-Nizham As-Siyasi fi Al-Islam,* hlm. 79-80.
[412] Abdul Aziz, *At-Tafsir Asy-Syamil,* hlm. 5/2753.

dalam menghadapi peperangan."[413]

Meskipun mereka telah mempersiapkan kekuatan dan keberanian, namun segala keputusan dikembalikan dan diserahkan kepada Sang Ratu, dan mereka menyatakan kepatuhan terhadap keputusan apapun yang diambil.

Sang Ratu seolah-olah sudah memahami dari jawaban mereka, bahwa mereka cenderung lebih suka untuk keluar berperang, namun itu bukan yang dikehendaki oleh Ratu Balqis. Jadi ia ingin menahan hasrat mereka dan melemahkan kekuatan mereka. Dan nampaknya Ratu Balqis lebih suka untuk berdamai dengan Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ, oleh karena itu ia mengatakan, *"Sesungguhnya para raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina, dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat."*

Ratu Balqis memperingatkan para pemuka kaumnya bahwa sudah menjadi kebiasaan para raja yang lalim ketika memasuki suatu negeri secara paksa, maka mereka pasti akan memerangi penduduknya, menumpahkan darah, menguasai harta benda, menghinakan penduduknya dengan melakukan pembantaian, penahanan, penawanan, dan bentuk penghinaan lainnya. Mereka (para raja yang lalim) akan menyebarkan kerusakan di negeri yang dikuasainya, menghalalkan darah penduduknya, merusak kehormatannya, meruntuhkan kekuatannya, dan merendahkan martabat mereka. Dan inilah yang akan mereka lakukan.[414]

Mengenai ayat, *"Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat,"* kalimat ini mengandung kemungkinan merupakan ucapan Ratu Balqis seolah-olah ia memberikan penjelasan terhadap ucapannya yang sebelumnya, yakni perihal apa yang diperbuat oleh para raja lalim yang tercatat dalam sejarah. Dan kemungkinan ucapan tersebut merupakan firman Allah ﷻ sebagai pembenaran atas apa yang dikatakan oleh Ratu Balqis perihal para raja yang lalim.

Ada dua macam karakter para raja, yang pertama adalah orang-orang

[413] Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,* hlm. 3/353.
[414] Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur'an,* hlm. 5/2640.

shalih yang perbuatannya sesuai dengan syariat Allah ﷻ serta bertindak adil dalam memerintah rakyatnya. Dan yang kedua adalah orang-orang yang suka berbuat kerusakan dan sewenang-wenang, mereka memerintah dengan kelaliman dan permusuhan.

Ucapan Ratu Balqis mengenai raja-raja di sini adalah mereka yang berkuasa dan memerintah dengan kesesatan serta kelaliman. Hukum yang diterapkan juga berdiri di atas kelaliman, keburukan, dan kebathilan. Mereka adalah para raja yang sesat, bathil, dan suka memusuhi Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Mereka melakukan perbuatan yang merusak di muka bumi, memerintah manusia dengan hukum selain apa yang diturunkan oleh Allah ﷻ, bahkan mereka memerintah manusia dengan kekufuran dan aturan-aturan jahiliyah, serta mengarahkan manusia dengan kekerasan dan tangan besi.[415]

Kemudian Ratu Balqis mengungkapkan rencananya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ayat, *"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu."*

Lafal *Al-Hadiyyah* berasal dari kata *Ahda,* yaitu sesuatu yang diberikan dengan maksud pendekatan dan memperlihatkan cinta kasih.[416]

Ratu Balqis hendak menguji Nabi Sulaiman عليه السلام agar diketahui apakah ia serius dengan apa yang dikatakan dalam isi suratnya, ataukah ia orang yang rakus terhadap materi duniawi yang bisa dibungkam oleh kilauan emas dan harta benda? Jadi Ratu Balqis memutuskan untuk mengirimkan hadiah untuknya, walaupun kenyataannya itu bisa dianggap sebagai suap di bawah tabir hadiah.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Ratu Balqis mengatakan kepada kaumnya, "Jika Nabi Sulaiman menerima hadiah tersebut, maka ia adalah seorang raja, jadi perangilah. Dan jika ia tidak menerimanya, maka ia adalah seorang Nabi, maka ikutilah."[417]

---

[415] Amir Abdul Aziz, *At-Tafsir Asy-Syamil,* hlm. 5/2505.
[416] Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,* hlm. 9/267.
[417] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,* hlm. 19/155.

Ini merupakan salah satu bentuk kecerdasan Balqis. Ia mengetahui bahwa hadiah mempunyai pengaruh yang lebih pada jiwa manusia.

Sayyid Quthub mengatakan, "Hadiah bisa melunakkan hati, menampakkan cinta kasih, dan kadangkala dapat menghindarkan dari peperangan. Dan Ratu Balqis menguji Nabi Sulaiman dengannya, jika Nabi Sulaiman menerimanya maka ia hanya menghendaki kekuasaan duniawi. Namun jika ia menolaknya, maka pasti penolakan itu karena masalah akidah dan prinsip yang tidak mungkin ditundukkan dengan harta benda dan kekayaan dunia dalam bentuk apa pun."[418]

Hadiah juga bisa menjadi sarana memupus rasa dendam dalam jiwa seseorang, untuk kemudian terbangun rasa persahabatan dan saling mencintai serta menyayangi. Boleh jadi dengan cara ini, Ratu Balqis ingin membangun hubungan yang baik dengan Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Dalam ucapannya, *"(Aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu,"* menunjukkan bahwa ia tidak yakin hadiahnya akan diterima oleh Nabi Sulaiman dan ia juga berkenan jika hadiah tersebut dikembalikan. Ia hanya ingin mengetahui tujuan Nabi Sulaiman yang sebenarnya atas isi surat tersebut.[419] Pada akhirnya para pemuka kaum setuju dengan pendapat Ratu Balqis dan menganggap positif rencana tersebut.

G. Hadiah Kepada Nabi Sulaiman dan Penolakannya

Ratu Balqis telah mempersiapkan hadiahnya untuk diserahkan kepada Nabi Sulaiman, dan ia mengirim utusan yang terhormat—sebagaimana kebiasaan raja-raja. Sementara itu, jenis dan jumlah hadiah tersebut tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an secara terperinci. Banyak cerita-cerita Israiliyat yang tersebar dan berlebihan mengenai hal ini yang tidak bisa diterima oleh akal, dan justru lebih dekat pada dongeng-dongeng yang jauh dari kebenaran.

---

418 Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur'an,* hlm. 5/2640.
419 Ar-Razi, *At-Tafsir Al-Kabir,*hlm. 8/555.

Ibnu 'Athiyah mengatakan, "Mengenai hadiah ini, banyak cerita terperinci yang tersebar di kalangan manusia, namun sekilas menurutku hal itu tidaklah benar."[420]

Al-Alusi memberikan komentar perihal hadiah ini, ia mengatakan, "Semua kabar yang beredar tidak diketahui benar dan salahnya. Dan bisa jadi sebagian kabar tersebut cenderung tidak benar."[421]

Semua itu dapat kita simpulkan bahwa hadiah yang diberikan oleh Ratu Balqis berupa hadiah berharga yang layak diterima oleh para raja. Ratu Balqis ingin meminta keridhaan dari Nabi Sulaiman sehingga bisa menghindarkan kerugian bagi kaumnya.

Telah diketahui bahwa burung Hudhud yang diperintah untuk membawa surat dari Nabi Sulaiman menjauh dari pandangan untuk mencari tahu sikap mereka. Kemudian ia terbang dengan cepat hingga sampai di hadapan Nabi Sulaiman, lalu mengabarkan rencana Ratu Balqis serta apa yang disepakati oleh para pemuka kaum Saba`.

Utusan Sang Ratu yang membawa hadiah telah sampai kepada Nabi Sulaiman, dan sikap Nabi Sulaiman sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah yang tertera pada ayat,

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُمۚ بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan

---

[420] Ibnu 'Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz,* hlm. 4/259.

[421] Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani,* hlm. 19/200.

mengusir mereka dari negeri itu (Saba`) dengan terhina, dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina." **(An-Naml: 36-37)**

Yang datang kepada Nabi Sulaiman adalah sebuah rombongan yang membawa hadiah, atau delegasi yang diutus oleh Ratu Balqis. Nabi Sulaiman telah mengetahui maksud Sang Ratu dan mengetahui tipu dayanya, jadi Nabi Sulaiman menolak hadiah tersebut dan mencela perbuatan mereka karena telah berusaha memberikan suap berupa harta benda, serta membeli harga dirinya dengan hadiah-hadiah. Dengan begitu, Nabi Sulaiman berkata kepada delegasi tersebut, *"Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta?"* Yakni apakah kalian akan menyuapku dengan harta ini? Kalimat tanya dalam kalimat tersebut berfaedah *Istinkar* (pengingkaran atau celaan).

Sesungguhnya Nabi Sulaiman memegang teguh akidah dan prinsip, dan mustahil baginya menggadaikan akidahnya dengan harta benda duniawi.

Ayat *"Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu,"* yakni aku (Nabi Sulaiman) tidak membutuhkan harta kalian, karena Allah ﷻ telah memberikan banyak kenikmatan dan harta melimpah yang lebih baik dari apa yang kalian miliki.

Ayat *"Tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu,"* lafal *"Bal"* di sini berfaedah *Al-Idhrab Al-Intiqal* (mengalihkan), yaitu perubahan dari penolakannya atas harta yang mereka berikan, lalu mengembalikan harta tersebut kepada mereka.[422]

Nabi Sulaiman berkata demikian kepada mereka sebagai bentuk celaan karena mereka merasa bangga dan sombong dengan hadiah ini.[423]

Dalam firman Allah ﷻ, *"Dengan hadiahmu,"* adakalanya bermakna hadiah untuk kalian, yakni kalian akan merasa bangga jika ada hadiah yang diberikan kepada kalian, atau karena sesungguhnya aku akan mengembalikannya kepada kalian, jadi kalian bahagia dengan pengembalian tersebut.[424]

Kemudian Nabi Sulaiman memberikan ancaman keras dan peringatan

[422] Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,* hlm. 9/268.
[423] Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir,* hlm. 4/171.
[424] Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi,* hlm. 17/10871.

terakhir, serta memberikan surat agar dibawa delegasi tersebut, sebagaimana yang dikemukakan dalam ayat, *"Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba`) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan) yang hina."*

Ucapan ini bisa jadiditujukan untuk delegasi yang membawa hadiah, atau orang yang menjadi juru bicara dari delegasi tersebut. Nabi Sulaiman memerintahkannya untuk mengembalikan hadiah kepada orang yang mengutusnya.

Ancaman dan perintah pengembalian hadiah ini masuk dalam kondisi konfrontasi, setelah cara-cara damai ditempuh.

Mengenai ayat, *"Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya,"* mengandung kemungkinan bahwa Nabi Sulaiman ingin terjun langsung dalam memerangi negeri Saba`, karena huruf *Ba`* dalam lafal *Bijunudin* berfungsi *Al-Mushahabah* (kebersamaan atau keikutsertaan). Dan kemungkinan lain Nabi Sulaiman akan mengirimkan bala tentara untuk memerangi negeri Saba`, karena huruf *Ba`* tersebut bisa berfungsi *At-Ta'diyyah* (mengubah Fi'il Lazim menjadi Muta'addi).[425]

Dalam kondisi serius seperti ini, Nabi Sulaiman tidak logis mengirimkan bala tentaranya tanpa ia sendiri ikut di dalamnya. Oleh karena itu, aku lebih memilih fungsi huruf *Ba`* dalam ayat ini sebagai *Mushahabah,* hal itu dapat disaksikan dalam firman-Nya, "*Sungguh kami akan mendatangi mereka."*

Adapun makna ayat, *"Yang mereka tidak kuasa melawannya,"* bahwasanya mereka tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melawan bala tentara Nabi Sulaiman.

Dalam ayat, *"Dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina."* Lafal *Ash-Shighar* secara bahasa bermakna kehinaan. Sedangkan lafal *Ash-Shaghir* bermakna kerelaan dengan derajat yang rendah dan hina.[426]

[425] Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,*hlm.9/269.
[426] Lihat Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an,* hlm. 315.

Ucapan ini mengandung ancaman yang jelas dan peringatan keras, bahwa Nabi Sulaiman akan memerangi negeri mereka dengan bala tentara yang tidak mampu mereka hadapi, lalu mengusir mereka dari negerinya dalam keadaan hina.

Sementara itu Al-Qur'an tidak menjelaskan perihal apa yang terjadi terhadap delegasi Ratu Balqis. Akan tetapi jika melihat bentuk redaksi ayat-ayat di atas, bisa dipahami bahwa delegasi tersebut kembali ke Ratu Balqis dengan membawa hadiah dan mengabarkan penolakan serta ancaman Nabi Sulaiman kepada negeri Saba`. Dikabarkan pula bahwa Nabi Sulaiman hendak memerangi mereka dan mengusir penduduknya dalam kehinaan jika bersikeras tidak mau tunduk, patuh, dan taat dengan dakwah Islam.

Dengan demikian Ratu Balqis dan rakyatnya mengetahui bahwa Nabi Sulaiman bukanlah raja yang sewenang-wenang, dan bukan pula penguasa yang berorientasi duniawi, melainkan seorang Nabi yang diutus oleh Tuhannya. Mereka juga mengetahui bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain, selain taat dan tunduk pada perintah Nabi Sulaiman.

Ibnu Katsir mengatakan, "Tatkala delegasi pulang ke negeri Saba` dengan membawa kembali hadiah dan menyampaikan respon Nabi Sulaiman, Ratu Balqis bersama kaumnya taat dan patuh menuruti apa yang diperintahkan Nabi Sulaiman. Kemudian Ratu Balqis bersama bala tentaranya menghadap Nabi Sulaiman dengan penuh kepatuhan dan kerendahan dengan maksud tunduk dalam Islam."[427]

H. Nabi Sulaiman Menghadirkan Singgasana Ratu Saba`

Nabi Sulaiman mengetahui kedatangan Ratu Balqis setelah mendapatkan kabar dari burung Hudhud atau dari tentara lainnya, karena sudah menjadi kebiasaan raja-raja yang menyebarkan mata-mata untuk mengawasi pergerakan musuh serta memantau perkembangan mereka, untuk kemudian disampaikan kepada pimpinannya. Dan bisa jadi Ratu Balqis sendiri telah mengirimkan utusan kepada Nabi Sulaiman perihal kedatangannya ini.

---

[427] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim,* hlm. 3/364.

Nabi Sulaiman ingin memberikan kejutan kepada Sang Ratu dengan menunjukkan tanda-tanda kekuasaan dan mukjizat yang mempesona, serta untuk menunjukkan bahwa ia adalah seorang Nabi yang diutus, yang selalu dinaungi pertolongan dan kemenangan oleh Allah ﷻ. Sehingga Nabi Sulaiman segera mengumpulkan para penasehat kerajaan dan menyampaikan rencananya, sebagaimana telah dikemukakan dalam firman Allah ﷻ,

قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾ قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾

"Sulaiman berkata, "Hai para pembesar kaum, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin berkata, "Aku akan datang membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku

untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." Dia berkata, "Ubahlah baginya singgasananya, maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenali(nya)." **(An-Naml: 38-41)**

Para ulama menyebutkan beberapa hal yang menyebabkan Nabi Sulaiman meminta untuk mendatangkan singgasana Ratu Balqis, di antaranya:

1. Untuk mengetahui kebenaran berita yang dibawa Hudhud.
2. Untuk menjadikannya sebagai petunjuk atas kebenaran kenabiannya.
3. Untuk menguji akal dan kecerdasan Ratu Balqis.
4. Karena singgasana tersebut merupakan kebanggaan Ratu Balqis. Jadi Nabi Sulaiman khawatir Ratu Balqis akan menyerahkannya, maka dari itu Nabi Sulaiman menjauhkan diri dari harta Sang Ratu.
5. Untuk memperlihatkan kekuasaan dan keagungan Allah ﷻ.[428]

Dan yang lebih kami pilih adalah bahwasanya Nabi Sulaiman mendatangkan singgasana Ratu Balqis untuk menunjukkan kenabiannya dan memperlihatkan besarnya kekuasaan Allah ﷻ kepada Ratu Balqis. Selain itu juga untuk menguji kecerdasan Ratu Balqis ketika menghadapi beberapa tekanan.

Al-Baidhawi mengatakan, "Nabi Sulaiman melakukan hal tersebut karena ingin memperlihatkan sebagian mukjizat yang diberikan oleh Allah ﷻ kepadanya yang menjadi petunjuk betapa besarnya kekuasaan-Nya. Selain itu, untuk menunjukkan kebenaran dakwah kenabiannya dan menguji kecerdasan Ratu Balqis dengan memodifikasi singgasananya, lalu diperlihatkan apakah Ratu Balqis mengenalinya atau tidak."[429]

Dr. Al-Khalidi mengatakan, "Tujuan Nabi Sulaiman memindahkan

---

[428] Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al-Masir,* hlm. 6/173.
[429] Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi,* hlm. 4/268.

singgasana Ratu Balqis adalah untuk memperlihatkan kepadanya dan para delegasinya tentang keistimewaan sebagian manifestasi kekuatannya, keagungan otoritasnya, kekuatan, dan kapabilitas kerajaannya. Hal itu untuk menghilangkan bisikan apa pun dalam jiwa para delegasi Saba` terhadap perlawanan, dan menghilangkan segala keraguan dalam jiwa mereka tentang keimanan dan Islam, serta agar mereka bertambah keyakinannya bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah ﷻ."[430]

Meskipun Nabi Sulaiman adalah seorang Nabi yang dekat dengan Allah ﷻ dan seorang raja yang kuat, ia memiliki majelis permusyawaratan yang terdiri dari golongan manusia dan jin. Mereka semua membantunya dalam segala urusan hukum dan memberikan nasehat untuk kebaikan. Maka dari itu Nabi Sulaiman mengumpulkan mereka dan berkata, *"Hai para pembesar kaum, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."*

Nabi Sulaiman telah mengetahui bahwa Ratu Balqis memiliki singgasana besar dari kabar yang disampaikan burung Hudhud. Dan pastinya, sebelum keluar, Ratu Balqis telah menempatkan beberapa penjaga yang kuat. Karena sudah menjadi kebiasaan para raja, ketika mereka pergi keluar, mereka pasti akan memperketat penjagaan istana serta melipatgandakan aktifitas penjagaan dan keamanan, khususnya istana kerajaan yang merupakan symbol kestabilan pemerintahan, karena dari sanalah segala keputusan diterbitkan.

Oleh sebab itu, Nabi Sulaiman menginginkan singgasana tersebut sebelum Ratu Balqis dan rombongannya datang sebagai orang-orang yang berserah diri, yakni takluk dan tunduk pada Islam.

Tawaran pertama datang dari Ifrit, sebagaimana yang telah dikemukakan dalam ayat, *"Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin berkata, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya."* Ia menawarkan bisa mendatangkan singgasana dalam

[430] Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur'ani 'Aradh Waqa`i' wa Tahlil Ahdats,* hlm. 3/549.

beberapa saat, sebelum Nabi Sulaiman berdiri dari tempatnya.

Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman saat itu dalam keadaan duduk untuk menyelesaikan masalah dan memberi putusan sampai pertengahan siang.[431]

Redaksi *"Min Maqamika"* (dari tempat dudukmu) menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman terbiasa duduk dalam majelisnya.

Istilah *'Ifrit* dalam lafal Arab artinya adalah yang jahat, yang melakukan tipu daya, yang kuat, dan melakukan perbuatan yang menjatuhkan serta menggulingkan pesaingnya.

An-Nahhas mengatakan, "Orang yang memiliki kekuatan ketika berbuat jahat dan licik maka disebut sebagai *'Afara, 'Afraih, 'Ifrit,* dan *'Afarih*.[432]

Ar-Raghib berkata, "*'Ifrit* merupakan golongan jin yang kejam dan jahat. Istilah itu juga digunakan untuk manusia sebagai bentuk *Isti'arah* (kiasan) atas sifat setan yang ada pada diri manusia. *'Ifrit* berasal dari kata *Al-'Afar* yakni debu.[433]

Hal itu turut menegaskan bahwa Ifrit memiliki kekuatan untuk menghadirkan dan membawa singgasana, ia juga bisa dipercaya atas semua perhiasan dan mutiara yang ada di dalam singgasana itu.

Sesungguhnya Ifrit merupakan jin yang kuat dan terpercaya, karena ia beriman dan termasuk bala tentara Nabi Sulaiman, dan juga termasuk pembesar yang dekat dengan Nabi Sulaiman. Ia termasuk buah didikan Nabi Sulaiman dalam masalah keimanan untuk menjadi salah satu pengikutnya.[434]

Tawaran Ifrit ini menunjukkan kepada kita bahwa bangsa jin memiliki kekuatan di atas rata-rata kekuatan yang dimiliki bangsa manusia. Mereka lebih cepat dan lebih kuat daripada manusia.

Sementara itu ada tawaran kedua yang diajukan oleh salah seorang yang duduk dalam pertemuan tersebut. Tawaran kali ini bahkan lebih dahsyat lagi, sebagaimana yang telah dikemukakan dalam ayat, *"Berkatalah*

---

431 Lihat Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,* hlm. 19/162; As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsur,* hlm. 6/360.
432 An-Nahhas, *Ma'ani Al-Qur'an,* hlm. 5/133.
433 Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an,* hlm. 379.
434 Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur'ani,* hlm. 3/551.

seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.'"

Lafal *Ath-Tharf* secara bahasa adalah gerakan kelopak mata atau kedipan. Penglihatan diungkapkan dengan lafal tersebut karena dalam penglihatan pasti ada gerakan kelopak mata atau kedipan.[435]

Tawaran ini sangat mengagumkan, karena ia bisa menghadirkan singgasana Balqis hanya dalam beberapa detik. Seolah-olah ia mengatakan kepada Nabi Sulaiman, "Tetapkanlah pandanganmu, dan lihatlah pada sesuatu yang jauh, maka singgasana itu akan ada di hadapanmu sebelum kamu mengedipkan mata."

Tidak ada tawaran yang lebih cepat dan lebih baik dari tawaran ini, oleh karena itu Nabi Sulaiman menerimanya, dan dalam beberapa detik singgasana Ratu Balqis sudah ada di hadapan Nabi Sulaiman.

Yang menjadi pertanyaan adalah, siapakah orang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab? Dan ilmu apakah itu? Bagaimana ia bisa menghadirkan singgasana secepat itu?

Pada kenyataannya, kami tidak menemukan jawaban yang pasti mengenai hal ini, baik dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi ﷺ. Jadi ini termasuk hal yang masih samar.

Banyak pendapat yang menyatakan siapa orang itu, di antaranya adalah:

1. Ia bernama Ashif bin Barkhiya, salah satu menteri dan juru tulis Nabi Sulaiman. Para ulama mengatakan bahwa ia memiliki ilmu *Ismullah Al-A'zham* (ilmu Allah yang agung) yang mana apabila ia berdoa dengannya maka pasti akan dikabulkan, dan jika ia meminta dengannya maka pasti akan dipenuhi. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama tafsir.
2. Ia adalah Malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ.
3. Ia adalah Nabi Khidhir عَلَيْهِ السَّلَامُ.

---

[435] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an,* hlm. 339.

4. Ia adalah salah satu malaikat Allah untuk menopang Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ.
5. Ia adalah Nabi Sulaiman sendiri.

Dan masih banyak pendapat lainnya.[436]

Sebagian ulama tafsir lebih memilih pendapat bahwa ia adalah Nabi Sulaiman sendiri.

Ibnu 'Athiyah mengatakan, "Ada satu kelompok ulama yang mengatakan bahwa ia (orang yang memiliki ilmu dari Al-Kitab) adalah Nabi Sulaiman sendiri. Dialog dalam penjelasan ini diperuntukkan kepada Ifrit karena ucapannya, "*Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu.*" Seolah-olah Nabi Sulaiman menganggap kemampuan Ifrit masih lambat, lalu Nabi Sulaiman mengatakan *"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip"* dalam rangka meremehkan kemampuan Ifrit. Pendapat ini berdasarkan ucapan Nabi Sulaiman selanjutnya, *"Ini termasuk karunia Tuhanku."*[437]

Pendapat ini juga disebutkan oleh An-Nahhas,[438] dan Al-Qurthubi berkata mengenai pendapat ini, "Ini merupakan pendapat yang baik, Insya Allah," meskipun ia telah mengatakan sebelumnya, "Takwil seperti ini tidaklah benar jika melihat bentuk kalimatnya."[439] Dan pendapat inilah yang lebih dipilih oleh penulis kitab *At-Tafsir Al-Kabir.* Ia menyebutkan ada empat hal yang memperkuat pendapat ini:

Pertama: Lafal *Alladzi* digunakan sebagai isyarat untuk menunjuk pada seseorang tertentu ketika mencoba mengenalkannya pada cerita yang diketahui, dan orang yang diketahui bahwasanya ia memiliki ilmu dari Al-Kitab adalah Nabi Sulaiman. Jadi penisbatan *Alladzi* kepadanya merupakan sebuah keharusan. Kemungkinan terakhir dalam masalah ini

[436] Lihat Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* hlm. 13/136; Al-Fakhrurrazi, *At-Tafsir Al-Kabir,* hlm. 8/556; Al-Baghawi, *Ma'alim At-Tanzil,* hlm. 3/420, Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir,* hlm. 4/173.

[437] Ibnu 'Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz,* hlm. 4/261.

[438] Lihat An-Nahhas, *Ma'ani Al-Qur'an Al-Karim,* hlm. 5/134.

[439] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* hlm. 13/136.

bisa dikatakan bahwa apabila Ashif juga memiliki ilmu dari Al-Kitab, akan tetapi Nabi Sulaiman tentunya lebih mengetahui tentang Al-Kitab, karena ia seorang Nabi. Jadi menisbatkannya kepada Nabi Sulaiman dianggap lebih utama dalam hal ini.

Kedua: Kemampuan mendatangkan singgasana dalam waktu yang sangat singkat merupakan sebuah derajat yang tinggi. Seandainya Ashif mampu melakukannya, tidak dengan Nabi Sulaiman, maka imbasnya adalah derajat Ashif yang lebih unggul daripada Nabi Sulaiman, dan hal ini tidak diperbolehkan.

Ketiga: Seandainya Nabi Sulaiman membutuhkan Ashif untuk mendatangkan singgasana tersebut, tentu hal ini akan mengurangi wibawa dan derajat Nabi Sulaiman di hadapan para makhluk.

Keempat: Sesungguhnya Nabi Sulaiman berkata, *"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya)."* Dan ini jelas merupakan mukjizat yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada Nabi Sulaiman.[440]

Pendapat ini juga yang dipilih oleh Dr. Abbas,[441] Dr. Muhammad Bakr Ismail,[442] dan Syaikh Asy-Sya'rawi[443] dari kalangan ulama kontemporer. Pemilihan pendapat ini masih *debatable*, masih banyak kelemahannya, dan tidak cocok dengan redaksi yang ada.

Bagaimanapun juga, masalah ini dari aspek ilmu pendukung, bukan dari ilmu-ilmu pokok dan kaedah-kaedahnya, oleh karena itu tidak diketahuinya secara pasti siapa yang dimaksud dengan orang yang memiliki ilmu dari Al-kitab dalam kisah ini bukanlah hal yang bersifat prinsip. Jadi tidak perlu masuk lebih jauh dalam membahasnya.

Profesor Ahmad Bahjat mengatakan, "Kita sedang dihadapkan dengan rahasia mukjizat terbesar dari salah seorang yang ikut duduk dalam majelis Nabi Sulaiman. Dan pada dasarnya Allah ﷻ hanya menampakkan kemukjizatan Nabi Sulaiman. Adapun rahasia dari itu semua tidak ada

---

440 Al-Fakhrurrazi, *At-Tafsir Al-Kabir,* hlm. 8/557.
441 Lihat Abbas, *Al-Qashash Al-Qur'ani Iha`uhu wa Nafahatuhu,* hlm. 361.
442 Lihat Ismail, *Qashash Al-Qur'an,* hlm. 281.
443 Lihat Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi,* hlm. 17/10785.

yang mengetahuinya selain Allah ﷻ. Dan setelahnya, orang-orang mulai bertanya-tanya siapakah yang dimaksud dengan orang yang memiliki ilmu dari Al-Kitab?"[444]

Adapun mengenai takwil bahwa ia adalah Nabi Sulaiman sendiri, Al-Kitab yang dimaksud adalah Kitab Allah yang dijadikan pegangan oleh Nabi Sulaiman, yakni Kitab Taurat, selain Kitab Zabur ayahnya, Nabi Dawud عليه السلام. Dan peristiwa mendatangkan singgasana dalam sekejap mata merupakan salah satu mukjizat Nabi Sulaiman.

Jika kita mengasumsikan ia adalah malaikat, maka Al-Kitab di sini adalah Lauhul Mahfuzh.

Dan jika kita mengasumsikan ia adalah Ashif, maka telah kita kemukakan bahwasanya ia adalah orang yang memiliki ilmu *Ismullah Al-A'zham*. Hanya Allah ﷻ yang Maha Mengetahui makna dari itu semua.

Mengenai ayat, *"Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya)."*

Tatkala Nabi Sulaiman melihat dengan mata kepala sendiri singgasa Ratu Balqis berdiri kokoh di hadapannya, ia sadar bahwa karunia dan kenikmatan ini hanyalah milik Allah ﷻ, lalu ia berkata, *"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya)."*

Peristiwa besar yang tak terduga ini sungguh menyentuh hati Nabi Sulaiman. Ia merasa bahwa kenikmatan ini merupakan cobaan besar yang mengerikan dan butuh kesadaran untuk bisa menjalaninya.Ia juga membutuhkan pertolongan dari Allah ﷻ agar memberinya kekuatan untuk mengenali kenikmatan ini, serta mengenali betapa agungnya Dzat pemberi kenikmatan. Allah ﷻ tidak membutuhkan rasa syukur dari makhluk-Nya.

"Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri." Maka ia akan mendapatkan tambahan kenikmatan dari Allah ﷻ serta mendapatkan pertolongan yang baik untuk

---

[444] Bahjat, *Hayah Al-Anbiya`*, hlm. 285.

bisa menjalani cobaan. Namun barangsiapa yang ingkar atas kenikmatan-Nya, maka Allah tidak membutuhkan rasa syukur dari makhluk-Nya. Allah Maha Mulia, yakni kemuliaan-Nya tidak menunggu rasa syukur atas pemberian-Nya.[445]

Sesungguhnya kenikmatan ini tidak membuat Nabi Sulaiman tergoda, dan tidak menjadikannya orang yang sombong dan sewenang-wenang. Dengan kenikmatan ini, penyakit-penyakit kesombongan sebagai penguasa dan kediktatoran tidak nampak padanya, bahkan ia semakin bertambah rasa syukurnya dan memuji Allah ﷻ.

I. Kedatangan Ratu Balqis, Ujian dan Pernyataannya Masuk Islam

Rombongan Ratu semakin dekat tiba ke kerajaan Nabi Sulaiman, sehingga Nabi Sulaiman ingin menguji kecerdasan dan responnya tatkala tiba-tiba mendapatkan kejutan yang besar. Maka dari itu Nabi Sulaiman segera mempersiapkan dua bentuk ujian untuknya:

Ujian Pertama: Modifikasi Singgasana

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾ فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾

"Ia berkata, "Ubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenalinya, ataukah ia termasuk orang-orang yang tidak mengenali(nya)." Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri." Dan

445 Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur'an,* hlm. 5/2642.

apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya ia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir." **(An-Naml: 41-43)**

Nabi Sulaiman meminta para pembantunya untuk mengubah singgasana Ratu Balqis sebagaimana seseorang yang mengubah dirinya agar tidak dikenali oleh orang lain.[446]

Perubahan singgasana ini dengan melakukan beberapa modifikasi bentuk, tanpa mengganti pernak-pernik perhiasannya, namun dengan merubah warna singgasana, menambah atau menguranginya. Para ulama tafsir hanya menyebutkan beberapa indikasi yang paling cocok dalam kategori permisalan, namun tidak sampai mengarah untuk masuk lebih ke dalam secara terperinci, dan masih tetap dalam koridor nash Al-Qur'an sebagai bentuk kewaspadaan.

Nabi Sulaiman telah menjelaskan tujuan mengubah singgasana ini kepada mereka, yakni yang dikemukakan dalam ayat, *"Maka kita akan melihat apakah ia mengenali ataukah ia termasuk orang-orang yang tidak mengenali(nya)."*

Ada beberapa pendapat yang menunjukkan hal itu, di antaranya adalah untuk mengenali singgasana, atau untuk mendapatkan jawaban yang benar, atau untuk mengantarkan pada keimanan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya.[447]

Dalam posisi seperti ini, sebaiknya kita menjauhi kabar-kabar Israiliyat yang mengatakan bahwa para jin khawatir jika Nabi Sulaiman menikahi Ratu Balqis. Jadi mereka terus-menerus mencemooh dengan mengatakan kepada Nabi Sulaiman bahwa Ratu Balqis akalnya tidak beres dan kakinya seperti kaki keledai. Maka dari itu Nabi Sulaiman ingin menguji akalnya dengan mengubah bentuk singgasananya dan membuatkannya istana yang tinggi setelah itu, agar bisa melihat kakinya. Ini merupakan cerita Israiliyat yang bathil, tidak bisa dibenarkan, dan berisi tuduhan bahwa ring satu Nabi Sulaiman melakukan sebuah tindakan konspirasi, tidak jujur kepada Nabi Sulaiman, dan tidak mau memberikan nasehat kepadanya,

---

446 Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,* hlm. 3/356.
447 Lihat Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi,* hlm. 4/269.

serta bisa mengeluarkan kita dari iklim kerajaan yang berbasis keimanan yang menjunjung tinggi keadilan menuju ke sebuah kerajaan yang penuh dengan berbagai konspirasi.

Ratu Balqis dan rombongan sampai ke Baitul Maqdis di mana kerajaan Nabi Sulaiman berada. Al-Qur'an tidak menyebutkan perihal sambutan yang layak bagi kedatangan raja-raja.

Ayat *"Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, "Serupa inikah singgasanamu?"*

Orang yang bertanya bisa jadi Nabi Sulaiman sendiri, atau orang lain yang diperintah oleh Nabi Sulaiman.

Kalimat *"Ahakadza"* terdiri dari *Hamzah Istifham* (Huruf *Hamzah* sebagai kata tanya), *Ha' Tanbih* (Huruf *Ha'* peringatan), *Kaf Tasybih* (Huruf *Kaf* sebagai alat penyerupaan), dan *Isim Isyarah Dza,* yang maknanya "Seperti inikah singgasanamu?"

Al-Khalidi mengatakan, "Pertanyaan ini merupakan puncak inteligensi dan kecerdasan. Mereka tidak mengatakan, 'Inikah singgasanamu?' seandainya pertanyaannya demikian, maka itu merupakan bentuk pendiktean dan memberikan inspirasi jawaban, serta isyarat tak langsung bahwa mereka mendatangkan singgasana tersebut pada saat Sang Ratu tidak berada di tempat, sehingga jawabannya adalah, "Ya, ini singgasanaku."[448]

Tidak diragukan lagi bahwa Ratu Balqis sangat terkejut melihat singgasananya dan berfirasat bahwa itu memang benar singgasananya, meskipun sebagian tampilannya sedikit berubah, namun ia berpikir siapa yang telah mendatangkannya dari negeri Yaman? Bagaimana cara memindahkannya? Dan apa yang dilakukan oleh para penjaganya? Tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan ujian yang sulit. Dan Nabi Sulaiman pun telah berhasil mengujinya. Lalu bagaimana jawaban Ratu Balqis setelah itu?

Ia menjawab, *"Seolah-olah singgasana ini adalah singgasanaku."* Ini merupakan jawaban yang cerdas. Ibnu Katsir mengatakan, "Ini merupakan

---

[448] Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur'ani 'Aradh Haqa`iq wa Tahlil Ahdats,* hlm. 3/559.

jawaban yang cerdas dan bermartabat yang menunjukkan bahwa Ratu Balqis adalah seorang Ratu yang memiliki akal cerdas dan prinsip yang kuat. Jadi ia tidak menyatakan bahwa itu adalah singgasananya, karena jauhnya jarak tempuh untuk memindahkannya. Ia juga tidak menjawab, "Tidak, tidak seperti ini singgasanaku," ketika ia melihat ada sedikit perubahan, namun ia menjawab, *"Seolah-olah inilah singgasanaku"* yakni mirip dan menyerupai."[449]

Jawaban Ratu Balqis ini menunjukkan sebuah keteguhan hati yang besar, pikiran yang tajam, pandangan yang stabil, dan perangai yang bermartabat dalam mengakui kemukjizatan Nabi Sulaiman, disertai dengan keberanian dan daya pikir yang stabil terhadap apa yang menimpanya dari reputasi serta keagungan kekuasaan Nabi Sulaiman.[450]

Ratu Balqis dihadapkan dengan pertanyaan yang mengandung tiga kemungkinan jawaban. Yang pertama, ia bisa saja menjawab, "Ini singgasanaku." Namun jawaban ini tidak sesuai dengan kenyataannya karena bagaimanapun juga ada perubahan sedikit pada singgasana tersebut. Sebagaimana jawaban ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hubungan resmi kerajaan, karena dengan begitu seolah-olah ia menuduh para punggawa Nabi Sulaiman telah mencuri singgasananya.

Jawaban yang kedua, ia bisa saja menjawab, "Ini bukan singgasanaku." Namun jawaban seperti ini justru tidak menunjukkan kecerdasan seorang Ratu Balqis.

Dan yang ketiga, tidak tersisa jawaban lain kecuali ia mengatakan, "Seolah-olah ini adalah singgasanaku." Dan inilah jawabannya, yang merupakan puncak kecerdasan dan kebijaksanaan seorang Ratu Balqis. Lalu dengan jawaban tersebut, apakah berarti ia tidak mengenali singgasananya? Dan apakah ia tidak mengingkari bahwa itu adalah singgasananya? Ia mempertahankan jawabannya pada jalur semula, dan ia tetap membiarkan pintu terbuka bagi segala kemungkinan.[451]

---

[449] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim,* hlm. 3/366.

[450] Al-Baqa'i, *Nazhm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar,* hlm. 5/428.

[451] Al-Khalidi, *Mawaqif Al-Anbiya Tahlil wa Taujih,* hlm. 328.

Perihal firman Allah ﷻ, *"Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri."* Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang mengatakan hal itu. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah ucapan Balqis, yakni kami diberi pengetahuan tentang benarnya kenabian Sulaiman sebelum ayat ini yang membicarakan tentang singgasana, dan kami merupakan orang-orang yang tunduk terhadap perintah Nabi Sulaiman.

Ada yang mengatakan: Kami telah diberi pengetahuan tentang keislaman Balqis dan kedatangannya dalam rangka menyatakan ketundukannya kepada Nabi Sulaiman, sebelum ia datang ke kerajaan Nabi Sulaiman. Dan ada pula yang mengatakan bahwa ucapan tersebut adalah perkataan kaum Nabi Sulaiman.[452]

Dan yang *Rajih* —sebagaimana redaksinya-, ucapan tersebut adalah perkataan Nabi Sulaiman. Dan Allah yang paling mengetahui perihal itu semua.[453]

Firman-Nya, "*Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya ia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir."* Ini adalah Kalam Allah ﷻ, yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai sebab yang mencegah Balqis memperlihatkan keislamannya.

Az-Zajjaj mengatakan, "Yakni yang menghalanginya dari keimanan adalah kebiasaan yang berlaku di negerinya, karena ia tumbuh di suatu kaum penyembah matahari. Jadi kebiasaan ini telah menghalanginya dari keimanan. Allah ﷻ menjelaskan hal itu dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya ia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir."*

Boleh jadi bahwasanya ia terhalang dari keimanan karena ia termasuk bagian dari kaum yang kafir.[454]

Ini merupakan pendapat terkuat mengenai makna ayat tersebut meskipun masih banyak pendapat lainnya yang lemah. Dan ini menunjukkan

---

452 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* hlm. 13/138.
453 Lihat Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith,* hlm. 7/78.
454 Az-Zajjaj, *Ma'ani Al-Qur'an wa I'rabuhu,* hlm. 4/122.

bahwa lingkungan dimana seseorang bertempat tinggal dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalamnya sangat mempengaruhi pola pikir, keyakinan, dan perilakunya.

Ujian kedua: Memasuki istana

Setelah apa yang diinginkan Nabi Sulaiman tercapai, dan tujuan dari ujian pertamanya terwujud, ia mendapati bahwa di hadapannya ada seorang wanita bijaksana dan cerdas. Ia mulai memberikan ujian kedua yang telah direncanakan dengan baik untuk Ratu Balqis, dan ia telah mempersiapkannya dengan teliti dan sempurna.

Allah ﷻ berfirman,

قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana.' Maka tatkala ia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Sulaiman berkata, "Sesungguhnya itu adalah istana licin terbuat dari kaca." Balqis berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." **(An-Naml: 44)**

Pengaruh dari kejutan pertama yang dialami Ratu Balqis belum hilang, ia sudah mendapatkan kejutan lainnya yang tak kalah sulitnya dari ujian yang pertama, bahkan lebih sulit dari yang pertama, yaitu ketika dikatakan kepadanya untuk memasuki istana Nabi Sulaiman. *Ash-Sharh* adalah istana dan semua tempat yang tinggi, bentuk jamaknya adalah *Sharuh*.[455]

Imam Ar-Raghib menjelaskan kenapa istana diistilahkan dengan sebutan *Ash-Sharh.* Ia mengatakan, "Lafal *Ash-Sharh* merupakan sebuah

---

[455] Ar-Razi, *Ash-Shihah,* hlm. 203.

rumah yang tinggi dan dihias. Dinamakan demikian karena istana bersih dari noda dan cela."[456]

Sesampainya Ratu Balqis di pintu istana, ia melihat sebuah pemandangan yang memukau. Ia merasa tidak sedang berada di depan istana pada umumnya, namun berada di depan istana dari kaca.

Ayat, *"Maka tatkala ia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Sulaiman berkata, "Sesungguhnya itu adalah istana licin terbuat dari kaca."*

Lafal *Al-Lujjah* berasal dari kata *Al-Lajaj,* yaitu terus-menerus dan pertentangan dalam melaksanakan sesuatu yang terlarang. Dari lafal tersebut juga mengandung makna *Lujjah Ash-Shaut* (pantulan suara), *Lujjah Al-Bahr* (desiran ombak), dan *Lujjah Al-Lail* (gelap gulita).[457]

Sedangkan lafal *Al-Mumarrad,* maknanya adalah licin dan halus mengkilap. Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith* disebutkan, *Marrada Asy-Syai`* (menghaluskannya dan mengilapkannya).[458] Sementara lafal *Al-Qawarir* merupakan bentuk jamak dari *Qarurah,* yaitu sebuah bejana yang terbuat dari kaca untuk menyimpan cairan (botol).[459]

Ratu Balqis terkejut ketika berada di depan istana dari kristal dan kaca yang mengkilap, lantainya berada di atas air seolah-olah laut yang dalam dengan ombaknya yang berdesir.

Tatkala ia diminta untuk memasuki istana, dan melihat pemandangan tersebut, ia mengira akan menceburkan dirinya ke dalam air, oleh karena itu ia menyingsingkan pakaiannya sehingga tersingkap kedua betisnya.

Pada saat itu, Nabi Sulaiman mengungkap rahasia yang ada kepada Ratu Balqis, setelah apa yang diinginkan terwujud dan menampakkan kekuasaan serta kekuatan kerajaannya yang tertuang dalam ucapannya, "*Sulaiman berkata, "Sesungguhnya itu adalah istana licin terbuat dari kaca."* Seketika itu juga keraguan yang ada pada diri Ratu Balqis menjadi runtuh

---

[456] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an,* hlm. 313.
[457] *Ibid,* hlm. 502.
[458] *Al-Mu'jam Al-Wasith,* hlm. 2/896.
[459] *Ibid,* hlm. 2/752.

dan hatinya dipenuhi dengan keimanan dan ketundukan, lalu ia berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku."* Yakni ia mengakui dan membuang jauh dosa-dosanya serta merasakan penyesalan karena selama ini terjerumus dalam kekafiran.

Ini merupakan derajat pertama dalam masalah keyakinan (akidah), yakni derajat *Takhalli* (pengosongan diri dari segala dosa), kemudian naik ke derajat yang lebih tinggi yaitu derajat *Tahalli* (menghiasi diri dengan keimanan). Kemudian ia berkata, *"Dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."*[460]

Ibnu Katsir mengatakan, "Tujuan Nabi Sulaiman membuat istananya yang tinggi dari kaca adalah supaya ia bisa memperlihatkan keagungan kekuasaannya kepada Ratu Balqis. Ketika ia (Balqis) mengetahui apa yang telah diberikan Allah ﷻ kepada Nabi Sulaiman, ia bisa menyaksikannya dan tunduk pada perintah Allah ﷻ, serta mengakui bahwasanya Nabi Sulaiman adalah benar-benar seorang Nabi yang mulia, seorang raja yang agung, dan ia (Balqis) berserah diri kepada Allah ﷻ."[461]

Para ulama berbeda pendapat mengenai apa yang terjadi pada Ratu Balqis setelah keislamannya. Apakah ia dinikahi oleh Nabi Sulaiman? Ataukah ia menikah dengan orang lain? Apakah ia memutuskan tinggal di negeri Nabi Sulaiman atau kembali ke Yaman? Semua itu tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan juga tidak ada dalam keterangan dari hadits Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu sebaiknya kita tidak perlu membahasnya lebih terperinci.

Dengan peristiwa dan pembahasan ini, kita mengakhiri pembahasannya dengan mengambil semua poin-poin penting yang bisa kita jadikan pelajaran dan nasehat untuk para pendakwah di berbagai tempat dan di semua masa.

[460] Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,* hlm. 9/276.
[461] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim,* hlm. 3/367.
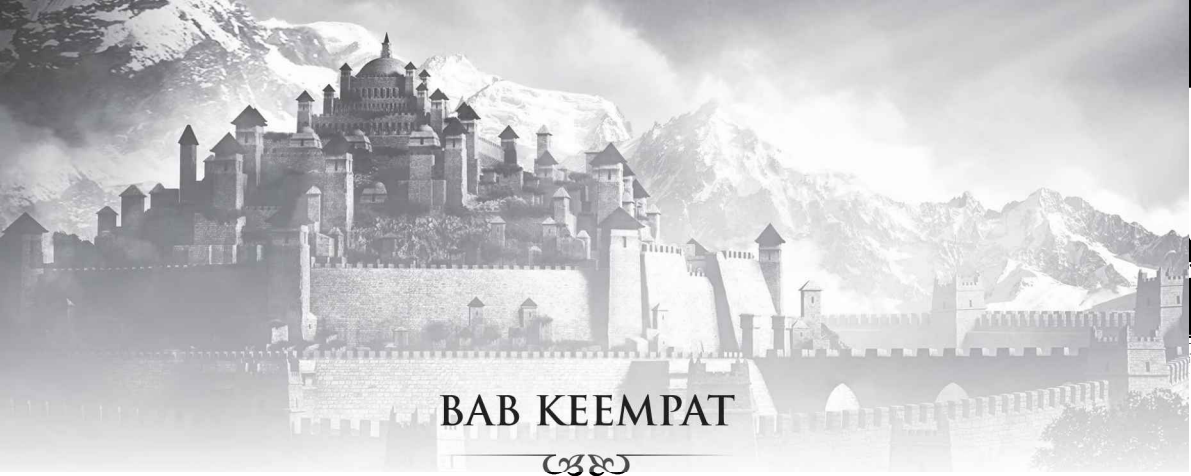
NABI SULAIMAN MERONTOKKAN TUDUHAN DAN MEMBANTAH KEDUSTAAN

Pendahuluan

Nabi Sulaiman memiliki kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dikemukakan dalam Al-Qur'an, meskipun orang-orang Yahudi mengakui kebijaksanaannya dan menganggapnya sebagai raja terbesar mereka dalam sejarah, namun hal ini tidak menjadikan mereka berhenti menghembuskan kebohongan dan fitnah seputar Nabi Sulaiman yang mencemarkan nama baiknya serta menodai kesuciannya, sehingga menjadikan Nabi Sulaiman layaknya lelaki biasa yang tidak memiliki keistimewaan.

Dr. Muhammad Ali Al-Khauli mengamati beberapa fitnah yang dialamatkan kepada Nabi Sulaiman dari kitab suci mereka (Taurat).

Dia menemukan delapan tuduhan yang mereka sematkan, yang masing-masing sudah cukup untuk menodai kemuliaan Nabi Sulaiman, di antaranya:

Mereka menuduh kedua orang tua Nabi Sulaiman sebagai pezina. Mereka juga menuduh bahwa Nabi Sulaiman naik tahta karena membunuh saudaranya yang bernama Adonia, serta membunuh panglima militernya yang bernama Yoab. Ia menggantungnya di Altar kuil dengan tujuan agar mendapatkan rahmat Tuhan. Mereka juga menganggap Nabi Sulaiman sebagai seorang lelaki hiperseks karena memiliki 700 istri dan 300 selir.

Selain itu, di akhir hayatnya, para istrinya berhasil menjerumuskannya untuk menyembah Tuhan-tuhan bangsa Seydun dan bangsa Ammon, dan menyekutukan Allah serta membangun kuil-kuil penyembahan berhala. Sehingga Allah ﷻ murka kepadanya.[462]

Kitab Taurat saat ini menggambarkan Nabi Sulaiman عليه السلام yang tinggal di sebuah rumah perzinaan dan pelacuran, ia merupakan orang yang kejam dan sewenang-wenang serta tidak memiliki rasa belas kasihan dalam hatinya. Ia juga digambarkan sebagai orang yang hiperseks, suka mengumbar hawa nafsu, dan menyekutukan Allah ﷻ.

Jika Nabi Sulaiman عليه السلام yang merupakan seorang Nabi yang mulia dan raja yang agung digambarkan sedemikian rupa, maka apakah salah satu dari mereka (orang Yahudi) akan merasa berdosa jika melakukan kemaksiatan?

Sungguh, orang-orang Yahudi menggambarkan para nabi mereka dengan figur-figur yang buruk, yang hanya bisa diterima oleh akal-akal yang rusak dan kosong dari keimanan.

Dalam penelitian kali ini, kami hanya menggunakan acuan ayat-ayat Al-Qur'an, dan menemukan bahwa orang-orang Yahudi —yang dilaknat oleh Allah ﷻ hingga hari akhir— melayangkan tuduhan keji terhadap Nabi Sulaiman عليه السلام yang menghancurkan kemuliaan dan keagungannya, yakni berupa tuduhan sihir. Mereka menyangka bahwa Nabi Sulaiman adalah seorang penyihir, dan bisa mendapatkan derajat keluhuran serta kerajaan yang luas dengan sihir tersebut.

Sungguh disayangkan, kami menemukan dalam kitab-kitab sejarah dan tafsir yang kami miliki, beberapa pendapat yang membicarakan tentang sebagian kisah dan peristiwa yang berkaitan dengan Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an, dengan bentuk yang tidak sesuai dengan kesempurnaan kesucian Nabi Sulaiman. Sebagian pendapat itu juga mengurangi derajat keluhurannya, seperti dalam sikapnya terhadap kuda-kuda jinak yang cepat larinya, dan fitnah-fitnah lainnya.

---

[462] Lihat Dr. Muhammad Ali Al-Khauli, *Al-Yahud min Kitabihim,* hlm. 28, Dar Al-Falah li An-Nasyr wa At-Tauzi', Yordania, cetakan pertama, 1998 M; lihat pula *Asfar Shamuel Ats-Tsani wa Al-Muluk Al-Awwal, min Al-Kitab Al-Muqaddas.*

Dalam bab ini kami akan mengemukakan sanggahan terhadap fitna tersebut, serta menghilangkan kebohongan-kebohongan yang dinisbatkan kepada Nabi Sulaiman agar citranya kembali bersih dan suci sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah ﷻ ketika memilihnya sebagai Nabi yang mulia dan memberinya kerajaan yang besar.

A. Nabi Sulaiman Dituduh Mengajarkan Sihir

1. Pengertian Sihir Secara Etimologi dan Terminologi

Lafal *As-Sihr* secara bahasa adalah segala sesuatu yang tidak diketahui penyebabnya, sangat lembut dan terselubung sumbernya. Oleh karena itu, orang Arab menyebut sesuatu yang sangat samar dengan ucapan *"Akhfa min As-Sihr"*. Mereka juga menyifati keelokan kedua mata dengan sebutan *As-Sihr,* karena tatapannya mengenai hati dalam kesamaran.

Pada dasarnya sihir adalah memalingkan sesuatu dari hakekat yang sebenarnya ke bentuk lainnya. Jadi seolah-olah seorang penyihir memperlihatkan kebathilan dalam bentuk kebenaran, dan menggambarkan sesuatu tidak sesuai dengan hakekat yang sebenarnya. Dengan demikian, ia telah menyihir sesuatu dari hakekat sebenarnya, yakni memalingkannya.[463]

Adapun secara istilah, para ulama berbeda pendapat mengenai maknanya, karena ada perbedaan apakah sihir memiliki hakekat ataukah hanya sekedar khayalan dan ilusi?

Mereka yang berpendapat bahwa sihir memiliki hakekat —dan ini merupakan pendapat jumhur-, mendefinisikannya sebagai sesuatu di luar kebiasaan, yang muncul dari orang jahat melalui ritual-ritual khusus.[464]

Sebagian dari mereka menambahkan, "Dan sihir sangat mungkin bisa ditolak atau dilawan."[465]

Seorang ulama berkebangsaan India, At-Tahanawi mendefinisikan sihir adalah mendatangkan sesuatu yang di luar kebiasaan dengan menggunakan

---

[463] Lihat Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab,* hlm. 4/384; Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith,* hlm. 430; Al-Fayyumi, *Al-Mishbah Al-Munir,* hlm. 102.

[464] Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani,* hlm. 1/337.

[465] Al-Munawi, *At-Ta'arif,* hlm. 1/399.

perkataan (jampi-jampi) atau dengan melakukan suatu perbuatan yang diharamkan oleh syariat, Allah ﷻ menjalankan sunnah-Nya dengan terjadinya sihir tersebut pada permulaannya.[466]

Adapun yang berpendapat bahwa sihir tidak memiliki hakekat, mereka mendifinisikannya secara makna *Lughawi*.

Al-Imam Al-Fakhrurrazi mengemukakan bahwa sihir secara istilah syara' hanya khusus berkenaan dengan segala sesuatu yang sebabnya tidak terlihat dan digambarkan tidak seperti hakekatnya, serta berlangsung melalui tipu daya.[467]

Definisi yang dikemukakan jumhur lebih terperinci, karena sihir memiliki hakekat menurut pendapat yang *Rajih*, yang juga merupakan pendapat mayoritas ulama.

Imam Nawawi mengemukakan dalam kitab *Raudhah*-nya, "Pendapat yang benar adalah bahwasanya sihir memiliki hakekat, dan inilah yang diputuskan oleh jumhur ulama berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits shahih yang masyhur."[468]

Ibnu Hajar Al-Haitsami mengatakan, "Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah sihir memiliki hakekat ataukah tidak? Dan sebagian ulama mengatakan bahwa sihir hanyalah imajinasi atau khayalan yang tidak memiliki hakekat. Namun mayoritas ulama berpendapat—dan ini pendapat *Al-Ashah* yang berlandaskan hadits Nabi ﷺ-bahwasanya sihir memiliki hakekat."[469]

2. Hukum Mempelajari Sihir

Jumhur ulama berpendapat bahwa mempelajari dan mengajarkan sihir hukumnya haram, termasuk dosa besar dan perbuatan maksiat. Penulis kitab *Al-Mughni* mengatakan, "Mempelajari dan mengajarkan

---

466 Ia adalah Muhammad bin Ali bin Al-Qadhi Muhammad Hamid Al-Hanafi, seorang peneliti berkebangsaan India yang wafat setelah 1158 H. Lihat Az-Zarakli, *Al-A'lam,* hlm. 6/295.

467 Al-Fakhrurrazi, *At-Tafsir Al-Kabir,* hlm. 1/619.

468 An-Nawawi, *Raudhah Ath-Thalibin,* hlm. 9/346, Al-Maktabah Al-Islami, Beirut, cetakan kedua, 1405 H.

469 Abu Al-'Abbas Ahmad bin Muhammad Ibnu Hajar Al-Haitsami, *Az-Zawajir 'an Iqtiraf Al-Kaba`ir,* hlm. 2/100, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, 1408 H/1988 M.

sihir hukumnya haram, kami tidak mengetahui ada perbedaan pendapat mengenai hal ini di kalangan para ulama."[470]

Banyak ulama yang mengatakan bahwa sihir adalah kekufuran dan orang yang mempelajarinya dianggap kafir. Hal itu dikarenakan pelakunya dianggap telah mendekatkan diri, menyembah, dan taat kepada para setan.

Pendapat jumhur ini berdasarkan beberapa dalil yang di antaranya:

1. Firman Allah ﷻ,

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Sedangkan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." **(Al-Baqarah: 102)**

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa mempelajari sihir dihukumi kafir, yakni pada kalimat *"Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu),*

[470] Ibnu Quddamah, *Al-Mughni,* hlm. 9/24.

sebab itu janganlah kamu kafir."

Ayat ini juga mencela siapa pun yang mempelajarinya, yakni pada kalimat "*Dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir.*" Dan seseorang tidak dianggap tercela kecuali ia telah melakukan sesuatu yang haram.

2. Firman Allah ﷻ, "*Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.*" **(Thaha: 69)**

Ayat ini meniadakan semua bentuk kemenangan dari sihir, dan kemenangan tidak ditiadakan secara keseluruhan kecuali dari orang kafir.

3. Firman Allah ﷻ, "*Padahal Sulaiman tidaklah kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya para setan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.*" **(Al-Baqarah: 102)**

Ayat ini membebaskan Nabi Sulaiman dari kekafiran dan perbuatan sihir. Para setan ditetapkan sebagai kafir karena telah mempraktekkan sihir dan mengajarkannya.[471]

4. Sabda Rasulullah ﷺ, "*Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!*"[472] dan di antara ketujuh perkara tersebut adalah sihir.

Saya mengatakan bahwasanya sihir ada beberapa macam, tidak hanya satu macam. Di antara bentuk sihir adalah pengagungan bintang-bintang dan mendekatkan diri kepada setan merupakan salah satu bentuk kekufuran. Adapun selain itu, maka dalam hal ini ada perincian.

Abu Hayyan mengatakan, "Sihir yang berupa pengagungan terhadap selain Allah, seperti bintang-bintang dan para setan, maka dihukumi kafir berdasarkan ijma'. Sihir semacam ini haram dipelajari dan dipraktekkan. Begitu juga apabila dipelajari dengan tujuan pertumpahan darah, memisahkan suami istri dan pertemanan. Adapun jika sihir tidak diketahui mengandung itu semua, namun hanya sebatas kemungkinan, maka secara zhahir sihir semacam itu haram dipelajari dan dipraktekkan. Sihir yang berupa bentuk imaginasi, ilusi, atau sulap, maka sebaiknya tidak dipelajari,

---

[471] Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi At-Tafsir,* hlm. 1/197, Dar As-Salam, Cairo, Cetakan pertama, 1405 H/1985 M.

[472] HR. Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,* No. 5431 Muslim, *Shahih Muslim,* No. 89.

karena termasuk hal yang bathil. Dan jika bertujuan untuk permainan dan hiburan maka hukumnya makruh."[473]

Imam Nawawi mengatakan, "Mempraktekkan sihir hukumnya haram dan itu termasuk dosa besar berdasarkan ijma' para ulama. Nabi Muhammad ﷺ menganggap sihir termasuk dalam tujuh perkara yang membinasakan, yang sebagian bisa menyebabkan kekufuran dan sebagiannya lagi tidak menyebabkan kekufuran, namun hanya dianggap perbuatan maksiat yang besar. Jadi segala bentuk perkataan dan perbuatan yang mengkibatkan kekufuran maka pelakunya dikategorikan kafir, dan jika tidak demikian maka tidak dikategorikan kafir. Adapun mengajarkansihir hukumnya adalah haram."[474]

Saya mengatakan, "Mempelajari sihir mengandung *Mafsadah* (kerusakan) yang banyak, yaitu berpotensi besar menjerumuskan orangnya ke dalam kemusyrikan dan timbulnya keraguan dalam akidah manusia. Karena biasanya kesempurnaan sihir disertai kekufuran dan penyembahan setan. Orang-orang yang menuliskan sihir dan mempelajarinya, maka pada akhirnya ia akan berakibat demikian, yaitu kekafiran dan penyembahan setan. Biasanya dalam hal ini ada jalinan kesepakatan antara penyihir dan setan yang mengharuskannya melakukan suatu perbuatan yang mengarah pada kesyirikan dan pengingkaran terhadap semua agama dan akidah. Kemudian setelah itu setan melayaninya atau menundukkannya."[475]

Ibnu Al-Qayyim mengatakan, "Setiap kali tingkat kekafiran penyihir bertambah, dan permusuhannya kepada Allah ﷻ, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin juga semakin bertambah, maka sihirnya menjadi lebih kuat dan efektif."[476]

Oleh karena itu, tidak ada kata lain selain mengharamkan mempelajari sihir dan mengajarkannya. *Wallahu A'lam*.

---

473 Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith,* hlm. 1/328, dengan sedikit perubahan redaksi.

474 An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi,* hlm. 14/176.

475 Wahid Abdussalam Bali, *Ash-Sharim Al-Battar fi At-Tashaddi li As-Saharah Al-Asyrar,* hlm. 39, Maktabah At-Tabi'in, Cairo, Cetakan kesepuluh, 1418 H/1998 M; 'Amr Yusuf, *Haqa`iq Mutsirah 'an As-Sihr,* hlm. 3, Al-Markaz Al-'Arabi li An-Nasyr wa At-Tauzi', Cairo, Tanpa tahun.

476 Ibnu Al-Qayyim, *At-Tafsir Al-Qayyim,* hlm. 581, dihimpun oleh Muhammad Idris An-Nadwi, Dar Al-Kutub Al-'ilmiyyah, Beirut, 1398 H/1978 M, ditahqiq oleh Muhammad Hamid Al-Faqqi.

3. Hukuman Bagi Penyihir Dalam Syariat Islam

Jumhur ulama berpendapat bahwa hukuman bagi penyihir adalah hukuman mati tanpa diberi tangguh untuk bertaubat terlebih dahulu. Ini merupakan pendapat beberapa imam seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, salah satu riwayat *Mu'tamad* dari Imam Ahmad, serta pendapat para sahabat, tabi'in, dan para fuqaha.[477]

Pendapat ini berlandaskan beberapa dalil, di antaranya:

1. Penjelasan sebelumnya tentang keharaman sihir. Banyak ulama yang berpendapat bahwa pelaku sihir dianggap kafir dan murtad.
2. Sabda Rasulullah ﷺ, "*Hukuman bagi penyihir adalah dipenggal dengan pedang.*"[478]
3. Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه suatu ketika —sebulan sebelum wafat-, pernah mengirim surat kepada para gubernur agar membunuh para tukang sihir, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian mereka menghukum mati tiga penyihir.[479]
4. Ummul Mukminin Hafshah رضي الله عنها pernah membunuh budak perempuan miliknya yang menyihirnya.[480]

Imam Asy-Syafi'i dan satu riwayat dari Imam Ahmad berpendapat bahwa membunuh penyihir karena dianggap sebagai kafir adalah jika penyihir tersebut mempraktekkan sihirnya dengan melakukan sesuatu yang sampai pada batas kekafiran. Jika ia mempraktekannya tanpa melakukan perbuatan kufur dan sampai membunuh korbannya, maka ia dibunuh dengan cara karena menerapkan hukum Qishash. Dan selain itu, penyihir diberi hukuman namun tidak dibunuh.[481]

Pendapat ini berdasarkan sifat keumuman memelihara darah orang

---

[477] Lihat Al-Jashshash, *Ahkam Al-Qur'an,* hlm. 1/60; Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* hlm. 2/33; dan Ibnu Quddamah, *Al-Mughni,* hlm. 9/35.

[478] HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi,* No. 1460. Hadits ini dianggap dha'if oleh Al-Albani dalam kitab *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wa Al-Maudhu'ah,* No. 1446, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh, Cetakan kedua, 1420 H/2000 M.

[479] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud,* No. 3043, Ibnu Hanbal, *Al-Musnad,* No. 1657.

[480] Malik, *Al-Muwaththa`,* hlm. 2/871, No. 1562.

[481] Lihat An-Nawawi, *Raudhah Ath-Thalibin,* hlm. 9/346; Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fath Al-Bari,* hlm. 10/290.

muslim dan melindungi nyawanya kecuali dengan haq. Selain itu, Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها pernah menjual budak perempuannya yang telah menyihirnya.[482] Mereka mengatakan, seandainya penyihir wajib dibunuh, maka menjualnya hukumnya haram. Perbedaan pendapat ini merupakan perbedaan yang bersifat formal. Jumhur ulama yang berpendapat bahwa penyihir wajib dibunuh, menganggap sihir adalah kekafiran dan kemusyrikan. Adapun kalangan Asy-Syafi'iyah dan yang sependapat dengannya, mengatakan bahwa sihir tidak selamanya menjadikan pelakunya kafir, dan mereka sepakat dengan pendapat pertama perihal hukuman mati bagi penyihir jika sihirnya sampai menjadikannya kafir.

Dr. Umar Al-Asyqar mengatakan, "Permasalahan ini kembali pada apa itu hakekat sihir? Dan sesungguhnya sihir terbagi menjadi tiga macam: Pertama, sihir yang bersifat hakiki yang memiliki hakekat dalam kenyataannya. Kedua, sihir yang bersifat ilusi dan khayalan. Dan yang ketiga, sihir yang bersifat majaz (kiasan). Sesungguhnya jenis pertama dan kedua hanya bisa tercapai dengan kekufuran dan penyembahan setan. Sementara jenis yang ketiga terkadang dilakukan dengan perantara meminta bantuan jin dan terkadang juga tanpa bantuan mereka."[483]

Ibnu Al-Mundzir[484] mengatakan, "Jika para sahabat Nabi ﷺ berbeda pendapat dalam masalah ini, maka kita wajib mengikuti pendapat mereka yang paling mirip dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menghukum mati penyihir diperbolehkan jika sihir tersebut menjadikannya kafir, dan hal ini sesuai dengan Sunnah Rasulullah ﷺ. Sementara itu yang dilakukan oleh Aisyah رضي الله عنها, yaitu menjual penyihir perempuan,bisa jadi karena sihirnya tidak tidak sampai pada taraf kekufuran."[485]

---

482 Lihat Ibnu Hanbal, *Al-Musnad,* No. 24172; Al-Hakim, *Al-Mustadrak,* hlm. 14/244, riwayat ini dianggap shahih dengan syarat dari Al-Bukhari dan Muslim.

483 Dr. Umar Sulaiman Al-Asyqar, *'Alam As-Sihr wa Asy-Syu'udzah,* hlm. 240, Dar An-Nafa`is, Kuwait, Cetakan pertama, 1410 H/1989 M.

484 Muhammad bin Ibrahim Abu Bakar An-Naisaburi, seorang ulama fikih yang tinggal di Makkah dan seorang mujtahid yang tidak taqlid dengan siapapun. Ia memiliki kitab yang berjudul *Al-Asyraf* dan *Al-Ijma',* wafat pada, tahun 309 atau 310 H. Lihat Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Qadhi Syuhbah, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, hlm. 12/98, Beirut, Cetakan pertama, 1407 H, ditahqiq oleh Dr. Al-Hafizh Abdul 'Alim Khan.

485 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* hlm. 2/34.

Al-Qurthubi memberikan komentar atas pendapat ini, ia mengatakan, "Ini benar, darah orang-orang muslim diharamkan kecuali dengan keyakinan, dan tidak ada keyakinan jika masih ada perselisihan tentangnya."[486]

4. Sanggahan Terhadap Tuduhan-tuduhan Kaum Yahudi Bahwa Nabi Sulaiman Merupakan Penyihir

Allah ﷻ berfirman,

وَٱتَّبَعُواْ مَا تَتْلُواْ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh para setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia." **(Al-Baqarah: 102)** Ada dua riwayat mengenai sebab turunnya ayat ini:

1. Riwayat Ibnu Jarir dari Syahr bin Husyab,[487] orang-orang Yahudi mengatakan, "Lihatlah Muhammad, ia mencampuradukkan kebenaran dengan kebathilan, menyebut Sulaiman bersama para Nabi sementara ia (Sulaiman) adalah seorang penyihir yang menaiki angin." Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat, *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh para setan."*[488]

2. Riwayat Ibnu Abu Hatim dari Abu Al-'Aliyah Ar-Riyahi, 590 H, bahwasanya pada suatu ketika orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ tentang beberapa hal dari Taurat, beliau tidak pernah sekalipun ditanya oleh mereka tentang sesuatu melainkan Allah ﷻ menurunkan ayat tentang apa yang mereka tanyakan beserta bantahannya. Ketika mereka mengetahui jawaban tersebut, mereka mengatakan, "Ini (Nabi Muhammad ﷺ) lebih mengetahui daripada kita

---

[486] *Ibid.*

[487] Syahr bin Husyab Al-Asy'ari Asy-Syami, mantan budak yang dimerdekakan oleh Asma binti Yazid, orang yang dapat dipercaya, meninggal pada, tahun 112 H. Lihat Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Taqrib At-Tahdzib,* hlm. 269, Dar Ar-Rasyid, Syiria, Cetakan pertama, 1406 H/1986 M.

[488] Lihat Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,* hlm. 1/451.

tentang apa yang telah diturunkan kepada kita." Dan sesungguhnya mereka bertanya tentang sihir, namun mereka membantahnya, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat, *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh para setan."*[489]

Syaikh Ash-Shabuni mengatakan, "Ayat-ayat yang mulia ini mengungkapkan kesesatan orang-orang Yahudi, kerusakan niat mereka, dan usaha mereka dalam mendatangkan kerugian bagi hamba-hamba Allah ﷻ. Sihir tidak dikenal kecuali dari kalangan orang-orang Yahudi, dan sejarah sihir terkenal sebab kemunculan mereka. Mereka lah yang membuang Kitab Allah ﷻ, merusak akal dan akidah manusia melalui sihir, perdukunan, dan kesesatan. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi adalah sumber segala keburukan dan fitnah."[490]

Jadi, ayat tersebut membicarakan tentang orang-orang Yahudi, dan *Dhamir* pada lafal *"wattaba'u"* kembali kepada para rahib Yahudi yang membuang Kitab Allah ﷻ ke belakang punggung mereka. Orang-orang Yahudi —sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ath-Thabari-, menolak Kitab Allah ﷻ yang mereka ketahui bahwa kitab tersebut diturunkan dari sisi-Nya dan untuk Nabi-Nya. Mereka juga melanggar perjanjian yang mereka sepakati untuk tetap berpegang teguh dengan apa yang ada dalam Kitab Allah ﷻ, dan mereka lebih memilih sihir yang dibacakan oleh para setan perihal Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ.[491]

Lafal *"Tatlu"* (mereka bacakan) pada ayat tersebut adakalanya berasal dari kata *At-Tilawah* yang bermakna bacaan, atau yang bermakna mengikuti.[492]

Imam Al-Fakhrurrazi mengartikan lafal tersebut dengan makna *Al-Kadzib* (dusta atau kebohongan), dikatakan *"Tala Alaihi"* ketika ia berdusta, dan *"Tala 'anhu"* ketika ia jujur. Dan ketika masih samar, maka boleh menggunakan bentuk keduanya.

[489] Lihat As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsur,* hlm. 1/234, As-Suyuthi, *Asbab An-Nuzul,* hlm. 31, Dar Al-Fajr li At-Turats, Cairo, Cetakan pertama, 1423 H/2002 M, ditahqiq oleh Hamid Ahmad Thahir.

[490] Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat Al-Ahkam,* hlm. 1/52.

[491] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,* hlm. 1/444.

[492] Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir,* hlm. 1/73.

Lafal ini dinyatakan dalam bentuk *Fi'il Mudhari'* sebagai isyarat pada banyaknya serta merajalelanya praktek-praktek sihir dan terus menerus diajarkan.[493]

Kalimat *"'ala Mulki Sulaiman"* yakni pada masa kepemimpinan Nabi Sulaiman عليه السلام.[494]

Imam Ath-Thabari memilih untuk memaknai lafal *'Ala* dengan makna *Fi.* Hal itu dikarenakan orang Arab seringkali meletakkan lafal *Fi* di tempat lafal *'Ala,* dan lafal *'Ala* di tempat lafal *Fi.*[495]

Ibnu Katsir memaknai ayat tersebut dengan, "Yakni orang -orang Yahudi— yang diturunkan kepada mereka Al-Kitab (Taurat), setelah mereka berpaling dari Kitab Allah ﷻ yang ada di tangan mereka dan berselisih dengan Rasulullah ﷺ, mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh para setan, yakni apa yang diriwayatkan, dikabarkan, dan dibicarakan oleh para setan perihal kekuasaan Nabi Sulaiman عليه السلام. Lafal *Tatlu* diikuti dengan *'Ala* karena di dalamnya mengandung kebohongan dan dusta."[496]

Para ulama tafsir menyebutkan banyak riwayat tentang bagaimana datangnya sihir di bawah kursi Nabi Sulaiman. Akan tetapi semua riwayat sepakat bahwa sihir dikeluarkan dari bawah kursi Nabi Sulaiman.[497]

Di antaranya adalah riwayat dari Imam Nasa`i dalam kitabnya *As-Sunan Al-Kubra,* dari Ibnu Abbas – رضي الله عنهما, ia mengatakan, "Juru tulis Nabi Sulaiman عليه السلام yang bernama Ashif memiliki ilmu *Al-Ism Al-A'zham,* ia menulis semua hal yang diperintahkan oleh Nabi Sulaiman عليه السلام dan menguburnya di bawah kursi singgasananya. Ketika Nabi Sulaiman meninggal, setan-setan mengeluarkan tulisan tersebut lalu di antara tiap-tiap barisnya disisipkan tulisan terkait sihir, kebohongan, dan kekufuran. Kemudian mereka mengatakan, 'Inilah yang dilakukan Sulaiman.' Maka orang-orang bodoh pun mengkafirkan." dan mencaci Nabi Sulaiman."Sementara orang-orang yang berilmu lebih memilih untuk diam. Mereka orang-orang yang

---

493 Al-Biqa'i, *Nuzhum Ad-Durar,* hlm. 1/205.
494 Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,* hlm. 1/172.
495 Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,* hlm. 1/448.
496 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim,* hlm. 1/137.
497 Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al-Masir,* hlm. 1/120.

bodoh terus-menerus mencela dan mencaci Nabi Sulaiman, hingga Allah ﷻ menurunkan ayat, *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh para setan."*[498]

Riwayat ini dan yang semisal dengannya, termasuk kisah Israiliyat yang tidak bisa dianggap benar dan tidak bisa dianggap dusta. Dalam hal ini kita tidak mempunyai satupun riwayat yang shahih dari Nabi Muhammad ﷺ. Dan sebagaimana yang nampak dari sebab turunnya ayat ini, sesungguhnya orang-orang Yahudi menuduh Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ sebagai penyihir dan mengesampingkan pujian Al-Qur'an terhadapnya. Nabi Muhammad ﷺ memasukkan Nabi Sulaiman ke dalam jajaran para Nabi.

Kemudian Allah ﷻ hendak mengungkap kebohongan dan kedustaan orang-orang Yahudi atas tuduhan mereka kepada Nabi Sulaiman, dan membersihkan kesuciannya dari tuduhan ini dengan firman-Nya, "*Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia."* **(Al-Baqarah: 102)**

Di sini Al-Qur'an menyingkirkan klaim kafir dari Nabi Sulaiman dan menetapkannya untuk setan-setan. Ketetapan ini dikarenakan para setan telah mengajarkan sihir kepada manusia. Orang-orang Yahudi hanya menisbatkan perbuatan sihir kepada Nabi Sulaiman, tidak menisbatkan kekafiran kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa sihir adalah bentuk kekafiran.

Imam Al-Fakhrurrazi menyebutkan ada tiga sebab orang-orang Yahudi menisbatkan sihir kepada nabi Sulaiman:

Pertama: Sesungguhnya mereka menyandarkan sihir kepada Nabi Sulaiman karena kemuliaan kedudukannya dan kehormatannya, serta membujuk orang untuk menerima sihir dari mereka.

Kedua: Sesungguhnya mereka tidak mengakui kenabian Nabi Sulaiman, namun mereka mengatakan bahwa Sulaiman mendapatkan kekuasaan karena sihir.

Ketiga: Sesungguhnya Allah ﷻ menundukkan jin untuk Nabi Sulaiman.

---

[498] Ahmad bin Syu'aib An-Nasa`i, *As-Sunan Al-Kubra,* hlm. 6/288, No. 10994, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Cetakan pertama, 1411 H, ditahqiq oleh Dr. Abdul Ghaffar Sulaiman Al-Bandari dan Sayyid Kasrawi Hasan.

Jadi, Nabi Sulaiman bergaul dengan mereka dan bisa mengetahui rahasia-rahasia yang menakjubkan dari mereka. Maka dari itu ada dugaan kuat bahwa Nabi Sulaiman belajar sihir dari mereka.[499]

Kita berada di hadapan suatu kaum yang menginjak-injak segala bentuk kemuliaan dan yang menghancurkan seluruh kesucian. Tidak ada satupun yang selamat dari sikap buruk mereka, bahkan para Nabi sekalipun. Kemuliaan yang mereka sematkan pada Nabi Sulaiman sebagai Nabi dan raja yang agung —yang telah membangun kerajaan terkuat dalam sejarah mereka— telah berubah, dengan menyusun berbagai kedustaan dan fitnah seputar diri Nabi Sulaiman.

Telah kita ketahui sebelumnya bahwa sihir merupakan salah satu dosa yang membinasakan, yang mana pelakunya dianggap telah kufur kepada Allah ﷻ. Di bagian pendahuluan sudah kita sebutkan bahwa para Nabi maksum dan tidak mungkin melakukan dosa besar berdasarkan ijma' para ulama. Oleh karena itu, tuduhan yang mengatakan bahwa Nabi Sulaiman adalah penyihir merupakan perkataan para penentang dan tuduhan tersebut palsu yang tidak ada nilainya sama sekali.

Allah ﷻ telah membebaskan Nabi Sulaiman dari tuduhan ini dan kebohongan orang-orang Yahudi. Allah ﷻ juga menetapkan status kafir kepada mereka karena mempelajari dan mempraktekkan sihir, serta tunduk pada setan-setan.

B. Kisah Nabi Sulaiman Bersama *Ash-Shafinat Al-Jiyad* (Kuda-kuda yang Jinak dan Cepat Larinya)

Allah ﷻ berfirman,

وَوَهَبۡنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيۡمَٰنَۚ نِعۡمَ ٱلۡعَبۡدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذۡ عُرِضَ عَلَيۡهِ بِٱلۡعَشِيِّ ٱلصَّٰفِنَٰتُ ٱلۡجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّيٓ أَحۡبَبۡتُ حُبَّ ٱلۡخَيۡرِ عَن ذِكۡرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتۡ بِٱلۡحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَيَّۖ فَطَفِقَ مَسۡحَۢا

[499] Al-Fakhrurrazi, *At-Tafsir Al-Kabir,* hlm. 1/618.

بِٱلسُّوقِ وَٱلۡأَعۡنَاقِ ﴿٣٣﴾

"Dan Kami karuniakan kepada Daud, (anak yang bernama) Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya), (ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang jinak dan cepat larinya pada waktu sore, maka ia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan." "Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku." Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu." **(Shad: 30-33)**

Ayat-ayat tersebut dimulai dengan pembicaraan tentang karunia Allah ﷻ kepada Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ berupa seorang anak yang bernama Sulaiman. Kemudian ayat-ayat itu memuji karunia tersebut sebagai sebaik-baiknya hamba dan sangat taat kepada Allah ﷻ.

Lafal *Ni'ma* merupakan bentuk *Fi'il Madhi* untuk memberikan pujian, sementara obyek yang dikhususkan terhadap pujian tidak disebutkan (dihilangkan), karena susunan kalimatnya sudah menunjukkan bahwa itu adalah Sulaiman. Jadi makna ayat tersebut adalah "Sebaik-baik hamba adalah Sulaiman".

Kemudian ayat tersebut mensifatinya dengan lafal *Awwab.* Para ulama menafsirkan lafal *Awwab* dengan banyak tafsiran yang saling berdekatan, di antaranya:

1. Orang yang berdosa lalu ia bertaubat, kemudian berdosa lagi, lalu bertaubat.
2. Orang yang bertasbih.
3. Orang yang taat.
4. Orang yang mengingat dosanya dalam kesendirian lalu ia meminta ampunan atas dosanya.
5. Penyayang.
6. Orang yang bertaubat.

7. Ulama ahli bahasa mengatakan bahwa lafal *Awwab* berarti orang yang kembali untuk bertaubat.[500]

Imam Ar-Raghib mengatakan, "Lafal *Al-Awwab* bermakna *Ar-Ruju'* (kembali), yang diperuntukkan bagi hewan yang memiliki kehendak, sementara lafal *Ar-Ruju'* berlaku untuk umum, yakni untuk hewan dan selainnya. *Al-Awwab* sama seperti *At-Tawwab,* yakni kembali kepada Allah ﷻ dengan meninggalkan maksiat dan melakukan ketaatan. Dari sini, taubat bisa disebut dengan *Aubah*."[501]

Ibnu 'Asyur mengatakan, "Yang dimaksud kembali kepada Allah ﷻ adalah taat kepada perintah dan larangan-Nya, yakni jika ia menjauh dari-Nya, ia akan ingat lalu kembali."[502]

Lafal *Al-'Asyiyyi* maknanya adalah waktu setelah matahari tergelincir sampai terbenam. Sebagian ulama berpendapat bahwa waktu itu adalah waktu 'Ashar sampai akhir siang.[503]

Sedangkan lafal *Ash-Shafinat* merupakan bentuk jamak dari lafal *Shafin.* Mayoritas ulama *Lughah* dan ulama tafsir mengatakan bahwa *Ash-Shafin min Al-Jiyad* adalah kuda-kuda yang berdiri di atas tiga kakinya dan mengangkat kakinya yang keempat.

Az-Zajjaj mengatakan, "Ulama *Lughah* dan ulama tafsir mengatakan bahwa *Ash-Shafin* adalah kuda yang berdiri dengan mengangkat salah satu kaki depannya (menjinjit) atau mengangkat salah satu kaki belakangnya, sehingga dai berdiri dengan tiga kakinya di atas tanah, sementara satu kakinya yang lain hanya menyentuh tanah dengan kukunya..[504]

Ini merupakan salah satu sifat kuda terbaik yang hanya ditemukan pada jenis kuda-kuda Arab asli.

Adapun lafal *Al-Jiyad* merupakan bentuk jamak dari lafal *Al-Jawad,* yaitu kuda yang larinya kencang dan memiliki nafas yang kuat. Ada yang

---

500 An-Nahhas, *Ma'ani Al-Qur'an,* hlm. 2/1057.
501 Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an,* hlm. 37.
502 Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,* hlm. 11/254.
503 Lihat Asy-Syarbaini, *As-Siraj Al-Munir,* hlm. 3/411; Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir,* hlm. 4/533.
504 Az-Zajjaj, *Ma'ani Al-Qur'an wa I'rabuhu,* hlm. 4/330; Al-Halabi, *Ad-Durr Al-Mashun,* hlm. 5/534.

mengatakan, *Al-Jawad* adalah kuda yang panjang lehernya, karena berasal dari kata *Al-Jid* yang bermakna leher. Karena di antara sifat keindahan yang ada pada kuda adalah yang panjang lehernya.[505]

Kuda-kuda tersebut disifati dengan sifat jinak dan cepat larinya karena untuk menjelaskan penggabungan dua sifat unggul pada kuda baik dalam keadaan berdiri maupun ketika berlari, yakni kuda itu berdiri dengan tenang dan berlari dengan cepat.[506]

Mengenai ucapan Nabi Sulaiman, *"Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda),"* lafal *Al-Khair* dalam hal ini adalah kuda. Orang Arab menamai kuda dengan sebutan *Al-Khair,* seolah-olah kuda adalah spirit kebaikan karena kebaikan yang didapatkan berkaitan dengan kuda.[507]

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "*Setiap kuda pada ubun-ubunnya tertulis kebaikan hingga datangnya hari kiamat."*[508]

Orang Arab seringkali menukar huruf *Ra`* dengan *Lam,* seperti perkataan *"Inhamalat Al-'Ain"* dan *"Inhamarat", "Khatalat"* dan *"Khatarat"* ketika mata tersebut menunjukkan tipu daya.[509]

Ayat *"Sehingga kuda itu hilang dari pandangan,"* lafal *At-Tawari* artinya adalah tertutup dan tersembunyi. Dan lafal *Al-Hijab* adalah sesuatu yang menghalangi pandangan.[510]

Ayat *"Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu."* Lafal *Thafiqa* bermakna memulai. Lafal *As-Suq* merupakan bentuk jamak dari lafal *Saqa,* dan dalam hal ini ada dua macam bacaan. Jumhur membacanya *"Bi As-Suq",* sementara Ibnu Katsir Al-Makki dalam satu riwayat membacanya *"Bi As-Su`q"* yakni dengan Hamzah.[511]

---

505 Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi,* hlm. 5/45; Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani,* hlm. 23/190; Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,* hlm. 11/255, Al-Mawardi, dalam *An-Nukat wa Al-'Uyun,* hlm. 5/92.

506 Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani,* hlm. 23/190.

507 Lihat Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,* hlm. 4/89.

508 HR. Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,* hlm. 4/269, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar;* dan Muslim, dan *Shahih Muslim,* hlm. 1/187.

509 Lihat Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* hlm. 15/127.

510 Lihat Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir,* hlm. 4/534.

511 Lihat Ibnu Khalawaih, *Al-Hujjah fi Al-Qira`at As-Sab',* hlm. 304, Dar Asy-Syuruq, Beirut, Cetakan keempat, ditahqiq oleh Dr. Abdul 'Alim Salim Makram.

Lafal *Al-A'naq* merupakan bentuk jamak dari *'Unuq* yang bermakna leher.

Perbedaan Pendapat Para Ulama Mengenai Penyebab Kuda-kuda Tersebut Diperlihatkan Kepada Nabi Sulaiman

Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai sebab diperlihatkannya kuda-kuda itu kepada Nabi Sulaiman. Ibnu Al-Jauzi menyebutkan bahwa dalam hal ini ada empat pendapat:

Pertama: Nabi Sulaiman ingin berjihad melawan musuh.

Kedua: Kuda tersebut termasuk binatang laut yang keluar dan memiliki sayap.

Ketiga: Nabi Sulaiman mewarisinya dari ayahnya yaitu Nabi Dawud عليه السلام. Jadi kuda itu diperlihatkan kepadanya.

Keempat: Nabi Sulaiman memerangi suatu pasukan, lalu menang dan kuda itu menjadi rampasan perang. Jadi diperlihatkan kepadanya.[512]

Saya mengatakan, "Tidak ditemukan sumber-sumber yang terpercaya mengenai peristiwa ini, begitu juga dalam kitab suci. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sa'id Hawwa, di hadapan kita hanya pemahaman dari lafal-lafal nash Al-Qur'an yang memuat beberapa kaedah umum."[513]

Kita mengetahui bahwa Nabi Sulaiman mewarisi dari ayahnya berupa kerajaan yang kuat dan memiliki banyak musuh. Jadi sudah semestinya memiliki kuda-kuda yang kuat dan terpelihara dengan baik agar bisa dimanfaatkan untuk menjaga kerajaan ini dari para musuh yang hendak menguasainya.

Pada masa dahulu, kuda memiliki peran penting dalam peperangan, sama seperti kendaraan tank pada masa modern.

Dalam satu riwayat hadits shahih diisyaratkan bahwa Nabi Sulaiman memperoleh kuda dan begitu memperhatikannya. Aisyah رضي الله عنها mengatakan, "Rasulullah ﷺ tiba dari perang Tabuk atau Khaibar, sementara kamarnya[514]

---

[512] Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al-Masir,*hlm. 7/128.

[513] Lihat Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi At-Tafsir,* hlm. 8/4794.

[514] *As-Sahwah* adalah seperti ruangan di rumah, ada yang mengatakan *As-Sahwah* mirip dengan

tertutup satir. Ketika ada angin bertiup, satir itu tersingkap hingga boneka mainannya terlihat, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ini apa wahai Aisyah?*" Aisyah رضي الله عنها menjawab, "Anak-anakku (boneka)." Lalu beliau juga melihat boneka kuda yang mempunyai dua sayap, beliau pun bertanya, "*Lalu yang ada di tengah-tengah boneka ini apa?*" Aisyah رضي الله عنها menjawab, "Itu boneka kuda." Beliau bertanya lagi, "*Lalu yang ada di atasnya ini apa?*" Aisyah رضي الله عنها menjawab, "Itu dua sayap." Beliau kembali bertanya, "*Kuda memiliki dua sayap?*" Aisyah رضي الله عنها kembali berkata, "Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa Nabi Sulaiman memiliki kuda yang bersayap?" Aisyah رضي الله عنها melanjutkan riwayatnya, "Rasulullah ﷺ pun tersenyum hingga aku melihat giginya."[515]

Jadi, diam dan tersenyumnya Nabi Muhammad ﷺ serta tidak adanya pertentangan beliau merupakan persetujuan terhadap ucapan Aisyah رضي الله عنها. *Wallahu A'lam*.

Dr. Muhammad Mahran mengatakan, "Beberapa galian bekas peninggalan kuno menegaskan bahwa Nabi Sulaiman pernah membangun beberapa kandang besar untuk kuda di beberapa tempat di wilayah kekuasaannya. Beberapa ekspedisi arkeologis Amerika telah menyampaikan penemuan sisa-sisa kandang besar ini di kota kuno Majiddo, yang mana pelatarannya berlantaikan bebatuan kapur, dan di tengah-tengah tiap kandang besar tersebut terdapat jalan setapak selebar sepuluh kaki. Para peneliti memperkirakan masing-masing kandang besar ini menampung sekitar 450 kuda dan 150 gerobak."[516]

Oleh karena itu, saya menyakini bahwa Nabi Sulaiman diperlihatkan kuda-kuda sebagai bagian dalam kelompok yang dipersiapkan untuk memperkuat pilar-pilar kerajaannya, untuk menggetarkan hati dan mental para lawannya, serta sebagai persiapan pasukan untuk peperangan yang bisa terjadi kapanpun.

---

rak untuk meletakkan suatu barang. Lihat Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad Al-Basti Al-Khithabi, *Ma'alim As-Sunan,* hlm. 4/125, Al-Maktabah Al-'Ilmiyah, Beirut, Cetakan kedua, 1401 H/1981 M.

[515] HR. Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud,* No. 4932. Hadits ini dianggap shahih oleh Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud,* No. 4123.

[516] Dr. Muhammad Bayumi Mahran, *Dirasat Tarikhiyyah min Al-Qur'an Al-Karim,* hlm. 3/115, Dar An-Nahdhah Al-'Arabiyah, Beirut, Cetakan kedua, 1408 H/1988 M.

Dr. Al-Khalidi mengatakan, "Kami mengetahui bahwa Nabi Sulaiman adalah seorang pejuang yang terjun langsung dalam peperangan suci melawan orang-orang kafir. Kuda termasuk bagian dari senjata perang yang terkenal saat itu, oleh karena itu Nabi Sulaiman sangat menyukai kuda untuk tujuan jihad agung ini. Kesukaannya terhadap kuda serta mempersiapkannya untuk jihad merupakan salah satu gambaran ia selalu ingat kepada Tuhannya. Ia selalu menggunakan kuda dan mengandalkan kekuatan fisiknya untuk berjihad."[517]

Inilah sebab diperlihatkannya kuda-kuda itu kepada Nabi Sulaiman sejauh yang bisa dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan kami tidak membutuhkan referensi-refensi Israiliyat. Hanya Allah ﷻ yang Maha Mengetahui hakekat kebenarannya.

Al-Alusi mengatakan, "Dalam hal ini tidak perlu melihat pada kabar-kabar yang beredar, karena di dalamnya tidak ada riwayat shahih yang *Marfu'*. Maka dari itu kami mengatakan bahwa kuda tersebut adalah miliknya, sama halnya seperti raja-raja lainnya yang diperlihatkan kuda-kuda miliknya."[518]

Perbedaan Pendapat Para Ulama dan Ahli Tafsir Tentang Maksud Dari Kisah di Atas

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna dan arti dari kisah ini. Riwayat mereka berbeda-beda karena peristiwa yang menyertainya. Dengan pendalaman kajian, dapat kita klasifikasikan perbedaan mereka pada tiga kelompok:

Pendapat pertama: Mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa Nabi Sulaiman sibuk dengan pertunjukan kuda-kuda yang jinak tersebut di waktu istirahat setelah waktu Zhuhur hingga shalat Ashar terlewatkan olehnya. Dia bersedih atas hal itu dan menyesalinya. Sehingga dia memerintahkan supaya kuda itu dibawa kembali kehadapannya. Lalu dia mulai menebas leher dan kaki kuda itu. Adapun makna ayat, *"Sesungguhnya aku menyukai*

[517] Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur'ani 'Ardh Waqa'i' wa Tahlil Ahdats,* hlm. 3/487.
[518] Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani,* hlm. 23/191.

kesenangan terhadap barang yang baik (kuda, hingga melalaikan diriku)" adalah "Aku sangat menyukai kuda-kuda tersebut daripada mengingat Tuhanku", maksudnya shalat Ashar. Adapun dhamir pada lafal *tawarat* adalah untuk matahari. Sementara *Al-Hijab* yang tersebut pada ayat di atas adalah terhalangnya matahari, yaitu di ufuk.

Para ulama tafsir mengatakan bahwa Nabi Sulaiman menebas kaki dan leher kuda itu agar dapat mendekatkan diri kepada Allah seraya mengharap dan meminta ridha-Nya, di mana dia telah disibukkan oleh kuda itu daripada taat kepada-Nya.

Ulama tafsir berkata, "Orang Arab berkata, 'Dia mengusap tubuh kuda itu ketika menebas lehernya.'"

Para ulama tafsir berkata, "Yang menunjukkan bahwa dhamir itu kembali kepada matahari adalah penyebutan *Al-'asyiyyi*. Karena *Al-'asyiyyi* adalah waktu setelah zawal."[519]

Banyak ulama dan peneliti yang menentang pendapat ini. Mereka berkata, "Pendapat ini telah menisbatkan kepada Nabi Sulaiman berbagai kemungkaran,di antaranya, sibuknya Nabi Sulaiman dengan pertunjukan kuda sehingga terlewatkan waktu shalat,dan menyia-nyiakan harta benda dengan menyiksa hewan tanpa sebab!!"

Imam Ath-Thabari berkata untuk menentang pendapat ini, "Sulaiman adalah nabi Allah. Tidak mungkin dia, menyiksa binatang dengan menyembelihnya, yang berarti dia telah memusnahkan sebagian dari hartanya tanpa penyebab. Hanya karena alasan dia lalai dari shalatnya karena keasyikan memandangnya, sedangkan kuda tersebut tidak berdosa hanya karena sang Nabi asyik memandangnya."[520]

Ibnu Katsir memilih pendapat mayoritas ulama, seraya membantah pendapat Ath-Thabari, dengan berkata, "Pendapat yang diperkuat oleh Ibnu Jarir ini masih perlu diteliti kebenarannya, karena barangkali hal seperti itu diperbolehkan menurut syariat mereka!! Sebagian ulama kita berpendapat,

---

[519] Lihat, Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,* hlm. 23/156; As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsur,* hlm. 7/177; Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al-Masir*, hlm. 7/13; Al-Baghawi, *Ma'alim At-Tanzil,* hlm. 4/6; Ats-Tsa'alabi, *Al-Jawahir Al-Hasan,* hlm. 4/37;Az-Zajjaj, *Ma'ani Al-Qur'an wa I'rabuhu,* hlm. 4/331.

[520] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,* hlm. 23/156.

jika orang-orang Islam diliputi kekhawatiran bilamana orang-orang kafir memperoleh banyak binatang rampasan perang berupa kuda, kambing atau semisalnya, maka diperbolehkan menyembelih dan membunuh binatang-binatang tersebut. Inilah yang pernah diperbuat oleh Ja'far bin Abu Thalib pada hari dia menyembelih kudanya di Mu'tah.[521]

Untuk mendukung pendapat ini, Asy-Syaukani berkata, "Tidak ada dalil bagi orang yang mengatakan bahwa merusak harta benda itu tidak mungkin dilakukan oleh seorang nabi. Sesungguhnya hal ini semata-mata karena berpedoman pada syariat kita, sementara itu bisa jadi hal tersebut diperbolehkan dalam syariat Nabi Sulaiman. Merusak harta benda itu dilarang dalam syariat kita apabila semata-mata untuk menyia-nyiakannya tanpa tujuan yang benar, namun apabila untuk tujuan yang benar, maka hal tersebut diperbolehkan dalam syariat kita."[522]

Imam Ar-Razi membantah pendapat ini. Dia mengulas panjang lebar perdebatan untuk membantah pendapat tersebut. Berikut antara lain argumentasinya,

1. Jika makna *mashuas-suq wa al-a'naq* adalah menebas kaki dan leher, maka makna firman-Nya, "*Wa amsahu biru`usikum wa arjulikum.*" **(Al-Ma`idah: 6)** berarti menebas kepala dan kakimu. Ini jelas tidak bisa diterima akal.
2. Orang yang menyatakan pendapat ini telah menghimpun pada diri Nabi Sulaiman bermacam-macam perbuatan yang tercela:

Pertama, meninggalkan shalat. *Kedua*, dia dikuasai oleh kesibukan mencintai dunia sehingga melalaikan shalatnya. *Ketiga,* setelah Nabi Sulaiman melakukan dosa besar tersebut, ia tidak menyibukkan diri dengan segera bertaubat. *Keempat,* dia menyertai perbuatan maksiat itu dengan menebas kaki dan leher kuda. *Kelima,* kisah ini dijelaskan oleh Allah setelah firman-Nya, *"Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab."* **(Shad: 16)** Ketika orang-orang kafir telah melampaui batas kebodohan. Allah berfirman

[521] Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, hlm. 4/9; Ibnu Katsir, *Qishahs Al-Anbiya'*, hlm. 344.
[522] Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*,hlm. 4/525.

kepada Nabi Muhammad, "Wahai Muhammad, bersabarlah atas kebodohan mereka. Sampaikan kisah Dawud. Sampaikan pula dengan menyertakan kisah cobaan yang menimpa Sulaiman." Begini kira-kira Allah berfirman kepada Nabi Muhammad, "Wahai Muhammad, bersabarlah atas ucapan mereka. Ingatlah hamba Kami, Sulaiman." Pendapat ini sesungguhnya pantas jika kita mengatakan bahwa Nabi Sulaiman, dalam kisah ini, bertindak dengan perbuatan-perbuatan yang utama dan berakhlak mulia, bersabar atas melakukan ketaatan kepada Allah, dan berpaling dari ajakan hawa nafsu. Namun, jika tujuan dari kisah Nabi Sulaiman pada tempat ini adalah dia telah melakukan dosa besar, maka penyebutan kisah itu tidak layak pada tempat ini.[523]

Al-Alusi mendebat pendapat Ar-Razi dan menentangnya seraya membatalkannya.

Al-Alusi menolak pendapat bahwa jika "*Mashu As-Suwaq wa Al-A'naq* berarti "menebas kaki dan leher", dan seterusnya. Dia berkata, "Kalimat itu menjadi sempurna jika dikatakan bahwa lafal *Al-Mashu* tiap kali disebut dengan lafal *Kana* memiliki arti *Al-Qath'u* (memotong, menebas). Penggunaan *Al-Mashu* dengan makna menebas leher adalah bentuk *isti'arah* dimana ini terjadi pada ucapan mereka pada zaman dahulu.

Al-Alusi tidak bisa menerima pendapat yang menyatakan bahwa orang-orang telah menghimpun pada diri Nabi Sulaiman perilaku-perilaku yang tercela. Untuk itu, Al-Alusi berkata, "Sesungguhnya meninggalkan shalat yang tercela adalah dengan sengaja. Adapun meninggalkan shalat karena lupa maka tidak tercela." Dia melanjutkan, "Sibuknya Nabi Sulaiman (dengan kuda) bukan karena mencintai dunia, tetapi mencintai jihad yang termasuk ibadah."

Al-Alusi enggan menerima pendapat yang mengatakan bahwa Nabi Sulaiman telah berbuat dosa. Dia berkata, "Menyembelih kuda bukan tindakan maksiat, tetapi upaya mendekatkan diri kepada Allah yang disyariatkan dalam agama Nabi Sulaiman sehingga merupakan ketaatan."[524]

---

523 Al-Fakhrurrazi, *At-Tafsir Al-Kabir,* hlm. 9/391.
524 Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, hlm. 23/296.

Pendapat kedua: setelah Nabi Sulaiman menyuruh membawa kuda itu kembali di hadapanya, dia membakar kaki dan lehernya dengan besi panas tanda untuk sedekah dan mewakafkan kuda itu untuk berjihad di jalan Allah.[525]

Imam Al-Qurthubi melemahkan pendapat ini karena kaki-kaki kuda bukan tempat untuk membuat tanda pada hewan.[526]

Ibnu Al-Arabi berkata, "Sebagian mufassir ada yang keliru dengan mengatakan bahwa Nabi Sulaiman menandai kuda-kuda tersebut dengan besi panas dan mewakafkannya untuk berjihad di jalan Allah. Kaki-kaki kuda itu sama sekali bukan tempat untuk membuat tanda."

Saya mengatakan bahwa pendapat ini bentuk penyajian dari saya di antara berbagai macam pendapat Mufassir. Para Mufassir tidak banyak yang menuturkannya atau menaruh perhatian padanya. Karena pendapat kedua ini lemah dan hanya sedikit yang mengatakannya. Oleh karena itu, saya tidak ingin bersusah payah untuk menyikapinya dan mendebatnya.

Pendapat ketiga: Mufassir yang memiliki pendapat ini mengatakan bahwa ketika Nabi Sulaiman ditunjukkan kepadanya kuda-kuda maka dia pun mengaguminya. Ketika kuda itu menutup pandangannya dari Allah, dia memerintahkan kuda itu dibawa kembali kehadapannya. Lantas dia mengusap kaki dan leher kuda itu karena menyukainya dan mengaguminya.

Adapun makna ayat, *Ahbabtu Hubba Al-Khairi 'an Zikri Rabbi,* di sini adalah "Aku sangat menyukai kuda sebab mengingatkan Tuhanku dan perintah-Nya." Adapun makna ayat, *Hatta Tawarat bi Al-Hijab,* di sini adalah "Sampai kuda itu tertutup dari pandangan." Ada sesuatu yang menghalangi kuda itu dari Nabi Sulaiman.[527]

Bisa jadi penghalang itu berupa gunung, anak bukit, atau kandang kuda; terkadang berupa petunjuk kemenangan.[528] Al-Qur'an tidak menyebutnya

---

[525] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,* hlm. 23/155; Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al-Masir*, hlm. 7/132; Ats-Tsa'labi, *'Arais Al-Majalis,* hlm. 295.

[526] Al-Qurthubi, *Jami' li Al-Ahkam Al-Qur'an,* hlm. 15/129.

[527] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,* hlm. 23/156; Al-Baghawi, *Ma'alim At-Tanzil,* hlm. 4/61; Al-Fakhrurrazi, *At-Tafsir Al-Kabir,* hlm.9/391; Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al-Masir*, 7/130; Al-Qurthubi, *Jami' li Al-Ahkam Al-Qur'an,* hlm. 15/129.

[528] Ibnu Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz*, hlm. 4/504; Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, hlm. 23/194; Al-

dengan jelas sehingga kita tidak perlu terlalu sibuk dengannya.

Menurut pendapat ini, berarti ketika kuda dibawa kembali kepada Nabi Sulaiman, tangannya lantas mengusap-usap kaki dan leher kuda itu. Ath-Thabari meriwayatkan pendapat ini dari Ibnu Abbas. Kemudian Ath-Thabari menguatkannya seraya berkata, "Pendapat ini serupa dengan takwil ayat ini."[529]

Pendapat ini dipilih oleh Imam Ibnu Hazm Azh-Zhahiri (456 H). Ibnu Hazm menolak pendapat pertama —mayoritas ulama— yang mengatakan bahwa Nabi Sulaiman telah membunuh kuda. Atas pendapat yang dipilihnya itu, Ibnu Hazm berkata, "Mereka menakwilkan dengan perkara yang Allah telah mensucikan orang yang paling rendah akalnya dari kaum kita untuk melakukan perbuatan tersebut. Bagaimana bisa seorang nabi yang maksum dan memiliki keutamaan membunuh kuda disebabkan oleh kesibukannya pada hewan itu sehingga melalaikan shalatnya."

Ibnu Hazm melanjutkan, "Semua ini adalah khurafat yang dibuat-buat, kebohongan bodoh yang menghimpun berbagai macam kedunguan. Yang jelas hal tersebut pasti merupakan ciptaan orang-orang zindiq. Karena di dalamnya ada siksaan terhadap kuda yang tak berdosa dan hukuman berat terhadapnya serta membinasakan harta benda yang seharusnya bisa dimanfaatkan;menisbatkan penyia-nyiaan shalat kepada seorang nabi yang diutus;kemudian menuduh Nabi Sulaiman yang menyiksa kuda lantaran dosa yang diperbuatnya bukan karena kesalahan kuda. Perkara ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang anak yang berusia tujuh tahun, maka bagaimana akan dilakukan oleh seorang nabi yang diutus Allah?"

Ibnu Hazm berkata, "Makna ayat ini jelas dan terang. Nabi Sulaiman mengabarkan bahwa dirinya menyukai kuda supaya dapat mengingat Allah sampai matahari terhalang atau kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat berlari itu terhalang dari pandangan. Kemudian Nabi Sulaiman menyuruh membawa kembali kuda-kuda itu kepadanya, lalu tangannya mengusap kaki dan leher kuda itu karena menunjukkan sikap baik dan

Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur'ani 'Ardh Waqai' wa Tahlil Ahdats,* hlm. 3/486.

[529] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,* hlm. 23/156.

memuliakannya."

Ibnu Hazm berkata lagi, "Inilah makna zahir ayat tersebut yang tidak mencakup lainnya. Tidak ada isyarat sedikit pun tentang pembunuhan kuda dan penyia-nyiaan shalat."[530]

Ar-Razi memilih pendapat ini seraya berkata, "Sesungguhnya Nabi Sulaiman memerlukan peperangan. Dia lantas duduk dan menyuruh didatangkan kuda, lalu memerintahkan agar kuda itu lari. Dia berkata, "Aku tidak menyukainya jika karena tujuan dunia dan diriku, tetapi aku menyukainya karena perintah Allah dan berharap agama-Nya jadi kuat. Inilah arti dari firman-Nya, "*Dari mengingat Tuhanku....*" Selanjutnya Nabi Sulaiman menyuruh menjadikan kuda itu lari dan memacunya sehingga kuda itu tertutup dari pandangan -maksudnya, kuda itu hilang dari pandangannya— lalu dia menyuruh para penjinak hewan untuk mendatangkan kuda itu kembali kepadanya. Ketika kuda itu kembali kepadanya, dia mengusap-usap kaki dan lehernya."

Ar-Razi berkata lagi, "Tujuannya mengusap-usap itu karena beberapa alasan: *Pertama,* karena penghormatan pada kuda dan penegas kemuliaannya, sebab kuda itu pembantu terbesar dalam melawan musuh. *Kedua,* Nabi Sulaiman ingin menunjukkan bahwa dirinya cermat dalam berpolitik dan seorang raja yang menjalankan tugas dengan berkecimpung pada berbagai persoalan. *Ketiga,* menunjukkan dia lebih tahu keadaan kuda, sakit yang diderita kuda, dan kekurangan-kekurangannya. Maka dia mengetes kuda itu lalu mengusap kaki dan lehernya sehingga dia tahu apakah kuda itu sedang sakit."[531]

Pendapat ini dipilih oleh sebagian besar ulama, di antaranya —sebagian tambahan dari yang telah kami jelaskan— Syaikh Al-Maraghi[532], Syaikh Abdul Wahab An-Najjar[533], Syaikh Muhammad Jawad Mughniyah[534], Dr.

---

530 Ibnu Hazm, *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwa wa An-Nihal,* hlm. 2/306-307, cet. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 1416 H/1996 M.
531 Al-Fakhrurrazi, *At-Tafsir Al-Kabir,* hlm. 9/392.
532 Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* hlm. 23/119.
533 An-Najjar, *Qashash Al-Anbiya*, hlm. hlm. 322.
534 Mughniyah, *At-Tafsir Al-Kasyif,* hlm. 6/379.

Wahbah Az-Zuhaili[535], Dr. Shalah Al-Khalidi[536], Dr. Fadhl Abbas[537], dan Dr. Bakar Ismail.[538]

Ibnu Asyur berkata mengenai pendapat tersebut, "Pendapat itu berjalan sesuai dengan kedudukan seorang nabi, dan lebih tepat mengarah pada hakikat lafal *Al-Mashu.*"[539] Pendapat ini dikuatkan oleh Abdul Karim Al-Khatib.[540]

Dr. Fadhl Abbas menjelaskan tiga faktor untuk mendukung pendapat ini,

1. Hal tersebut pantas disandang oleh seorang nabi.
2. Tidak memerlukan ketentuan Fail (subjek) yang lain sebagaimana terdapat pada pendapat yang pertama. Karena matahari, yang kita tentukan sebagai *Fa'il*-nya tidak disebutkan dalam firman Allah, "*Hatta tawarat bi al-hijab.*" **(Shad: 32).** Jika kami mengatakan bahwa kuda adalah *fa'il*-nya maka hal itu tidak janggal pada konteks ayat tersebut.
3. Kita tidak bisa mengira bahwa seorang nabi bisa melakukan hal tersebut sehingga ia melalaikan shalat Ashar, jika saat itu shalat Ashar diwajibkan bagi mereka.[541]

Dr. Wahbah Az-Zuhaili menguatkan pendapat ini seraya berkata, "Ini adalah penafsiran yang tepat, yang selaras dengan poros kenabian dan kemuliaannya,serta sejalan dengan redaksi ayat yang sedang mengungkap berbagai kenikmatan, bukan kebencian kepada Nabi Sulaiman. Maka tidaklah benar penafsiran sesuatu yang bertentangan dengan penafsiran ini. Lebih-lebih Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad agar mencontoh Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman, sebagaimana terlihat dalam ayat,

ٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ﴿١٧﴾

---

535 Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir,* hlm. 23/200.
536 Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur'ani 'Ardh Waqai' wa Tahlil Ahdats,* hlm. 3/485.
537 Fadhl Abbas, *Al-Qashash Al-Qur'ani Iha'uhu wa Nufhatuhu,* hlm. hlm. 356.
538 Ismail, *Qashash Al-Qur'ani,* hlm. 284.
539 Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, hlm. 11/257.
540 Abdul KarimAl-Khatib, *At-Tafsir Al-Qur'ani li Al-Qur'an*, hlm. 12/1084.
541 Fadhl Abbas, *Al-Qashash Al-Qur'ani Iha'uhu wa Nufhatuhu,* hlm.356.

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan. Dan ingatlah hamba Kami Dawud." **(Shad: 17)"**[542]

Dr. Wahbah Az-Zuhaili berkata lagi, "Tidaklah benar pendapat yang mengatakan bahwa tatkala kuda telah diperlihatkan kepada Nabi Sulaiman, maka membuatnya lupa shalat Ashar sampai matahari terbenam, atau dia memotong anggota tubuh kuda tersebut dengan pedang. Ini termasuk kisah Israiliyat. Arti sebenarnya adalah Nabi Sulaiman memberitahukan dirinya yang sangat menyukai kuda untuk menunjukkan sikap kerendahan hatinya dan jauh dari terperdaya."[543]

Dr. Bakar Ismail menegaskan bahwa tidak ada kemaslahatan bagi Nabi Sulaiman dan kerajaannya menyembelih kuda itu. Dia berkata, "Pendapat mereka yang mengatakan bahwa Nabi Sulaiman menyembelih kuda lalu memotong dagingnya untuk dibagikan kepada fakir miskin, maka pendapat itu batal dan tidak bisa diterima akal. Bagaimana dia bisa membinasakan kekuatan yang sangat besar ini dengan mengambilnya dari kandangnya kemudian menaruhnya di perut-perut orang yang kelaparan?"

Menurut Dr. Ismail, menyembelih kuda termasuk menghancurkan kekuataan yang dibutuhkan oleh tentara,yang kekuatannya tidak kurang dari kekuatan angin pada saat bertemu musuh dan berada di tengah-tengah gerombolan musuh. Kuda dapat memberikan rasa gentar pada hati musuh, melakukan banyak keajaiban untuk meraih kemenangan, dengan izin Allah."[544]

Pendapat yang kuat

Setelah memaparkan berbagai pendapat beserta dalilnya dan mendiskusikan pendapat yang bertentangan, maka menurut saya pendapat yang kuat adalah pendapat ketiga yang mengatakan bahwa Nabi Sulaiman bermain-main dengan kuda seraya tangannya mengusap-usap kaki dan lehernya karena memuliakan dan menyukainya.

Cukuplah bahwa pendapat ini senada dengan pendapat *Hibr Al-Umah* dan *Turjuman Al-Qur'an*, Ibnu Abbas ﷺ.

---

[542] Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir,* hlm. 23/201.
[543] Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith,* hlm. 3/2204.
[544] Ismail, *Qashash Al-Qur'ani,* hlm. 284.

Cukuplah bahwa pendapat ini sesuai dengan kemaksuman para nabi. Tidak layak dikaitkan dengan Nabi Sulaiman sesuatu yang mencela kedudukannya yang mulia.

Ini adalah pendapat yang sesuai dengan konteks ayat *(siyaq)* dan tidak bertentangan dengannya. Konteks ayat memiliki peran besar untuk memahami ayat dan menguatkan berbagai macam pendapat.

Pendapat ini dapat melindungi kita dari penisbatan berbagai macam kemungkaran dan keburukan kepada Nabi Sulaiman.

Hal ini sesuai dengan kebiasaan para raja yang melakukan parade militer. Ini dilakukan untuk unjuk kekuatan, kemuliaan, kekokohan, dan menakut-nakuti musuh. Tidaklah seorang raja yang bijak menghancurkan kekuatan militernya setelah mengadakan pertunjukan. Kekuatan militer diperlukan untuk berjihad dan berperang melawan musuh.

Benar, pendapat mayoritas *Mufassir* dapat diarahkan dan bisa menanggapi bantahan-bantahan yang ditujukan kepadanya —sebagaimana telah dilakukan oleh Asy-Syaukani dan Ibnu Katsir— akan tetapi masalah ini adalah ijtihad. Maka yang utama adalah pendapat-pendapat yang selamat dari bantahan-bantahan dan sesuai dengan konteks ayat. Ini lebih dekat dengan timbangan akal sehat.

Al-Allamah Al-Jashash (370 H), pengikut mazhab Hanafi, berkata, "Pendapat pertama (mengusap-usap kaki dan leher) adalah shahih, sedangkan pendapat kedua (menebas kaki dan leher kuda) adalah boleh."[545]

Kita akhiri pembahasan ini dengan pendapat Imam Ar-Razi yang berkata, "Penafsiran yang telah kita paparkan sangat sesuai dengan lafal Al-Qur'an. Tidak seharusnya kita mengaitkan sesuatu berupa hal-hal yang mungkar dan terlarang kepada Nabi Sulaiman. Aku berkata, "Aku sangat heran dengan orang-orang, bagaimana mereka bisa menerima pendapat yang bodoh dimana akal dan nash pasti akan menolaknya. Dalam memilih pendapat tersebut, mereka tidak memiliki dalil yang lemah sedikitpun, apalagi dalil yang kuat.."[546]

---

[545] Al-Jashshash, *Ahkam Al-Qur'an*, hlm. 5/257.
[546] Al-Fakhrurrazi, *At-Tafsir Al-Kabir,* hlm. 9/392.

C. Ujian Terhadap Nabi Sulaiman dengan Sosok Tubuh yang Tergeletak di Atas Singgasananya

Al-Qur'an menjelaskan tentang cobaan yang menimpa Nabi Sulaiman dengan sosok tubuh yang tergeletak di atas kursi kerajaannya. Banyak pendapat seputar ujian itu, bahkan banyak cerita Israiliyat yang masuk di dalamnya. Di sela-sela itu saya ingin menunjukkan berbagai kebohongan dan kedustaan yang ditujukan kepada sosok nabi yang mulia itu.

Saya akan memaparkan ayat Al-Qur'an di bawah ini, kemudian kita mengkajinya dengan studi analisis dan terperinci sehingga kita mendapat petunjuk kebenaran, dengan izin Allah.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan jasad tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. Ia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi." **(Shad: 34-35)**

Ayat ini berbicara tentang ujian *(fitnah)* yang menimpa Nabi Sulaiman.

Al-fitnah, dalam ucapan orang Arab, bermakna cobaan dan ujian. Anda berkata, "Emas itu memikat hati sehingga menimbulkan cobaan." Demikian pula *maftun* yang juga diartikan, "Ketika kamu memasukkan emas itu ke dalam api untuk melihat kualitasnya."

Dinar maftun, maksudnya "Uang itu diuji coba." *Iftana ar-rajulu* adalah dia diuji, apabila cobaan telah menimpanya sehingga hilang harta atau akalnya. Demikian pula ketika dia mendapat ujian. Allah ﷻ berfirman,

"Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan." **(Thaha: 40)**[547]

Dari pendapat ahli bahasa dan penggunaan-pengunaan dalam Al-Qur'an tampak jelas bahwa *al-fitnah* tersebut termasuk lafal *musytarakah* yang bisa digunakan untuk lebih dari satu makna.

Imam Ar-Raghib berkata, "Asal kata *al-fitan* adalah 'memasukkan emas ke dalam api supaya tampak kualitas baiknya daripada jeleknya'. Juga dipakai untuk 'memasukkan manusia ke dalam api neraka', sebagaimana firman Allah ﷻ,

"*Hari pembalasan itu ialah pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka."* **(Adz-Dzariyat: 13)** Adakalnya mereka menyebut sesuatu yang mendatangkan adzab maka digunakan kata *fitnah,* misalnya pada ayat, "*Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah."* **(At-Taubah: 49)** Adakalanya digunakan pada makna cobaan, misalnya ayat,

"*Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."***(Thaha: 40)**

Fitnah bisa dijadikan seperti kata *bala*' di mana keduanya digunakan pada perkara yang manusia menolaknya, seperti kesulitan dan kemudahan. Keduanya, dalam arti kesulitan lebih jelas maknanya dan banyak dipergunakan."[548]

Di antara arti fitnah adalah: kekagumanmu pada sesuatu, sesat, dosa, kufur, siksa, gila, cobaan, harta, anak-anak, dan perbedaan manusia dalam berpendapat.[549]

Kesimpulan dari keseluruhan makna fitnah adalan ujian dan cobaan.

Jadi, Nabi Sulaiman mendapat cobaan dan ujian dari Allah. Ini tidaklah mengherankan bagi para nabi. Semuanya melewati beragam cobaan, dan di hadapan mereka terbentang macam-macam ujian. Ujian adalah sunnatullah dalam berdakwah sejak zaman Nabi Adam hingga kiamat tiba. Allah ﷻ berfirman,

---

547 Ar-Razi, *Mukhtar Ash-Shihah,* hlm. 268.
548 Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Al-Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an*, hlm. 416.
549 Ibnu Manzhur, *Al-Qamus Al-Muhith*, hlm. 1230; Al-Fairuz Abadi, dalam *Lisan Al-'Arab,* hlm. 13/317.

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝٢ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ۝٣

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman,' sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." **(Al-Ankabut: 2-3)**

Sebab Datangnya Ujian

Banyak pendapat tentang sebab datangnya ujian ini. Diceritakan dalam kitab-kitab tafsir, ada banyak pendapat yang tidak sesuai dengan kemaksuman para nabi dan hal itu tidak mungkin terjadi pada Nabi Sulaiman عليه السلام. Di antara pendapat-pendapat itu adalah:

1. Banyak mufassir mengatakan, "Nabi Sulaiman menikahi seorang putri seorang raja. Istrinya menyembah berhala di rumahnya. Dia tidak mengetahui ulah istrinya itu. Kemudian dia mendapat cobaan karena kelalaiannya itu."
2. Dikatakan, "Nabi Sulaiman telah menikahi seorang wanita bernama Jaradah. Dia sangat mencintainya. Ada dua kelompok orang yang memusuhi Nabi Sulaiman, salah satunya dari keluarga Jaradah. Nabi Sulaiman berkeinginan untuk menghukum mereka. Kemudian dia pun memberikan hukuman kepada mereka dengan adil."
3. Dikatakan, Nabi Sulaiman mentutup diri dari khalayak ramai selama tiga hari sehingga dia tidak memberikan keputusan di antara seorang pun.
4. Dikatakan, Nabi Sulaiman menikahi Jaradah, seorang wanita musyrik. Karenanya dia menganjurkan Jaradah agar memeluk Islam,Jaradah

berkata, “Bunuhlah aku, aku tidak ingin masuk Islam.”

5. Dikatakan, “Ketika Nabi Sulaiman menzhalimi kuda dengan membunuhnya, maka kerajaannya terampas.”
6. Dikatakan, “Nabi Sulaiman menggauli sebagian istrinya saat sedang haid atau lainnya.”
7. Dikatakan, “Nabi Sulaiman diperintahkan agar jangan menikahi seorang wanita kecuali dari Bani Israil. Kemudian dia menikahi wanita dari selain Bani Israil.”[550]

Seluruh pendapat ini tertolak. Karena tidak ada dalil yang terpercaya terkait hal tersebut. Disamping kebanyakan dari pendapat itu bertentangan dengan kemaksuman para nabi dan kedudukan mulia yang Allah khususkan kepada mereka.

Menurut penilaian saya, para ulama dan mufassir klasik yang mengatakan beberapa pendapat tersebut dan menyebutkan beberapa penyebabnya adalah karena mereka berpegang dengan satu penafsiran atas makna ujian tersebut, di mana tindakan ini lebih buruk dari berbagai penyebab yang disampaikan.

Jika mereka membebaskan dari ketergantungan riwayat yang rancu tentang makna ujian, mereka tidak perlu menyebutkanberbagai penyebab yang ditolak akal dan ditentang oleh nash.

Pendapat tentang sosok tubuh tergeletak di atas singgasana Nabi Sulaiman

Saya menelusuri pendapat para mufassir tentang hal ini, maka ada empat pendapat yang diperoleh darinya:

Pendapat pertama: Mayoritas ulama ahli tafsir berpendapat bahwa sosok tubuh yang Allah letakkan di atas singgasana Nabi Sulaiman adalah setan yang bernama Sakhr. Setan ini memberontak kepada Nabi Sulaiman, dan enggan menaatinya. Para ahli tafsir ini berkata, “Sesungguhnya Allah meletakkan sosok tubuh menyerupai Nabi Sulaiman di atas singgasananya.

---

[550] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Al-Ahkam Al-Qur'an,* hlm. 15/130; Ats-Tsa'labi, *'Arais Al-Majalis,* hlm.317; Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, hlm. 4/432.

Setan itu melakukan tipu daya sehingga berhasil mendapatkan cincin Nabi Sulaiman. Hal itu terjadi ketika Nabi Sulaiman masuk ke kamar mandi. Sebab Nabi Sulaiman melepas cincinnya jika masuk ke kamar mandi. Tiba-tiba setan itu datang dalam wujud Nabi Sulaiman kemudian mengambil cincin itu dari salah satu istrinya. Selanjutnya setan itu duduk di singgasana Nabi Sulaiman selama empat puluh hari."

Sebagian mufassir meriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi Sulaiman bertanya kepada setan, "Bagaimana kamu menggoda manusia?" Setan berkata, "Perlihatkan kepadaku cincinmu, niscaya kuberitahukan kepadamu." Ketika Nabi Sulaiman menyerahkan cincin itu kepada setan, setan melemparkannya ke laut, lalu Nabi Sulaiman pergi ke laut mencari cincinnya, lantas setan duduk di atas singgasananya."

Sebagian mufassir —semoga Allah mengampuninya— menyimpang dengan khayalannya sampai-sampai berkata, "Sesungguhnya setan itu mengunjungi istri-istri Nabi Sulaiman lalu menyetubuhinya dalam keadaan haid."

Mereka mengatakan, "Adapun Nabi Sulaiman —ketika kehilangan kerajaannya— meminta jamuan makanan kepada orang lain, lalu dia bertanya kepada mereka, "Tidakkah kalian mengenaliku?" Mereka pun mendustakannya. Ini terus terjadi hingga suatu hari ia menangkap seekor ikan lalu membelah perutnya. Dia pun berhasil menemukan cincinnya sehingga kerajaannya dikuasainya kembali."

Mufasir yang memiliki pendapat ini menafsirkan firman Allah ﷻ, *"Kemudian ia bertaubat."* **(Shad: 34)** Yakni kerajaan, pengaruh, dan wibawanya kembali kepada Nabi Sulaiman seperti semula. Atau dia bertaubat atas dosanya.

Inilah riwayat-riwayat yang masyhur tentang bagaimana hilangnya cincin Nabi Sulaiman serta kerajaannya. Dan ada riwayat lain yang mengatakan, "Suatu hari Nabi Sulaiman duduk di pantai, lalu cincinnya terjatuh kemudian hilang pula kerajaannya."[551]

---

[551] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,* hlm. 23/156-157; Al-Baghawi, *Ma'alim At-Tanzil,* hlm. 4/6; Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, hlm. 4/35-37; As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsur*, hlm. 7/178.

Adapun bagaimana setan menjauh dari singgasana Nabi Sulaiman dan kerajaannya, maka ada beberapa pendapat:

1. Nabi Sulaiman telah menemukan cincinnya lalu memakainya, lalu datang lagi ke kerajaan seraya menarik ubun-ubun setan.
2. Ketika Nabi Sulaiman kembali ke kerajaannya, maka angin, burung, dan setan-setan mendatanginya. Kemudian setan melarikan diri hingga masuk ke dalam laut.
3. Ketika lewat empat puluh hari setan kabur dari singgasananya.
4. Ketika Bani Israil mengingkari Nabi Sulaiman, mereka mendatanginya dan menatap tajam kepadanya. Lalu mereka membentangkan Taurat kemudian membacanya. Lalu dia terbang di tengah-tengah mereka kemudian pergi ke laut. Lantas cincinnya terjatuh di laut dan ditelan ikan.[552]

Para peneliti dari kalangan ulama menolak riwayat-riwayat tersebut dan menganggapnya bagian dari kebatilan Israiliyat dan kebohongan orang-orang zindiq terhadap umat Islam. Bagaimana akal bisa menerima ketika setan berubah menjadi wujud seorang nabi sehingga mengelabui orang banyak, bahkan istri Nabi Sulaiman sendiri? Bagaimana seseorang berani berpendapat bahwa setan itu yang menggauli istri-istri Nabi Sulaiman? Sesudah ini apakah masih tersisa wibawa kenabiannya dan kedudukan risalahnya?

Di sini kami sampaikan pendapat ulama-ulama besar tentang kebatilan cerita-cerita Israiliyat yang dibuat-buat:

An-Nasafi berkata, "Adapun riwayat yang berbicara tentang cincin dan setan, dan penyembahan berhala di rumah Nabi Sulaiman, maka ini termasuk kebatilan orang-orang Yahudi."[553]

Al-Qurthubi —setelah menuturkan kisah setan yang merampas kerajaan Nabi Sulaiman— berkata, "Pendapat ini lemah, karena setan tidak dapat berubah wujud menyerupai para nabi. Mustahil setan dapat

---

[552] Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al-Masir*, hlm. 7/130.
[553] An-Nafasi, *Tafsir An-Nasafi*, hlm. 4/39.

mengelabui punggawa kerajaan Sulaiman dengan wujud Sulaiman. Sampai-sampai mereka mengira dirinya bersama nabi mereka dalam kebenaran, sementara mereka, ketika bersama setan, pasti dalam kebatilan."[554]

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Tidak sah apa yang dinukil oleh para pembawa khabar bahwa setan bisa menyerupai Nabi Sulaiman dan menjadi penguasa atas kerajaannya serta melakukan tindakan pada umatnya dengan sewenang-wenang. Karena setan tidak diberikan kekuasaan untuk melakukan hal seperti itu, dan para nabi terjaga dari tindakan sewenang-wenang."[555]

Az-Zamakhsyari —setelah mengangkat riwayat cincin dan setan— berkata, "Para ulama menolak untuk menerima riwayat ini, karena riwayat ini merupakan kebatilan orang-orang Yahudi. Setan tidak mungkin melakukan tindakan-tindakan seperti itu. Pendapat bahwa Allah memberi kuasa kepada setan atas hamba-Nya sehingga mampu mengubah ketetapan-ketetapan-Nya, atau berkuasa atas istri-istri nabi sehingga melakukan kekejian dengan istri-istri nabi, pendapat seperti itu merupakan kejelekan."[556]

Imam Ar-Razi menolak riwayat ini, yang menyebutnya sebagai *Riwayat Ahli Al-Hasywi* (orang yang berlebih-lebihan dalam bercerita). Dia memaparkan ada empat pendapat untuk menolak riwayat ini. Dan berikut intisarinya:

1. Jika setan mampu menyerupai bentuk para nabi, maka syariat mereka tidak bisa dijadikan pegangan sehingga membatalkan agama yang diserunya secara keseluruhan.
2. Jika setan mampu berinteraksi dengan Nabi Sulaiman dengan interaksi seperti itu, maka setan juga mampu berinteraksi seperti hal tersebut dengan para ulama dan ahli zuhud. Di saat itu setan bisa membunuh mereka, merobek-robek kitab karangannya, dan menghancurkan rumahnya.
3. Bagaimana pantas, dengan kebijaksanaan dan kebaikan Allah, Dia

---

[554] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Al-Ahkam Al-Qur'an,* hlm. 15/131.
[555] Al-Qadhi Iyadh, *Asy-Syifa' bi Ta'rif Huquq Al-Mushthafa*, hlm. 2/172.
[556] Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, hlm. 4/91.

memberi kuasa kepada setan atas istri-istri Nabi Sulaiman? Jelaslah hal ini adalah keburukan.

4. Jika Nabi Sulaiman mengizinkan istrinya menyembah berhala, maka kekafiran telah datang darinya. Jika dia tidak mengizinkannya maka dosa ditanggung istrinya. Bagaimana Allah menghukum Nabi Sulaiman disebabkan oleh perbuatan yang tidak dilakukannya.

Adapun Al-Hafizh Ibnu Katsir berpendapat bahwa Ibnu Abbas —jika benar riwayat di atas bersumber darinya— menerimanya dari Ahlul Kitab. Di antara Ahlul Kitab ada sekelompok orang yang tidak mempercayai kenabian Nabi Sulaiman. Tegasnya, mereka mendustakannya. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa dalam konteks kisah ini terdapat hal-hal yang mungkar, dan yang paling parah ialah disebutkannya istri-istri Nabi Sulaiman yang disetubuhi oleh setan di saat sedang haid.[557]

Ibnu Hayyan berkata, "Banyak mufassir yang menukil kisah ujian ini, dan terkait tergeletaknya sosok tubuh terdapat sejumlah pendapat yang seharusnya para nabi terlepas darinya, lalu mereka menulisnya di kitab-kitab mereka. Tentang kisah ujian ini memang boleh untuk dinukil, dan tidaklah kisah ujian ini melainkan berasal dari kebohongan orang-orang Yahudi dan zindiq."[558]

Imam Al-Alusi mengingkari riwayat-riwayat di atas lalu berkata, "Yang paling buruk pada kisah ini adalah dugaan setan berkuasa atas istri-istri Nabi Sulaiman lalu menyetubuhi mereka dalam keadaan haid. *Allahu Akbar*. Ini termasuk kebohongan besar."

Imam Al-Alusi berkata lagi, "Cerita selanjutnya tentang penundukan setan setelah kisah ujian ini tidak selaras dengan pendapat tersebut. Kemudian perihal cincin Nabi Sulaiman yang sangat terkenal di antara orang-orang khusus dan awam, sangat jauh dari kebenaran bila Allah mengantungkan kerajaan yang diberikan kepada nabi-Nya dengan cincin itu. Menurut saya, jika pada cincin itu terdapat rahasia seperti yang mereka katakan, niscaya Allah menyebutnya di dalam Kitab-Nya."[559]

---

557 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim,* hlm. 4/35.
558 Abu Hayan, *Al-Bahr Al-Muhith,* hlm. 7/397.
559 Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, hlm. 23/199.

'Allamah Asy-Syanqithi berkata tentang riwayat kisah ini, "Tidak ada kesamaran lagi bahwa kisah ini batil dan tidak ada dasarnya. Karena kisah ini tidak pantas dikaitkan dengan kedudukan kenabian. Kisah ini termasuk Israiliyat yang jelas-jelas batil."[560]

Pendapat mufassir yang saya paparkan cukuplah sebagai dalil batilnya riwayat tentang cincin dan setan. Sesungguhnya riwayat ini termasuk Israiliyat yang mungkar, yang bertentangan dengan kemaksuman para nabi, serta tidak bisa diterima apapun keadaannya.

Pendapat kedua: Sesungguhnya arti dari sosok tubuh yang tergeletak di atas kursi Nabi Sulaiman adalah putra Nabi Sulaiman sendiri. Ketika sang putra lahir, para setan berkumpul dan sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, "Jika dia hidup lalu punya anak, kita tidak bisa lepas dari cobaan dan cacian. Ayo kita bunuh anak itu atau kita jadikan dia gila."

Nabi Sulaiman mengetahui rencana itu sehingga dia mengkhawatirkan putranya. Dia memerintahkan angin agar membawanya dan meletakkannya di atas awan. Kemudian Allah menghukum Nabi Sulaiman karena takut kepada setan. Nabi Sulaiman tidak menyadarinya kecuali setelah putranya menjadi mayat di atas singgasananya.[561]

Riwayat ini tertolak juga karena riwayat ini mencela kemaksuman nabi. Para nabi adalah makhluk Allah yang sangat bergantung dan bertawakal kepada-Nya. Tidak mungkin Nabi Sulaiman takut kepada segerombolan setan yang mengganggu anaknya. Setan-setan itu di bawah kendalinya, genggamannya dan perintahnya.

Saya tidak mendengar atau mengetahui bahwa ada makhluk Allah ada yang diasuh di atas awan. Riwayat ini berlawanan dengan akal dan nash.

Pendapat ketiga: Para, peneliti dari kalangan ulama klasik dan kebanyakan mufassir kontemporer menyatakan bahwa ujian Nabi Sulaiman berupa sosok tubuh yang tergeletak di atas singgasananya terdapat pada hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab

---

[560] Asy-Syanqithi, *Adhwa' Al-Bayan*, hlm. 7/181.

[561] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, hlm. 23/156; *Tafsir Al-Baidhawi*, hlm. 5/46; Abu As-Saud, *Irsyad Al-Aql As-Salim*, hlm. 7/226; As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsur*, hlm. 7/181.

Shahih-keduanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ سُلَيْمَانُ لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى مِائَةِ امْرَأَةً كُلُّهُنَّ تَأْتِي بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ قُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَلَمْ يَقُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَطَافَ عَلَيْهِنَّ جَمِيعًا فَلَمْ يَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ جَاءَتْ بِشِقِّ إِنْسَانٍ وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمْ يَحْنَثْ وَكَانَ دَرَكًا لِحَاجَتِهِ

"Sulaiman bin Dawud pernah berkata, "Sungguh, malam ini aku akan menggilir seratus istriku, yang kesemuanya akan melahirkan laki-laki penunggang kuda yang berjihad di jalan Allah." Salah satu kawannya berkata, "Katakanlah, Insya Allah." Namun Sulaiman tidak mengucapkannya. Akhirnya Sulaiman menggilir mereka namun tak satu pun hamil selain satu istrinya yang melahirkan setengah manusia. Demi jiwa Muhammad yang ada di tangan-Nya, Seandainya dia mengucapkan 'Insya Allah', tentu dia tidak akan melanggar sumpahnya, dan apa yang dihajatkannya akan terkabul."[562]

Hadits ini memiliki banyak riwayat. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi Sulaiman menggilir sembilan puluh sembilan istrinya. Dalam riwayat lain, enam puluh istri. Dalam salah satu riwayat dari Al-Bukhari, tujuh puluh istri.

Pada sebagian riwayat dengan menggunakan redaksi, *"Kalaulah dia mengucapkan 'Insya Allah', niscaya semuanya menjadi prajurit yang berjihad di jalan Allah."*

Pada sebagian riwayat yang lain, *"Malaikat berkata kepadanya, 'Katakan, Insya Allah.'"*[563]

Maka ujian yang dimaksud berdasarkan hadits ini yaitu lupanya Nabi Sulaiman mengucapkan "*Insya Allah*." Dan akibatnya maka keingingnnya

---

562 HR. Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,* No. 1654; Muslim, *Shahih Muslim*, No. 1654.
563 *Jami' Al-Ushul*, No. 9297 dan 9/556.

untuk memiliki seratus anak yang berjihad di jalan Allah benar-benar tidak tercapai.

Oleh karena itu, sosok tubuh yang tergeletak di atas singgasana Nabi Sulaiman adalah setengah manusia —bayi yang terlahir sangat buruk rupa— yang lahir dari perut ibunya dalam keadaan mati lalu ditaruh di atas singgasananya.

Pendapat ini, meskipun tidak secara tegas berbicara tentang ujian, akan tetapi berdasarkan nash yang shahih dapat dengan mudah dipakai untuk menafsirkan maksud dari ayat Al-Qur'an;serta dapat melegakan kita dari berbagai kebatilan yang seharusnya para nabi terbebas darinya. Hal ini sekaligus membuat kita tidak perlu membuat penakwilan-penakwilan Israiliyat yang mendustakan Nabi Sulaiman عليه السلام.

Pendapat ini dipilih oleh peneliti dari ulama-ulama tafsir klasik dan kontemporer, seperti Al-Baidhawi[564] dan Al-Alusi.[565]

Az-Zamakhsyari berkomentar tentang pendapat ini, "Tidak apa-apa."[566]

Ar-Razi menganggap pendapat ini sebagai sebuah pandangan yang dimiliki oleh para muhaqqiq.[567]

Pendapat ini dipilih oleh Al-Khazin[568] dan Abu Hayan.[569]

Ibnu Asyur menganggapnya sebagai pendapat yang kuat meskipun kurang menyetujuinya.[570]

Pendapat ini dipilih oleh mufassir kontemporer, seperti Az-Zuhaili[571], Ash-Shabuni[572], Abdurrahman Habannakah Al-Maidani[573], Asy-Syanqithi[574], Al-Khalidi[575], Al-Jazairi[576], dan selain mereka.

---

[564] Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi,* hlm. 5/46.
[565] Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, hlm. 23/200.
[566] Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,*hlm. 4/90.
[567] Al-Fakhrurrazi, *At-Tafsir Al-Kabir,* hlm. 9/391.
[568] Al-Khazin, *Lubab At-Ta'wil fi Ma'ani At-Tartil,* hlm. 6/49.
[569] Abu Hayan, *Al-Bahr Al-Muhith,* hlm. 7/379.
[570] Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir,* hlm. 11/260, .
[571] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir,* hlm. 23/201.
[572] Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, hlm. 3/54.
[573] Al-Habannakah Al-Maidani, *Al-'Aqidah Al-Islamiyah wa Asasuha,* hlm. 417.
[574] Asy-Syanqithi, *Adhwa Al-Bayan,* hlm. 2/373.
[575] Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Mawaqif Al-Anbiya' fi Al-Qur'an Tahlil wa Taujih,* hlm. 313.
[576] Abu Bakar Al-Jazairi, *Aisar At-Tafasir,* hlm. 4/375.

Al-Alusi setelah menguatkan bahwa kisah ujian adalah sebagaimana yang tertera dalam hadits, berkata, "Yang dimaksud dengan sosok tubuh adalah setengah manusia putra Nabi Sulaiman sendiri. Makna meletakkan jasad di atas singgasananya adalah seorang bidan meletakkan bayi di atas singgasana Nabi Sulaiman agar dia dapat melihatnya."[577]

Nabi Sulaiman Menggauli Seratus Perempuan dalam Semalam

Sebagian orang heran dengan Nabi Sulaiman yang mempunyai seratus istri. Sebagian orang meragukan bagaimana dia menggilir seratus wanita dalam waktu semalam? Apakah waktu dan kekuatannya cukup untuk melakukan hal itu?

Keheranan bahwa Nabi Sulaiman mempunyai seratus istri, maka hal ini tidak pada tempatnya. Kita tahu bahwa syariat yang dibawa oleh para nabi dahulu berbeda-beda. Kita tidak boleh menyamakan syariat Nabi Sulaiman dengan syariat kita yang memperbolehkan banyak istri asal tidak lebih dari empat wanita. Ini satu sisi. Sementara di sisi lain, para nabi memiliki kekhususan yang tidak dimiliki manusia lainnya. Oleh karena itu, Allah memperbolehkan Nabi Muhammad untuk menikah. Maka beliau menikahi sebelas wanita, lalu membangun rumah tangga bersama mereka dan menggauli mereka semua, dan dua istri yang beliau tidak menggaulinya.[578]

Ahmad Abdul Wahab mengkaji apa yang tertulis dalam kitab-kitab Ahlul Kitab tentang jumlah istri para nabi. Lalu dia menyimpulkan bahwa Nabi Sulaiman mempunyai 1000 istri, Nabi Dawud mempunyai 69 istri, Jad'un mempunyai 23 istri, Nabi Ibrahim mempunyai 13 istri, Nabi Ya'qub mempunyai empat istri, sedang Nabi Musa mempunyai dua istri.[579]

Riwayat dari hadits lebih banyak objektifitasnya daripada kitab-kitab perjanjian yang menjelaskannya secara berlebihan!

Dr. Al-Khalidi berkata, "Tidak mengherankan jika Nabi Sulaiman memiliki 100 istri. Antara istri yang merdeka dan budak tidak diperbolehkan

---

[577] Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, hlm. 23/198.

[578] Sa'id Hawwa, *Ar-Rasul*, hlm. 149-150, cetakan pertama, Dar As-Salam, Kairo, 1406/1986.

[579] Abdul Wahab Ahmad, *Ta'adud Nisa' Al-Anbiya,* hlm. 93, Maktabah Wahbah, Kairo, cetakan pertama, 1989 M.

menikahi lebih dari empat istri dalam waktu yang sama merupakan syariat kita. Larangan ini tidak ada dalam syariat Nabi Sulaiman. Pernikahan Nabi Sulaiman dengan 100 wanita bukan karena ingin melampiaskan hawa nafsu, melainkan untuk mendapatkan keturunan yang shaleh. Nabi Sulaiman adalah lelaki yang suka berjihad, maka dia ingin menggauli 100 istrinya dalam waktu satu malam, agar kelak lahir putra-putra yang suka berjihad di jalan Allah."[580]

Lalu bagaimana Nabi Sulaiman menggauli seratus istrinya dalam waktu semalam. Kita bisa memahami dari hadits di atas bahwa hal itu merupakan mukjizat Nabi Sulaiman عليه السلام. Allah menganugerahkan kepada para nabi kemampuan dan kekuataan lebih besar daripada manusia biasa. Para nabi memiliki keistimewaan terkait pribadinya yang tidak miliki manusia lain. Para sahabat menceritakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ memiliki kekuatan tiga puluh kali dalam bersetubuh."[581]

Adapun Nabi Sulaiman عليه السلام telah melakukan hal tersebut. Dia mampu menyetubuhi 100 istrinya dalam waktu semalam. Perkara ini merupakan mukjizat dari Allah yang diberikan kepadanya sehingga dia mampu melakukannya. Allah ﷻ telah memberinya kekuatan seks yang cukup untuk menyetubuhi 100 istrinya, baik yang merdeka maupun budak. Perkara ini datang dari Allah, dan termasuk mukjizat sehingga tidak mengherankan sama sekali. Semua ini telah dijelaskan dalam hadits shahih.[582]

Imam An-Nawawi berkata, "Ini menjelaskan tentang keistimewaan yang dimiliki para nabi, yaitu kekuatan bersetubuh dalam waktu semalam."[583]

Al-Munawi berkata, "Bisa saja malam pada zaman itu waktunya sangat panjang sehingga Nabi Sulaiman mampu menyetubuhi seratus istrinya sekaligus shalat tahajud dan tidur. Bisa saja Allah memberinya hal-hal yang luar biasa sehingga Nabi Sulaiman mampu bersetubuh, bersuci, lalu tidur. Sementara malam itu lebih panjang daripada malam sekarang. Sebagaimana hal-hal luar biasa yang dimiliki ayahnya, Nabi Dawud dalam membaca kitab

---

[580] Al-Khalidi, *Mawaqif Al-Anbiya' fi Al-Qur'an Tahlil wa Taujih,* hlm. 313.
[581] HR. Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,* No. 265.
[582] Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur'ani 'Ardh Waqai' wa Tahlil Ahdats*, hlm. 3/492.
[583] An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, hlm. 11/120.

Zabur. Di mana Nabi Dawud membaca Zabur selama memasang pelana tunggangannya. Sekarang hal ini banyak terjadi pada wali-wali Allah."[584]

Saya ingin mengatakan bahwa cukup kita memahami perkara ini sebagai mukjizat yang dimiliki oleh seorang nabi. Siapa yang akan membenarkan kalau Nabi Muhammad telah melakukan Isra` dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, lalu beliau Mi'raj ke langit yang dilakukan hanya sebagian malam kalaulah bukan karena hal itu benar-benar terjadi? Dan Al-Qur'an telah menetapkannya, serta banyak riwayat mutawatir tentang terjadinya peristiwa itu.

Nabi Sulaiman yang lupa mengatakan *"Insya Allah"* bukanlah aib. Sebelumnya telah saya jelaskan di pendahuluan bahwa lupa termasuk hal yang boleh dialami oleh para nabi.

Kesimpulan pendapat pada masalah ini bahwa ujian yang dimaksud adalah peristiwa lupanya Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ mengucapkan *"Insya Allah"* dan tidak terwujudnya keinginannya untuk memiliki seratus anak penunggang kuda yang berjihad di jalan Allah. Lalu datang cobaan yang menimpa Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ dengan kelahiran anaknya yang buruk rupa dengan kondisi setengah manusia yang mati saat dilahirkan ibunya. Jadi, bayi itu mati saat lahir. Lalu orang-orang membawa bayi itu dan menaruhnya di atas singgasana Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ supaya ia mengetahui keadaan bayi yang baru saja dilahirkan istrinya. Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ mengetahui bahwa semua ini merupakan cobaan dan ujian dari Allah. Dia pun kembali kepada Allah, rela, dan pasrah dengan takdir-Nya, lalu mengingat-Nya dan memohon ampunan-Nya. Dia hanya bisa berdoa kepada Allah dan bersimpuh di hadapan-Nya. Dengan cara itu, Nabi Sulaiman akhirnya berhasil melalui ujian.[585]

Ini adalah takwil yang kita ketahui sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan akal tidak mengingkarinya, layak dengan kedudukan seorang nabi. Di samping itu, kita melihatnya sebagai seorang yang kuat dalam menghadapi masalah ini. *Wallahu A'lam.*

---

[584] Al-Munawi, *Faidh Al-Qadir*, hlm. 4/305.
[585] Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur'ani 'Ardh Waqai' wa Tahlil Ahdats*, hlm. 3/495-496.

Pendapat keempat: Sebagian ulama memiliki takwil lain tentang ujian ini seraya mensucikan Nabi Sulaiman عليه السلام dari kebatilan-kebatilan Israiliyat. Mereka berkata, "Ujian ini adalah ujian yang menimpa tubuh Nabi Sulaiman عليه السلام. Dia diuji dengan sakit parah, tubuhnya kurus dan lemah. Karena saking parahnya seakan-akan dirinya seonggok tubuh yang tergeletak di atas singgasana. Kemudian dia sembuh. Dalil mereka yang menyatakan pendapat ini adalah, populer menurut bahasa, bahwa gambaran keadaan lemah itu berupa daging yang berada di atas landasan kayu, dan berupa tubuh tanpa ruh.[586]

Pendapat ini dipilih oleh Syaikh Al-Maraghi.[587]

Al-Alusi menganggap pendapat ini lemah seraya berkata, "Yang benar adalah apa yang disebutkan pertama kali pada hadits marfu'."[588]

Saya bersama Al-Alusi dalam masalah ini. Saya melihat bahwa persoalan ini memerlukan penakwilan yang tidak mudah. Bersama dengan itu, ada dalil shahih yang telah saya sajikan pada pendapat ketiga. Pendapat ketiga ini sesuai dengan kemaksuman para nabi, serta tidak mencela kedudukan mereka yang luhur di sisi Allah ﷻ.*Wallahu A'lam*

[586] Al-Fakhrurrazi, *At-Tafsir Al-Kabir,* hlm. 9/394; Al-Alusi, , *Ruh Al-Ma'ani*, hlm. 23/199;*At-Tafsir Al-Kasyif,* hlm. 6/379.

[587] Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,*hlm.23/120-121.

[588] Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, hlm. 23/200.

BAB KELIMA

NABI SULAIMAN WAFAT

A. Ilmu Gaib (Hakekat dan Proses Mendapatkannya)

Di antara permasalahan akidah yang disepakati oleh umat Islam bahwa tidak ada yang mengetahui alam gaib kecuali Allah ﷻ. Sesungguhnya Allah mengetahui yang rahasia dan yang tersembunyi. Hanya Allah sendiri yang memiliki ilmu gaib. Allah tidak menunjukkan ilmu gaib kepada siapa pun dari makhluk-Nya kecuali orang yang dikehendaki-Nya. Hakikat ilmu gaib ini terangkum pada puluhan ayat berikut ini,

Allah ﷻ berfirman,

قُل لَّا يَعۡلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ٱلۡغَيۡبَ إِلَّا ٱللَّهُۚ ﴿٦٥﴾

"Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah." **(An-Naml: 65)**

إِنَّ ٱللَّهَ عَٰلِمُ غَيۡبِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." **(Fathir: 38)**

وَلِلَّهِ غَيۡبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَإِلَيۡهِ يُرۡجَعُ ٱلۡأَمۡرُ كُلُّهُۥ ﴿١٢٣﴾

"Dan kepunyaan Allah lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya." **(Hud: 123)**

Allah menjelaskan bahwa kunci-kunci semua yang gaib berada di sisi-Nya,

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ﴿٥٩﴾

"Dan pada sisi Allah lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri." **(Al-An'am: 59)**

Allah memuji hamba-hamba yang bertakwa. Allah menjadikan sifat penting yang mereka miliki, yaitu beriman kepada yang gaib, sebagaimana firman-Nya, *"Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib."***(Al-Baqarah: 2-3)**

Bahkan para rasul yang merupakan manusia pilihan Allah dan Dia memuliakan dan meninggikan derajat mereka, tidak mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah memperlihatkan kepada mereka sebagiannya untuk tujuan risalah.

Allah ﷻ berfirman seraya menyuruh Nabi Muhammad,

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ ﴿٥٠﴾

"Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib." **(Al-An'am: 50)**

Andaikan Rasulullah mengetahui perkara yang gaib, niscaya bertambah kebaikannya dan terjaga dari berbagai bencana dan kejahatan, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ ۚ ﴿١٨٨﴾

"Sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan." **(Al-**

A'raf: 188)

Benar, para nabi dapat mengetahui beberapa perkara gaib, tetapi Allah lah yang mengajarkan pengetahuan kepada mereka tentang yang gaib. Allah ﷻ berfirman,

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memper lihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya." **(Al-Jin: 26-27)**

Sesungguhnya ilmu Allah tentang perkara yang gaib itu bersifat mutlak, umum, dan menyeluruh. Akan tetapi, ilmu para nabi tentang perkara yang gaib itu terbatas dan terikat oleh ilmu yang Allah kepada mereka.

Pada bab ini kita akan membahas dua poin pembahasan berikut:

1. Pengertian Gaib

Secara bahasa, gaib adalah segala sesuatu yang hilang dari Anda, berupa perkara yang hanya Allah lah yang dapat mengetahuinya, baik yang terjadi di dalam hati maupun selainnya. Lawan gaib adalah *syahadah* (yang tampak).[589]

Secara istilah, menurut definisi Imam Ar-Raghib, "Gaib adalah sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh indra, dan akal tidak bisa memutuskannya secara langsung. Akan tetapi, hal gaib dapat diketahui melalui berita yang dibawa oleh para nabi. Dengan menyanggah yang gaib, maka nama kufur bisa jatuh pada manusia."[590]

Jadi, gaib tidak terbatas pada sesuatu yang tidak dapat dilihat mata, tetapi mencakup segala sesuatu yang tersembunyi dari indra manusia. Juga

---

589 Ibnu Faris, *Mu'jam Al-Maqayis fi Al-Lughah,* hlm. 818; Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab,* hlm. 1/645.

590 Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an,* hlm. 411.

segala sesuatu yang tersembunyi dari ilmu manusia, dan tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia kecuali dengan berita yang benar dari Allah.

2. Kesenangan Manusia Untuk Mengetahui Perkara Gaib dan Proses Mendapatkannya

Manusia dengan tabiat yang diciptakan padanya pasti didorong rasa penasaran ingin mengetahui perkara yang gaib, senang melihat sesuatu yang gaib darinya, sangat ingin tahu perkara-perkara yang tersembunyi, dan masalah-masalah yang tidak terjangkau oleh indra. Dalam hal ini, hampir semua orang sama, apapun agama, negara, jenis, ras, serta usia mereka.

Ibnu Khaldun berkata, "Ketahuilah, di antara kekhususan jiwa manusia adalah ingin melihat dengan seksama akhir segala urusan mereka. Ingin mengetahui peristiwa yang terjadi pada diri mereka baik saat hidup maupun mati, perkara yang baik maupun yang buruk. Terlebih peristiwa-perstiwa umum, seperti pengetahuan tentang sesuatu yang tersisa di dunia dan pengetahuan tentang panjang suatu negara serta perbedaannya. Rasa ingin tahu ini merupakan tabiat manusia. Oleh karena itu, kita sering menjumpai manusia yang ingin melihat dengan seksama hal-hal tersebut dalam tidur. Berita-berita dari para dukun bagi orang-orang yang mendatanginya terkait para raja dan rakyat jelata sudah sangat masyhur."[591]

Orang-orang mukmin memahami, tidak mungkin dapat mengetahui perkara yang gaib dan tersembunyi kecuali dengan perantara wahyu Allah, melalui jalan para rasul-Nya yang mengisi limpahan sisi ini pada diri manusia. Setiap rasul datang membawa perkara yang berkaitan dengan ketuhanan, kenabian, dan wahyu, di mana ini merupakan perkara yang kita perlukan untuk memahaminya demi kebenaran akidah, kelurusan jiwa, dan perbaikan perilaku. Agar mereka mengetahui Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan perkara-perkara yang berkaitan dengan kematian, alam kubur dan duka cita di dalamnya, hari kiamat dan keadaannya saat itu, surga dan kenikmatannya, serta neraka dan siksanya. Allah memuji orang-orang mukmin yang tunduk dan membenarkan hakikat-hakikat tersebut. Hal ini sebagaimana firman-Nya,

---

591 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hlm. 330.

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan, "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa), "Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali." **(Al-Baqarah: 285)**

Kita mendapatkan pengetahuan dari nash-nash agama tentang sejumlah besar ilmu tentang hal yang gaib, misalnya:

Darinya kita mengenal Dzat Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, apa yang wajib pada hak-Nya, dan apa yang tidak diperbolehkan bagi-Nya.

Darinya kita mengenal sejarah para rasul, kisah-kisah mereka bersama kaumnya dan peristiwa yang terjadi terhadap mereka.

Darinya kita mengenal perkara yang bermanfaat bagi kita, tentang dunia malaikat, nama-nama sebagian malaikat, dan tugas-tugas yang diberikan Allah kepada mereka.

Darinya kita mengenal rahasia dunia jin dan setan, sifat dan keadaan mereka, serta bagaimana menjaga diri dari mereka.

Darinya kita mengenal segala perkara yang berhubungan dengan hari kiamat.

Kita mendapakan pengetahuan yang banyak dari kenabian yang berbicara tentang perkara-perkara di masa mendatang, tentang perkara yang dikenal dalam syariat kita dengan nama "tanda-tanda hari kiamat,

fitnah-fitnah dan *malahim*."

Hal-hal gaib ini dan lainnya tidak mungkin diperoleh kecuali melalui berita yang benar dari Allah dengan jalan wahyu.

Wahyu adalah pemberitahuan dari Allah ﷻ kepada orang-orang pilihan dari hamba-hamba-Nya tentang segala sesuatu yang Dia kehendaki kepadanya, berupa macam-macam hidayah dan ilmu, akan tetapi dengan cara rahasia dan tersembunyi, dan di luar kebiasaan manusia.[592]

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِىَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

"Dan tidak mungkinbagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat), lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha tinggi lagi lagi Maha bijaksana." **(Asy-Syura: 51)**

Meskipun jelas kebenaran ini dan berkilau dalil-dalilnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak meyakininya. Mereka pun pergi mencari perkara yang gaib dari orang yang tidak mengenal perkara gaib, dari orang yang mengaku-ngaku tahu yang gaib, dan mereka pun tertawa atas kedunguan orang-orang itu.

Di setiap zaman, ada orang yang hidup di tengah-tengah umat seraya mengaku dapat mengetahui perkara yang gaib. Mereka disebut sebagai dukun, peramal, ahli nujum, atau lainnya. Sementara itu, Al-Qur`an sangat tegas dan jelasdalam masalah ini, dan menyatakan dengan lugas bahwa para nabi pun —yaitu manusia yang paling suci hatinya, paling bersih jiwanya, paling luhur ruhnya, paling mulia akhlaknya, dan paling terhormat kedudukannya— tidak dapat mengetahui yang gaib kecuali dengan kadar yang diperlihatkan oleh Allah kepada mereka.

---

[592] Az-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan,* hlm. 1/56, Dar Hadits, Kairo, 1422/2001, ditahqiq oleh Muhammad Ali.

Allah ﷻ berfirman,

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya." **(Al-Jin: 26-27)**

قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ ﴿١٨٨﴾

"Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan." **(Al-A'raf: 188)**

Itu hanya ujian yang ringan. Allah mempermalukan orang-orang yang mengaku-ngaku tahu perkara gaib. Mereka seakan-akan tahu bagimana cara berdagang dengan meraih untung besar, kemudian orang-orang berdagang menurut cara mereka. Saat itu mereka jadi orang paling kaya. Atau mereka mengetahui musibah yang akan terjadi, kemudian mereka menjauhinya sehingga musibah tidak menimpa mereka.

Tidak mungkin mereka mengetahui hal tersebut gaib. Kegaiban hanyalah milik Allah sesuai dengan ilmu yang dimiliki-Nya. Dialah Yang Maha Mengetahui perkara gaib dan perkara yang nyata. Dialah yang mengetahui perkara yang gaib di langit maupun di bumi.

B. Para Pengklaim Ilmu Gaib

Meskipun jelas perihal kebenaran sebelumnya yang berkaitan dengan ilmu gaib, yang mana tidak ada cara untuk mengetahui yang gaib kecuali dengan wahyu dari Allah, namun pada masa dan tempat yang berbeda-beda, muncul beberapa orang yang mengaku tahu tentang perkara yang gaib. Mereka dapat meyakinkan orang-orang awam dan bodoh, dengan kemampuan yang mereka miliki, dapat mengoyak dinding-dinding pembatas yang gaib, dan dapat mengetahui hal-hal yang tersembunyi. Mereka adalah

para dukun, peramal, dan ahli nujum.

Persoalan ini sangat berbahaya dalam agama. Karena hal ini berkaitan dengan sifat Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Semuanya adalah karena kehendak dan keinginan-Nya. Oleh karena itu, kami menjumpai sejumlah ulama yang memperingatkan dengan keras persoalan ini.

Ibnu Abidin (224 H), salah satu ulama Hanafiyah, berkata, "Mengaku dapat mengetahui perkara yang gaib bertentangan dengan nash Al-Qur'an. Bahkan dia bisa kafir karenanya. Kecuali jika dia menyandarkan kegaiban itu, secara terus-terang atau berupa petunjuk, berdasarkan sebab yang datang dari Allah, seperti wahyu atau ilham."[593]

1. Para Dukun dan Peramal

Dukun adalah orang yang memberikan kabar tetang hal-hal yang ada di masa mendatang. Dia mengaku dapat mengetahui perkara yang gaib dan yang tersembunyi. Dia mengklaim bahwa jin lah yang memberitahunya tentang semua itu.[594]

Peramal adalah orang yang mengklaim bahwa dirinya dapat mengetahui berbagai perkara dengan didahului sebab-sebabnya. Melalui sebab-sebab itu dia dapat menunjukkan ketepatan posisinya melalui ucapan orang yang bertanya kepadanya, perbuatannya, atau keadaannya. Ini seperti halnya orang yang mengaku dapat mengetahui barang yang telah dicuri serta tempat hilangnya, dan sebagainya.[595]

Islam mengharamkan mendatangi dukun dan peramal. Islam menganggap hal itu sebagai penghancur terbesar pada dinding-dinding keimanan dan akidah yang benar.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.

---

[593] Ibnu Abidin Muhammad Amin, *Hasyiyah Ibnu Abidin,* hlm. 4/243.

[594] Lihat Ibnu Al-Atsir, *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar,* hlm. 4/186; Ibnu Hajar Al-Haitsami, *Az-Zawajir 'an Iqtiraf Al-Kaba`ir,* hlm. 2/109.

[595] *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar,*hlm. 4/186.

"Barang siapa yang mendatangi seorang dukun atau peramal kemudian membenarkan apa yang dia katakan, maka dia telah kafir terhadap wahyu yang diturunkan kepada Muhammad."[596]

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barang siapa yang mendatangi peramal lalu dia bertanya kepadanya tentang suatu hal, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam."[597]

لَيْسَ مِنَّا مِنْ تطير أو تطير لَهُ أَوْ تكهن أو تكهن لَهُ أَوْ سحر أَوْ سُحِرَ لَهُ وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدقه بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَل عَيَم مُحَمَّد.

"Bukan dari golongan kami orang-orang yang bertathayyur (meramal kesialan) atau minta dilakukan tathayyur terhadapnya, atau orang yang melakukan praktik perdukunan atau mendatangi dukun (menanyakan hal yang akan datang), atau melakukan sihir atau minta disihirkan. Barang siapa mendatangi dukun lalu dia mempercayai apa yang dikatakannya, berarti dia telah kufur terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad."[598]

Al-Lajnah Ad-Da`imah li Al-Buhuts wa Al-Ifta (Majelis Fatwa) Kerajaan Saudi Arabia telah memberikan fatwa, "Dukun dan orang yang mengaku-ngaku dapat mengetahui yang gaib maka dia kafir. Tidak boleh makan hewan sembelihannya, tidak boleh mendatanginya, tidak boleh duduk bersama dan berjabat tangan dengannya."[599]

Imam Asy-Syaukani berpendapat bahwa dukun dihukumi kafir sebab praktik perdukunannya. Hal itu karena "perdukunan termasuk bagian dari kekafiran. Maka sudah pasti dalam mempraktikkan perdukunannya dia

---

596 HR. Ahmad, *Al-Musnad,* No. 9522.
597 HR. Muslim, *Shahih Muslim,* No. 2230.
598 HR. Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar,* No. 3587.
599 Lihat, fatwa Al-Lajnah Ad-Daimah li Al-Buhuts Al-Ilmiyah wa Al-Ifta, No. Fatwa 3261.

melakukan kekufuran. Bahkan terdapat keterangan bahwa membenarkan dukun termasuk kafir. Lebih-lebih seorang dukun yang yakin dengan kebenaran praktik perdukunannya."[600]

2. Cara Para Dukun Mengetahui Perkara Gaib

Dr. Umar Al-Asyqar berkata, "Para peneliti telah melakukan kajian tentang hal-hal yang gaib. Mereka menemukan bahwa perkara yang orang-orang kabarkan adakalanya perkara yang telah lewat dan berlalu, atau perkara yang akan datang kemudian. Jika perkara yang dikabarkan itu merupakan sesuatu yang telah terjadi, maka mengetahui hal ini termasuk perkara yang mungkin dan bisa dilakukan, maka ini tidak termasuk dalam hal yang gaib. Ada beberapa orang yang memiliki banyak teman dan pembisik dari kalangan jin yang bergaul bersama banyak orang lalu mereka membawa kabar kepada orang-orang itu. Lalu mereka dapat mengetahui apa yang terjadi pada orang-orang itu. Sehingga orang yang tidak punya pengetahuan mengira kalau mereka dapat mengetahui perkara yang gaib.

Sebagian orang dibantu oleh jin untuk dapat mengetahui seorang pencuri dan tempat terjadinya pencurian, atau mereka mengetahui bahwa fulan yang telah hilang akan segera datang hari ini atau besok, dan semisalnya. Ilmu tentang kejadian, dan mentransfer ilmu ini adalah perkara yang mungkin dan mudah. Hari ini, hal tersebut bukan suatu yang mengherankan setelah ditemukannya hp, internet dan semisalnya dari media-media komunikasi di zaman sekarang.

Sebagian dukun termasuk orang pintar dan cerdas di mana mereka mampu memberikan jawaban-jawaban yang penuh kemungkinan dan umum. Mereka menjelaskan setiap kejadian dengan hal yang penuh kemungkinan itu, sehingga tampaknya seorang dukun mengabarkan kebenaran apapunhasilnya yang diterima oleh orang yang minta petunjuk. Contoh dalam hal ini, seorang lelaki minta petunjuk kepada dukun tentang anaknya yang sakit. Si dukun berkata kepadanya, "Anakmu akan segera merasa nyaman." Ketika anak itu meninggal dunia, dukun itu berkata kepada sang bapak, "Bukankahaku berkata kepadamu, anakmu akan segara merasa

[600] Asy-Syaukani, *Ad-Darari Al-Mudhi'ah*, hlm. 1/445.

nyaman, maksudnya dari rasa sakitnya dan penderitaanya." Jika si anak itu sembuh dari sakitnya, maka jawaban tersebut juga menyakinkan si bapak sebab kebenaran ucapan si dukun.

Sebagian kebenaran yang disampaikan oleh seorang dukun berdasarkan pada pengalamannya dan kebiasaannya, sehingga dia berpatokan pada suatu perkara yang telah terjadi sebelumnya. Sementara itu, ada kebenaran berita yang disampaikan seorang dukun tidak berdasarkan pada pengalaman, prasangka, dan intuisi tentang berita-berita di masa mendatang, maka itu bersumber dari setan. Merekalah yang berhak menyandang nama dukun karena mereka mendapat berita dari setan.[601]

Kebanyakan dukun memiliki hubungan dengan jin kafir dari kalangan setan yang menolong mereka dalam berbagai persoalan setelah mereka menjalani banyak ritual kekafirannya.

Al-Khaththabi berkata, "Dukun adalah sosok yang memiliki pikiran tajam, jiwa keji, watak kejam, memiliki ikatan dengan setan karena adanya kesesuaian di antara mereka pada berbagai persoalan. Setan pula yang membantu mereka dengan segala cara sehingga sampai pada kekuatan tertentu."[602]

Nabi ﷺ telah mengabarkan kepada kita bagaimana dukun menerima berita dari langit? Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ فَإِذَا { فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا } لِلَّذِي قَالَ { الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ } فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ

601 Al-Asyqar, *'Alam As-Sihr wa Asy-Sya'udzah*, hlm. 270-271.
602 Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari,* 266/10.

أَصَابِعِهِ فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوْ الْكَاهِنِ فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ فَيُقَالُ أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سَمِعَ مِنْ السَّمَاءِ

"Jika Allah memutuskan suatu keputusan di langit, maka malaikat akan mengepak-ngepakkan sayapnya karena tunduk kepada titah-Nya, seolah-olah kepakan sayapnya seperti rantai di atas batu licin. Allah ﷻ berfirman, "Apabila ketakutan telah hilang dari hati mereka, mereka bertanya, "Apa yang difirmankan oleh Rabb kalian?" Mereka menjawab, "Kebenaran, dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar." Jin-jin pencuri berita mendengarkannya. (Mereka bersusun-susun) sebagian di atas sebagian yang lainnya (Sufyan menggambarkannya dengan telapak tangannya dan menyusun jari-jarinya). Mereka mencuri dengar kalimat lalu menyampaikannya kepada yang berada di bawahnya. Kemudian jin itu menyampaikan lagi kepada yang di bawahnya. Hingga dia menyampaikannya kepada penyihir atau dukun. Bisa jadi jin itu diterjang komet sebelum menyampaikannya kepada yang di bawahnya, atau dia berhasil menyampaikannya sebelum diterjang komet. Berita itu dicampurnya dengan seratus kebohongan. Sehingga ada yang berkata, "Bukankah dukun itu sudah mengatakan kepada kita pada suatu hari begini, dan begini?"Seingga dukun tersebut dianggap benar dengan sebuah kalimat yang didengar dari langit."[603]

Dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai dukun, maka beliau bersabda kepada mereka, "*Sesungguhnya mereka tidak mengetahui apa-apa.*" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, terkadang pembicaraan mereka benar." Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

[603] HR. Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,* No. 4522.

تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنْ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيَقُرُّهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ فَيَخْلِطُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ

"Ucapan yang benar itu adalah hasil curian jin, kemudian ia perdengarkan ke telinga para wali-walinya sebagaimana ayam betina bersuara, kemudian mereka menambah-menambahi dengan seratus kebohongan."[604]

3. Ahli Nujum

Di antara topik yang memiliki keterkaitan dengan orang-orang yang mengaku mengetahui yang gaib adalah ahli nujum. Ahli nujum ini menggunakan bantuan bintang-bintang dan peredarannya untuk mengetahui masa depan.

Ibnu Khaldun membuat tulisan tersendiri dalam pengantarnya tentang kebatilan ahli nujum, lemahnya pengetahuan mereka, dan rusaknya tujuan mereka. Ibnu Khaldun berkata,

"Pekerjaan ini membuat pelakunya mengira bahwa mereka mampu mengetahui segala yang ada di dunia sebelum kejadiannya. Pengetahuan ini didapat dari kekuatan bintang-bintang dan pengaruhnya dalam melahirkan unsur-unsur yang tersendiri dan berkelompok. Maka letak bintang-bintang menunjukkan peristiwa yang akan terjadi, berupa berbagai macam kejadian yang ada, baik menyangkut banyak hal maupun seseorang.

Kemudian disyaratkan, bersamaan dengan ilmu tentang kekuatan bintang-bintang dan pengaruhnya, adanya kelebihan dalam intuisi dan dugaan sehingga darinya akan muncul keyakinan terjadinya segala yang ada."

Selanjutnya, Ibnu Khaldun menganggap batil pekerjaan ini seraya berkata, "Sesungguhnya, pengaruh bintang-bintang pada apa yang terjadi di bawahnya adalah kebatilan. Karena dalam bab tauhid, terdapat keterangan bahwa tidak ada pelaku lain kecuali Allah."

Dia menutup tulisannya seraya berkata,

---

[604] HR. Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih,* No. 5429.

"Jelaslah bagi Anda kebatilan pekerjaan ini dari segi syariat, dan lemah logikanya dari segi akal. Bersamaan dengan itu timbul mudarat dalam konstruksi manusia di mana akidah orang-orang awam akan terjerumus dalam kerusakan. Berbagai kebenaran dari hukum-hukumnya kadang terjadi secara kebetulan tidak bisa dikembalikan pada kebenaran klaim mereka, sehingga orang yang tidak berilmu mengira bahwa mereka selalu benar dalam semua hal yang mereka sampaikan,sehingga akhirnya yang terjadi adalah adanya pengembalian berbagai hal kepada selain Penciptanya. Kemudian muncul dari perilaku seperti itu muncul berbagai ramalan di berbagai negara, yang berakibat uncul dugaan akan adanya ancaman dari musuh terhadap negara yang akan menyebabkan pertikaian dan gerakan revolusi. Kami telah menyaksikan hal tersebut banyak sekali terjadi. Oleh karena itu, pekerjaan ini (dukun, ahli nujum) hendaklah dilarang di tengah masyarakat, karena darinya akan timbul mudarat yang menimpa agama dan negara."[605]

Sesungguhnya bintang-bintang dan planet-planet merupakan makhluk yang buta dan tuli. Sungguh kurang akalnya seseorang yang menyakini banwa bintang-bintang itu memiliki pengaruh dalam kejadian di bumi. Khususnya setelah manusia menginvasi ruang angkasa, menembus lapisan-lapisan udara, dan mengenal karakter-karakter planet.

Oleh karena itu, para ulama telah mewanti-wanti terkait ilmu nujum ini. Imam Al-Ghazali menganggapnya sebagai bagian dari ilmu yang tercela. Karena ilmu ini secara umum berdampak buruk bagi pemiliknya.[606]

C. Proses Wafatnya Nabi Sulaiman

Sebagaimana kehidupan Nabi Sulaiman عليه السلام yang dipenuhi berbagai keajaiban dan keanehan, maka dengan kehendak kebijaksanaan Allah, wafatnya juga terjadi secara ajaib dan aneh agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang ingin mendapatkan pelajaran, dan agar menjadi pendidikan iman dan akidah bagi manusia hingga hari kiamat.

---

605 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun,* hlm. 519-522.
606 Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin,* 1/31.

Kematian Nabi Sulaiman ﷺ tertuang dalam ayat di surat Saba` setelah berbagai kenikmatan Allah dikaruniakan kepadanya. Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib, tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan." **(Saba`: 14)**

Tidak ditemukan pada sumber-sumber kita yang terpercaya tentang kematian Nabi Sulaiman kecuali pada ayat ini. Adapun kisah Israiliyat banyak sekali keterangan tentang kematian Nabi Sulaiman ﷺ.Kisah-kisah Israiliyat menyebutkan hal-hal yang tidak diterima oleh akal, dan tidak didukung oleh nash. Agar selamat, kita harus mengikuti ayat-ayat Al-Qur'an. Kita harus memahaminya tanpa merujuk pada cerita-cerita palsu dan dusta.

Ayat tersebut di atas menjelaskan tetang kematian Nabi Sulaiman yang diawali dengan firman Allah ﷻ, *"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman."* Lafal *qadha* memiliki banyak makna dalam bahasa Arab. Lafal *qadha* dipergunakan dalam Al-Qur'an —dan frasanya— karena memiliki banyak makna. Qadha termasuk *musytarak lafdzi.*

Karena itulah kami mendapatkan pernyataan ulama yang berbeda-beda tentang keterangan maknanya di sini, meskipun maknanya hampir berdekatan. Di antara maknanya:

"Kami telah menjatuhkan pada Sulaiman kematian seraya memutuskan kematian atasnya."

"Kami telah memutuskan atas Sulaiman kematian."

"Kami telah mengharuskan kematian atas Sulaiman."

"Kami telah melaksanakan atas Sulaiman apa yang telah Kami putuskan sejak zaman azali, yaitu kematian. Kami telah mengeluarkan Sulaiman dari ruang wujudnya."[607]

Firman Allah ﷻ, *"Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka,"mereka* (*dhamir*) bisa jadi merujuk pada jin atau keluarga Nabi Sulaiman.[608]

Lafal itu *muhtamal* (memiliki beberapa kemungkinan makna), dan yang paling dekat *dhamir* itu kembali pada jin berdasarkan petunjuk pada akhir ayat, *"Tahulah jin itu."*

"Dabbatu Al-Ardhi", adalah *al-aradhah* -*(*rayap) yang terkenal suka makan kayu— menurut pendapat kebanyakan mufassir.

Minsa`atahu* adalah tongkat menurut bahasa Habasyah.[609] *Minsa`atah mengikuti wazan *mif'alah,* yaitu tongkat besar yang menyertai penggembala. Dinamakan *minsa`atah* karena dengannya dapat menghardik kambing. Maksudnya, menghalau kambing itu agar semakin cepat jalannya."[610]

Al-Alusi berkata, "*Minsa`atuhu* adalah tongkat, dari kalimat *Nasa`ta Al-Ba'irIdza Tharadtahu* (kamu menghardik binatang ketika kamu mengusirnya). Atau dari kalimat *Nasa`athu Idza Akharrathu'* (kamu memperlambatnya)."Jelaslah dari sini bahwa *minsa`atah* adalah tongkat besar yang menyertai pengembala dan semisalnya."[611]

Kata *minsa`athu* dibaca dengan tiga bacaan:

1. *Minsatuhu* (tanpa hamzah), yaitu qiraah Nafi' Al-Madani (169 H), Abu Amr bin Al-Ala` Al-Bashari (154 H)
2. *Minsa`tuhu* (dengan hamzah dibaca sukun), yaitu qiraah Ibnu Amir Al-Yahshubi (118 H)
3. *Minsa`atuhu* (dengan hamzah dibaca fathah), yaitu qiraah para ahli

---

607 Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, hlm. 12/22.
608 Lihat Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi,* hlm. 4/395.
609 Lihat Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,* hlm. 22/73.
610 At-Tunji, *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fi Tafsir Gharib Al-Qur'an Al-Karim,* hlm. 472.
611 Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, hlm. 12/22.

qiraah yang lain.[612]

Dalil ahli qiraah bahwa *minsa`atuhu* dibaca dengan hamzah fathah, adalah bahwa kata ini sesuai dengan asal mula kata aslinya. Karena tongkat disebut dengan *minsa`atu*,karena penggembala menghardik unta dengan tongkat dari tempat air. Maksudnya, dia memperlambatnya.

Dalil ahli qiraah yang membaca *minsatuhu*, tanpa hamzah, adalah karena menghendaki keringanan.[613]

Falamma Kharra, fa'il-nya berupa *dhamir* tersimpan yang kembali kepada Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ. *Kharur* artinya terjatuh, di mana terdengar darinya suara dengkur.[614]

Tabayanati Al-Jinnu, maksud jin di sini adalah jenisnya. Atau, artinya adalah pembesar jin yang mengaku mengetahui ilmu gaib. Maksudnya mereka yang mengaku mengetahui ilmu gaib mengetahui kelemahan mereka bahwa memang mereka tidak mengetahui yang gaib.[615]

Al-'Adzabu Al-Muhin, maksudnya siksa yang penuh kehinaan, kesakitan, dan kepayahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka makna ayat adalah sebagaimana berikut: Ketika Kami menetapkan kematian Sulaiman, dan memastikan atasnya kematian, tidak ada yang menunjukkan kepada jin atau keluarga Sulaiman kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya yang digunakannya sebagai tempat bersandar, sementara dia sudah meninggal dunia. Ketika rayap memakan tongkatnya, Sulaiman tersungkur. Saat itu tahulah jin bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib —tentu mereka dapat mengetahui kematian Sulaiman—, mereka tidak akan tetap pada pekerjaan yang menghinakan lagi melelahkan di mana Sulaiman telah menundukkan mereka.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah telah menundukkan sekelompok jin untuk Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ supaya mereka bekerja untuknya.

---

612 Lihat Ibnu Zanjalah, *Hujah Al-Qira'at,* hlm. 584-585.
613 Ibnu Khalawaih, *Al-Hujah fi Al-Qira'at As-Sab',* hlm. 2920.
614 Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an,* hlm. 162; Ar-Razi, *Mukhtar As-Shahah,* hlm. 104.
615 Al-Alusi, dalam *Ruh Al-Ma'ani*, hlm. 22/121.

Mereka tunduk kepada Nabi Sulaiman dan menaati perintahnya. Nabi Sulaiman menggerakkan jin untuk membuat bangunan raksasa yaitu istana, masjid, pekerjaan yang berkaitan dengan tembaga, dan lain-lain yang telah dijelaskan sebelumnya.

Nabi Sulaiman sangat tegas dalam menjalankan hukum, tidak mengabaikan orang-orang yang lalai pada hukum, dan tidak kendur menghukum para pelanggar hukum.

Jelaslah dari ayat di atas, bahwa kita dapat membaca tentang setan yang suka melancarkan kebohongan dan membuat kebingungan pengikutnya dari golongan manusia bahwa dirinya dapat mengetahui perkara yang gaib. Maka Allah menghendaki dengan menjadikan kematian Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ untuk membongkar kebohongan setan, dan mendustakan pengakuan-pengakuan setan. Karena itu, tidak ada satu makhluk pun yang dapat mengetahui perkara yang gaib kecuali ﷻ Allah.

Kita juga dapat mengerti bahwa setiap ajal telah ditentukan, setiap yang hidup pasti mati. Benarlah Allah ﷻ yang telah berfirman,

إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

"Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sedikit pun dan tidak (pula) mendahulukannya." **(Yunus: 49)**

Kematian Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ hampir tiba. Lalu malaikat maut datang mencabut nyawanya. Dari konteks ayat di atas dapat diketahui bahwa saat itu Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ sedang mengawasi para jin yang tunduk kepadanya sedang melakukan pekerjaan yang berat dan melelahkan. Nabi Sulaiman mengawasi mereka seraya berdiri bersandar pada tongkatnya. Lalu malaikat maut mencabut ruh sang Nabi عَلَيْهِ السَّلَامُ dalam keadaan demikian. Sementara jin yang tunduk itu tidak mengetahui kematian Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ. Jin terus bekerja dengan sungguh-sungguh dan ini terus berlangsung dalam waktu yang lama.

Allah ﷻ telah menjaga jasad Nabi Sulaiman dari tersungkur ke tanah

dengan bersandarnya dia pada tongkat besar. Nabi Sulaiman pun tetap berdiri, sementara jin masih bekerja sehingga Allah mengirim rayap-rayap yang suka memakan dan menggerogoti kayu. Lantas rayap-rayap itu memakan tongkat dan melobanginya dari dalam sehingga tongkat itu rapuh dan tidak mampu menyangga jasad Nabi Sulaiman sehingga tongkat itu hancur. Seketika itu jasad Nabi putra Dawud itupun tersungkur di atas tanah.

Para jin melihat Nabi Sulaiman dan terkejut atas kejadian yang menimpanya. Mereka menyadari bahwa Nabi Sulaiman sudah wafat cukup lama, sementara mereka tidak mengetahuinya. Tahulah semuanya bahwa jin tidak mengetahui perkara yang gaib. Jika para jin dapat mengetahui perkara gaib tentulah mereka tidak akan bertahan pada pekerjaan yang hina dan berat dalam waktu yang lama.

Demikian semua yang dapat kita pahami dari ayat-ayat Al-Qur`an yang jauh dari cerita-cerita tahayul Israiliyat.

Dalam kisah-kisah Israiliyat banyak dijelaskan perkara-perkara yang tidak bisa diterima oleh akal dan tidak didukung oleh nash. Lalu kisah Israiliyat ini dikutip ahli tafsir. Tidak sampai di sini, mereka menyebut pula sebuah hadits riwayat Ibnu Abbas رضي الله عنه yang di-*marfu*`-kan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sulaiman adalah nabi Allah. Nabi Sulaiman apabila shalat selalu melihat pohon yang tumbuh di hadapannya, lalu dia bertanya kepada pohon itu, "Siapakah namamu?' Maka pohon itu menjawab dengan bahasanya sendiri, "Namaku anu." Dia bertanya lagi, "Apakah kegunaanmu?' Jika pohon itu untuk ditanam, maka ia ditanam; dan jika untuk obat, maka dicatat. Ketika Nabi Sulaiman sedang shalat di suatu hari, tiba-tiba ia melihat sebuah pohon ada di hadapannya, maka Sulaiman bertanya, "Apakah namamu?" Pohon itu menjawab bahwa namanya adalah Al-Kharnub. Sulaiman bertanya, "Apakah kegunaanmu?" Pohon itu menjawab, "Untuk merusak Bait ini (Baitul Maqdis)." Maka Nabi Sulaiman berdoa, "Ya Allah, butakanlah jin dari kematianku, sehingga manusia mengetahui bahwa jin itu tidak mengetahui hal yang gaib." Lalu Nabi Sulaiman mengukir pohon tersebut menjadi sebuah tongkat, kemudian ia berdiri seraya bersandar pada tongkat itu selama satu tahun*

dalam keadaan telah wafat, sedangkan jin selama itu tetap bekerja seperti biasanya. Pada akhirnya tongkat itu dimakan oleh rayap (dan robohlah Sulaiman ke tanah). Maka jelaslah bagi manusia saat itu bahwa seandainya jin itu mengetahui perkara yang gaib, tentulah mereka tidak akan tinggal dalam siksaan kerja paksa yang menghinakan."

Ibnu Abbas membaca ayat ini (Saba`: 14) dengan bacaan tafsirnya memakai kata *Haulan*. *"Lalu jin berterima kasih kepada rayap, lalu jin dengan sukarela mendatangkan air kepada rayap."*[616]

Hadits ini, sebagaimana pendapat Al-Hafizh Nurudin Al-Haitsami (807 H), diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al-Bazzar dan semisalnya, secara *marfu'* dan *mauquf*. Di dalamnya terdapat perawi yang kacau hafalannya bernama Atha bin As-Sa`ib. Adapun para perawi yang lain adalah para perawi kitab shahih.[617]

Imam Thabari meriwayatkan hadits yang sanadnya dari Ibnu Abbas ini.[618] Akan tetapi, Al-Hafizh Ibnu Katsir mengomentari hadits ini seraya berkata, "Hadits ini gharib yang keshahihannya perlu ditinjau kembali. Dalam kemarfu'annya terdapat keanehan dan mungkar. Yang paling mendekati adalah hadits ini mauquf. Atha bin Abu Aslam Al-Khurrasani —maksudnya Atha bin As-Sa`ib— mempunyai banyak hadits yang gharib dan bahkan hadits mungkar.[619]

Saya berpendapat bahwa yang paling gharib dan mungkar adalah hadits yang menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman tetap diam di tempatnya selama satu tahun dalam keadaan telah wafat tanpa seorang pun yang mengetahuinya, dan jin yang dengan sukarela mendatangkan air kepada rayap.

Dua perkara ini telah disepakati termasuk Israiliyat. Kebanyakan mufassir yang memberikan perhatian pada Israiliyat, menuangkannya dalam kitab tafsir mereka.

---

616 HR. Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir,* 71/451, No. 12281.
617 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaid,* 8/381.
618 Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan,*hlm.22/74.
619 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim,* hlm. 3/530.

Bantahan Terhadap Kisah Israiliyat Ini

Menurut saya, riwayat-riwayat ini dan semisalnya adalah Israiliyat yang tertolak, dan sesuatu yang tidak bisa dibenarkan, bahkan termasuk kedustaan. Karena bertentang dengan akal dan tidak bersandar pada riwayat yang shahih dan terpercaya.

Kisah Israiliyat ini mengatakan bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام tetap di tempatnya sampai satu tahun penuh dalam keadaan telah wafat. Ketika Nabi Sulaiman tersungkur barulah mereka mengetahui kematiannya.

Mereka tidak mengetahui sejak kapan Nabi Sulaiman wafat? Lalu mereka menaruh rayap di sebuah tongkat agar menggerogotinya siang malam. Kemudian mereka menghitungnya hingga akhirnya mereka menyimpulkan bahwa Nabi Sulaiman telah wafat sejak setahun silam.[620]

Kami tidak memiliki dalil apa pun atas kebenaran riwayat ini, akan tetapi sebaliknya akal tidak bisa menerimanya. Nabi Sulaiman عليه السلام adalah seorang raja yang besar, hakim yang agung, dan nabi yang mulia. Apakah masuk akal Nabi Sulaiman tetap ditempatnya dalam keadaan wafat selamat satu tahun tanpa seorang pun yang mencari keberadaannya? Atau tidakkah ada orang yang menyuguhkan makanan dan minuman untuknya? Lalu siapa yang mengendalikan urusan kerajaan selama masa setahun itu?

Menurut saya, masa antara kematian Nabi Sulaiman dan tersungkurnya setelah tongkatnya rapuh terjadi dalam waktu yang singkat, tidak melewati banyak hari menurut perkiraan.

Saya mentarjih bahwa ketika rayap memakan ujung tongkat, maka tongkat itu tidak mampu menopang beratnya tubuh Nabi Sulaiman sehingga tongkat itu patah. Kemudian hilanglah keseimbangan Nabi Sulaiman عليه السلام sehingga tersungkurlah tubuhnya di atas tanah.

Rayap yang memakan bagian dari tongkat itu tidak memerlukan waktu berhari-hari.

Syaikh Abdul Wahab An-Najjar membantah riwayat ini seraya berargumen bahwa Bani Israil memiliki hari-hari raya dan upacara

---

620 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim,* hlm. 3/530.

keagamaan yang dihadiri seluruh Bani Israil. Tidak masuk akal bila Nabi Sulaiman عليه السلام menentang syariat dan berdiam diri di mihrabnya tanpa menghadiri upacara-upacara keagamaan yang diwajibkan oleh Taurat atas setiap Bani Israil.

Syaikh Abdul Wahab An-Najjar berkata, "Kemudian Nabi Sulaiman عليه السلام yang menjadi pusat kekuasaan sibuk dengan urusan penegakkan keadilan antara manusia sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Dawud عليه السلام. Karena itu, Nabi Sulaiman selalu hadir dalam berbagai pertikaian dan persaingan yang terjadi pada kaumnya. Dia pun berhasil meredakan pertikaian-pertikaian kaumnya yang minim pemahaman dan pengetahuan itu. Dia juga, dengan kedudukannya sebagai raja, didatangi banyak delegasi dari kerajaan-kerajaan lain. Serta banyak pula pejabat dan pemimpin yang menunjukkan kepada Nabi Sulaiman عليه السلام persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Maka tidak masuk akal jika Nabi Sulaiman telah wafat dan tetap pada tempatnya selama satu tahun penuh yang tak seorang pun mengetahui wafatnya. Kemudian Nabi Sulaiman عليه السلام dibiarkan saja yang tentunya rakyat tidak akan membiarkannya begitu saja (ketika mereka tahu Nabi Sulaiman telah wafat).[621]

Syaikh Al-Maraghi juga menolak pendapat di atas. Dia berkata, "Al-Qur'an tidak menyebutkan masa yang dilewati Sulaiman عليه السلام ketika dia bersandar pada tongkatnya sehingga jin mengetahui kematiannya. Si tukang cerita meriwayatkan bahwa masa itu satu tahun. Hal seperti ini tidak seharusnya dipercayai. Tidak mungkin pelayan Nabi Sulaiman عليه السلام yang melakukan kewajiban-kewajibannya sehari-hari, seperti makan, minum, berpakaian dan sebagiannya seharian tanpa berbicara kepadanya dalam hal tersebut, dan memintanya untuk menjalankan tugasnya.[622]

Riwayat ini juga disanggah oleh Dr. Shalah Al-Khalidi yang berpandangan bahwa masa antara kematian Nabi Sulaiman عليه السلام dan tongkatnya yang roboh terjadi dalam masa yang singkat. Dia berkata, "Berapa lama masa antara kematian Nabi Sulaiman dalam keadaan bersandar pada tongkatnya

---

[621] An-Najjar, *Qashash Al-Anbiya',* hlm. 346-347.
[622] Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* hlm. 22/68.

dan tersungkurnya di atas tanah setelah tongkatnya patah? Sebagian mufassir berpendapat lamanya adalah beberapa tahun atau sepuluh tahun. Karena rapuhnya tongkat membutuhkan waktu bertahun-tahun.

"Apakah ini masuk akal? Apakah Nabi Sulaiman عليه السلام tetap di tempatnya dalam keadaan wafat seraya bersandar pada tongkatnya bertahun-tahun? Apakah tak seorang pun yang mengungkap hilangnya Nabi Sulaiman عليه السلام dalam masa-masa itu? Tidakkah mereka mencarinya? Nabi Sulaiman bukan orang biasa. Dia adalah seorang raja yang memerintah kerajaan yang kuat dan besar. Apakah masuk akal seorang raja yang hilang dari kerajaannya selama bertahun-tahun tanpa seorang pun yang mencarinya? Apakah masuk akal para jin tekun bekerja selama bertahun-tahun tanpa sekalipun mengangkat kepala mereka, tidak pergi makan, minum, istirahat, dan tidur? Tidakkah mereka lapar, haus, ngantuk selama tahun-tahun itu?[623]

Inilah yang saya lihat dalam masalah ini. Jika yang sampai kepada kita ada ketetapan hadits shahih, niscaya kami menukilnya. Jika tidak ada ketetapan hadits shahih, maka pendapat yang saya sebutkan lebih layak untuk diterima. *Wallahu A'lam.*

Adapun usia Nabi Sulaiman عليه السلام dan masa pemerintahannya, maka kita tidak bisa mengetahui hal tersebut dengan pasti. Karena tidak ada sumber-sumber pada kita yang terpercaya yang menerangkan hal tersebut. Meskipun banyak sejarawan yang menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman wafat pada usia 52 tahun dan dia memerintah selama 40 tahun.[624] Hanya Allah yang mengetahuinya.

Adapun makam Nabi Sulaiman, kita juga tidak mengetahuinya. Sejarawan berbeda pendapat mengenai tempatnya. Ada yang mengatakan kuburannya di Thabariyah. Ada yang mengatakan di Bethlehem, dan bahkan ada yang mengatakan bahwa dia dikubur bersama ayahnya di masjid Baitul Maqdis.[625]

---

623 Al-Khalidi, *Al-Qashash Al-Qur'ani 'Ardh Waqai' wa Tahlil Ahdats,* hlm. 3/573-574.
624 Lihat Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk,* 8/296; dan Al-Ya'kubi, dalam *Tarikh Al-Ya'qubi*, hlm. 1/600.
625 Lihat Ahmad Ash-Shabahi Iwadhullah, *Hayah wa Akhlaq An-Nabi,* hlm. 261.

Menurut pendapat yang kuat, Nabi Sulaiman dikubur di Baitul Maqdis, karena dalam Islam setiap nabi dikubur di tempat dia meninggal dunia. Allah ﷻ tidak mewafatkan seorang nabi kecuali di tempat Dia menginginkan nabi tersebut dikubur di tempat itu. Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *"Allah tidak mewafatkan seorang nabi kecuali di tempat yang Dia menginginkan nabi tersebut dikubur di tempat itu."*[626]

Tidak bisa dipungkiri bahwa Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ —yang mendirikan masjid Baitul Maqdis— harus dikubur di sana, sebuah tempat yang mulia dan suci. *Wallahu A'lam.*

Setelah Nabi Sulaiman wafat, negerinya mulai terpecah belah dan terbagi-bagi kerajaannya. Anak-anaknya berselisih. Sekelompok Bani Israil membaiat seorang putra Nabi Sulaiman, Rehabeam, lalu dia mendirikan kerajaan Yahudza di Quds. Sekelompok lain Bani Israil membaiat seorang putra Nabi Sulaiman yang lain yang bernama Yerobeam, lalu dia mendirikan kerajaan Israil di wilayah utara.[627]

Demikian akhir dari perjalanan seorang nabi عَلَيْهِ السَّلَامُ yang agung dan raja yang besar ini. Semoga Allah melimpahkan sebaik-baik shalawat dan salam kepada Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ.

---

626 HR. Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi,* No. 1018.
627 Lihat Ahmad Syalabi, *Al-Yahudiyah,* hlm. 9.
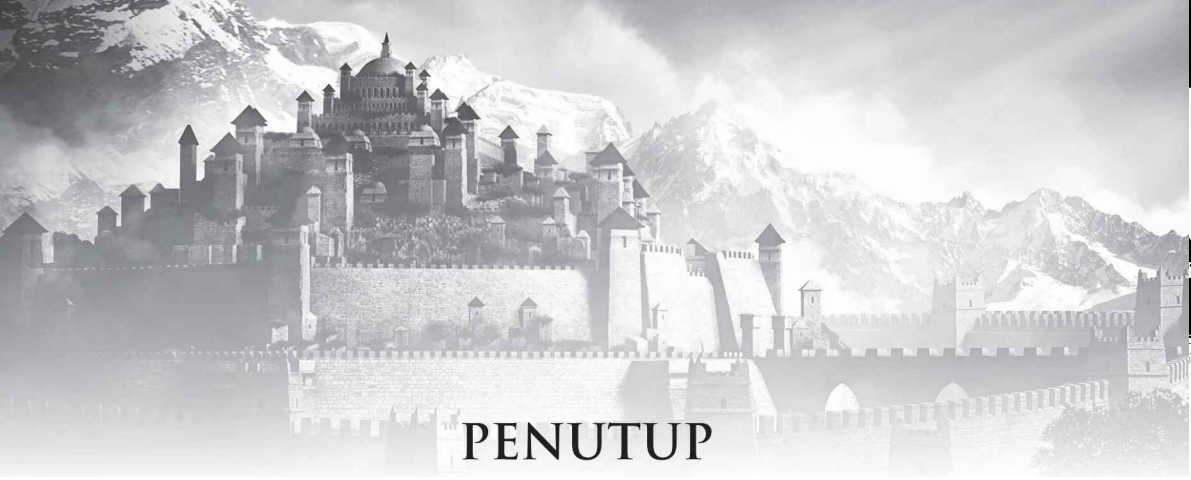
PENUTUP

Di penghujung penelitian ini, saya sampai pada beberapa kesimpulan penting, yaitu:

1. Nabi adalah seseorang yang telah diberikan syariat oleh Allah ﷻ. Dinamakan nabi karena dia telah membawa berita atau kabar dari sisi Allah, atau karena dia adalah makhluk yang paling mulia.
2. Rasul adalah pemilik risalah yang telah diutus oleh Allah dengan syariat agar dia mengamalkannya dan menyampaikannya kepada manusia.
3. Ada perbedaan antara nabi dan rasul. Pendapat yang kuat dalam hal ini adalah bahwasanya rasul adalah sosok yang diberikan wahyu berupa syariat baru kepadanya, sedangkan nabi adalah sosok yang diutus untuk menguatkan syariat nabi sebelumnya.
4. Manusia sangat membutuhkan rasul,karena tidak ada jalan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kecuali melalui mereka.
5. Kemaksuman para nabi berarti Allah ﷻ menjaga mereka dari perilaku maksiat, meninggalkan kewajiban, atau mengerjakan perkara yang bertentangan dengan akhlak yang mulia. Kemaksuman tetap dimiliki oleh para nabi, dan merupakan hal yang wajib dalam hak mereka. Karena hilangnya kemaksuman berlawanan dengan maksud yang terkadung dalam mukjizat.
6. Tidak ada dalil yang menjelaskan kemaksuman para nabi sebelum diangkat menjadi nabi. Akan tetapi, dalam *Sirah* para nabi disebutkan

bahwa mereka sebelum diangkat menjadi nabi adalah manusia yang paling jauh dari kemaksiatan, baik dalam bentuk dosa-dosa besar maupun dosa kecil. Adapun setelah diangkat menjadi nabi, mereka terjaga dari melakukan dosa-dosa besar, demikian menurut kesepakatan Ahlussunah. Adapun dosa-dosa kecil, secara zhahir, banyak ayat yang menjelaskan bahwa sebagian nabi terjerumus melakukannya, akan tetapi tidak sampai menghinakan kedudukan mereka. Ini termasuk bagian dari bab *Hasanat Al-Abrar Sayyi`at Al-Muqarrabin* (kebaikan yang dilakukan orang-orang baik adalah kejelekan [hal biasa] bagi orang-orang yang tinggi derajatnya –para nabi-).

7. Para nabi bisa saja melakukan kesalahan dalam perkara duniawi, administrasi, dan peperangan. Mereka bisa lupa, mengalami hal-hal yang bersifat manusiawi. Terkadang mereka keliru dalam menjatuhkan keputusan.
8. Materi *Al-Qashash* bersandar pada penelitian, baik berupa materi maupun maknawi. Di antaranya ada istilah *Al-Qashash Al-Qur'ani* yang mencakup kisah-kisah para nabi dan selain mereka.
9. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus kepada kisah-kisah. Al-Qur'an memberikan ruang yang luas untuk kisah yang terdapat pada sejumlah surat dan ayat. Al-Qur'an menyifatinya dengan berbagai macam sifat, dan menuturkannya untuk berbagai maksud yang di antaranya, menguatkan iman, menyucikan jiwa, mengajak berpikir, mengambil pelajaran, dan mengokohkan hati pada agama.
10. Sumber-sumber terpercaya tentang kisah-kisah Qur'ani adalah hanya Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih. Adapun selain itu bersumber dari Israiliyat yang bermacam-macam dan beragam. Sikap moderat terkait Israiliyat adalah mendiamkannya. Boleh mengisahkan Israiliyat dengan tanpa membenarkan dan mendustakannya, dengan syarat tidak menganggapnya bagian dari penafsiran.
11. Al-Qur'an berbicara tentang Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ ditujuh surat. Namanya disebut Al-Qur'an sebanyak tujuh belas kali. Dari sini kita tahu bahwa

Nabi Sulaiman عليه السلام adalah nabi yang mulia dan raja yang agung. Kita dapat mengambil dalil dari petunjuk Al-Qur'an bahwa Nabi Sulaiman adalah putra seorang nabi, yaitu Nabi Dawud عليه السلام. Nabi Sulaiman hidup di dalam rumah kenabian. Dari sanalah dia memperoleh sifat-sifat yang membuatnya piawai dalam memimpin sebuah kerajaan besar dengan landasan iman dalam sejarah Bani Israil.

12. Nabi Sulaiman عليه السلام mewarisi dari Nabi Dawud عليه السلام berupa warisan kerajaan, dan ilmu, bukan harta, karena para nabi itu tidak diwarisi hartanya.
13. Nabi Sulaiman dikaruniai ilmu, pemahaman, dan hikmah dari sisi Allah. Hal itu dapat dilihat dari berbagai ayat Al-Qur'an yang menjelaskannya,serta dari sejumlah keputusan yang ditetapkan Nabi Sulaiman عليه السلام yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits.
14. Allah mengaruniakan kepada Nabi Sulaiman عليه السلام berbagai kenikmatan yang melimpah. Kita bisa melihat nikmat tersebut berupa mukjizat yang mana Allah menguatkan Nabi Sulaiman dengan mukjizat supaya menjadi bukti tentang kebenarannya dalam berdakwah sebagai seorang nabi. Mukjizat itu berperan besar dalam kekuatan kerajaan Nabi Sulaiman عليه السلام secara kualitatif dan bukan secara kuantitatif. Kerajaan Nabi Sulaiman tidak melampui perbatasan Palestina dan sekitarnya.
15. Allah mengajari Nabi Sulaiman عليه السلام berbicara dengan burung, binatang, dan menundukkan semuanya untuk sang nabi agung ini. Allah memberikan Nabi Sulaiman segala sesuatu yang terbaik baginya dan yang dia inginkan.
16. Allah mengalirkan cairan tembaga bagi Nabi Sulaiman عليه السلام yang dipergunakan untuk berbagai industri di kerajaannya. Saya tidak tahu pasti tempat cairan tembaga itu. Meski demikian, saya menguatkan dugaan bahwa tempatnya berada di Palestina, tempat di mana kerajaan Nabi Sulaiman عليه السلام berada.
17. Allah menundukkan angin bagi Nabi Sulaiman, yang mana angin ini terasa nyaman dan berhembus kencang, sehingga dia bisa

mengendalikannya sesuai keinginannya. Angin itu sangat cepat sehingga dapat menempuh perjalanan di waktu pagi sama dengan perjalanan selama sebulan, dan perjalanan di waktu sore sama dengan perjalanan selama sebulan. Apa yang disebutkan tentang berbagai kisah permadani terbang Nabi Sulaiman itu, semua adalah cerita bohong yang tidak ada landasan kebenarannya.

18. Allah menundukkan jin untuk Nabi Sulaiman, baik dari kalangan jin kafir maupun mukmin. Nabi Sulaiman memanfaatkan mereka untuk membangun istana-istana, tempat ibadah, patung-patung dan piring-piring yang besarnya seperti kolam, dan periuk yang tetap berada di atas tungkunya karena saking besar dan beratnya. Pekerjaan yang dilakukan jin ini memberikan gambaran kepada kita tentang megahnya seni manufaktur dan industri di zaman Nabi Sulaiman عليه السلام.

19. Nabi Sulaiman memanfaatkan nikmat-nikmat Allah dengan cara mensyukurinya, mengembalikan segala kenikmatan kepada-Nya, bersikap rendah hati sebagai makhluk-Nya, dan tidak mendorong kerajaannya yang besar untuk melakukan kecongkakan dan kesombongan.

20. Nabi Sulaiman memiliki tentara yang tertib dan teratur yang terdiri dari jin, manusia, dan burung. Mereka berjalan dengan teratur dan disiplin. Mereka melakukan tugas yang diberikan kepada mereka dengan baik.

21. Saya rangkumkan dari kisah Nabi Sulaiman dengan semut beberapa hal berikut ini:

    a. Kita tidak tahu dengan pasti tempat lembah semut yang dimaksud. Ini termasuk kesamaran (*mubham*) dari Al-Qur'an.

    b. Kita bisa mengambil pelajaran seruan salah satu semut kepada semut-semut lain dan peringatannya tentang tentara Nabi Sulaiman, bahwa semut itu sangat peduli dengan semut lainnya, nasihatnya dan kasih sayangnya kepada mereka. Manusia, terutama pemimpin, lebih berhak memiliki sifat dan akhlak tersebut daripada semut.

c. Dari ucapan Nabi Sulaiman عليه السلام setelah mendengar perkataan semut, kita bisa mengambil pelajaran bahwa seorang mukmin harus mengembalikan seluruh kenikmatan kepada Allah, menerimanya dengan rasa syukur, selalu rendah hati dengan nikmat itu, sehingga tidak membuatnyasombong dan tertipu.

22. Kita bisa mengambil pelajaran penting dari kisah Nabi Sulaiman عليه السلام dengan burung Hudhud berikut ini,

a. Pentingnya seorang pemimpin memantau rakyatnya. Begitu pula seorang raja terhadap anggota kerajaannya, agar dia tahu keadaan mereka sehingga dapat menolong orang yang sedang dizhalimi dan menghukum orang-orang yang melanggar hukum.

b. Pentingnya seorang pemimpin menerima alasan orang yang sedang menjelaskan alasannya asal benar seraya disertai bukti yang kuat dan valid.

c. Meskipun seseorang telah mencapai keilmuan dan kedudukan yang tinggi, dia tak akan mampu menggapai segala sesuatu. Meskipun dia mengetahui satu hal, pasti luput darinya banyak hal. Dalam hal ini ada pengakuan dari seorang nabi untuk bersikap tawadhu, meninggalkan tipu daya, dan mengetahui kadar dirinya sendiri.

d. Hendaklah berita yang dibawa dari seorang tentara ke pimpinan adalah berita yang meyakinkan sehingga tidak terbesit keraguan dan tidak berdasarkan prasangka.

e. Hendaklah seorang muslim berperilaku positif dalam kehidupan. Hendaklah dia segera melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan bermanfaat, tidak menunggu perintah dari orang lain untuk melakukannya setelah Allah ﷻ memerintahkannya.

f. Pada prinsipnya diperbolehkan kepemimpinan seorang wanita. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat tentang batasan-batasan maksimal bagi kepemimpinan wanita.

g. Sensitifisme jiwa seorang mukmin terkait kekufuran dan perbuatan syirik. Jika Hudhud yang kecil merasa resah dengan kesyirikan yang

ada di kerajaan Saba` dan penduduknya, maka kita sebagai muslim lebih berhak untuk merasa resah dengan segala bentuk kekufuran dan kesyirikan dibandingkan keresahan Hudhud.

h. Pentingnya pembuktian dan klarifikasi dalam menerima berita, sehingga kita dapat mengetahui kebenarannya dan terhindar dari hoaks.

23. Kisah Nabi Sulaiman dengan ratu Saba` dan yang terjadi pada keduanya terdapat banyak pelajaran, yang di antaranya:

a. Pentingnya berkirim surat antara kerajaan dan pemimpin untuk memahami perspektif masing-masing dan menjauhkan dari miskomunikasi dan bangkitnya kemarahan.

b. Memilih seorang utusan yang cakap dan mampu untuk menyampaikan surat. Di antarnya orang yang memiliki keberanian, mengetahui seluk-beluk kerajaan yang dituju, dan memiliki kewaspadaan prima jika dia dalam tugas rahasia.

c. Menulis dengan baik, surat yang dikirim antara kedua belah pihak —terutama surat-surat resmi— baik bentuk maupun isinya. Surat ditulis dengan singkat jika memungkinkan, dan memulai tulisan surat dengan *basmalah*.

d. Pentingnya musyawarah dan tidak memaksakan pendapat. Saat bermusyawarah, setiap urusan hendaknya diserahkan kepada pejabat yang baik. Pemimpin juga harus siap mendengarkan masukan dan pendapat mereka.

e. Para penguasa itu ada dua: orang jahat dan orang baik. Kebanyakan penguasa adalah jenis yang pertama.

f. Pentingnya seorang pemimpin memiliki pengalaman dan kecerdikan. Ratu Saba` ingin menguji Nabi Sulaiman dengan mengiriminya banyak hadiah. Di sinilah kelihatan kecerdasan, pengalaman, dan kecerdikan sang ratu Saba`.

g. Seorang mukmin sejati hendaknya melepaskan diri dari godaan duniawi dan perhiasannya. Dia juga perlu waspada jangan sampai

terjerumus ke dalam persekutuan musuh yang berusaha menarik orang-orang benar dengan harta duniawi agar menjauhi kebenaran dan meninggalkan prinsip-prinsipnya.

h. Mengikuti kebenaran dan tidak menolaknya ketika kebenaran itu tampak jelas. Ratu Saba` —ketika kebenaran Nabi Sulaiman telah tampak di hadapannya— memutuskan untuk pergi menemui Nabi Sulaiman bersama delegasi terbaik dari kaumnya. Lalu sang ratu mengakui kezhaliman dirinya, kemudian menyatakan keimanannya setelah tampak jelas kebenaran di hadapannya.

i. Kestabilan akal pemimpin, kecerdasannya, kecepatannya tanpa banyak berpikir, dan keputusannya yang tepat saat dalam keadaan genting, termasuk karakter penting yang harus dimiliki pemimpin. Kita bisa memahami ini semua dari jawaban ratu Saba` ketika dia melihat singgasananya, dia berkata, *"Seakan-akan singgasana ini singgasanaku."*

24. Nabi Sulaiman menghadapi banyak tuduhan dan kebohongan dari kaumnya, orang-orang Yahudi. Sebagian mufassir mengkuti langkah Ahlul Kitab dengan menuangkan kebohongan itu, padahal Nabi Sulaiman عليه السلام terbebas dari kebohongan itu.

25. Sihir, secara bahasa, adalah sesuatu yang tersembunyi sebabnya, lembut dan halus pendekatannya. Adapun secara istilah, sihir menurut jumhur ulama, adalah perkara di luar kebiasaan manusia yang muncul dari jiwa yang jahat yang diawali dengan praktik-praktik tertentu.

26. Mempelajari dan mengajarkan sihir adalah haram, dan termasuk dosa besar. Rasulullah menganggap sihir termasuk *Al-Mubiqat* (hal-hal yang membinasakan). Sihir juga menyebabkan kekafiran. Karena sihir hanya bisa sempurna dengan mengangungkan selain Allah, yaitu setan.

27. Seorang penyihir bila menjadi kafir karena sihirnya maka dia murtad, dan hukumanya adalah dibunuh. Jika penyihir membunuh dengan sihirnya maka dia harus dibunuh. Jika dia tidak membunuh, maka hukumannya ditakzir.

28. Nabi Sulaiman عليه السلام bebas dari tuduhan sihir. Jelaslah bahwa sihir pada masa Nabi Sulaiman berasal dari perbuatan setan. Sesungguhnya sihir bisa menetapkan pelakunya sebagai orang yang kafir.
29. Pendapat yang kuat dalam kisah Nabi Sulaiman عليه السلام dengan kuda-kuda yang jinak dan berlari cepat ketika digunakan berperang, bahwa dia ingin melakukan parade kuda karena suatu hal. Ketika kuda-kuda itu hilang dari pandangannya, dia menyuruh supaya dibawa kembali ke hadapannya, lalu tangannya mengusap-usap kaki dan leher kuda-kuda itu karena cinta dan hormat padanya.
30. Ujian Nabi Sulaiman عليه السلام dengan sosok jasad yang tergeletak di atas singgasananya adalah karena dia lupa mengucapkan "*Insya Allah*." Ketika dia ingin menggilir istri-istrinya, dia yakin setiap istrinya akan melahirkan seorang anak yang memiliki keahlian menunggang kuda untuk berjihad di jalan Allah. Lalu Allah menguji Nabi Sulaiman عليه السلام. Hanya seorang istri yang melahirkan seorang anak, dan itu pun berupa separuh manusia dalam keadaan meninggal ketika lahir. Si anak ini ditaruh di atas singgasana Nabi Sulaiman عليه السلام. Adapun riwayat tentang cincin dan setan, lalu kepergian Nabi Sulaiman عليه السلام, merupakan kisah buatan orang-orang zindiq dan kisah ini tidak boleh diriwayatkan.
31. Tidak ada yang mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah. Orang yang diberitahu oleh Allah sebagian perkara yang gaib hanyalah para rasul dan nabi. Islam datang untuk memerangi orang-orang yang mengaku dapat melihat yang gaib, seperti dukun, peramal, dan ahli nujum. Haram hukumnya bertanya kepada mereka dan membenarkan mereka.
32. Allah ﷻ berkehendak membantah klaim jin yang mengatakan bahwa mereka mengetahui perkara gaib melalui meninggalnya Nabi Sulaiman عليه السلام. Saat Nabi Sulaiman wafat dalam keadaan berdiri dan bersandar pada tongkatnya, jin tidak mengetahuinya. Jin terus bekerja hingga rayap memakan ujung tongkat Nabi Sulaiman lalu tubuh sang Nabipun tersungkur di atas tanah. Masa antara kematian Nabi Sulaiman dan

tersungkurnya di atas tanah tidaklah lama, yaitu beberapa hari saja menurut perkiraan. Berbeda dengan kisah-kisah Israiliyat yang menghitungnya sampai setahun lebih. Setelah wafat, Nabi Sulaiman dikubur di Baitul Maqdis. Tidak diketahui di mana kuburnya secara pasti. Demikian pula tidak diketahui berapa usianya ketika meninggal.

33. Sepeninggal Nabi Sulaiman, kerajaan terpecah, negerinya terbelah, dan Bani Israil tercerai-berai. Terjadi pertikaian dan perpecahan di kalangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur`an Al-Karim
2. *'Aun Al-Ma'bud*, karya Muhammad Syamsul Haq Al-Azhim Abadi, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan kedua, 1415 H.
3. *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim wa As-Sab'i Al-Matsani*, karya Abu Al-Fadhl Mahmud Al-Alusi, Ihya` At-Turats Al-Arabi, Beirut, tanpa tahun.
4. *Al-Ahkam fi `Ushul Al-Ahkam*, karya Saifuddin Abu Al-Hasan Ali bin Abu Ali bin Muhammad Al-`Amidi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, diteliti oleh Asy-Syaikh Ibrahim Al-'Ajur.
5. *At-Tibyan fi I'rab Al-Qur`an*, karya Muhyiddin Abu Abdullah Al-Husain bin Abu Al-Biqa`, Dar Ihya` Al-Kutub Al-Arabiyah, ditahqiq oleh Muhammad Ali Al-Bijadi.
6. *As-Safirah Bisyarh Al-Musayirah,* karya Kamaluddin Muhammad bin Muhammad bin Abu Syarif, Al-Maktabah At-Tijariyah Al-Kubra, Kairo, tanpa tahun.
7. *Al-Kamil fi At-Tarikh,* karya Abu Al-Hasan Ali bin Abu Al-Karim Ibnu Al-Atsir, Dar Al-Kutub Al-'Arabi, Beirut, cetakan keempat, 1403 H/1983 M.
8. *Jami' Al-Ushul,* karya Abu As-Sa'adah Al-Mubarak bin Muhammad Ibnu Al-Atsir, Dar Al-Fikr, Beirut, cetakan pertama, 1419 H/1997 M.
9. *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsir,* karya Majduddin Abu As-Sa'adah Al-Mubarak bin Muhammad Ibnu Al-Atsir, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1418 H/1997 M.
10. *Zat Al-Masir fi 'Ilmi At-Tafsir,* karya Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Ibnu Al-Jauzi, Al-Maktab Al-Islami, Beirut, cetakan ketiga, 1404 H.

11. *Al-Muntazhim fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam,* karya Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Ibnu Al-Jauzi,Dar Al Kitab Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1412 H/1992 M. ditahqiq oleh Muhammad dan Musthafa Abdul Qadir 'Atha`.
12. *At-Tafsir Al-Qayyim,* karya Ibnu Al-Qayyim,disusun olehMuhammad Idris An-Nadawi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1398 H/1978 M, ditahqiq oleh Muhammad Hamid Al-Faqi.
13. *Hasyiyah Ibnu Al-Qayyim 'ala Mukhtashar Sunan Abu Dawud,*karya Ibnu Al-Qayyim, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan kedua, 1415 H/1995 M.
14. *Ahkam Al-Qur`an,* karya Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Ibnu Al-Arabi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, ditahqiq oleh Muhammad Abdul Qadir Al- 'Atha`.
15. *Syadzarat Adz-Dzahab fi Akhbar min Dzahab,* karya Syihabuddin Abu Al-Falah Abdul Hay bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Al-Imad Al-Hambali, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1419 H/1998 M, ditahqiq oleh Musthafa Abdul Qadir Al-'Atha`.
16. *Al-Fahrasat,* karya Muhammad bin Ishaq Abu Al-Faraj Ibnu An-Nadim, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, 1389H/1987 M.
17. *Syarah Al-'Aqidah Al-Wasathiyah*, yang disyarah oleh, Al-'Allamah Muhammad Khalil Haras, Muhammad Shalih Al-'Utsaimin, dan Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, Dar Ibnu Al-Jauzi, Kairo.
18. *Majmu'ah Al-Fatawa*, karya Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah Al-Harani, Maktabah Al-'Ubaikan, Riyadh, cetakan pertama, 1419 H/1998 M, ditakhrij oleh Amir Al-Jazzar, Anwar Al–Baz.
19. *Al-`Ishabah,* karya Ahmad bin Ali Abu Al-Fadhl bin Hajar Al-'Asqalani, Dar Al-Jail, Beirut, cetakan pertama, 1412 H/1992 M, ditahqiq oleh Ali Muhammad Al-Bajawi.
20. *Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari,* karya Ahmad bin Ali Abu Al-Fadhl bin Hajar Al-'Asqalani, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1401 H/1989 M.
21. *Al-Zawajir 'An `Iqtiraf Al-Kaba`ir*, karya Ahmad bin Muhammad bin Ali binHajar Al-Haitsami, Beirut, cetakan ke empat, 1408 H/1988 M.
22. *Al-Musnad*, karya Ahmad bin Hanbal Asy-Asyaibani, Mu`assasah Qurthubah, Mesir.

23. *Al-Musnad*, karya Ahmad bin Hanbal Asy-Asyaibani,Dar Al-Hadits, Kairo, cetakan pertama, 1416 H/1995 M, ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir Hamzah Ahmad Az-Zain.
24. *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*, karya Ali bin Ahmad binHazm, Al-Khanji, Kairo, cetakan pertama, 1345 H, ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir.
25. *Al-Muhalla*, karya Ali bin Ahmad binHazm, Al-Khanji, Dar Al-`Afaq Al-Jadidah, Beirut, ditahqiq oleh Lajnah `Ihya` At-Turats Al-'Arabi.
26. *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-`Ahwa wa An-Nihal*, karya: Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm Azh-Zhahiri, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1416 H/1996 M.
27. *Al-Hujjah fi Al-Qira`at As-Sab'*, karya Al-Husain bin Ahmad bin Abdullah binKhalawiyah, Dar Asy-Syuruq, Beirut, cetakan keempat, 1401 H, ditahqiq oleh Abdul 'Alim Salim Mukram.
28. *Tarikh Ibnu Khaldun*, karya Abdurrahman binKhaldun, Dar Al-Fikr, Beirut, cetakan kedua, 1408 H/1988 M.
29. *Al-Muqaddimah*, karya Abdurrahman binKhaldun, Dar Al-Qalam, Beirut, cetakan kelima, 1984 M.
30. *Wafayat Al-A'yan wa Anba` Az-Zaman*, karya Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar binKhalkan, Dar Ats-Tsaqafah, Beirut, 1968 M, ditahqiq oleh Ihsan Abbas.
31. *Hujjah Al-Qira`at*, karya Abdurrahman bin Muhammad Abu Zur'ah binZanjalah, Mu`assasah Ar-Risalah, Beirut, cetakan kedua, 1402 H/1982 M, ditahqiq oleh Sa'id Al-`Afghani.
32. *At-Thabaqat Al-Kubra*, karya Muhammad bin Mani' bin Sa'ad Al-Bashari, Dar Ash-Shadir, Beirut, tanpa tahun.
33. *Hasyiyah Ibnu 'Abidin*, karya Muhammad Amin bin'Abidin, Dar Al-Fikr, Beirut, cetakan kedua, 1386 M.
34. *Al-Lubab fi 'Ulum Al-Kitab*, karya Abu Hafsh Umar bin Ali bin 'Adil Ad-Dimasyqi Al-Hanbali, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1419 H/1998 M, ditahqiq oleh 'Adil Ahmad binAl-Maujud, Asy-Syaikh Ali Muhammad Mu'awwadh.
35. *At-Tahrir wa At-Tanwir*, karya Muhammad Ath-Thahir bin'Asyur, Dar Sahnun, Tunisia, tanpa tahun.
36. *At-Tamhid*, karya Abu Umar Yusuf bin Abdullahbin AbdulBarri An-Namri bin, Kementrian Umum Waqaf dan Urusan Agama Islam, Maroko, 1387

H, ditahqiq oleh Musthafa bin Ahmad Al-'Alawi Muhammad AbdulKabir Al-Bakri.

37. *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz*, karya Muhammad Abdul Haq bin Ghalib bin 'AthiyahAl-Andalusi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama 1413 H /1993 M, ditahqiq oleh Abdussalam Abdu Asy-Syafi Muhammad.
38. *Mu'jam Al-Maqayis fi Al-Lughah*, karya AbuAl-Husain Ahmad bin Zakariya binFaris, Dar Al-Fikr, Beirut, cetakan pertama, 1415H /1994 M.
39. *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, karya Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin 'Umar binQadhi Syuhbah, 'Alam Al-Kutub, Beirut, cetakan pertama, 1407 H, ditahqiq oleh Al-Hafizh Abdul'Alim Khan.
40. *Al-Mughni*, karya Abdullah bin Ahmad binQuddamahAl-Maqdisi, Beirut, cetakan pertama, 1405 H.
41. *A'lam Al-Muwaqqi'in*, karya Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan kedua, 1414H /1993 M, diteliti oleh Muhammad Abdussalam Ibrahim.
42. *Zad Al-Ma'ad fi Hadyi Khairil'Ibad*, karya Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Dar Al-Fikr, tanpa tahun.
43. *Madarij As-Salikin*, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Dar Al-Fikr, Beirut, dicetak tahun 1412 H/1992 M, ditahqiq oleh Muhammad Hamid Al-Faqi.
44. *Miftah Dar As-Sa'adah*, karya Muhammad bin Abu Bakar Ad-Dimasyqi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Dar Al-Hadits, Kairo, cetakan ketiga, 1418 H/1997 M, ditahqiq oleh Sayid Ibrahim Ali Muhammad.
45. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya Abu Al-Fida` Isma'il bin Umar Ibnu Katsir, Maktabah Al-Ma'arif, Beirut, cetakan keenam, 1405 H/1985 M.
46. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, karya Abu Al-Fida` Isma'il bin Umar Ibnu Katsir, Dar Al-Fikr, Beirut, 1401 H.
47. *Qashash Al-Anbiya`*, karya Abu Al-Fida` Isma'il bin Umar Ibnu Katsir, Al-Maktabah Al-'Ashriyah, Sudan.
48. *Sunan Ibnu Majah*, karya Muhammad bin Yazid binMajahAl-Qazwaini, Dar Al-Fikr, Beirut, ditahqiq oleh Muhammad Fu`ad Abdul Baqi.
49. *As-Sab'ah fi Al-Qira`at*, karya Abu Bakar Ahmad bin Musa binMujahid At-TamimiAl-Baghdadi, Dar Al-Ma'arif, Kairo, cetakan kedua, 1400 H, ditahqiq oleh Syauqi Dhaif.

50. *Lisan Al-'Arab*, karya Muhammad bin Makram bin Manzhur Al-`Ifriqi Al-Mishri, Dar Shadir, Beirut, cetakan pertama.
51. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqi,* karya: Ibnu 'Asakir, Dar Al-Fikr, Beirut, cetakan pertama, 1405 H/1985 M.
52. *As-Sirah An-Nabawiyah*, karya Muhammad bin Abdul Malik binHisyam, Maktabah As-Shifa`, Kairo, cetakan pertama, 1422 H/2001 M, ditahqiq oleh Walid bin Muhammad bin Salamah dan Khalid bin Muhammad bin Utsman.
53. *`Irsyad Al-'Aql As-Salim ila Mazaya Al-Qur'an Al-Karim*, karya: Muhammad bin Ahmad Al-'Amudi Abu As-Sa'ud, Dar Al-`Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut.
54. *Al-Bahr Al-Muhith*, karya Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi Al-Gharnathi Abu Hayyan, Dar Al-Fikr, Beirut, cetakan kedua, 1398 H/1978 M.
55. *Sunan Abu Dawud*, karya Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Sijaistani Abu Dawud, Dar Al-Fikr, ditahqiq oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid.
56. *An-Nizham As-Siyasi fi Al-Islam*, karya Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, tanpa tahun.
57. *Dawud Sulaiman fi Al-'Ahdi Al-Qadim wa Al-Qur'an Al-Karim*, karya Ahmad 'Isa Al-Ahmad, cetakan Pertama, 1410 H/1990 M.
58. *Thabaqat Al-Mufasirin,* karya Ahmad bin Muhammad Al-`Adnarwi, Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hukm, Madinah Al-Munawarah, cetakan pertama, 1997 M, ditahqiq oleh Sulaiman bin Shaleh Al-Khazi.
59. *Qashash Al-Qur'an*, karya Dr. Muhammad Bakar Ismail, Dar Al-Manar, Kairo, cetakan kedua, 1418 H/1997 M.
60. *Ar-Rusul wa Ar-Risalah*, karya Dr. 'Umar Sulaiman Al-Asyqar, Dar An-Nafa`is, Kuwait, cetakan keempat, 1410 H/1989 M.
61. *'Alam As-Sihr wa Asy-Sya'wadzah*, Dr. 'Umar Sulaiman Al-Asyqar Dar An-Nafa`is, Kuwait, cetakan pertama, 1410 H/1989 M.
62. *Silsilah Al-`Ahadits As-Shahihah*, karya Muhammad Nashiruddin Al-`Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh, cetakan pertama 1417 H/1996 M.
63. *Silsilah Al-`Ahadits Adh-Dha`ifah wa Al-Maudhu'ah,* karya Muhammad Nashiruddin Al-`Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh, cetakan kedua, 1420 H/2000 M.
64. *Shahih At-Taraghib wa At-Tarhib*, karya Muhammad Nashiruddin Al-

`Albani, Maktabah Al-Ma'arif li An-Nasyr wa At-Tauzi', Riyadh, cetakan pertama, 1421 H/2000 M.

65. *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir Waziyadatuh*, karya Muhammad Nashiruddin Al-`Albani,Al-Maktab Al-Islami, Beirut, cetakan ketiga, 1408 H/1998 M.
66. *Shahih Sunan Ibnu Majah*, karya Muhammad Nashiruddin Al-`Albani, Maktab At-Tarbiyah Al-'Arabi li Duwal Al-Khalij, Riyadh, cetakan pertama 1407 H/1986 M.
67. *Shahih Sunan Abu Dawud*, karya Muhammad Nashiruddin Al-`Albani, Maktabah At-Tarbiyah Al-.Arabi li Duwal Al-Khalij, Riyadh, cetakan pertama, 1409 H/1989 M.
68. *Fathurrahman BiKasyaf ma Yaltabis fi Al-Qur'an*, karya Zakariya Abu Yahya Al-Anshari, Dar Ash-Shabuni, cetakan pertama, 1405 H/1985 M, ditahqiq oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni.
69. *Al-Mawaqif fi 'Ilmi Al-Kalam*, karya Abdurrahman bin Ahmad, 'Alam Al-Kutub, Beirut, tanpa tahun.
70. *Tabsith Al-'Aqa`id A-Islamiyah*, karya Hasan Ayyub, Dar An-Nadwah Al-Jadidah, Beirut, cetakan kelima, 1403 H/1983 M.
71. *Ash-Sharim Al-Battar fi At-Tashaddi li As-Saharah Al-Asyrar*, karya Wahid Abdussalam Bali, Maktabah At-Tabi'in, Kairo, cetakan kesepuluh, 1418 H/1998 M.
72. *Al-Jami' Ash-Shahih*, karya Muhammad bin Isma'il Al-Ju'fi Al-Bukhari, Dar Ibnu Katsir, Yamamah-Beirut, cetakan ketiga, 1407 H/1987 M, ditahqiq oleh Musthafa Dib Al-Bugha.
73. *Syarah As-Sunnah*, karya Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, Al-Maktab Al-Islami, Beirut, Damaskus, cetakan kedua, 1403 H/1983 M, ditahqiq oleh Zuhair Asy-Syawisy Syu'aib Al-Arnauthi.
74. *Ma'alim At-Tanzil*, karya Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, cetakan kedua, 1407 H/1987 M, ditahqiq oleh Khalid Al-'Ak Marwan Siwar.
75. *Nazham Ad-Durar fi Tanasub Al-`Ayat wa As-Suwar*, karya Burhanuddin Abu Al-Hasan Ibrahim bin 'Umar bin Hasan Ar-Ribath Al-Biqa'i, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1995 M.
76. *`Anbiya` Allah*, karya Ahmad Bahjat, Dar Asy-Syuruq, Kairo, cetakan ketiga, 1975 M.

77. *Kubra Al-Yaqiniyat Al-Kauniyah*, karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, Dar Al-Fikr, Beirut, cetakan keenam, 1399 H.
78. *Hasyiyah Al-Imam Al-Baijuri 'Ala Jauharah At-Tauhid*, karya Baijuri, Dar As-Salam, Kairo, cetakan pertama, 1422 H/2002 M, ditahqiq oleh Dr. Ali Jum'ah.
79. *Al-Mahasin wa Al-Masawi*, karya Ibrahim bin Muhammad Al-Baihaqi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1420 H/1999 M.
80. *Syu'ab Al-Iman*, karya Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1410 H, ditahqiq oleh Muhammad Sa'id Basiyuni Zaghlul.
81. *Sunan At-Tirmidzi*, karya Muhammad bin 'Isa As-Sulami At-Tirmidzi, Dar Al-`Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir dan kawan-kawan.
82. *Fath Ar-Rahman fi Tafsir Al-Qur'an*, karya AbdulMun'im Ahmad Ta'ilib, Dar As-Salam, Kairo, cetakan pertama, 1416 H/1995 M.
83. *Kasysyaf `Ishthilahat Al-Funun*, karya Muhammad Ali bin Ali At-Tahanawi, Beirut, tanpa tahun.
84. *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fi Tafsir Gharib Al-Qur'an Al-Karim*, karya Muhammad At-Tunaji, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1424 H/2003 M.
85. *Al-Jawahir Al-Hisanfi Tafsir Al-Qur'an*, karya Sayidi Abdurrahman Ats-Tsa'alabi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Berut, cetakan pertama, 1416 H/1996 M, ditahqiq oleh Abu Muhammad Al-Ghumari `Idrisi.
86. *'Ara`is Al-Majalis*, karya': Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim An-Naisaburi Ats-Tsa'alabi, cetakan AbdulHamid Ahmad Al-Hanafi, Kairo, cetakan pertama, 1376 H.
87. *Tafsir Sufyan Ats-Tsauri*, karya Sufyan bin Sa'id Masruq Ats-Tsauri, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1403 H.
88. *Qashas Al-Qur'an*, karya Ahmad dan lainnya, Dar Al-Jil, dicetak tahun 1408 H/1988 M.
89. *Tarikh 'Aja`ib Al-`Akhbar fi At-Tarajum wa Al-`Atsar*, karya Abdurrahman bin Hasan Al-Jabaruti, Dar Al-Jil, Beirut, tanpa tahun.
90. *Al-Ta'rifat*, karya Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani, Dar Al-Kutub Al-'Arabi, Beirut, cetakan pertama, 1405 H, ditahqiq oleh Ibrahim Al-`Abyari.

91. *`Aisar Al-Tafasir li Kalam Al-'Aliyyi Al-Kabir*, karya Abu Bakar Al-Jaza`iri, Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hukm, Madinah Al-Munawarah, cetakan kelima, 1424 H/2003 M.
92. *Ahkam Al-Qur`an*, karya Ahmad bin Ali Ar-Razi Abu Bakar Al-Jashshas, Dar `Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, 1405 H, ditahqiq oleh Muhammad As-Shadiq Qamhawi.
93. *Al-Burhan fi `Ushul Al-Fiqih*, karya Abdul Malik bin Abdullah Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, Dar Al-Wafa`, Manshurah, Mesir, cetakan keempat, 1418 H, ditahqiq oleh Abdul 'Azhim Mahmud `Ad-Dib.
94. *Al-Mustadrak 'Ala As-Shahihain*, karya Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Hakim An-Naisaburi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1400 H/1999 M.
95. *Al-'Aqidah Al-Islamiyah wa `Ususuha*, karya: Abdurrahman Hasan Habannakah Al-Maidani, Dar Al-Qalam, Damaskus, cetakan kedua, 1418 H/1997 M.
96. *At-Tafsir Al-Wadhih*, karya Muhammad Mahmud Hijazi, Maktabah Al-`Istiqlal Al-Kubra, Kairo, tanpa tahun.
97. *Al-`Ijabiyah fi Hayah Ad-Da`iyah*, karya Dr. Abdullah Yusuf Al-Hasan, Dar Al-Munthalaq, Dubai, cetakan pertama, 1413 H/1992 M.
98. *Mu'jam Al-Buldan*, karya Yaqut bin Abdullah Abu Abdullah Al-Hamawi, Dar Al-Fikr, Beirut, tanpa tahun.
99. *Al-`Asas fi At-Tafsir*, karya Sa'id Hawwa, Dar As-Salam, Kairo, cetakan pertama, 1405 H/1985 M.
100. *Al-Asas fi As-Sunnah wa Fiqhuha (Al-'Aqa`id Al-`Islamiyah)*, karya: Sa'id Hawwa, Dar As-Salam, Kairo, cetakan pertama, 1409 H/1989M.
101. *Ar-Rasul* ﷺ, karya Sa'id Hawwa, Dar As-Salam, Kairo, cetakan pertama, 1406 H/1968 M.
102. *Fusul fi Al-`Imarah wa Al-`Amir*, karya Sa'id Hawwa, Dar 'Ammar, Oman, 1408 H/1988 M.
103. *Lubab At-Ta`wil fi Ma'ani At-Tanzil*, karya 'Ala`uddin Ali bin MuhammadAl-Khazin Al-Baghdadi, Dar Al-Fikr, Beirut, tanpa tahun.
104. *Al-Bayan fi I'jaz Al-Qur'an*, karya Dr. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, Dar 'Ammar, Oman, cetakan ketiga, 1413 H/1992 M.
105. *Al-Qashash Al-Qur'ani 'Ardh Waqa`i' wa Tahlil `Ahadats*, karya Dr. Shalah

Abdul Fattah Al-Khalidi, Dar Qalam, Damaskus, cetakan pertama, 1419 H/1998 M.

106. *Mawafiq Al-Anbiya' fi Al-Qur'an Tahlil wa Taujih*, karya Dr. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, Dar Al-Qalam, Damaskus, cetakan pertama, 1424 H/2003 M.
107. *At-Tafsir Al-Qur'ani li Al-Qur'an*, karya Abdul Karim Al-Khathib, Dar Al-Fikr Al-'Arabi, tanpa tahun.
108. *Ushul Al-Hadits*, karya Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, Dar Al-Fikr, Beirut, 1409 H/1989 M.
109. *Mabadi` Al-'Aqidah Al-Islamiyah*, karya Musthafa Al-Khan, Mansyurah Jami'at Damaskus, cetakan kedelapan, 1414 H.
110. *Al-Yahud min Kitabihim*, karya Muhammad Ali Al-Khuli, Dar Al-Falah, Shuwailih-Yordania, cetakan pertama, 1998 M.
111. *Sunan Ad-Daruquthni*, karya Ali bin Umar bin Hasan Ad-Daruquthni, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, 1386 H/1996 M, ditahqiq oleh As-Sayid Abdullah Hasyim Al-Madani.
112. *Ushuluddin Al-Islami*, karyaQahtan Abdurrahman Ad-Duri dan 'Ulyan Rusydi Muhammad, Dar Al-Fikr, Oman, cetakan pertama, 1416 H/1996 M.
113. *Siyar A'lam An-Nubala`*, karya Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin QaymazAd-Dzahabi, Mu'asasah Ar-Risalah, Beirut, cetakan kesembilan, 1413 H, ditahqiq oleh Syu'aib Al-Arnauthi Muhammad Na'im Al-'Urqususi.
114. *Al-Kabar`ir*, karya Muhammad Syamsuddin Ad-Dimasyqi Ad-Dzahabi, Al-Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo, tanpa tahun.
115. *Ma'rifah Al-Qurra` Al-Kibar*, karya Muhammad bin Ahmad bin Qaymaz Ad-Dzahabi, Mu`asasah Ar-Risalah, Beirut, cetakan pertama, 1404 H, ditahqiq olehBasysyar 'Awwad, Syu'aib Al-Arnauth, Shalih Mahdi Abbas.
116. *Mukhtar As-Shihah*, karya Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Qadir Ar-Razi, Dar Al-Hadits, Kairo, cetakan pertama, 1421 H/2000 M.
117. *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur`an*, karya Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad bin Mufadhdhal Ar-Raghib Al-`Ashfahani, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1418 H/1997 M.
118. *Ma'ani Al-Qur`an wa I'rabuhu*, karya Abu Ishaq Ibrahim bin As-Siri Az-Zajjaj, Dar Al-Hadits, Kairo, cetakan pertama, 1414 H/1997 M.

119. *At-Tafsir Al-Munirfi Al-'Aqidah wa As-Syari'ah wa Al-Manhaj*, karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili, Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, Beirut, cetakan pertama, 1991 M.

120. *At-Tafsir Al-Wasith*, karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili, Dar Al-Fikr, Beirut, cetakan pertama, 1422 H/2001 M.

121. *Al-Fiqh Al-Islami wa `Adillatuhu*, karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili, Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, Beirut, cetakan keempat, 1418 H/1997 M.

122. *Manahil Al-'Irfan*, Dar Al-Hadits, Kairo, 1422 H/2001 M, ditahqiq oleh Ahmad bin 'Ali.

123. *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, karya Badaruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, Dar Al-Fikr, Beirut, 1421 H/2001 M.

124. *Al-A'lam*, karya Khairuddin Az-Zarakli, Dar Al-Ilmi li Al-Malayin, Beirut, cetakan kelimabelas, 2002 M.

125. *Al-Kasysyaf*, karya Abu Al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1415 H/1995 M, ditelitidan ditashhih oleh Muhammad Abdussalam Syahin.

126. *Al-Iman Awwal Thariq An-Nashr*, karya: Abdul Majid Al-Zandani, Dar Al-Khair, Beirut, cetakan pertama, 1412 H/1992 M.

127. *'Aqidah Al-Muslim wama Yattashilu biha*, karya Abdul Hamid As-Sa`ih, percetakan Kementrian Agama dan Perwakafan, Oman, cetakan kedua, 1404 H/1983 M.

128. *Al-'Aqa`id Al-Islamiyah*, karya: Sayyid Sabiq, Dar Al-Fikr, Beirut, cetakan kedua, 1402 H/1982 M.

129. *Mu'jam Kalimat Al-Qur'an Al-'Azhim*, karya Muhammad 'Adnan Sulaiman Muhammad Wahbi Salim, Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, Beirut, cetakan pertama, 1418 H/1997 M.

130. *Al-Qishshahwa `Ahdafuha fi Al-Qur`an Al-Karim*, karya: Dr. Maryam As-Siba'i, Maktabah Makkah, tanpa tahun.

131. *Al-`Ibhajfi Syarah Al-Minhaj*, karya Ali bin Abdul Kafi As-Subki, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1404 H, ditahqiq oleh sekelompok ulama.

132. *Mukhtashar Lawami' Al-Anwar Al-Bahiyah WaSawathi' Al-`Asrar Al-`Atsariyah*, karyaMuhammad bin Ali Salum, cetakan pertama, 1386 H/1966 M, ditahqiq oleh Muhammad Zuhdi An-Najjar.

133. *Al-Qishshah Al-Qur'aniyah Al-Khasha`ish wa Al-Ahdaf*, karya Ali Hasan Muhammad Sulaiman, Mathba'ah Al-Husain Al-Islamiyah, Kairo, cetakan pertama, 1415 H/1995 M.

134. *Ad-Durr Al-Mashun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun*, karya Syihabuddin Abu Al-Abbas bin Yusuf bin Muhammad bin Ibrahim As-Samin Al-Halabi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1414 H/1994 M, ditahqiq oleh As-Syaikh Muhammad Mu'awwadh, As-Syaikh 'Adil Ahmad Abdul Maujud, dan Dr. Jad Makhluf Jad.

135. *Al-`Inqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, karya Jalaluddin Abdurrahman Abu Bakar As-Suyuthi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, tanpa tahun.

136. *Asbab An-Nuzul*, karya As-Suyuthi, Dar Al-Fajr li At-Turats, Kairo, cetakan pertama, 1423 H/2003 M, ditahqiq oleh: Hamid Ahmad Thahir.

137. *Ad-DurrAl-Mantsur fi At-Tafsir biAl-Matsur*, karya Abdurrahman bin Al-Kamal As-Suyuthi, Dar Al-Fikr, Beirut, 1993 M.

138. *Al-Muwafaqat fi `Ushul Al-Ahkam*, karya Ibrahim bin Musa Allakhmi As-Syathibi, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, ditahqiq oleh Abdullah Daraz.

139. *As-Siraj Al-Munir*, karya Al-Khathib As-Syirbini, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, cetakan kedua, tanpa tahun.

140. *Tafsir As-Sya'rawi*, karya Muhammad Mutawali Sya'rawi, tanpa tahun.

141. *Al-Yahudiyah*, karya Ahmad Syalabi, Maktabah An-Nahdhah, Al-Mishriyah, cetakan kesebelas 1996 M.

142. *Hayah Sulaiman*, karya Mahmud Syalabi, Dar Al-Jil, Beirut, cetakan pertama, 1400 H/1980 M.

143. *Adhwa`Al-Bayanfi Idhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, karya Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jukni Al-Syanqithi, Dar `IhyaAt-Turats Al-'Arabi, Beirut, cetakan pertama 1417 H/1996 M.

144. *`Irsyad Al-Fuhul `ila Tahqiq Al-Haq min Ilmi Al-`Ushul*, karya Muhammad bin Ali As-Syaukani, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1419 H/1999 M.

145. *Ad-Darari Al-Mudhi`ah*, karya Muhammad bin Ali As-Syaukani, Dar Al-Jil, Beirut, 1407 H/1987 M.

146. *Fath Al-Qadir*, karya Muhammad bin Ali As-Syaukani, Al-Maktabah Al-Ashriyah, Shaida-Beirut, cetakan pertama, 1418 H/1997 M.

147. *Nail 'Authar*, karya Muhammad bin Ali As-Syaukani, Maktabah Al-

Iman, Kairo, tanpa tahun, ditahqiq oleh Kamal Ali Al-Jamal, As-Syaikh Muhammad Bayumi, Syaikh Sholah 'Uwaidhah.

148. *Tafsir Ayat Al-Ahkam*, karya Muhammad Ali As-Shabuni, Dar Al-Ilmi Al-'Arabi, Aleppo, tanpa tahun.
149. *Shafwah At-Tafasir*, karya Muhammad Ali As-Shabuni, Dar As-Shabuni, Kairo, cetakan pertama, 1417 H/1997 M.
150. *An-Nubuwah wa Al-Anbiya`*, karya Muhammad Ali As-Shabuni, Dar As-Shabuni, tanpa tahun.
151. *Hasyiyah As-Shawi 'ala Al-Jalalain*, karya Ahmad Al-Maliki As-Shawi, Dar Al-`Ihya` Al-Kitab Al-`Arabiyah, tanpa tahun.
152. *As-Sirah An-Nubuwah-'ArdhuWaqa`i' wa Tahlil Ahdats*, karya Ali 'Ali Muhammad As-Shalabi, Dar Al-Fajar li At-Turats, Kairo, cetakan pertama, 1424 H/2003 M.
153. *Shafahat Musyriqah min At-Tarikh Al-Islami*, karya Ali Muhammad Muhammad As-Shalabi, Dar Al-Fajr li At-Turats, Kairo, 1426 H/2005 M.
154. *Tafsir As-Shan'ani*, karya Abdurrazaq bin Humam As-Shan'ani, Maktabah Ar-Rasyad, Riyadh, cetakan pertama, 1410 H, ditahqiq oleh Musthafa Muslim Muhammad.
155. *Subul As-Salam*, karya Muhammad bin Isma`il As-Shan'ani, Dar `Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, cetakan keempat, 1379 H, ditahqiq oleh Muhammad Abdul Aziz Al-Khuli.
156. *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, karya Muhammad Husain At-Thabathaba`i, Mu`asasah Al-A'lami li Al-Mathbu'at, Beirut, cetakan kedua, 1393 H/1973 M.
157. *Al-Mu'jim Al-Kabir*, karya Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abu Qasim At-Tabrani, Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hukm, Mosul, cetakan kedua, 1404 H/1983 M, ditahqiq oleh: Hamawi Abdul Hamid As-Salafi.
158. *Majmu' Al-Bayan li 'Ulum Al-Qur'an*, karya Al-Fadhil Al-Hasan At-Thabrasi, Mathba'ah Al-'Irfan, Sudan, 1355 H.
159. *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, karya Muhammad bin Jarir Abu Ja'far At-Thabari, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1407 H.
160. *Jami' Al-Bayan 'an Ta`wil Ayi Al-Qur`an*, karya Muhammad bin Jarir Abu Ja'far At-Thabari, Dar Al-Fikr, Beirut, cetakan pertama, 1405 H.
161. *Dirasat Nashiyah Adabiyah fi Al-Qishshah Al-Qur`aniyah*, karya Sulaiman

Thurawanah, cetakan pertama, 1413 H/1992 M.

162. *Ta'rif 'Am biDin Al-Islam*, karya Ali Thanthawi, Mu`asasah Ar-Risalah, Beirut, cetakan kesebelas, 1401 H/1981 M.

163. *Al-Qashash Al-Qur'ani `Iha`uhu wa Nafahatuhu*, karya Fadhal Hasan Abbas, Dar Al-Furqan, Oman, cetakan pertama, 1407 H/1987 M.

164. *Al-Mu'jam Al-Mufharas liAlfazh Al-Qur`an Al-Karim*, karya Muhammad Fu`ad AbdulBaqi, Dar Al-Hadits, Kairo, dicetak tahun 1422 H/2001 M.

165. *At-Tafsir As-Syamil li Al-Qur`an Al-Karim*, karya Amir Abdul Aziz, Dar As-Salam, Kairo, cetakan pertama, 1420 H/2000 M.

166. *Ta'addud Nisa`Al-Anbiya`*, karya Ahmad Abdul Wahab, Maktabah Wahabah, Kairo, cetakan pertama, 1409 H/1989 M.

167. *Al-Ahadits As-Shahihah min Akhbar wa Qashash Al-Anbiya`*, karya Ibrahim Muhammad Al-Ali, Dar Al-Ilm, Damaskus, cetakan pertama, 1416 H/1995 M.

168. *Shahih As-Sirah An-Nabawiyah*, karya Al-'Ali Ibrahim, Dar An-Nafa`is, Oman, cetakan ketiga, 1408 H/1998 M.

169. *Al-Libas wa Az-Zinah fi As-Syari'ah Al-Islamiyah*, karya Dr. Muhammad Abdul Aziz Amr, Mu`assasah Ar-Risalah, Beirut, cetakan kedua, 1405 H/1985 M.

170. *As-Syifa bi Ta'rif Huquq Al-Musthafa*, karya Al-Qadhi'Iyadh Abu Al-Fadhl bin Musa Al-Yahshabi, Dar Al-Arqam, Beirut, ditahqiq oleh: Husain Abdul Hamid Nail.

171. *`Ikmal Al-Mu'alim bi Fu`ad Muslim*, karya Al-Qadhi 'Iyadh Abu Al-Fadhl bin Musa Al-Yahshabi, Dar Al-Wafa`, Manshurah, cetakan pertama, 1419 H/1998 M, ditahqiq oleh Dr. Yahya Isma`il.

172. *Ihya` 'Ulumuddin*, karya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ad-Dar Al-Baidha`, tanpa tahun.

173. *Al-Mustashfa min 'Ilm Al-'Ushul*, karya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1413 H, ditahqiq oleh Muhammad Abdussalam Abdu As-Syafi.

174. *Al-Mankhul min Ta'liqat Al-Ushul*, karya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Dar Al-Fikr, Damaskus, cetakan kedua, 1404 H, ditahqiq oleh Muhammad Hasan Hito.

175. *At-Tafsir Al-Kabir*, karya Muhammad bin Umar bin Al-Husain Al-

Fakharurrazi, Dar Al-`Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, cetakan kedua, 1417 H/1997 M.

176. *Al-Qamus Al-Muhith*, karya Majduddin Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz Abadi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1425 H/2004 M.

177. *Al-Mishbah Al-Munir*, karya Ahmad bin Muhammad bin Ali Al-Muqri Al-Fayyumi, Maktabah Lubnan, Beirut, 1987 M.

178. *Mahasin At-Ta`wil*, karya Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, Dar Al-Fikr, Beirut, cetakan kedua, 1398 H/1978 M.

179. *Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam*, karya Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, Maktabah Wahbah, Kairo, cetakan kedua puluh dua, 1418 H/1997 M.

180. *Fatawa Mu'ashirah*, karya Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, Dar Al-Wafa`, Manshurah-Mesir, cetakan pertama, 1413 H/1993 M.

181. *Al-Marja'iyyah Al-'Ulya fi Al-Islam li Al-Qur'an wa As-Sunah*, karya Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, Maktabah Wahbah, Kairo, tanpa tahun.

182. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan kelima, 1417 H/1996 M.

183. *Kasyf Az-Zhunun 'an `AsamiAl-Kutub wa Al-Funun*, karya Musthafa bin Abdullah Al-Hanafi Al-Qusthanthini, Dar Al-Maktabah Al-'Ilmiyah, Beirut, dicetak tahun 1413 H/1992 M.

184. *Latha`if Al-`Isyarat*, karya Abu Al-Qasim AbdulKarim Hawwazin Al-Qusyairi, Markaz Tahqiq At-Turats, cetakan kedua, ditahqiq oleh Ibrahim Bayuni.

185. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur`an*, karya: Manna' Al-Qaththan, Mu`assasah Ar-Risalah, Beirut, cetakan kesembilan, 1400 H/1980 M.

186. *Fi Zhilal Al-Qur'an*, karya Sayyid Quthub, Dar As-Syuruq, Kairo, cetakan kesepuluh, 1401 H/1981 M.

187. *Fatawa Al-Lajnah*, karya Komite tetap untuk Riset Ilmiahdan Fatwa, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh, cetakan pertama, 1412 H, Ahmad Abdurrazaq Ad-Duwaisy.

188. *Al-Muwaththa`*, karya Malik bin Anas Al-Ashbahi, Dar Al-`Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Mesir, ditahqiq oleh Muhammad Fu`ad Abdul Baqi.

189. *An-Nukat wa Al-'Uyun*, karya Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, ditinjau dan dikomentari oleh As-Sayyid bin AbdulMaqshud bin Abdurrahim.

190. *Tuhfah Al-`Ahwadzi,* karya Muhammad bin Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, tanpa tahun.

191. *Injil Matta*, karya Al-Qadis Matta, Dar Al-Ma'arif, Kairo, tanpa tahun.

192. *Qamus Al-Kitab Al-Muqaddas*, karya Aliansi Gereja Timur Jauh, cetakan kedua, diberikan kata pengantar oleh Dr. Petrus Abdul Malik,Dr. Alexader Thomson dan Ibrahim Mathar.

193. *Al-Mu'jam Al-Wasith*, karya Ibrahim Madkur dan lainnya, Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, Kairo, cetakan ketiga.

194. *Tafsir Al-Maraghi,* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Dar `Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, cetakan ketiga, 1394 H/1974 M.

195. *Muruj Ad-Dzahab wa Ma'adin Al-Jauhar*, karya Abu Al-Hasan Ali bin Al-Husain Ali Al-Mas'udi, Asy-Syarikah Al-'Ilmiyah liAl-Kitab, Beirut, dicetak tahun 1989.

196. *Shahih Muslim*, karya Abu Al-Husain Al-Qusyairi Muslim bin Al-Hajjaj, Dar `Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, ditahqiq oleh Muhammad Fu`ad Abdul Baqi.

197. *Qashash Al-`Anbiya`*, karya Mahmud Abu Ammar Al-Mashri, Al-Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo, tanpa tahun.

198. *At-Ta'arif*, karya Muhammad Abdurra`uf Al-Munawi, Dar Al-Fikr, Beirut-Damaskus, cetakan kedua, 1410 H, ditahqiq oleh Dr. Muhammad Ridhwan Al-Daih.

199. *Faidh Al-Qadir,* karya Muhammad Abdurra`uf Al-Munawi, Dar Al-Fikr li An-Nasyr wa At-Tauzi', tanpa tahun.

200. *Daiasat Tarikhiyyah min Al-Qur'an Al-Karim,* karya: Muhammad Bayumi Al-Mahran, Dar An-Nahdhah Al-'Arabiyah, Beirut, cetakan kedua, 1408 H/1988 M.

201. *Makanah BaitAl-Muqaddas Baina Nushush Al-Wahyi wa Harakah Al-`Insan*, karya Jawwad Bahr An-Natsyah, Markaz Darasat Al-Mustaqbal, Hebron Palestina, cetakan pertama, 1427 H/2006 M.

202. *Qashash Al-Anbiya`*, karya Abdul Wahab An-Najjar, Dar Al-Ilmi li Al-Jami', tanpa tahun.

203. *Ma'ani Al-Qur`an*, karya Abu Ja'far An-Nahhas, Dar Al-Hadits, Kairo, ditahqiq oleh Yahya Murad.

204. *Sunan An-Nasa`i (Al-Mujtaba)*, karya Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman An-Nasa`i, Maktabah Al-Mathbu'at Al-Islamiyah, Aleppo, cetakan kedua, 1406 H/1986 M, ditahqiq oleh Abdul Fatah `Abu Ghuddah.

205. *Madarik At-Tanzil wa Haqa`iq At-Ta`wil*, karya Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, cetakan pertama, 1415 H/1995 M.

206. *Raudhah At-Thalibin*, karya An-Nawawi, Al-Maktabah Al-Islami, Beirut, cetakan kedua, 1405H.

207. *Syarah An-Nawawi 'Ala Shahih Muslim*, karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Muri An-Nawawi, Dar `Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, cetakan kedua, 1392 H.

208. *Haqa`iq Mutsirah 'an As-Sihr*, karya 'Amru Yusuf, Al-Markaz Al-'Arabi li An-Nasyr wa At-Tauzi', Kairo, tanpa tahun.